Dangerous & Sweet

PRADNYA PARAMITHA

Dangerous & Sweet

Penulis: Pradnya Paramitha

Desain sampul: Amalina
Penata letak: Pradnya Paramitha

373 hlm; 14x20 cm

PROLOG

KRL HARI SENIN *is suck*!

Sejauh yang kuingat KRL memang selalu penuh sesak di jam-jam berangkat dan pulang kerja. Namun, penuhnya hari senin itu semacam *another level*. Belum lagi di musim hujan seperti sekarang. Siksaannya sungguh berlipat ganda. Andai bicara soal menjadi dewasa bukan soal bayar tagihan ini dan itu, tentu aku akan memilih rebahan saja. Atau cari kerja sekadarnya yang nggak harus membuatku berdesak-desakan di kereta.

Yah ... sebenarnya aku nggak berhak mengeluh seperti ini, karena aku salah satu dari kaum urban yang *commuting* setiap Senin pagi. Setidaknya, aku hanya perlu mengalami itu itu sekali seminggu setiap hari Senin, saat hari Sabtunya aku harus setor muka ke keluargaku yang tinggal di Bogor. Hari Senin-Jumatku cukup ber-

sahabat karena aku bisa leha-leha di kos-kosan saat orang-orang masih berdesak-desakan di jam pulang. Ya walau seringnya aku masih terlalu asyik bekerja sampai beberapa jam ke depan saat orang-orang pulang kerja.

Namun, di antara hari-hari Senin pagi, selalu ada Senin pagi yang lebih menyebalkan. Salah satunya adalah hari ini. KRL masih sama padat dan terlambat, seperti biasanya. Aku nggak dapat tempat duduk meski sudah naik dari stasiun pertama, seperti biasanya. Yang bermasalah adalah diriku sendiri karena aku sedang haid hari kedua.

Pinggulku rasanya seperti dipukuli dengan kayu. Semakin parah, karena aku harus berdiri di antara lautan manusia, dengan satu kaki kadang-kadang, lututku mentok di pinggiran tempat duduk yang dipenuhi oleh orang-orang beruntung. Masih untung aku mendapatkan satu *hand strap* di atas kepala untuk berpegangan agar aku bisa bertahan dari ayunan gelombang manusia ketika kereta bergoyang. Di KRL yang sedang penuh-penuhnya ini, *hand strap* atau tiang adalah sesuatu yang sangat berharga dan diperebutkan.

Sembari berusaha mempertahankan keseimbangan, aku mengamati orang-orang beruntung yang duduk di hadapan-ku. Itu bukan bangku prioritas, jadi, siapa pun

bisa mendu-dukinya. Ada bapak-bapak yang tertidur dengan mulut terbuka di ujung. Ada ibu-ibu yang juga mengantuk di sebelahnya. Lalu ada mbak-mbak yang sibuk menggulir ponsel. Ada juga beberapa cewek-cewek yang sepertinya bepergian bersama dan mengobrol seru. Bukan bermaksud menguping, tetapi obrolan mereka terdengar sampai telingaku.

"Itu lho yang model iklan lipstik True Beauty. Yang paling baru," kata cewek yang rambutnya diikat ekor kuda.

"Oh, iya iya. Udah lihat gue. Yang di IG, kan? Cakep, ya," sahut temannya yang memakai kerudung hijau tos-ka. "Cowok bukan dia, tuh?"

Si ekor kuda mengangguk. "Yup. Gatra Jakti. Namanya aja seksi, *duh.* Cowok-cowok gitu, cantiknya udah kayak Miss Universe. Gila, tiap ngelihat dia, gue ngerasa gagal jadi cewek."

Si kerudung tertawa. "Dia lumayan *femes* juga kan, ya?"

"Bukan lumayan lagi, Nek. *Femes* banget. Sering *show* di luar negeri. Gue demen banget mantengin IG-nya. Story-nya sampe kayak jahitan juga tetep gue pantengin satu-satu. Seneng aja gue ngelihatnya. Kulitnya mulus ba-nget. *Skincare*-nya apaan, ya?"

"Dunia *kebolak-bolak* emang. Tapi harus diakui dia can-tik, sih." Mereka berdua lantas menatap layar ponsel milik si ekor kuda dengan serius. "Sebenernya sih ... ganteng juga. Ya nggak, sih?"

Si kerudung toska tertawa. "Ya tergantung lo ngelihatnya dari sisi mana. Gatra tuh bikin istilah *beautiful* jadi universal."

"Bener juga."

"Menurut lo dia suka *pewong* apa *lekong*?"

Si ekor kuda meringis. "*Lekong* laaah! Penampilannya aja begitu. Tuh, jakunnya aja nggak kelihatan, Cuy. Kalau nggak *bencis*, ya *bootie*. Ya nggak?"

Tanpa sadar, aku mendengkus keras. Untung saja, situasi KRL yang penuh membuat tak seorang pun memperhatikanku. Dua cewek itu terus saja memperbincangkan model androgini yang mereka kagumi. Aku geleng-geleng kepala. Kenapa orang cenderung melihat dari luar saja, lalu bertindak seolah tahu segala-galanya? Hanya karena melihat Gatra di media sosial atau *catwalk*, lantas mereka merasa paling mengenal Gatra termasuk orientasi seksualnya?

Perhatianku teralihkan saat ponsel di tanganku berbunyi. Ada *chat* masuk.

Morning babe
Masih di krl?
Mampir ke apart sblm ngantor?

Refleks bibirku mengulas senyum. Aku bisa membayangkan pengirim pesan ini baru bangun tidur. Masih goler-goler di atas ranjang, di bawah selimut tebal yang melindunginya dari dinginnya AC, dan mengetik *chat* untukku sembari mengantuk. Rambutnya berantakan dan mungkin dia hanya pakai *boxer* tanpa atasan (walau kadang dia juga pakai piyama panjang berbahan sutra). Sebuah pemandangan seksi yang lebih seru dibandingkan film bioskop mana pun. Aduh, aku jadi kangen. Kami nggak ketemu selama seminggu ini. Dia sedang ada pekerjaan di Singapura dan baru pulang tadi malam.

Aku bergegas membalas.

Hmm. Mampir gak ya ...

Dia membalas dengan cepat, membuatku berubah pikiran dan yakin bahwa dia pastilah sudah bangun sepenuhnya.

Please?
Aku masakin sarapan
Kamu pasti lapar lagi habis naik krl kan?

Lagi-lagi aku tersenyum. Dia tahu pasti bahwa naik KRL sangat menguras energi. Meski sudah sarapan di rumah, turun dari KRL aku sudah lapar lagi.

Cuma sarapan?
Yang lain?

Kereta berhenti di stasiun Tebet. Banyak penumpang yang turun di stasiun ini. Untuk sejenak, aku bisa bernapas lega karena situasi nggak sepadat tadi. Sayangnya, suasana sedikit longgar ini hanya sementara. Satu stasiun lagi, yaitu Stasiun Manggarai, padatnya KRL akan berlipat dua kali dari sebelumnya, karena banyak penumpang dari arah Jakarta Kota dan Bekasi yang hendak menuju Stasiun Sudirman. Haah. Rutinitas ini pernah kualami setiap hari saat aku masih pulang-pergi Bogor-Sudirman beberapa tahun lalu. Pada akhirnya, aku nggak sekuat itu. Aku menyerah dan memilih untuk sewa kos yang jaraknya sekitar 15 menit naik ojol dari kantor.

> Just come here baby
> I'll give you my self

Tanpa sadar aku tertawa kecil. Mas-mas berpenampilan rapi yang berdiri di sebelahku menoleh. Buru-buru kututup mulutku, dan memasang wajah tanpa ekspresi.

> Menarik 🤤🤤🤤
> Tapi sori. Have no time beib
> Hrs sampai kantor pukul 9

Dia membalas dengan cepat. Sebuah *emoticon* menangis dan kalimat "I miss you" yang membuatku nyengir. Segera aku me-ngetikkan *chat* baru untuknya.

> Nanti malam?
> Sibuk nggak?

Balasannya muncul dengan cepat.

> Yes, please.
> Gak dong. Tiga hari ini aku full buat kamu

Kadang-kadang sikapnya itu membuatku merasa seperti baru jadian. Padahal sudah lebih dua tahun kami

bersama. Aku bukan orang romantis. Jiwa romantisku sepertinya sudah terkikis oleh pakem-pakem logika dan algoritme urusan pekerjaan. Namun, menghadapi sosok plegmatis romantis sepertinya, membuat aku yang koleris ini lama kelamaan juga jadi aneh. Aku sering cengar-cengir sendiri, dan mengaku geli padahal hatiku senang setengah mati.

Aw, that's sweet <3
Berapa aku harus bayar?

Padahal aku tahu, apa yang dia katakan itu bisa berubah kapan pun. Bukannya dia orang plinplan yang kata-katanya nggak bisa dipegang, melainkan karena jadwal pekerjaannya memang nggak bisa diprediksi. Dia bilang tiga hari untukku, bisa jadi baru hari kedua dia sudah sibuk sesibuk-sibuknya.

Balasannya datang sangat cepat.

6660000000000000 USD 🍺
Cicil seumur hidup
Btw, aku punya favoritmu
Baru datang kemarin sore dari Margaret River

Mataku sontak berbinar membaca tentang "favorit-mu". Sekali lagi, dia membuktikan pengetahuannya yang mumpuni tentangku. Bayangan menyesap anggur mewah dan nik-mat sudah muncul di pikiranku, saat *chat*-nya muncul lagi.

> Happy working, mihanii.
> I love you ❤️

Aku membalas dengan *emoticon* cium. Sembari memeluk tiang di sisi tempat duduk, aku membuka foto profil WhatsApp-nya. Dia bukan tipe orang yang suka gonta-ganti foto profil, mungkin dia sudah menggunakan foto profil ini selama enam bulan terakhir. Namun, aku tetap suka melihat foto profilnya saat ini.

Foto itu *black&white*. Diambil dari sisi samping. Rambut sepanjang punggungnya tergerai bebas dan berantakan dengan cara yang eksotis. Sebagian berjatuhan di wajahnya. Hidungnya yang ramping dan mancung terpahat sempurna. Satu tangannya terangkat, dengan sebatang rokok yang terselip di jari-jarinya. Eksotis dan indah. Cantik dan tampan. *Beauty* yang universal. Persis seperti yang dibicarakan dua cewek di depanku ini.

Fellas, meet my beautiful boyfriend, Gatra Janu Hanggabekti, atau yang nama panggungnya Gatra Jakti.

***

Ch. 1: Pleasure at Its Finest

SALAH SATU KEUNTUNGAN punya pacar seorang model yang sudah cukup lama berkarier adalah, aku punya *fashion stylish* gratisan. Aku nggak perlu bingung harus pakai apa saat ada acara ini itu, karena aku tinggal menginfokan konsep acaranya seperti apa dan aku ingin tampil bagaimana. *Next,* Gatra akan memilihkan padu padan busana untukku. Bonusnya, Gatra punya banyak baju cewek bermerek yang jarang dia pakai, selain untuk bekerja, yang kadang bisa kupakai juga dengan sedikit modifikasi mengingat *size* kami jauh berbeda.

Selain manis, punya *skill* seorang *stylish,* Gatra juga bisa membantuku menata rambut dan (kadang) *makeup.* Yang terakhir itu aku lebih suka dengan hasil tanganku sendiri, sih. Namun, tetap saja Gatra bisa dimintai pendapat yang objektif tentang penampilanku. *Plus,* Gatra bisa diajak belanja baju berjam-jam tanpa memasang

ekspresi bete, karena dia tahu betapa sulitnya menentukan mana yang lebih oke di antara pilihan-pilihan oke.

"Bagus nggak?" tanyaku, tampil di hadapannya dengan *spaghetti dress* berwarna biru *navy*, motif bunga-bunga, dengan tali yang menyilang di punggung belakang. Gaun kelima di toko ketiga yang kucoba malam ini.

Gatra mendongak dari layar iPad-nya. "Wow! Cantik!" kata-nya dengan mata melebar.

"Bagus?"

"Bagus."

"Kamu lebih suka aku pake ini atau yang sebelumnya?"

"Aku, sih, lebih suka kamu nggak pake apa-apa."

"HEH!"

Gatra tertawa. Berikutnya, dia memasang ekspresi serius dengan mata yang menatapku lekat-lekat dan tangan memegang dagu. Dia sedang membuat sebuah penilaian.

"Lebih cocok yang ini, sih," jawabnya kemudian. "Tapi kalau kamu suka yang tadi juga, ambil dua-duanya. Yang satu traktiran dari aku, hadiah dari aku buat promosi kamu."

He is so sweet, isn't he?

"Nggak mau. Jatah hadiah dari kamu kan mau aku pake buat beli *headphone* yang waktu itu."

"Aku bisa traktir dua-duanya."

"Sombong amat, sih?!" decakku, sembari masuk kembali ke ruang ganti.

Kuputuskan untuk memilih si *navy* berbunga-bunga. Kutolak tawaran traktiran Gatra yang sangat jemawa itu. Dia nggak tahu saja *headphone* yang kuinginkan harganya berapa. Soal *fashion*, Gatra jago. Soal teknologi, Gatra nggak cukup peduli untuk tahu bahwa sekarang banyak *headphone* nirkabel yang punya fitur *noice cancellation* yang bisa mencegah kita mendengar suara apa pun selain suara dari dalam *headphone* itu sendiri.

"Risma rencana nikahannya di Bali banget?" tanya Gatra saat aku selesai membayar *dress* yang kubeli. "Kondangannya harus modal juga, ya," tambahnya sembari tertawa.

"Soalnya Risma sama Darren itu ketemu pertama kali di Bali. Jadi itu semacam tempat bersejarah gitu," terangku.

"Berarti kalau kita nanti harus ke Jogja, dong?" katanya sem-bari terkekeh.

Aku mengerutkan dahi. Memang kadang-kadang Gatra se-*random* itu.

"Ayo, makan! Perut aku udah karaokean dari tadi. Kamu pengin makan apa, Tra?" tanyaku.

Fakta unik lainnya, seringnya aku yang harus bertanya Gatra sedang makan apa. Karena soal makanan, Gatra memang agak rewel. Soalnya itu berkaitan dengan jam-jam yang harus dihabiskannya untuk nge-*gym* atau olahraga lainnya untuk mempertahankan bentuk badan. Untungnya sih, aku termasuk omnivora kelas berat. Alias aku makan apa saja asalkan sudah masuk jam-jam lapar. Jadi, Gatra harusnya bersyukur punya pacar sepertiku dalam hal ini.

"Secret Spoon?" Gatra mengangkat iPad-nya. "Aku udah reservasi, *by the way.*"

Mataku melebar. "Seriusan? Dalam rangka apa, nih?"

Secret Spoon adalah sebuah restoran *fine dining* yang cukup berkelas. Menu-menu yang ditawarkan bercita rasa Perancis dan dimasak oleh *chef* asli dari Kota Mode. Secret Spoon juga menawarkan *wine-wine* tua yang satu botolnya bisa belasan juta. Kami nggak setajir itu sampai menjadikan Secret Spoon sebagai tempat makan malam yang normal. Biasanya kami hanya ke sana untuk merayakan sesuatu yang besar.

"Buat perayaan promosimu sebagai *senior developer*, kan?" Gatra mengangkat alis.

"Wah, oke! *Thank you*!"

"Sekalian ... kamu lupa tiga hari lagi hari apa?"

"Tiga hari lagi ... hari Kamis?"

Gatra mengerutkan dahi, lalu garuk-garuk kepala. "Ya benar juga, sih. Salah juga aku kasih pertanyaannya. Tiga hari lagi, kan, tanggal kita ketemu pertama kali. Aku sibuk, kamu juga sibuk. Jadi, kita rayakan aja sekarang sekalian."

"Jadi, karena itu kamu paksa aku langsung pake baju yang tadi dibeli?"

"Ya kalau kamu pake celana *jeans*, nggak boleh masuklah. Ayo buruan! Aku reservasinya buat *right now*. Kamu nanti juga ada kerjaan yang harus dikerjain, kan?"

Ini juga sebuah fakta unik tentang hubunganku dengan Gatra. Kami nggak tahu kapan pastinya kami resmi menjadi sepasang kekasih, karena ada terlalu banyak tahap yang terjadi setelah pernyataan cinta. Karena itulah, Gatra mengambil jalan tengah dengan mengingat tanggal pertemuan pertama kami sebagai hari yang patut dirayakan. Jiwa romatis Gatra membuatnya merasa perlu menandai rasa syukur atas hal-hal baik yang

sudah terjadi. *Tanggal pastinya nggak penting karena yang penting maknanya,* begitu katanya.

Kenapa Gatra semakin manis dari hari ke hari, sih? Maksudku, aku saja sering lupa tanggal yang dikeramatkan oleh Gatra itu. Padahal aku nggak punya segudang tanggal dan agenda yang harus diingat seperti dirinya.

"Ceritain soal posisi baru kamu," pinta Gatra sembari kami menikmati Crème Brulee, sebagai hidangan penutup, setelah kenyang menyantap Confit de Canard, alias bebek oven ala Perancis.

"Apanya yang perlu diceritain?" Aku balas bertanya, sambil menyesap *red wine* gelas kedua. Gatra hanya minum sedikit, karena dia yang harus menyetir. "Ya ... sebagai *senior developer*, sekarang aku bisa jadi *project leader*. Nah, kalau jadi *project leader* gitu, kerjaanku jadi lebih luas. Nggak cuma urusin *codingan*, tapi juga bikin *timeline*, mastiin *timeline*-nya jalan, mastiin anggota tim kerjanya bener, *meeting* sama *klien*. Gitu-gitulah," kataku. "Makin ruwet kerjaannya."

"Ya tapi itu bagus, kan?"

"Bagus banget. Tapi yang paling penting buat aku mah naik gaji aja."

Gatra tertawa. "Sejak kapan kamu jadi materialis begini?"

"Biaya hidup makin mahal, Bos. *Skincare* dan biaya ngopi sehari-hari kan nggak di-*cover* asuransi. Mana aku cita-citanya punya rumah di pusat kota. Mahal pokoknya hidupku itu. Jadi, kudu rajin cari duit banyak."

"Sok-sokan. *Skincare* kamu juga seringan nebeng aku."

Kali ini aku tergelak. "*Mon maap* ya, *skincare* bapak, kan, mahal-mahal, pengin nyobain, kan, saya jadinya. Tapi tenang, Tra. Kayaknya kulit aku tuh emang kulit orang *misqueen*. Dipakein serum kamu kemarin, yang harganya jutaan itu, langsung kering banget."

"That's for men, anyway."

"*Really?"* Aku membeliak. Gatra mengangguk. "*Aaa* pantesan! Aku nggak baca. Kirain semua punyamu gender-neutral."

"Silly!" Gatra terkekeh. "Dari *packaging*-nya aja udah kelihatan. *Dark*."

"*By the way,* kenapa sih *packaging* produk cowok itu selalu warna-warna gelap dan desain minimalis? Dan kenapa produk perempuan warna-warnanya cenderung terang dan *colorful*? *Oh my God*! Kita tuh harus banget ya misahin *women's product and men's product*?"

Obrolanku dengan Gatra memang bisa se-*random* itu. Kami bisa membahas soal *brand* baju yang berujung

membahas konflik di negara-negara Timur Tengah. Atau membahas film *superhero* yang baru kami tonton, dan ujung-ujungnya membahas masalah harga rumah di pinggiran Jakarta yang makin mahal. Atau pembahasan *skincare* yang merembet ke masalah *gender equality.* Soal kasus-kasus selebriti sampai kasus aktivis lingkungan yang dipolisikan. Yah, walau cuma obrolan-obrolan dangkal karena kami berdua sama-sama orang awam. Intinya, kami bisa membicarakan apa saja. Mungkin itu juga yang membuat hubungan ini terasa nggak membosankan.

"Let's go home," ajak Gatra. "Baju kamu itu ganggu, tahu."

"Haaah? Kok ganggu? Kenapaaa? Kan tadi kamu sendiri yang bilang kalau aku cantik pake baju ini?" gerutuku.

"Oh yes, you in your dress are so pretty, so I would like to take it off."

***

Gatra itu aneh. Dia punya *playlist* di ponselnya yang diberi nama *sex songs,* yang akan dia putar setiap kali kami bercinta. Seperti namanya, isinya adalah lagu-lagu yang dianggap seksi dan konon katanya bagus untuk membentuk *mood* dan gairah untuk bercinta. Kebanyakan, sih, lagu-lagu klasik dari era tahun 80-90an. Ka-

rena sering diputar, aku jadi hafal lagu apa aja yang ada di sana.

Aku nggak tahu bagaimana tepatnya efek lagu-lagu itu untuk Gatra, tetapi untukku sendiri lagu-lagu itu nggak banyak pengaruhnya. Masalahnya, aku nggak akan sempat mencerna lagu apa pun setiap kali Gatra sudah mulai menelusuri pori-pori kulitku. Pikiranku mulai mabuk, dan itu nggak ada hubungannya dengan alkohol.

Playlist-nya baru tiba di lagu *I'm Gonna Love You Just A Little More Baby* milik Barry White, sedang Gatra menunduk di atasku. Bibirnya menyatu dengan bibirku, lidahnya membelit lidahku, membuat napasku berkejaran. Dengan satu tangan, Gatra menahan tanganku di sisi tubuh, sedangkan tangannya yang lain membelai lembut puncak dadaku yang masih tertutup bra. Membuat sekujur tubuhku berdesir kedinginan, padahal aku jelas-jelas berkeringat kegerahan.

"*Pretty bra,*" kata Gatra dengan senyum licik yang membuatnya terlihat semakin seksi. "*But we don't need it.*"

Dengan gerakan terampil, Gatra menyelipkan tangannya ke balik punggungku dan melepas kaitannya, menyingkirkan benda berwarna hitam yang cantik, tapi

katanya *we don't need it* itu. Kini bibirnya mulai menjelajahi setiap inchi kulit leherku. Napasku tersekat saat Gatra tiba di atas dadaku, menyentuh salah satu bagian sensitifku dengan bibirnya yang terasa hangat dan meremas yang lainnya dengan lembut. Gelenyar kuat semakin membuat otakku tumpul. Kepalaku mendongak sedikit, dan erangan kecil muncul di bibirku. Tubuhku seperti botol air yang dipanaskan. Penuh dan mengembang.

"Tra—"

"Bilang di mana?"

Kata-kataku ambruladul. Suaraku mencicit, tak jelas sedang meracau, meminta, atau menjerit. Gatra memiringkan tubuhnya, memusatkan bobot tubuhnya ke lengan kirinya di atas ranjang, dan kembali mencium bibirku, sementara tangannya yang lain membelai perutku dan meluncur turun menyentuh bagian dalam pahaku. Aku terkesiap.

"Di mana?" bisik Gatra di telingaku. Jemari lentiknya dengan segera menyingkirkan eksistensi celana dalam berenda yang sejak awal kerdil. "Di sini?"

Aku mengerang dan memejamkan mata. *"Yes. Please ...."*

Tanpa melihat pun aku tahu Gatra sedang tersenyum. "*I love it when you say please.*"

Aku sempat khawatir Gatra melihat ekspresiku saat ini yang pasti sangat menjijikkan, tetapi aku nggak bisa berpikir lagi. Napas Gatra yang juga memburu terdengar jauh lebih erotis ketimbang lagu-lagu seks itu. Punggungku mulai melengkung, dan kurasa aku hampir ingin menangis. Tubuhku semakin terasa sesak, aku yakin akan meledak jika ini diteruskan. Namun, jemari Gatra semakin asyik bermain di dalam diriku, semakin dalam, dan kubekap bibirku agar tak menjerit.

"Shiiittt!" desisku putus asa. Seluruh tubuhku bergetar, seperti balon yang diisi air yang nggak sanggup lagi menampungnya.

Aku lega sekaligus kehilangan ketika Gatra mengeluarkan tangannya dari dalam diriku. Dia juga menyingkirkan tanganku yang membekap mulut dan menciumku bibirku dalam-dalam. Bibirnya yang lembut melumat bibirku. Lidahnya mulai mendesak meminta jalan, dan menyapu barisan gigiku, menjelajah langit-langit mulut. Aku semakin terengah-engah.

"Do you like it?" bisik Gatra dengan suara terputus-putus.

Aku mengangguk, masih sedikit pusing dengan ledakan kenikmatan yang baru saja kualami.

"*You're so beautiful*, Nala," kata Gatra lagi. Kedua tangan-nya berada di samping kepalaku, menyibakkan rambutku. "*My goddes* Nala ..."

"Shut up!" dengusku, masih kesulitan mengatur napas.

Padahal di mataku, justru dialah yang terlihat seperti seorang dewi saat ini. Rambut panjang halusnya yang tadinya diikat kini sudah berantakan. Banyak helai yang bertebaran di wajahnya. Mungkin tangan lancangku ini yang membuatnya begitu. Kulit terang mulusnya seperti bersinar dengan titik-titik peluh di dahinya. Cantik dan tampan di saat yang sama, tapi aku lebih suka menyebutnya indah.

"Can I go inside you now?" tanya Gatra.

Aku menangguk lagi. "*Go!*"

Tangan Gatra terulur ke arah nakas di samping tempat tidur, meraih sebungkus *Okamoto Platinum*. Sementara aku menunggu sedikit nggak sabar sembari mendengarkan Kings of Leon menjerit-jeritkan lagu *Sex on Fire*. Dua detik terasa bagai dua jam.

"Are you ready?"

"Yes, I'm on fire!"

Gatra tertawa dan berkata, *"You got that song."*

Lantas Gatra memosisikan dirinya di atasku. Kulit kami menempel sepenuhnya. Bagian bawah Gatra yang keras menekan pahaku, mengirimkan sinyal-sinyal kegilaan dalam diriku. Aku nggak tahu apakah lagu itu sudah terputar atau belum, tetapi aku mulai mendengar *I Want You (She's so Heavy)* dari The Beatles dalam kepalaku.

Dengan tungkainya yang panjang, Gatra melebarkan pa-haku dan menyelipkan tubuhnya di sana, membuat bagian paling privat dari tubuh kami bergesekan. Napasku tersekat bahkan sebelum Gatra kembali menciumku dengan caranya yang selalu membuatku ketagihan: *seolah tanpa menciumku dia akan mati kehausan.* Dengan lidahnya yang membelit lidahku, tangannya yang meremas dadaku lembut, serta bagian bawahnya yang menggesek pangkal pahaku, seluruh tubuhku seolah berdenyut dan bergemuruh. Seperti inikah gunung api jika akan meletus? Paul McCartney pun menjerit di kepalaku.

I want you so bad. It's driving me mad, It's driving me mad.

"Aku masuk, ya?" Gatra meminta izin.

Dan saat itu, aku menahan tangannya. Gatra menatapku dengan pandangan bertanya.

"*Let me* ...," kataku parau. Ya Tuhan, aku sendiri asing dengan suara itu. "Aku ... di atas?"

Sontak Gatra tersenyum lebar. *"Yes, of course. Go ahead, Baby ...."*

Dengan tubuh bersimbah peluh dan hasrat menggelora, aku merayap menaiki tubuh Gatra. Lenguhan keluar dari bibirnya dan bibirku ketika tubuh kami benar-benar menyatu. Aku diam sejenak sembari menahan napas, menikmati sensasi sedikit rasa perih dan banyak rasa nikmat. Gatra membelai-belai bagian luar pahaku, memberi sedikit rasa tenang yang sekaligus membakar. Aku mulai bergerak, dan segalanya hilang, tinggal hasrat yang semakin terbang tinggi ke awan.

Sudah berkali-kali aku berada di momen ini, tetap saja rasanya memabukkan. Aku seperti melayang, meninggalkan semua beban di belakang. Meninggalkan hukum, norma, dan aturan yang mengekang. Hanya di momen ini aku merasa lepas, bebas, berkuasa, dan menjadi diriku sendiri. Kenikmatan perasaan ini membuatku ingin menangis, tetapi terkadang rasanya seperti dipeluk dan dicintai seutuhnya, walau aku tahu ini hanya

soal urusan biologis semata. Mungkin itu yang dimaksud oleh Chris Isaak dalam dua bait awal syair lagu *Wicked Game.*

The world was on fire and no one could save me but you
It's strange what desire will make foolish people do

"*That's* ... ah! *Yes! My God, you're good, Nala!*" Gatra mulai ikut-ikutan meracau.

Kemudian pada satu titik di mana kewarasan hanya tinggal legenda, Gatra menegakkan dirinya. Kedua tangannya merangkum tubuhku dalam pelukan, mengeratkan tubuh kami, seiring pergerakan kami yang semakin liar. Dia tahu bahwa aku selalu ingin dipeluk erat saat mendekati tahap akhir. Bibirku sibuk merengek, kurasakan juga kuku-kuku jariku menacap di punggungnya.

"Nala—buka mata ...."

Aku membuka mata, menatap Gatra yang memandangku lekat-lekat, dengan mataku yang buram.

"*I love you*, Nala," bisiknya. *"I love you so much."*

Aku memejamkan mata, lalu bersamaan dengan lagu The *Sweetest Taboo* dari Sade, aku meledak seperti bintang hitam dalam proses pembentukan tata surya.

***

Aku terbangun dengan sayup-sayup suara musik klasik. Mungkin Chopin, tapi bisa jadi juga Bach. Aku besar dengan lagu-lagu Dewa 19, Simple Plan, dan Hoobastank. Pe-ngetahuan musik klasikku nol besar.

Aku membuka mata, dan menyadari bahwa lampu masih bersinar terang. Selimut tebal menutupi tubuhku. Aku nggak ingat apakah selimut itu ada di sana atau nggak saat kami datang tadi, tetapi kelembutan bulu-bulunya seperti memelukku. Nyaman. Rasanya aku ingin bersembunyi di sini selamanya.

Pukul berapa sekarang?

Aku menoleh ke kanan, dan menemukan Gatra tengah berbaring di sebelahku. Ia telungkup, tetapi wajahnya menghadap padaku, dan matanya tengah menatapku. Wajahnya bersih dan segar. Kurasa dia baru saja maskeran atau melakukan *skincare routine* lainnya.

"*Morning*," sapanya.

"Sepuluh menit lagi," erangku sembari menarik selimut hingga menutupi wajah.

"Hei." Gatra menarik selimutku lembut. "Ayo bangun. Ka-tanya *deadline*?" katanya saat wajahku menyembul dari balik selimut. Rambutku berantakan menutupi wajah.

"Jam berapa, sih?" tanyaku malas.

"Tiga," jawab Gatra.

"Haaaah?" Sontak aku terduduk. "Kok baru dibangunin jam segini? Kan aku bilang cuma mau tidur sepuluh menit!"

Gatra terkekeh saat aku terburu-buru bangun dari kasurnya. Untung aku sudah berpakaian. Yaah, walau hanya celana dalam dan kaus milik Gatra. Harap dicatat, berhubung Gatra 179 sentimeter dan aku hanya 157 sentimeter, kaus itu berubah jadi daster yang cukup panjang untukku.

Aku berniat membawa pulang pekerjaan untuk lembur di apartemen Gatra. Namun, seluruh rencanaku berantakan sejak Gatra mengajak ketemu di mal sepulang kerja. Berawal dari beli *dress navy* bunga-bunga, lalu *dinner* romantis untuk merayakan promosi kerja sekaligus tanggal pertemuan yang pertama, kami pulang ke apartemen Gatra dengan tergesa-gesa dan hampir nggak

bisa menahan diri untuk nggak saling menyentuh saat *lift* begitu lambat membawa kami ke lantai 10, dan berakhir dengan seks panas yang membuatku super-ngantuk setelahnya. Aku bilang pada Gatra untuk membangunkanku sepuluh menit kemudian jika aku ketiduran karena aku harus kembali pada pekerjaanku. Namun, Gatra malah membangunkanku 5 jam kemudian.

"Kamu kelihatan capek banget. Aku nggak tega bangunin."

Kata-kata Gatra mengikutiku ke kamar mandi untuk cuci muka. Kutatap wajah bangun tidurku di cermin besar Gatra. Dulu aku heran kenapa Gatra menaruh cermin sebesar ini di kamar mandi. Namun, mungkin untuk orang-orang seperti Gatra, memantau tubuh sendiri adalah sebuah keharusan. Toh, lama-lama aku juga suka memanfaatkan cermin besar ini jika ke kamar mandi.

Kuikat rambutku ala kadarnya. Lalu aku mulai cuci muka dan sikat gigi. Aku harus fokus untuk beberapa jam ke depan. Ada serangkaian masalah yang ditemukan dalam aplikasi belanja ini setelah dilakukan *alpha testing* kemarin. Aku harus segera membereskannya, karena pukul sembilan nanti, *account manager* akan *meeting* dengan klien untuk melakukan *beta testing*.

Saat aku kembali ke ruang tengah, secangkir kopi hitam mengepul sudah siap di samping laptopku.

"*Woaah*! Trims, Tra," aku berkata senang. Tanpa kopi, otakku berjalan lamban. Kuhirup aroma kopi itu dengan hikmat, lalu kusesap perlahan. "Aaahh ... *this is heaven*!"

"Kamu butuh apa lagi?" tanya Gatra yang berdiri menjulang di sebelahku, seolah-olah dia pramusaji yang tengah menunggu *order* dari tamu.

Aku tergelak. "Tidur sana! Kamu belum tidur kan dari tadi?"

"Tidur kok. Dua atau tiga jam," jawabnya, sambil mengempaskan pantatnya di sofa belakangku. Sedang aku sendiri memilih untuk duduk di lantai dan memanfaatkan meja rendah milik Gatra. "Aku nyalain TV nggak apa-apa, kan?"

Aku mengangguk, sudah mulai fokus menatap layar laptopku, memeriksa satu demi satu catatan dari Bimo, *end user* atau *Quality Assurance* yang melakukan *alpha testing*.

Berjam-jam kemudian, yang terdengar hanya suara cetak-cetik dari *keyboard*-ku serta suara rendah televisi yang menayangkan National Geographic. Saat aku menoleh ke belakang, ternyata Gatra yang telungkup di

sofa panjang sudah tertidur pulas. Aku tertawa kecil. Duh. Sok-sokan mau menemaniku kerja.

Aku bangkit untuk mengambil selimut di kamar. Gatra bisa masuk angin kalau tidur di depan TV seperti ini.

Aku nggak sadar sebelumnya, tetapi kamar Gatra superberantakan. Kurasa Gatra sudah berusaha membereskannya sedikit, tapi masih tetap berantakan. Baju-bajuku ditumpuk di sudut ranjang. Mataku menangkap kondisi meja rias yang berantakan. Yap, aneh memang, tetapi Gatra punya meja rias di kamarnya. Berderet *skincare* dan kosmetik ada di sana, sebagian merupakan produk-produk dari *brand* yang pernah menggunakan jasanya sebagai model.

Aku tak pernah mempermasalahkan soal ini. Aku mengerti bahwa sebagai model, Gatra wajib menjaga penampilannya dengan menggunakan beragam *skincare.* Dan kosmetik ini, bukan berarti sehari-hari Gatra menggunakan *lipstick* dan *eye shadow.* Memang ada momen-momen di mana Gatra harus berdandan cantik, tetapi nggak setiap hari. Kosmetik-kosmetik ini juga lebih sering kupakai. Lumayan, 'kan? Aku bisa pakai merek-

merek internasional yang sepertinya nggak akan pernah kubeli karena mahal dan aku terlalu sayang uang.

Namun, saat ini, yang berserakan di meja rias itu bukan *skincare* ataupun kosmetik. Ada beberapa bungkus Okamoto Platinum, salah satunya pasti kami pakai semalam, dan juga botol-botol putih yang aku tahu isinya obat sakit perut milik Gatra.

Aku sudah cukup lama mengenal Gatra. Kami bertemu empat tahun lalu, setahun bersahabat, beberapa bulan menjalani hubungan nggak jelas, dan dua tahun berpacaran. Aku tahu bahwa Gatra sering mengalami serangan panik yang membuatnya sakit perut. Karena itulah, Gatra selalu membawa obat ini untuk berjaga-jaga. Namun, sudah lama aku nggak melihat obat-obat ini. Kupikir serangan panik Gatra sudah sembuh.

Apa yang membuatnya kembali mengonsumsi obat ini?

***

Ch. 2: Stuck in the Moment

DALAM KAMUSKU, CINTA itu nggak mungkin instan. Jika di suatu Senin pagi yang cerah, di KRL jurusan Bogor-Tanah Abang, ada seorang cowok yang tiba-tiba menghampiriku dan mengajakku kenalan, mustahil aku menganggapnya sebagai tindakan romantis. Hal pertama yang kupikirkan adalah: penjahat kelamin atau tukang gendam yang hendak menghipnotisku.

Jadi, menurutku, cinta pada pandangan pertama itu *bull-shit.* Cinta itu nggak jauh beda dengan hubungan seks. Perlu *foreplay* yang cantik, agar aman dan sama-sama memuaskan. Kalau terburu-buru, jadinya menyakitkan.

Aku kenal Gatra empat tahun yang lalu di Yogyakarta. Saat itu, aku tengah berlibur bersama Acha dan Risma, dua teman kuliahku yang masih dekat sampai saat ini. Karena Acha dan Risma punya preferensi libur-

an ke tempat-tempat yang umum, seperti kafe *hits* atau agrowisata yang sering muncul di Instagram, aku pun mengambil satu hari untuk berlibur sendiri, mengunjungi tempat-tempat yang kuinginkan, tetapi nggak mereka inginkan. Salah satunya adalah Museum Affandi yang terletak di Depok, Sleman. Museum ini menyimpan berbagai karya Affandi dan keturunannya, serta benda-benda peninggalan sang maestro lainnya.

Setelah menikmati lukisan-lukisan di museum, aku mampir ke kafe yang ada di depan museum untuk makan siang. Saat itulah, Gatra menghampiriku. Dia ingin meminjam *charger*, yang kebetulan ponsel kami sama-sama menggunakan *USB type C.* Di masa itu, *USB type C* belum cukup umum digunakan, sehingga kalau lupa bawa *charger*, alamat ponsel akan mati karena nggak ada yang bisa dipinjami.

Sebenarnya aku sudah melihat Gatra saat masih di dalam museum. Penampilannya saat itu belum "secantik" sekarang. Rambutnya sebatas leher dan dia memakai kacamata bulat ber-*frame* hitam. Gatra memakai celana cokelat gombrang, kemeja lengan pendek bermotif abstrak, serta *totebag* cokelat tua. Penampilan awal seorang anak senja.

Bening banget, pikirku ketika pertama kali melihatnya me-melototi salah satu lukisan Kartika Affandi, putri Affandi. Kebetulan dia juga datang sendirian. Namun, saat itu aku nggak terpikir untuk menyapanya. Aku nggak mau jadi orang asing yang dicurigai sebagai penjahat kelamin atau tukang gendam, ingat?

Namun, saat dia menghampiri mejaku dan menyapaku duluan, bukan salahku kan jika radarku menyala?

"Dari mana, Mas?" tanyaku saat itu untuk tes ombak.

Jika dia nggak berasal dari daerah Jabodetabek, aku akan mundur. Buat apa PDKT dengan orang yang terpisah jarak? Aku bukan golongan orang-orang terpilih yang sanggup menjadi pejuang LDR (bukan berarti aku benar-benar berniat PDKT juga).

Kurasa hari itu adalah hari keberuntunganku, karena mas-mas nyentrik yang ganteng dan cantik itu berasal dari Jakarta. Bahkan, kami tinggal di daerah yang sama, Setiabudi. Bedanya, dia di apartemen, aku di kos-kosan.

Sembari menunggu ponselnya penuh, kami mengobrol panjang lebar dan ajaibnya, nyambung. Dia memang terlihat kalem dan sedikit pendiam, tetapi ketika aku memancing topik yang pas, seni dan kuliner Jogja, dia akan menyerocos panjang lebar. Mendengarnya bi-

cara pun menyenangkan. Dia punya suara yang cukup berat dan lembut dengan cara yang sangat maskulin, jauh berbeda dengan penampilannya. Mendengarnya bicara, seperti sedang diusap-usap saja. Nggak menyia-nyiakan kesempatan, aku meminta nomor ponselnya dan bergurau siapa tahu kami bisa janjian datang ke *biennale* Jakarta nanti.

Nantinya, ketika kami sudah akrab, Gatra mengaku bahwa saat itu dia hanya cari-cari alasan untuk ngobrol denganku. *Charger* ponsel yang dia bilang ketinggalan di hotel, tersimpan rapi di dalam *totebag*-nya.

Kata Gatra, "Nggak tiap hari gue lihat cewek rambutnya hijau tosca dan jalan sendirian ke museum. Itu patut diabadikan dengan sebuah perkenalan."

Pertemuan di Museum Affandi berlanjut dengan obrolan-obrolan via *chat* dan janjian ketemuan ketika kami sudah di Jakarta. Gatra masih bekerja *full time* sebagai *graphic designer* di sebuah majalah *online*, sembari sesekali menjadi model, profesi yang sudah dijalaninya sejak masih mahasiswa. Saat itu, usianya 25 tahun, sedangkan aku 24 tahun.

Kami berteman selama satu tahun. Kami hanyalah dua orang yang nyaman ngobrol dengan satu sama lain.

Gatra hampir seperti Acha dan Risma. Aku sering menemani Gatra pemotretan atau audisi dan Gatra juga kerap menemaniku begadang di restoran *fastfood* 24 jam untuk menyelesaikan pekerjaan. Namun, selama itu juga aku nggak pernah iseng menanyakan soal orientasi seksualnya. Hubungan kami nggak ada tanda-tanda mengarah ke sana, buat apa aku iseng menanyakan hal-hal yang bukan urusanku? Lagi pula, aku masih bersama Reino, pacar empat tahunku, yang kemudian malah memutuskanku dengan alasan nggak cocok lagi.

Setelah hubunganku dengan Reino bubar, sikap Gatra jadi sedikit berbeda. Dia jadi lebih perhatian. Lebih sering menghubungiku dan mengajakku ke acara ini dan itu. Namun saat itu, sisi denial dalam diriku masih sulit diajak berpikir ke mana-mana. Bagaimanapun aku ini juga pernah picik dan termakan stereotipe seperti orang-orang. Meskipun nggak pernah membahas soal cowok yang dia suka, atau bergenit-genit pada cowok mana pun, aku berpikir bahwa Gatra nggak suka perempuan Lagi pula, aku masih sibuk menangisi Reino setiap hari, mana mungkin aku sempat memikirkan bahwa Gatra menyukaiku?

Hingga datang hari itu, saat semuanya keluar jalur. Gatra mengajakku datang ke acara *birthday party* salah seorang pejabat agensi *modeling* yang menaunginya, di sebuah kelab malam yang cukup terkenal. Sebenarnya Gatra itu nggak suka *party* dan bersama banyak orang (kelak aku akan tahu kalau dia sering mengalami serangan panik saat berada di keramaian), tetapi acara-acara seperti ini penting untuk kariernya.

Sedangkan aku? Ah, jangan ditanya. *Party* adalah hobiku. Aku senang bertemu banyak orang, termasuk orang-orang baru. Lagi pula, aku butuh penghiburan setelah pacar jangka panjangku, mencampakkanku. Aku lelah dengan tisu-tisu bekas air mata yang bertebaran di lantai kos-kosanku. Aku lelah dengan tangis yang tiba-tiba berderai saat mengingat 4 tahun waktu yang kuinvestasikan untuk Reino sia-sia. Aku butuh pengalih perhatian yang mujarab dari fakta bahwa patah hati bisa membuatku secengeng dan serapuh ini.

Jadi, ketika Gatra mengajakku ke pesta itu, aku pun menyambutnya dengan riang gembira. Siapa tahu aku dapat pacar baru di sana. Atau mungkin … *one night stand* boleh juga.

Salahku memang, malam itu aku sedikit mengabaikannya dan sibuk *flirting* dengan seorang CEO *startup* berkulit gelap dan rambut keriting ikal. Aku lupa tugas utamaku untuk menemaninya agar nggak merasa canggung di tengah keramaian. Gatra jengkel karena kuabaikan, padahal katanya, aku tahu kalau dia nggak nyaman di acara-acara seperti ini. Namun, kemarahan Gatra terasa berlebihan, karena dia langsung merebutku dari si CEO *startup* dan menyeretku ke *dancefloor*.

"Apa sih bagusnya dia?" tanya Gatra di sela-sela *dubstep* yang mengentak-entak. "Baru kenal udah *grepe-grepe*!"

Saat itu, aku sudah minum beberapa gelas alkohol. Jadi, aku sudah lupa kalau topik soal orientasi seksual itu sedikit sensitif.

"Dia suka cewek," jawabku balas berteriak.

"Maksudnya?" tanya Gatra lagi dengan ekspresi yang semakin jengkel.

"Ya, itu. Bagusnya dia … *he wants me*."

"Ya, terus??"

Setengah pengaruh alkohol dan setengahnya lagi karena frustrasi dengan patah hatiku sendiri, mulutku jadi hilang kontrol.

"Udah deh, Tra. Gue tuh enek banget mikirin Reino berengsek! Gue butuh pelampiasan! Gue pengin bercinta! Gue bahkan udah bersumpah bakal bercinta sama orang pertama yang nyapa gue di pesta ini!"

"Nala, *are you crazy?"* Gatra tak habis pikir.

"Yes, I am! Patah hati sialan! Gue jadi nggak fokus ngapa-ngapain!" Sial! Hidungku memanas. Jangan sampai aku menangis lagi. Di pesta ini.

"Emang lo nggak takut *having sex* sama orang asing gitu?" tanya Gatra.

"Pilihan gue cuma orang asing! Yang nggak asing kayak lo ini nggak mungkin jadi pilihan, kan?"

"Kenapa nggak?" tanya Gatra langsung. Aku bisa melihat setitik sorot sakit hati di matanya.

Mendadak semuanya terasa menggelikan. Aku tertawa. "Pertanyaan apa sih itu, Tra? *Because you don't want me.* Jadi, meski elo seganteng ini, nggak ada gunanya buat gue."

"What? I want you."

Saat itu, aku nggak percaya dengan yang kudengar. Jadi, aku tertawa mendengar kata-kata Gatra.

"Nggak usah PHP-in gue deh, Tra. Cukup Reino aja yang berengsek. Iya, iya, sori karena gue sibuk sendiri.

Nggak bakal gitu lagi deh. Gue tetap sama lo, nemenin lo di acara yang lo benci ini."

"La, beneran." Gatra menangkap kedua tanganku yang menari-nari tak jelas. Matanya menatapku lekat-lekat. "Serius. *I want you.* Kalau lo cuma butuh partner buat *having sex,* jangan sama orang dari antah barantah yang lo bahkan nggak tahu dia punya penyakit kelamin apa nggak. Gue bisa pastikan kalau gue bersih. Ada surat medisnya."

Aku mengerutkan dahi. Aku sempat membuka mulut untuk meresponsnya, tetapi kututup lagi. Kata-kata Gatra panjang sekali. Bisa sih dipahami, tapi … maksudku ... serius, nih?

"Lo ... suka cewek, Tra?"

Mata Gatra memelotot, semakin jengkel. "Menurut Anda aja, ya, Nona Nggak Peka!"

"Eh ... serius, nih?" Aku mulai fokus. "Lo suka cewek, Tra?"

"*Please,* deh?" Gatra mengerang kesal. "Apa harus gue buktiin?"

Aku mengerutkan dahi, lalu mengangguk. "Buktiin! *Kiss me*!" tantangku.

Lantas Gatra benar-benar menciumku. Ciuman panas yang memberi kesan bahwa dia sudah menahannya

sangat lama. Hasratku seketika menggelegak. Beberapa kali aku pernah membayangkan seperti apa rasa bibir penuh Gatra dan kini aku benar-benar menyentuhnya!

Tangan Gatra berpindah ke pinggulku. Dan tahu-tahu saja, aku sudah melingkarkan kedua kakiku ke pinggangnya. Ciuman kami semakin mengentak-entak, sama seperti *dubstep* ini. Sementara tekanan dari bagian bawah tubuh Gatra mulai terasa di tubuhku. Gairahku semakin menyala. Ke mana saja aku selama ini?

Hingga di satu titik, Gatra berhenti, dan bertanya, "Lo mau ke toilet atau ke apartemen gue?"

Aku tertawa dan memilih opsi kedua. Dan kami bergegas keluar dari *dancefloor* yang berisik. Menerobos kerumunan dan terus keluar dari kelab. Namun, kami nggak jadi ke apartemen Gatra malam itu. Karena kami bercinta pertama kali di mobil Gatra yang terparkir di sudut parkiran, sisi gelap yang nggak dilewati orang.

"*You know what*," kata Gatra saat membantuku menarik ritsleting gaun di punggungku yang tadi dia lepaskan dengan beringas. Tangannya berhenti sebentar di atas tato semicolon di tengkukku. "Gue udah menahan diri sejak kita ketemu pertama kali di Jogja."

Saat itu aku yakin bahwa Gatra menyukai perempuan.

***

"Nala mah emang gila!" dengkus Acha sembari mengikat sepatu olahraganya. "*Ngewe* di mobil coba? Untung lo nggak ketangkap satpam? Bisa-bisa diarak bugil lo!"

Kesal, kuraup wajah Acha. "Ini mulut jahat beneeer!" gerutuku.

Acha tergelak. "Bener nggak kata-kata gue?"

Ya benar, sih. Kalau ingat kejadian saat itu, rasanya aku ingin mengubur diriku sendiri. Bisa-bisanya kami melakukan itu di dalam mobil di parkiran kelab malam? Entah ke mana pikiran warasku saat itu. Ke mana juga kewarasan Gatra, yang harusnya lebih bisa diandalkan daripada aku?

Seharusnya kuperingatkan dari awal, aku bukan gadis lugu. Jika definisi cewek baik-baik adalah mereka yang hanya gandengan tangan, duduk bareng sembari curi-curi pandang, atau sekadar cium pipi kiri dan kanan, maka jelas aku bukan salah satunya. Namun, jika gadis baik adalah yang mampu bertanggung jawab atas pekerjaannya dengan baik, buang sampah di tempatnya, pu-

nya sedikit tabungan dan sedikit-sedikit bisa bantu keluarga jika membutuhkan, tahu kapan harus baik sama orang dan kapan harus mempertahankan prinsip jika diperlukan, tahu bagaimana harus bersikap di tempat umum, dan tahu pasti bahwa setiap perbuatan pasti ada risikonya, mungkin aku masih punya harapan.

Sejak awal, aku dan Gatra menjalani hubungan yang aktif secara seksual. Gatra bukan pria pertamaku. Jadi, simpulkan sendiri aku cewek tipe apa. Aku sama sekali nggak membenarkan gayaku dalam berpacaran, tapi aku tahu semua orang berhak membuat penilaian sendiri-sendiri. Yang jelas, aku sudah 28 tahun—berarti Gatra 29 tahun. Aku tahu apa yang kulakukan terhadap diriku sendiri dan aku tahu apa saja risikonya.

"Nala kalau kebelet serem, ya," ledek Risma "*Hayuuuk* jalan lagi. Belum keringetan, nih."

Acha mengerang malas, tetapi aku segera berdiri dan menariknya. Memang dasar Acha pemalas. Baru satu putaran saja sudah tepar.

Joging di Senayan menjadi salah satu agenda wajib dalam pertemanan kami. Setidaknya sebulan dua kali, aku, Acha, dan Risma janjian untuk olahraga bersama di Senayan. Seringnya sore sepulang kantor, karena ka-

lau akhir pekan, kebanyakan kami sudah terlalu tepar dan pilih rebahan.

"Tapi gue tuh sampai sekarang masih nggak percaya gitu kalau lihat Gatra. Kalau nggak dengar sendiri soal aksi ranjangnya dari sahabat kita, gue juga bakal mikir kalau Gatra itu belok."

"Woi!" teriakku. "Jangan dangkal kayak orang-orang di luar sana lah! *Don't judge a book by it's cover.*"

Risma tertawa-tawa mendengar perdebatanku dengan Acha. Di antara kami bertiga, Risma memang paling kalem dan dewasa. Ngobrol dengan Acha, bawaannya pengin menyumpah serapah terus. Sedang ngobrol dengan Risma, rasanya adem betul seperti mendengar siraman rohani. Bagaimanapun keduanya, aku sama-sama menyayangi baik Risma maupun Acha.

Di dunia yang berisi lebih dari tujuh miliar manusia ini, mungkin hanya Acha dan Risma yang tahu tentang hubunganku dan Gatra. Bukannya *backstreet*, hanya saja, baik aku dan Gatra nggak pernah membahasnya secara langsung dengan orang lain. Sedang orang lain seringnya gagal paham untuk melihat kami sebagai pasangan. Teman-teman kantorku juga seringnya hanya menyebut, "Eh, temen cowok lo yang cantik itu ...."

Mungkin bagi mereka, kemungkinan aku dan Gatra berpacaran itu sangat mustahil. Catat, sudah mustahil, sangat lagi.

"Ya gimana dong. *Cover* si cowok ini kuat banget. Kayak begitu tuh *cover*-nya." Acha menunjuk ke arah kanan kami.

Aku dan Risma sontak mengikuti arah yang ditunjuk Acha. Di seberang jalan ada *billboard* superbesar yang mengiklankan *pencilbrows*, yang mana Gatra adalah modelnya.

Di *billboard* tersebut, wajah Gatra tampil *close up*. Rambut panjangnya begitu rapi dan diselipkan di atas telinga. Tangan Gatra terangkat, tengah mengaplikasikan *pencilbrows* ke alisnya yang begitu rapi. Ekspresinya cantik, misterius, dan seksi.

"Sekarang tuh makin banyak *brand* kosmetik yang pake model cowok, ya," komentar Risma. "Bagus, deh. Biar lama-lama orang paham kalau cowok tuh, ya, boleh-boleh aja merawat diri."

Tuh, kan? Kata-kata Risma sungguh adem bener.

"Cantikan Gatra daripada elo, La. Coba dong sesekali lo minta ajarin si Gatra cara ngerapihin alis."

Yang ini sungguh setan bener.

"Tapi biar gitu kan Gatra mainnya *ena* ya, La?" Acha nyengir kepadaku, sembari menaikturunkan alisnya. "Betah gitu lo sama dia."

"Oh jelaaas," jawabku lelah. Biar puas sekalian si Acha. "Nih, ya, dia tuh ngertiin tubuh gue banget, Cha. Tahu mana-mana yang harus disentuh. Tahu kalau kudu sabar nunggu mesinnya panas, nggak asal *gaaas* aja. Terus dia juga terbuka pada banyak gaya—"

"Nala ih! Jangan ngomongin soal ranjang lo di sini, dong! Vulgar banget!" gerutu Acha.

"Lah, elo yang mulai, Bambaaaaang!"

Acha cemberut. Aku dan Risma tergelak.

"Intinya apa nih, La?" tanya Risma. "Langsung ke intinya aja biar otak kita nggak *traveling*."

"Intinyaa ... gue ngerasa disayang."

"Ya Gatra emang sayang banget sama lo kali, La. Kelihatan kok," kata Risma.

"Oh ya?" Pandanganku menerawang. "Jujur, kadang gue nggak tahu sih, Ris."

"Nggak tahu apa, La?"

Aku mengedikkan bahu. "Ujung dari ini. Gue ngerasa kayak ... *stuck* gitu."

"Hah? Gimana? Gimana?" Kali ini Acha yang bertanya.

Aku menatap papan *billboard* dengan wajah Gatra yang berada di kejauhan. "Gue ngerasa jahat banget, tapi gue kadang mikir bakalan lebih gampang kalau Gatra nggak sepopuler sekarang."

Selama lima detik, nggak ada respons dari Risma dan Acha. Di detik keenam, Acha berdecak tak sabar.

"Ngomong yang jelas deh, La! Gue nggak paham."

"Gini, lho." Aku menarik keduanya untuk menepi. Istirahat untuk yang kesekian kalinya. "Dulu penampilan Gatra cantik ya karena emang dia aslinya kayak gitu. Sekarang, menjadi cantik buat Gatra adalah kebutuhan. Tuntutan pekerjaan. Lo paham maksud gue nggak, sih?"

Acha dan Risma menatapku. Keduanya menantikan penjelasan yang lebih banyak.

"Kalau ngomongin soal hubungan, ujungnya ke mana? Kawin, kan?" aku memancing.

"Bukannya udah, La?" ledek Acha.

"Fokus *elaaahh*!" gerutuku. "Nah, menurut kalian, bokap-nyokap gue bakal bilang apa kalau gue bawa Gatra ke rumah? Okelah, soal penampilan dia itu bisa diakalin. Gatra juga bisa laki banget kalau lagi laki. Tapi gimana dengan foto-foto kayak gitu?" Aku menunjuk iklan

pencilbrows yang dibintangi Gatra. "Kapan itu malah pernah kan dia dapat *job* jadi model busana muslim gitu. Pake gamis sama hijab, Cuy!"

"Yang bener lo?" Acha menatapku nggak percaya.

Aku mengangguk. Waktu itu aku tertawa terpingkal-pingkal saat Gatra mengirimkan foto hasil kerjanya hari itu. Jika orang nggak kenal Gatra Jakti, aku yakin dia nggak akan tahu kalau model berhijab itu adalah laki-laki. Namun, hari ini, kalau dipikir-pikir, itu agak meresahkan juga.

"Gimana ceritanya gue bisa jelasin foto-foto kayak gitu ke ortu gue, coba? Nggak mungkin gue sembunyiin fakta kalau laki gue model androgini, kan? Gatra *public figure.* Pasti ada cara ortu gue buat tahu soal dia. Dan kalau gue bilang itu cuma kerjaan, pasti nyokap gue bakal bilang kenapa nggak kerja yang normal-normal aja? Kenapa harus berpenampilan kayak gitu? Emangnya dia nggak bisa kerja lain yang nggak ... apa ya itu bakal dibilangnya? Menyalahi kodrat? Lo tahulah gimana *mindset* orangtua. Paham, kan?"

"Paham," jawab Acha dan Risma serempak.

"Itu satu. Terus, yang kedua, gue juga nggak yakin Gatra pernah mikirin soal hubungan yang serius. Nggak pernah ada omongan soal itu di antara kami."

Tiga, aku nggak tahu apa, tapi sepertinya Gatra sedang tertekan oleh sesuatu hingga serangan paniknya datang lagi. Kenapa Gatra nggak memberitahuku soal ini? Apakah sesuatu itu berkaitan denganku?

"Emang Gatra nggak ada niatan jadi model yang *pure* laki-laki gitu, La?" tanya Acha.

Aku mengedikkan bahu. "Nggak tahu, dan gue juga nggak mau nyuruh. Ini hidup dia. Ini karier dia. Ini perjuangan dia. Gue nggak mau jadi penghalang."

Risma tercenung. "Iya juga, ya. Lagian, itu itu dunia dia. Benar kata lo tadi, La. Gatra juga udah susah payah untuk sampai di tahap ini."

Aku mengangguk. Perjalanan Gatra menjadi model nggak gampang, apalagi instan. Dia memulai sejak masih kuliah. Saat itu, penampilannya di *catwalk* masih terkesan nanggung. Karier *modelling*-nya pun hanya begitu-gitu saja.

Tiga tahun lalu, Gatra bergabung dengan Dewi Sekar Management atau yang sering disebut DSM, sebuah agensi *modelling* ternama yang dimiliki oleh mantan ar-

tis senior, Dewi Sekar. Pihak *management* dengan jeli membaca potensi Gatra, terutama keunikan dari penampilannya. Lantas, DSM mulai membentuk karakter Gatra Jakti, seorang model androgini yang dikenal cantik dan misterius serta punya seribu ekspresi.

Sejak saat itu, perlahan-lahan karier Gatra mulai naik. Lima bulan setelah bergabung dengan Dewi Sekar Management, Gatra *resign* dari kantornya dan secara penuh berprofesi sebagai model. Setahun terakhir, melalui agensi DSM yang bekerja sama dengan agensi dari Paris, Gatra mulai merambah dunia *modelling* luar negeri.

Kami bertiga sama-sama diam. Mungkin Acha dan Risma ikut-ikutan bingung harus merespons apa. Sedangkan aku, mendadak sadar betapa kaburnya masa depanku dengan Gatra.

"Udah, deh. Yuk, satu putaran lagi terus balik!" ajakku sembari bangkit berdiri dan menghibur diri sendiri. "Gue udah lapar. Gatra janji mau masak sesuatu yang enak."

***

Ch. 3: Some Kind of Worry

GATRA SEDANG SIBUK di depan laptop saat aku datang. Ekspresinya serius. Rambutnya dicepol ke atas dan dia mengenakan kacamatanya. Mata Gatra memang minus lumayan tinggi, tetapi biasanya dia lebih sering menggunakan lensa kontak daripada kacamata. Terutama jika sedang beraktivitas di luar ruangan. Belakangan dia bahkan berencana untuk melakukan operasi lasik.

"Hai, *Babe*. Lama, ya, kali ini olahraganya," komentarnya tanpa menoleh. "Sehat banget pasti."

Padahal kami lebih banyak ngobrol ketimbang olahraga.

"Aku nggak *stay*, ya," kataku, sembari menaruh tas.

"Nggak *stay* gimana?"

Aku mengedikkan bahu. "Habis makan aku balik ke kos-kosan."

Selama ini, jika Gatra sedang berada di Jakarta, aku lebih sering berada di apartemennya dibandingkan kos-

kosanku sendiri. Bukannya Gatra nggak mau ke sana karena kos-kosanku jelek atau kelewat sederhana, melainkan aku memang melarangnya. Meski kos-kosanku cukup bagus dan eksklusif, lingkungannya terlalu sempit. Induk semangku sebenarnya cukup santai, tetapi ada terlalu banyak mata yang akan mengawasi. Ada teman sebelah kamar, belum lagi ibu-ibu yang sering nongkrong di jalanan depan kos untuk bergosip. Terlalu banyak akses informasi yang bisa terbuka.

Kepada ibu kos, aku hanya bilang bahwa aku sering menginap di kantor karena kejar *deadline*. Untung saja, ibu kos punya anak yang juga berprofesi sebagai *web developer*, sehingga paham bahwa pekerjaan ini meski dilakukan di balik meja, kadang menuntut begitu banyak waktu hingga anaknya nggak pulang-pulang. Jadi, induk semangku nggak terlalu heran saat kamarku lebih sering kosongnya ketimbang isinya.

"Ada yang harus dikerjakan di kos?" tanya Gatra.

"Nggak juga."

"Terus kenapa?"

"Ya nggak apa-apa."

Kali ini Gatra menoleh, lalu melepas kacamatanya dan menaruhnya di atas kepala. "Kalau nggak apa-apa, kenapa harus balik?"

"Kenapa harus nggak balik? Aku kan punya kos-kosan sendiri."

Gatra menatapku tajam, dan aku menghindari tatapannya dengan melipir ke pantri untuk cuci tangan.

Dapur masih telihat rapi. Bahkan, Gatra belum mulai mempersiapkan bahan-bahan yang hendak dimasaknya.

"Kamu belum mulai, ya?" tanyaku. "Gimana kalau kita *delivery* aja? Biar cepat. Masaknya besok-besok aja," saranku.

Gatra nggak menjawab. Namun, saat aku selesai mencuci tangan dan berbalik, Gatra berdiri di depanku. Menyandar di meja *kitchen island* dengan tangan bersedekap. Mata kucingnya disipitkan, masih menatapku dengan penuh pertanyaan.

"*What's wrong*?" tanyanya.

"Nggak ada," jawabku sedikit gugup. Buru-buru aku berbalik dan mencuci tangan.

"Kamu udah cuci tangan tadi."

Oh, iya. Berengsek. Aku lupa.

"Nala, kenapa?" Gatra mendekatiku. Tangannya menyentuh pinggangku. "Udah masuk waktu PMS, ya?"

Aku menggeleng. Periode PMS-ku masih lama, tetapi *mood*-ku memang buruk saat ini. Pembicaraanku dengan Acha dan Risma tadi mengirimkan sinyal-sinyal *insecure* dan membuatku berpikir yang jelek-jelek. Pikiranku terlalu keruh. Setetes air mataku meluncur jatuh. Aku menghapusnya dengan terburu-buru.

"Aku salah apa, La?" tanya Gatra.

"Nggak ada!" sergahku cepat dan kesal. Aku menjauhkan diri dari Gatra. "Kenapa rumit sih, Tra? Aku cuma mau balik ke kos-kosan, kenapa dibikin rumit seolah-olah aku minta putus?!"

Namun, berkebalikan dari kata-kataku, air mataku meluncur lagi dan nggak mungkin dihapus satu demi satu.

"Aku cuma mau pulang ke kos!" pekikku hilang kendali. "Kenapa nggak boleh??"

"Oke, oke," kata Gatra cepat. "Oke. Aku nggak bilang nggak boleh."

Ia mendekatiku lagi dan meraih pipiku. Gatra menghapus air mataku dengan kedua ibu jarinya.

"Nggak usah teriak-teriak gitu dong, nanti orang mikirnya kamu diculik dan disekap di sini. Gawat, nanti aku bisa dipenjara," katanya dengan nada bercanda.

Rasa sesal terbit dalam benakku. "Aku ... sori. Aku cuma lagi butuh *me-time*. Lagi pengin sendiri. Ada sesuatu yang harus aku pikirin."

Aku hanya akan menyakitinya kalau memaksa tetap di sini.

Gatra mengangguk. "Oke. Ayo, kalau mau balik. Aku anterin aja, udah malam soalnya."

Aku melirik jam dinding dapur Gatra. Sudah pukul sembilan.

"Tapi belum makan—"

"Nanti kita makan di luar aja sekalian," jawab Gatra sambil mengambil jaket dari kamar. Lalu ia meraih kunci mobil di gantungan di dekat televisi, dan kami pun keluar dari apartemen.

Kami nggak banyak berbincang saat dalam perjalanan. Kami juga nggak jadi mampir makan di luar, karena aku ingin buru-buru sampai ke kos-kosan. Kali ini, Gatra nggak banyak membantah dan melakukan semua yang kukatakan.

"Aku masuk dulu, ya," pamitku setelah kami tiba di depan gerbang kos-kosanku. Tak lupa aku mengecup pipinya. Namun, saat aku sudah keluar dari mobil, Gatra memanggilku.

"Bentar, La," katanya, lantas melepas *safety belt* dan ikut keluar.

Gatra menghampiriku, dan tangannya meraih tangan ka-nanku. "La, kamu tahu kan aku nggak pintar berso-sialisasi?"

Dahuku berkerut. Kenapa mendadak bahas topik ini?

"Aku nggak punya banyak teman," kata Gatra lagi. "Bisa dibilang, aku cuma punya kamu."

"Aduh, kamu mau ngomong sih, Tra?" tanyaku se-dikit salah tingkah.

"Jadi, kalau aku ngelakuin kesalahan yang aku nggak sadar, bilang aja."

Oh. Aku berdecak. "Nggak, Tra, kamu nggak salah apa-apa. *Please, stop it.* Kamu tahu sendiri kan ... kadang-kadang kita butuh *me-time*? Nggak berarti kamu salah atau aku marah sama kamu."

Gatra mengangguk. "Kalau gitu, kalau ada masalah atau ada sesuatu yang ganggu kamu, cerita aja, ya?"

Aku mendengkus. "Kamu aja nggak mau cerita, kenapa aku harus cerita?"

"Aku?" Gatra terlihat bingung. "Aku kenapa?"

Aku segera mengatakan tentang obat sakit perut yang kutemukan di meja rias Gatra beberapa hari yang lalu. Ekspresi Gatra berubah sedikit.

"Kita udah berhasil ngatasin itu kan, Tra? Kamu baik-baik aja dua tahun belakangan."

Aku sudah pernah menyinggung soal Gatra mudah panik dan gugup saat berada di tengah keramaian. Kondisi itu memang sedikit aneh, karena sangat bertentangan dengan profesinya yang mengharuskan dia tampil di depan banyak orang. Saat panik atau gugup, Gatra sering merasa mulas dan jadi pengin ke belakang. Terkadang itu benar-benar terjadi, tetapi kadang juga hanya sugesti. Namun, lama kelamaan Gatra akan merasa tenang setelah menelan sebutir obat sakit perut. Sugesti itu akhirnya tertanam di alam bawah sadarnya, dan menjadi kebiasaan.

Setelah tahu Gatra sering membeli mengonsumsi obat sakit perut setiap kali serangan panik, aku terus mendorongnya untuk konsultasi ke psikolog. Aku juga

mengajak Gatra untuk mengingat-ingat momen lucu kami berdua saat serangan panik itu datang.

"*Babe*, ingat, apa yang kamu pikirin itu kamu yang kontrol. Kamu ingat-ingat aja memori lucu kita. Kamu ingat waktu kamu nganterin aku ke salon, terus kamu dipanggil 'Mbak' juga sama pegawainya? Oh! Atau ingat waktu kamu cium aku pertama kali ... oke? *Sounds good* eh? Menyenangkan? Anggap aja kamu lagi *perform* di depan aku, oke? Kamu lagi bikin pertunjukkan di depan aku kayak biasanya, oke? Kalau kamu salah, aku emang ketawa, tapi aku tetap sayang kamu kok. Gimana? *Better*?" kataku saat Gatra akan menjalani syuting video klip pertamanya dan takut tampil buruk.

Gatra mengerutkan dahi. "Kalau ingat-ingat itu, aku malah makin deg-degan, bodoh!" katanya sembari menjitak kepalaku. Namun, senyumnya mengembang dan aku senang bukan kepalang.

"Kamu bisa cium aku sepuasnya habis ini, oke? Aku pengin cium kamu sekarang, tapi takut lipstik kamu jadi berantakan," aku tertawa kecil.

"*Kissproof*, kok," katanya sembari menarik pinggangku dan menundukkan kepalanya, mencium bibirku yang belum menutup sepenuhnya.

Sayangnya ....

"*Kissproof* itu nggak berarti tahan ciuman *kaleee*!" gerutuku sembari mengusap bibirku dengan punggung tangan. Lipstik merah menyala yang dipakai Gatra menempel di sana.

Gatra hanya tertawa, dan bergegas menghampiri *make up artist* untuk minta *touch up* lagi. Namun, sekarang *mood*-nya sudah jauh lebih baik. Gatra terlihat lebih santai, dan hingga akhir syuting, dia nggak melakukan kesalahan yang berarti.

Sejak saat itu, sedikit demi sedikit kami berhasil mengalahkan hasrat Gatra mengonsumsi obat sakit perut saat sedang panik atau *nervous*. Jika aku nggak ada di sisinya dan Gatra kesulitan mengatasinya, dia akan meneleponku dan menyuruhku bercerita apa saja sampai kegugupannya reda. *Well*, sepertinya fungsiku jadi menggantikan si obat diare itu. Nggak apa-apa. Aku senang rasanya bisa memberi dampak baik kepada orang yang kusayangi.

"Jadi, kenapa minum itu lagi?" tanyaku. "Kamu kenapa?"

"Aku—"

"Kak Nala?"

Aku menoleh, seorang cowok jangkung dengan ransel besar baru saja turun dari ojek *online*. Mataku membeliak kaget.

"Reghi? Lah, ngapain lo di sini?"

Reghinald Rijsman, adikku yang baru saja lulus kuliah itu, mendekatiku.

"Gue nginep tempat Kak Nala, ya," katanya.

Dari ekspresinya yang kusut, aku sudah punya dugaan.

"Lo berantem sama Papa lagi?" tanyaku penuh selidik.

Reghi hanya cengar-cengir sembari menggaruk belakang kepalanya. Sebelum akhirnya, perhatian Reghi jatuh pada Gatra. Sontak Reghi terkejut, dan aku terlambat menyadarinya.

"Eh ..." Tangan Reghi terangkat, menunjuk Gatra dengan bimbang, dan wajahnya mengeriut aneh, seolah berusaha mengingat dengan keras. "*Anu* ... Gardapati? Eh bukan ... Ga ... Gatra Jakti? Benar, kan? Yang pernah jadi model *video clip* di lagunya Kejora?"

Aku mendesah penuh sesal. Bagaimana bisa *fresh-graduate* standar seperti Reghi bisa mengenali Gatra? Aku sudah sering mengingatkan, tetapi Gatra memang malas memakai masker dan topi. Katanya, dia belum seterkenal itu sampai harus menyamar seperti aktor Korea.

"Halo," sapa Gatra dengan superramah mengulurkan tangan untuk berjabat. "Benar. Aku Gatra. Adiknya Nala, ya?"

Reghi menganggguk. Dan saat itu, mataku tanpa sengaja memindai penampilan pacarku. Gatra memakai celana gombrang putih dan kemeja putih tipis yang dua kancing teratasnya terbuka. Tetap terlihat meski dia menumpuknya dengan jaket kulit. Kostum itu mungkin super B aja, kalau bukan Gatra yang memakainya. Postur jangkungnya menjulang dan begitu mencolok. Rambut panjangnya tergerai sebebas awan, berjatuhan ke pundaknya. Bahkan saat tidak berdinas pun, Gatra terlihat *stunning* dan menawan. Cantik yang *effortless*.

"Iya iya, betul. Kalian ...." Reghi menatapku dan Gatra bergantian. Sinyal bahaya seketika muncul di kepalaku. "Kenal—"

"Teman!" jawabku cepat, sambil mencekal tangan Gatra, mengiriminya kode. "Teman baik! Tadi Gatra ngasih Kakak tebengan."

Reghi ber-oh panjang. Aku segera berpaling pada Gatra.

"Tra, makasih banyak atas tebenganya. Kapan-kapan gue traktir."

Tanpa berkata apa-apa, Gatra mengangguk, lalu bergegas kembali masuk ke mobilnya. Ada sorot kecewa di matanya.

***

"Gatra tuh cakep banget ya, Kak?" tanya Reghi dengan mulut penuh ayam. "Cakepnya tuh ... apa tuh kalo cewek-cewek bilang? Fla ... *flawless*?"

Karena sama-sama belum makan, aku memutuskan untuk memesan McD untuk makan malam kami.

"Anjirlaah, cantik-cantik tapi cowok. Coba cewek. Naksir gue bakalan."

"*Ck!* Makan jangan sambil ngomong, woy! Berantakan itu!" gerutuku.

"Kok lo bisa kenal Gatra sih, Kak?"

"Nggak sengaja ketemu pas liburan ke Jogja," jawabku. "Eh, lo berantem apa lagi sama Papa? Kenapa sih nggak bisa akur banget?"

Reghi berdecak sebal. "Ya biasalah. Papa mana pernah mau dengar pendapat gue. Lo nggak mempan disu-

ruh daftar CPNS dan cepat-cepat nikah, sekarang gue kena getahnya."

Aku tergelak. "Gimana, sih?"

"Gue disuruh ikut tes CPNS terus. Kata Papa *olshop* gue nggak ada masa depannya. Nanti gue nggak kawin-kawin kalau cuma sibuk *olshop*. Gue kudu jadi pegawai biar bisa cepet nikah. Kata Papa, emang ada cewek yang mau kalau kerjaan kamu nggak jelas gitu?"

Aku semakin terbahak-bahak. Papaku memang nggak bisa dilawan dan nggak mudah menyerah. Selama lima tahun pertama aku bekerja, setiap tahunnya Papa selalu menyuruhku ikut tes CPNS. Papa selalu berpikir bahwa hanya ASN yang finansialnya stabil. Papa baru berhenti kira-kira dua tahun yang lalu setelah aku menutupi kekurangan tabungan Papa untuk membeli kos-kosan dua lantai sesuai cita-citanya selama ini. Mungkin Papa baru percaya bahwa pekerjaanku sebagai *web developer* memberiku cukup banyak uang.

Karena aku nggak ada harapan, Papa beralih pada Reghi. Sayangnya, adikku itu lebih berjiwa *businessman* ketimbang PNS. Sayangnya lagi, Reghi nggak bisa main cantik dan mudah terbawa emosi. Jadilah Reghi dan Pa-

pa sering silang pendapat yang berujung salah satunya kabur dari rumah begini. Reghi tentu, masa Papa?

"Ya lo jangan ikutan ngambek kalau Papa ngambek," komentarku. "Main yang cantik dong, *Dek*. Udah tahu bokap lo tabiatnya begitu. Lo juga ikut-ikutan. Kelar udah!"

"Ya kan gue kesel, Kak. Lo bayangin aja, usaha yang gue rintis habis-habisan dibilang nggak ada masa depannya. Padahal *followers* Adorno di IG udah lebih dari 200K tahu!"

"Nah, itu duit lo ke mana larinya?" tanyaku. "Coba deh lo ambil alih, tuh, tagihan listrik di rumah. Jangan cuma pake doang. Buktiin kalau lo punya duit, biar Papa percaya. Papa, kan, orangnya gitu, *Dek*. Butuh diyakinkan dengan bukti nyata. Jangan cuma koar-koar, tapi nggak ada buktinya!"

Reghi terdiam. Aku menelan suapan terakhir makananku, dan bergegas ke dapur untuk cuci tangan. Selesai cuci tangan, aku buru-buru mengecek ponsel. Namun, nggak ada *chat* dari Gatra.

Masa dia marah beneran?

"Emang cewek tuh nyarinya yang pasti-pasti ya, Kak?" tanya Reghi lagi. "Maksudnya, kalau lo suruh milih co-

wok yang PNS sama yang jualan di *marketplace* kayak gue, lo bakal pilih mana?"

Aku berdecak. "Ya *elah*, Dek, cewek sekarang *mah* pada pintar nyari duit. Gaji lakinya urusan sekian, yang penting tanggung jawab dan bisa diandalkan."

"Ya itu *mah* elo yang gajinya dua digit!"

Aku tergelak. "Dua digit *pala* lo peyang! Kalau dua digit *mah* gue udah pindah ke apartemen seberang *noh*."

"Emang belum dua digit, Kak?"

"Di kontrak sih dua digit, tapi dipotong BPJS-lah, pajak, dana pensiun, apalah. *Take home pay*-nya ya *kagak* sampai segitu," jawabku. "Doain gue makanya, biar naik gaji lagi tahun depan."

"Amin! *Please* iPhone 13 amin ...."

Kulempar bantal TV-ku pada Reghi yang masih mencoba mengunyah tulang-tulang ayam.

"Awas lo kalau nggak dibersihin! Ntar lo tidur digrepe-grepe semut mampus lo!" kataku memperingatkan Raghi. "Gue ke depan dulu," pamitku.

Sembari mengantongi ponsel di saku jaket, aku keluar kamar. Tujuanku adalah teras depan. Sesuai dugaanku, di sana sepi, karena ini bukan malam minggu.

Setelah memastikan aku hanya sendirian, buru-buru kuhubungi Gatra. Namun, panggilanku nggak tersambung karena katanya nomor Gatra sedang sibuk. Aku menunggu selama tiga menit, lalu mencoba lagi. Masih sibuk.

Dengan siapa dia berbicara malam-malam begini?

Sebelum aku menelepon Gatra lagi, ponselku berbunyi. Kukira Gatra, ternyata Mama.

"Halo, Ma," sapaku. "Iya, *Adek* di sini."

"Ih, Mama belum nanya juga!" Mamaku menjawab dengan nada merajuk.

Aku tertawa. "Sekadar ngasih info, kok. Kenapa lagi, sih? Perasaan cowok-cowok itu pada berantem mulu."

Mama berdecak. Lalu dimulailah curhatan panjang lebar Mama soal Papa dan Reghi. Memang beginilah tugasku dalam keluarga. Bermain cantik untuk menghindari emosi Papa, mengajari adikku Reghi untuk lebih dewasa agar nggak menyulut emosi Papa, dan menjadi teman curhat Mama soal Papa, Reghi, tetangga sebelah, anaknya Bu Anu, keponakan Pak Anu. Aku heran, padahal katanya anak sulung biasanya nggak memegang tanggung jawab sebagai mediator dalam keluarga. Itu tugas anak tengah, kan? Yah ... walau me-

mang nggak ada anak tengah dalam keluarga kami. Hanya aku dan Reghi. Adikku itu mustahil untuk diandalkan. Jadi, mau nggak mau, harus aku.

"Si Adek *nginep kan, Kak?"* tanya Mama.

"Iya. Dia belum lama nyampenya kok, Ma. Baru selesai makan."

"Ya sudah. Nanti tolong kamu kasih tahulah adekmu *itu. Jangan ngelawan terus sama Papa."*

Aku tersenyum kecut. "Iya iya, nanti Nala kasih wejangan dia."

"Makasih, ya. Kamu sendiri gimana kabarnya, Kak? Masih sibuk sama kerjaan kantor?"

"Nggak kok, Ma. Satu *deadline* udah kelar kemarin. Tinggal nunggu *deadline* selanjutnya."

"Oh ... ya udah, jangan lupa makan dan istirahat lho, Kak. Jangan lupa olahraga. Ingat, kamu kerjanya ngadep komputer terus."

"Iyaak, sip."

"Oh iya, Kak, kemarin Reino main ke rumah."

Sontak aku mengerang malas. "Udah ah, Nala nggak mau dengar!"

"Eh! Eh! Sebentar dong. Dengarin Mama, Kak. Dengerin dulu."

Aku menggaruk belakang kepalaku. Kalau nggak takut durhaka, ingin rasanya aku mematikan panggilan ini sekarang.

"Apa sih kurangnya Reino? Dia baik, lho. Gagah, sopan sama orang tua, dan mapan. Dia juga nggak gampang nyerah buat raih hati Kakak. Apa kurangnya Reino coba?"

"Kurang waras, Ma. Udah putus, kenapa coba masih main-main ke rumah? Kayaknya Reino nggak paham kata putus. Nanti Nala kirimin KBBI ke rumahnya."

"Heh! Serius atuh. Reino ganteng, kan? Daripada kamu jomlo terus, Kak. Udah bertahun-tahun, lho, kamu jomlo. Mbok yang ada itu dimanfaatin. Atau jangan-jangan Kakak emang belum bisa move on *dari Reino, ya?"*

Bola mataku memutar mendengar nasihat Mama.

"Ya kali, Ma. Nala udah nggak ingat lagi tuh siapa nama panjang Reino. Lagian, Ma, nggak boleh begitulah. Pertama, Nala nggak jomlo. Kedua, kalaupun Nala jomlo, nggak berarti Nala harus ambil aja yang ada dong, Ma. *Ih*, apaan? Nggak maulah. Lagian Nala kan udah pernah sama Reino. Dia sendiri dulu yang minta putus. Sekarang mau ngajak balikan lagi? Ogah! Emangnya Nala cewek gampangan apa, Ma? Lagian nggak bo-

leh asal ada gitu, Ma, nggak boleh. Beli baju diskonan aja Nala pilih-pilih, apalagi soal cowok?"

"Kakak nggak jomlo?"

Tuh, kan. Memang mamaku banget. Dari omongan panjang lebar, yang nyantol cuma satu.

"Kakak punya pacar?" ulang Mama karena aku belum menjawab.

"Punya."

"Lho, kok nggak dikenalin sama Mama?"

Aku berdecak. "Nantilah, Ma, kalau waktunya udah tepat."

"Kapan?"

"Ya nanti dulu ... nanti Nala kabarin deh kalau waktunya udah pas."

"Bener lho, ya?"

Setelah aku meyakinkan untuk membawa pacarku di momen yang tepat, akhirnya Mama membiarkanku menutup telepon.

Kuhela napas panjang. Nama Reino berenang-renang di pikiranku. Dia yang mengajukan putus tiga tahun yang lalu dengan alasan nggak cocok dan kurang bisa menyamakan pikiran lagi. Atau kusimpulkan dengan bahasa yang lebih sederhana—*bosan*. Namun,

hingga kini dia juga masih terus berusaha menghubungiku. Saat nomor dan media sosial sudah kublokir, dia beralih ke keluargaku. Sebenarnya, apa, sih, yang dia inginkan?

Ah, buat apa aku memikirkannya? Terserah Reino mau jungkir balik atau apa.

Kuangkat ponselku lagi, dan kutelepon nomor Gatra. Kali ini tersambung. Dia menjawab kurang lebih di detik keempat.

"Apa?" tanyanya pendek.

Aduh, beneran marah.

"Marah, ya?"

Gatra nggak menjawab.

"Karena aku bilang kamu teman?"

Di seberang, Gatra menghela napas panjang. *"Aku cuma kaget. Kamu nggak ngasih* brief *dulu."*

"Sori," aku meringis. "Nggak kepikiran. Lagian aku nggak tahu adik aku bakal tiba-tiba muncul kayak hantu gitu."

"*Ya udahlah,*" kata Gatra dengan suara berat. *"Aku ngerti kalau kamu nggak pengin orang lain tahu soal aku."*

"Wait—"

"Kenapa, La? Karena penampilanku yang kayak cewek atau kerjaan aku?"

Aku tertegun sejenak, berusaha mencerna kata-kata Gatra. Dan saat aku berhasil melakukannya, satu kata makian muncul di bibirku.

"Nala?" Suara Gatra terdengar *shock*.

"Kenapa kamu selalu kayak gitu, sih?" tanyaku murka. "Kapan aku pernah permasalahin penampilan atau kerjaan kamu?"

Gatra nggak menjawab.

"Aku nggak suka banget kalau kamu kayak gitu. Kamu tuh ... kejam sama diri kamu sendiri, tahu? Iya benar, aku punya pertimbangan kenapa aku tadi bilang kayak gitu. Tapi alasannya nggak sesederhana itulah!"

Saat mengatakan hal itu, ada sisi lain dalam hatiku yang menyebutku munafik. Bukankah itu juga yang tadi jadi topik obrolanku dengan Acha dan Risma, serta berakhir mengacaukan *mood*-ku? Bukankah memang itu yang kupikirkan tadi ketika Reghi dan Gatra ketemu? Bukankah aku seolah automengecek penampilan Gatra dan memutuskan bahwa ini bukan saat yang tepat untuk mengumumkan hubungan kami?

Nggak! Nggak gitu! Yang terjadi nggak sesederhana itu! Apa yang terjadi sesungguhnya, aku memang ragu membawa ini semua lebih jauh dengan membawa keluarga. Bagaimanapun juga, Reghi keluargaku, kan? Jika Reghi tahu, Mama juga akan segera tahu. Sedangkan aku dan Gatra nggak pernah membicarakan tentang hal ini sebelumnya. Kami nggak melibatkan siapa-siapa sebelumnya, dan kurasa belum ada pembicaraan tentang perubahan apa-apa.

Nggak bisa dimungkiri bahwa pada akhirnya penampilan dan pekerjaan Gatra akan menjadi salah satu poin penting jika hubungan ini dibawa serius. Setidaknya, aku harus cari cara agar keluargaku nggak pernah mempermasalahkannya, sama sepertiku.

Sekilas mungkin sama, tetapi itu jelas berbeda dengan kata-kata Gatra tadi, yang mana mengesankan aku benci dengan penampilannya. Aku suka penampilan Gatra, demi Tuhan! Memangnya apa yang kulihat dulu waktu pertama kali bertemu dengannya di Affandi? Sampai sekarang pun, aku merasa Gatra itu superseksi.

Lagi pula, sebelum ke topik itu, yang pertama-tama harus dicari tahu adalah, apakah hubungan ini serius?

"The earth is calling for Nala. Hello hello ...."

Aku tergeragap. "Apa?"

"Apa?" Gatra balas bertanya. *"Apa alasannya kalau gitu?"*

Aku berdecak. "Ya karena kita belum pernah ngomongin soal ini, Sayaaang. Aku nggak mau ngelibatin keluarga sebelum ada kepastian mau ke mana."

Gatra nggak menjawab.

"*Listen.* Itu alasanku kenapa tadi bilang kamu cuma teman. Bukannya aku minta diseriusin atau dilamar sekarang juga. *Nooo.* Aku juga paham kok kalau ini bukan waktu yang tepat untuk ngobrolin itu. Maksudnya ... kamu masih sibuk ngejar mimpi-mimpi kamu, aku juga. Kamu masih harus fokus ke hal-hal lain, aku juga. Tapi kalau adikku tahu, bentar lagi mamaku juga akan tahu. Pada akhirnya, sedikit atau banyak, itu akan membawa pengaruh. Itu bakal ngasih ekspektasi-ekspektasi yang membebani. Kamu paham maksudku, kan?"

"Paham."

"*Well* ... alasan lainnya, kamu dengan profesimu. Hmm, benar juga. Eh, bukan itu, bukan! Nggak kayak yang kamu pikirin tadi. Maksudku... kamu kan *public figure.* Aku nggak tahu bakal seberdampak apa kalau orang-orang tahu kamu punya pacar. *So ... I don't know,*

tapi ... siapa tahu kamu nggak pengin orang lain tahu soal kita. Ya kan?"

"Nala, aku sering cium kamu di belakang panggung, lho. Tiap habis perform*,"* kata Gatra tak habis pikir. *"Di depan kru yang lain."*

"Iya, terus mereka mikir itu ciuman persahabatan yang aneh dan kelewat dekat aja," responsku sedikit mangkel mengingat beberapa kru acara yang mengenal Gatra dan aku dengan baik hanya berkomentar, "Kalian akrab banget sih?" saat melihat aku dan Gatra bermesraan di belakang panggung.

Beruntung, hal itu justru membuat emosi Gatra luntur. Dia tertawa, mentertawakan kejengkelanku.

"Kenapa bisa gitu, ya?" tanyanya dengan ekspresi geli.

"Kapan-kapan kita *make out* aja di depan mereka biar pada percaya."

"Heh! Mulutnya!"

Aku tergelak. Nggak tahu kenapa, baru dengan Gatra ini merasa nggak perlu menyembunyikan apa pun. Di depan Reino dan mantanku yang lain aku masih cukup jaim dan *behave*. Di depan Gatra, aku jadi liar dan apa adanya. Entah itu berarti baik atau buruk.

"Tadi kamu ngobrol sama siapa? Aku teleponin sibuk terus."

"Oh ... itu Mbak Sari," jawab Gatra, menyebut nama manajernya. *"Ngomongin soal kerjaan yang di Surabaya."*

Ah, benar juga. Akhir minggu ini Gatra akan bepergian ke Surabaya selama sepuluh hari untuk menjadi *brand ambassador* sebuah acara *fashion week* bersama beberapa *talent* DSM lainnya.

"Oh iya. *Hadeeh*, ditinggal lagi. Lama pula," rajukku. "Tiga hari ini padat? Sebelum kamu berangkat Surabaya?"

"Ya lumayan. Pemotretan buat portofolio baru management, *audisi buat iklan* game online, *sama ada* fashion show *di Bandung yang aku ceritain itu. Oh, ada pemotretan buat sampul majalah Men's World."*

"Men's World? Lah, cowok dong?" tanyaku heran.

Gatra tertawa. *"Ya iyalah. Kamu pikir aku selama ini apaan?"*

"Ya nggak gitu. Tapi tumben ... ini *appearance*-nya cowok?"

"Yup."

"Wah ... pasti keren."

"Do you want to come?"

"Emang boleh?" tanyaku antusias.

"Boleh aja. Tapi emang kamu nggak kerja?"

“Oh iya ya ....” Semangatku langsung kempis. “Ya udah, kirimin fotonya aja nanti, ya?”

Sepuluh menit kemudian, kami masih berbincang. Hingga akhirnya, Reghi menyusulku ke depan, entah dia butuh apa. Aku buru-buru mengakhiri pembicaraanku dengan Gatra.

“Apaan?” tanyaku.

Untung saja kos-kosanku ini adalah kos-kosan campur. Jika nggak, bisa-bisa aku kena tegur ibu kos karena Raghi mondar-mandir di sana.

“Sampo lo mana, Kak? Gue pengin mandi. Lengket banget habis naik KRL.”

Aku berdecak. “Ada di lemarilah.”

Aku bergegas masuk kembali ke dalam kos. Beberapa hari ini aku memang lebih sering di apartemen Gatra. Aku jadi lupa bahwa botol sampoku yang di kamar mandi sudah kosong.

“Kak,” panggil Reghi yang berjalan di sebelahku.

“Hmm.”

“Lo beneran pacaran sama Gatra Jakti?”

Sontak aku berhenti. Oke, ini mengejutkan. Namun, aku harus tenang! Anak ini paling cuma asal menebak saja. Aku nggak boleh terpancing.

Jadi, aku tertawa dan menjawab, "Lucu lo."

Lantas kembali berjalan. Sebisa mungkin bersikap tenang dan bodo amat.

"Beneran, Kak? *Anjir!* Nggak nyangka gue dia suka cewek. Kirain Gatra demennya yang batangan juga!"

"*Huusshh!* Lo ngomong apa sih?" tegurku kesal. "Udah deh, jangan ngawur. Gatra demen apa juga bukan urusan lo, Dek."

"Jadi, bener kalian pacaran?"

"Enggak! Lo dengar gosip dari mana sih?"

Reghi tergelak. "Gosip dari mulut lo sendiri kali, Kak! Kan gue dari tadi ngupingin obrolan kalian di telepon."

What ...?

"Makanya, kalau ngobrol cabul jangan di tempat umum."

Fvck!

***

Ch. 4: Masculinity on Cam

AKU SELALU SUKA melihat Gatra bekerja, tak peduli apa konsep pemotretannya. Bagiku, ekspresi serius Gatra dengan *passion* yang terpancar kuat, menunjukkan betapa dia mencintai pekerjaanya saat ini. Hal itu, menciptakan sebuah pemandangan indah yang mampu memicu semangat dan juga gairahku. Ternyata benar kata-kata yang sering kudengar itu. *Passionate*, apa pun bidang yang digeluti, membuat seseorang bertambah seksi.

Selain Gatra, ada seorang model androgini yang juga hadir untuk interview ini. Lex, begitu tadi Gatra memperkenalkan kami. Dibanding Gatra, postur tubuh Lex lebih kecil. Wajahnya juga memiliki kesan yang lebih imut dengan rambut pendek ala-ala idol Korea.

Menurutku, orang sering keliru memahami konsep androgini. Aku juga nggak tahu gimana yang benar secara ilmiah, tapi kurasa androgini bukan sesederhana cowok cantik atau cewek ganteng. Bukan juga soal cowok

yang kecewek-cewekan atau cewek yang kecowok-cowokan. Androgini adalah dualitas. Maskulinitas dan femininitas yang hadir bersamaan dalam diri seseorang. Orang-orang seperti Gatra. Menurutku, androgini itu lebih merupakan konsep seni yang nggak selalu berhubungan dengan gender, apalagi orientasi seksual.

Dari sisi mana pun, Gatra terlihat nggak cocok. Dia tinggi, tetapi nggak cukup berotot seperti model-model cowok pada umumnya. Dia dikaruniai tungkai yang panjang dan ramping, yang sering membuatku iri. Wajahnya memiliki perpaduan yang nggak biasa. Ada garis feminin yang memberikan nuansa kelembutan. Ada juga garis maskulin yang membuat karakternya terlihat tegas dan menonjol. Anehnya, dua hal itu nggak menganulir satu sama lain, melainkan justru melengkapi. Lantas saat di depan kamera, salah satunya bisa diatur dan ditonjolkan tergantung konsep yang diinginkan. Menurutku, Gatra itu orang yang sangat beruntung. Dia bebas memilih kapan mau tampil cantik dan kapan dia mau tampil ganteng.

Aku berharap cewek-cewek di kereta waktu itu juga akan membeli majalah *Men's World* ini. Karena jika mereka melihat Gatra yang saat ini sedang kulihat seka-

rang, siapa yang akan percaya bahwa ini adalah orang yang sama dengan model iklan lipstik True Beauty? Atau model yang sama dengan yang berfoto tengah mengaplikasikan *pecilbrush* ke alisnya?

Gatra yang kulihat sekarang memakai kemeja putih besar yang dua kancing atasnya terbuka, celana jeans sobek-sobek, rambut panjangnya tergerai bebas lepek dan asal-asalan. Duduk di atas sebuah kursi yang dihadapkan ke belakang dengan kaki mengangkang, kedua tangannya bertumpu ke punggung kursi, dan tertawa. Seolah-olah Gatra adalah mahasiswa slengean yang sedang nongkrong dengan kawan-kawannya. Nggak ada cantik-cantiknya.

Di sesi yang lain, Gatra memakai jas hitam dan dalaman kaus *turtleneck*. Rambut panjangnya kali ini diikat setengah dengan gaya *messy bun*, sedangkan kacamata ber-*frame* hitam masih nangkring di atas hidungnya. Pengusaha dingin dan seksi yang diam-diam menyimpan jiwa liar dalam dirinya.

Pemandangan itu membuatku menelan ludah beberapa kali. Otak liarku sudah bergegas aktif sejak tiba di sini tadi. Aku sudah sering lihat tentu saja, tetapi aku nggak bisa menyingkirkan pikiran kotor tentang bagai-

mana jika aku melucuti jas hitam dan sweter di dalamnya. Atau, bagaimana jika kami curi-curi bercinta di ruang ganti dalam waktu yang mepet ini?

Astaga, betapa kotornya isi pikiranku ini. Maafkan Nala, Pa, Ma.

"Sekali lagi, ya." Fotografer mulai menghitung sementara Gatra dan Lex luwes bergaya di depan kamera. Suara *shutter* kamera yang cepat memenuhi studio. "*Nice!* Oke … *nice!* Sip. *Done*!"

Pertunjukkan hari ini selesai. *Project leader* menyalami Gatra dan Mbak Sari serta Lex dan manajernya. Mereka sempat berbincang sebentar, sebelum akhirnya Gatra berjalan pamit ke ruang ganti. Aku bergegas mengikutinya, seperti asisten yang siaga. Begitulah tadi Gatra menyebutku untuk bercanda.

"Nggak dicariin bosmu, La?" tanya Gatra saat aku menjajarinya.

Aku mengedikkan bahu. "Kan ke dokter gigi."

Gatra tergelak. Kelakuanku ini memang sungguh kekanak-kanakan dan mirip *fangirl* idola yang rela izin kerja *remote* hanya untuk ikut Gatra ke studio majalah *Men's World* ini. Kurang bucin apa? Kepada Mas Sabre,

atasanku, kubilang aku ada janji periksa dengan dokter gigi.

"Jadi, gimana soal Reghi?" tanya Gatra sembari duduk di depan meja rias dan mulai menghapus *makeup*.

Karena *appearance*-nya kali ini sebagai laki-laki, *makeup* yang dia pakai nggak terlalu tebal. Bahkan aku yakin di fotonya nanti nggak akan kelihatan memakai *makeup*. Namun, Gatra pernah bilang bahwa selain untuk keindahan dan kebutuhan foto, *makeup* tebal ini juga berfungsi untuk melindungi kulitnya dari lampu studio yang cukup panas.

Aku mencebik saat mendengar soal Reghi. "Cuekin ajalah. Suka semau-mau emang itu bocah."

"Tapi menurutku nggak apa-apa. Turutin aja."

"*Ih,* ngapain? Kalau diturutin nanti ngelunjak. Yang ini aja sebenernya udah nggak tahu diri banget dia tuh."

Gatra tertawa kecil, sembari tangannya mengusap bagian samping hidungnya dengan kapas.

"Namanya orang lagi mulai usaha, La. Apa juga dilakuin biar bisa sukses," katanya. "Aku nggak keberatan bantuin adik kamu."

"Ngapain, sih? Kamu masih kurang kerjaan, ya? Minta Mbak Sari cariin lebih banyak kerjaanlah!"

Setelah menguping obrolanku dengan Gatra di telepon, adikku yang jago mengambil kesempatan dalam kesempitan itu langsung membuat kesepakatan. Dia pasti juga mendengar tentang keengganananku memperkenalkan Gatra ke Papa dan Mama. Reghi berjanji akan tutup mulut, kalau aku mau membantunya membuatkan *website* untuk Adorno dan Gatra mendesain tampilan *website*-nya sekaligus menjadi model untuk beberapa produk Adorno.

Ngelunjak memang!

"Ya, kan, bisa dikerjain pas waktu senggang. Itung-itung nostalgia kerjaan lama. Mari kita lihat apakah tangan ini ...." Gatra menatap tangannya yang tengah memegang kapas. Sedang aku menatap pantulannya di cermin. "Masih jago atau nggak."

"Jelas jago. Tapi mending buat yang lain aja," kataku sembari mengedipkan sebelah mata padanya.

Gatra yang memandangku dari pantulan cermin hanya mengerutkan dahi. "Cuma perasaanku, atau kamu emang makin nakal, ya, belakangan ini?"

Aku mengedikkan bahu. "Cuma sama kamu aku berani kayak gini."

Gatra terkekeh. "Kenapa bisa begitu?"

"Entah," jawabku sembari menyandarkan pinggulku di pinggiran meja rias dan meraih salah satu lipstik dari meja. "Tapi itu artinya kamu bertanggung jawab atas moralku."

Kali ini Gatra tergelak. "Mana ada?! Kita bertanggung jawab atas moral masing-masing."

"Tapi kalau ciuman, kita tanggung jawab bareng-bareng, kan?" tanyaku sembari menunduk dan mendekatkan wajahku ke wajahnya. Gatra menyambutku dengan senang hati. Aroma *makeup* tercium kuat di hidungku saat kami bibir kami saling memagut.

"Tra, lo—*ey!*"

Aku dan Gatra sontak melepaskan diri. Mbak Sari geleng-geleng kepala.

"Gue kira ini ruang ganti model," sindirnya dengan nada bercanda. "Kenapa berubah jadi ruang hotel?"

Aku tertawa. "*Sooowryy.*"

"Tra, lo bawa mobil, kan?" tanya Mbak Sari kepada Gatra. "Habis ini ke kantor, ya?"

"Mau ada apaan, Mbak?" tanya Gatra. "Bukannya ntar kita langsung ke Bandung nanti malam?"

Manajer Gatra yang berpenampilan tomboy itu menggaruk belakang kepalanya.

"Nggak tahu, tuh. Tadi Bu Menur suruh kita balik ke kantor. Katanya, Pak Sanjiva pengin bahas sesuatu."

"Pak Sanjiva ...." Gatra mengulang nama itu. Entah perasaanku saja atau memang begitu, suara Gatra sedikit berbeda ketika menyebut nama itu. "Soal apa, Mbak?"

"Nggak tahu juga gue, tapi kita ke sana aja."

"Oh, oke," kata Gatra lirih.

"Oke, gue duluan nggak apa-apa, kan?" Mbak Sari menepuk-nepuk pundak Gatra.

Gatra mengangguk. Namun, sebelum Mbak Sari keluar ruangan, Gatra memanggilnya.

"Eh, Mbak, gue nganterin Nala ke kantor dulu nggak apa-apa, kan? Sama ... mau makan siang dulu ... nggak apa-apa, kan?"

"Iya, nggak apa-apa. Bu Menur nggak ngasih tahu juga Pak Sanjiva mau datang jam berapa. Pacaran dulu sana! Pacaran yang sehat, ya!" Mbak Sari tertawa "*Bye*, La!"

Aku melambai pada Mbak Sari. Sejak awal bergabung dengan DSM, Gatra sudah "diasuh" oleh Mbak Sari. Aku bersyukur, karena menurutku Gatra berada di tangan yang tepat. Mbak Sari, di luar sosoknya yang tomboy dan lebih mirip laki-laki, punya jiwa keibuan

yang tinggi kepada talent asuhannya. Mbak Sari mengenal dan memperhatikan betul-betul sosok dan kebutuhan Gatra. Menurut Gatra, kadang Mbak Sari itu memperlakukannya seperti adik sendiri, menggantikan kakak perempuan Gatra yang asli. Karena itu juga, selain Risma dan Acha, hanya Mbak Sari yang benar-benar tahu soal hubungan kami.

Setelah seluruh *makeup* di wajah Gatra bersih, dan juga berganti baju yang lebih kasual, Gatra menggiringku ke mobilnya.

"Harus banget gitu balik ke kantor?" tanyaku nggak rela.

"Periksa gigi nggak mungkin seharian kali, Non," ledek Gatra. "Kamu lagi pengin makan apa?

"Terserah."

Gatra mengerang sebal. "*Please* deh, La. Jangan mulai lagi."

Kali ini aku yang tertawa. "Kan kamu yang sering ribut soal kalori. Aku *mah* santai. Gendutan juga nggak apa-apa. Kadar sayang kamu nggak berkurang, kan?" Aku mengedipkan mata.

Gatra memutar bola mata. "Apa hubungannya menu makan siang kadar rasa sayang, sih?"

Lalu, setelah drama mau-makan-apa-terserah, kami sepakat untuk membeli *fastfood* dan makan di mobil.

"Jadi, kamu ngambek lagi sama bosmu?" tanya Gatra, setelah menelan satu gigitan *double beef burger* miliknya.

Aku sudah membayangkan Gatra akan berolahraga lebih lama hari ini untuk membakar kalori dan lemak-lemak jahat dari menu makan siangnya hari ini. Bukan hanya menjaga penampilan, bagi orang-orang seperti Gatra, menjaga berat badan adalah sebuah keharusan. Dulu aku sering berpikir bahwa model-model itu hidupnya enak banget. Mereka punya *privilege* berupa wajah *good looking* dan badan bagus. Cukup lenggak-lenggok di depan kamera—nggak perlu lembur sampai pukul dua malam dan hanya akan didamprat klien esok harinya—mereka sudah bisa kaya. Setelah bertemu Gatra, aku jadi tahu bahwa semua pekerjaan ada risikonya.

Aku, sesekali skip cuci muka dan langsung tidur sepulang kerja nggak apa-apa, tetapi bagi Gatra, itu adalah hal yang fatal. Dia juga harus mengalokasikan bujet yang besar untuk segala perawatan kulit, mulai dari *skincare* hingga rutin ke klinik. Aku, banyak makan es krim dan cokelat saat butuh hiburan nggak apa-apa. Olahraga seingatnya atau nunggu hidayah dulu juga

nggak apa-apa. Namun, bagi Gatra, olahraga dan merawat diri sama pentingnya dengan *photoshoot*.

"Ya salah sendiri dia nggak mau dengar masukan. Aku udah bilang dari awal kalau *logic*-nya belum jalan. Logika pikirnya kudu dibenerin dulu. Dia bilang nggak perlu. Sekarang? Ngaco tuh programnya. Nggak jalan. Harus bongkar dari awal. Heran. Yang udah pengalaman lima belas tahun tuh siapa."

"Mas Sabre tuh udah lima belas tahun jadi *programmer*?"

"Kayaknya lebih. Nggak tahulah."

"Terus kok bisa gitu dia nggak lihat kalo *logic*-nya belum jalan?"

Aku mengedikkan bahu. "Dibisikin sama Haikal kali."

"Haikal? Oh, cowok yang kamu tuduh misoginis itu?"

Kupukul lengan Gatra. "Aku nggak asal tuduh, ya! Emang bener, kok. Dia tuh kayaknya nggak rela banget ada cewek di timnya Mas Sabre. Lah, dikata yang bisa *ngoding* cuma laki aja apa!" gerutuku. "Kalau pas lagi *meeting* gitu, masa dia sering nyuruh aku atau Pika buat bikinin kopi. Biar pake nada bercanda, kan, itu tetap nggak sopan. Heran. Hidup di zaman batu kali dia, tuh!"

Gatra tertawa mendengar ceritaku. Padahal aku serius. Ini adalah problematika serius di tempat kerjaku. Ada

seorang *programmer* senior, Haikal, yang masa kerjanya sebelas-dua belas dengan Mas Sabre, yang sepertinya belum menerima kenyataan bahwa saat ini banyak perempuan yang berprofesi sebagai *programmer*. Di tim IT kantor kami, memang hanya aku dan Pika yang perempuan. Kadang aku yakin, andai Haikal mengambil alih posisi Mas Sabre, aku dan Pika pasti sudah dirumahkan. Kami, sih, sudah paham dengan gelagat-gelagat menyebalkan si Haikal ini. Kami sama-sama sudah kenyang dengan perlakuannya yang kurang menyenangkan.

"Bilang aja sama Mas Sabre, La."

"*Ih*, ogah! Nanti dikira aku tukang ngadu. Lagian Mas Sabre kalau punya kuping dan mata, mestinya udah bisa lihat juga."

"Aku mau nyaranin *resign*, tapi kan nggak segampang itu. Nyari kerjaan lain nggak mudah."

"Lagian keenakan si Haikal kalau aku *resign*. Besar kepala karena salah satu cewek di kantor pilih kabur. Makin yakin dia kalau cewek nggak tahan tekanan. Enak aja!"

Gatra tertawa lagi. "Nah, iniii .... Aku suka banget sama semangat dan jiwa bersaing kamu. Keren! keren!"

"Harus gituu. Kan siapa yang kuat dia yang menang."

"Tapi kalau ada apa-apa, bilang ya, La." Gatra yang sudah menghabiskan makanannya tengah meremas bungkus burger itu dan memasukkannya ke kantong sampah. "Maksudnya, kalau dia udah di tahap lebih sekadar dari *annoying*, kamu harus bilang."

"Bilang ke siapa, nih? Kamu apa Mas Sabre?" tanyaku.

"Ya Mas Sabre-lah! Emang aku bisa mecat Haikal?" jawab Gatra terbahak. Aku cemberut, dan ekspresi Gatra melembut. "Bercanda, Sayaaang. Ya cerita ke aku juga. Nanti kita solusi sama-sama."

Tanpa perlu diminta, aku sudah sering melakukan aksi protes pada Mas Sabre. Dibandingkan Pika yang lebih kalem dan pasrah, aku ini jauh lebih pemberontak. Yaah ... walau sebatas ngambek-ngambek kecil yang cuma dipahami bosku saja. Mas Sabre juga sudah tahu kelakuan Haikal dan keluhanku tentang itu. Kalau aku sudah balas *chat* singkat-singkat, Mas Sabre langsung tahu aku sedang kesal pada Haikal yang hanya bisa kulampiaskan padanya. Untung saja atasanku baik hati. Aku sendiri kadang heran kenapa Mas Sabre itu selalu sabar dan pengertian termasuk saat aku ngambek begini.

"Langsung kantor, ya?" kata Gatra saat menyalakan mobil, setelah kami selesai makan.

"Kamu kapan berangkat ke Surabaya?"

"Jumat, tapi dari Bandung."

"Jadi, kita baru bisa ketemu lagi habis kamu balik dari Surabaya?"

"Yup. Kecuali sore nanti kamu sempetin ketemu sebelum aku berangkat ke Bandung nanti malam."

"Udah izin setengah hari gini, ya kali mau izin lagi sore nanti. Bisa murka beneran si Mas Sabre!"

***

Ch. 5: Comedy Tragedy

ADA YANG NAMANYA hari sial. Aku tetap percaya, meskipun semua orang menasihati bahwa semua hari itu baik. Jika bukan harinya yang sial, mungkin aku saja yang kurang beruntung.

Dimulai dari pagi tadi air di kos-kosan mati. Hanya ada dua kamar mandi umum yang masih punya persediaan air. Namun, berhubung ada 20 kamar di kos-kosan ini, serta antrean mandi yang mengerikan, nalarku mengatakan bahwa air sudah akan habis saat giliranku tiba.

Alhasil, aku memilih untuk segera berangkat ke kantor dan mandi di sana. Untungnya (ya, masih ada sedikit keberuntungan di hari sialku), di gedung kantorku ada tempat nge-*gym*. Meski tempat itu belum buka, aku bisa masuk dengan akses khusus karena aku menjadi *member* dan kenal baik dengan pengurusnya. Ada untungnya juga aku menjaga kesehatan dengan nge-*gym* minimal 2x seminggu. Bagaimana lagi? Gatra membuat-

ku *insecure* sekaligus termotivasi untuk ikut menjaga berat badan. Kata Gatra, kalau aku nggak melakukannya supaya berat badanku stabil, lakukan untuk kesehatan jantung, pari-paru, dan organ-organ tubuhku lainnya di usia 40-an nanti.

Pukul delapan lewat lima belas menit, aku sudah tiba di kantor. Aku jadi orang pertama yang tiba di sana dan aku tahu ruangan ini baru akan ramai sekitar pukul 10 nanti. Sembari sarapan bubur yang kubeli di belakang kantor, aku menonton drama korea di *PC* milik kantor yang super besar. Karena keasyikan, aku jadi lupa waktu. Sialnya, orang kedua yang tiba di kantor dan memergokiku nonton drakor—alias menyalahgunakan *PC* dan internet kantor—adalah Haikal.

"Wah, santai nih. Lagi gabut ya, La?"

Tuh, kan. Menyapa saja dia harus pakai kalimat yang menyebalkan. Memangnya dia nggak bisa menyapa dengan kalimat standar seperti "Selamat pagi!" seperti orang normal, atau sesingkat "Oi!" seperti yang dilakukan David?

Hal buruk kedua yang terjadi adalah, *charger* ponselku ketinggalan di kos-kosan. Sedangkan baterai ponselku hanya tinggal 30%. Maksudku, siapa yang bisa hidup tanpa ponsel dan *charger* seharian? Sempat aku ter-

pikir untuk minta tolong ibu kos untuk mengirimkan *charger*-ku ke kantor dengan ojek *online*. Sayangnya, aku sudah bisa membayangkan betapa masamnya raut wajah ibu kos bila aku merepotkannya seperti itu.

Sialnya lagi, di ruangan ini, hanya tiga orang yang ponselnya memakai *USB type C*. Kebanyakan iPhone atau ponsel dengan *micro USB*. Tiga orang itu adalah aku, Mas Sabre, dan Haikal. Mas Sabre nggak kelihatan seharian ini karena sedang raker dengan para petinggi, dan Haikal ... yah, tahulah ya kenapa aku malas berurusan dengannya. Namun, saat ponselku benar-benar mati, kusingkirkan harga diriku dan meminjam *charger* Haikal. Bisa-bisa aku dapat SP kalau nggak bisa dihubungi, meski faktanya seharian aku duduk di depan *PC* kantor.

Hari itu banyak sekali pekerjaan yang harus diselesaikan. Mulai dari target pembuatan aplikasi internal untuk sinkronisasi semua divisi termasuk *Human Resource* biar nggak mampus dihantam *deadline* di akhir nanti, juga target dari dua aplikasi lain pesanan dari *klien*, eror yang terjadi di salah satu *website* yang menjadi tanggung jawabku. Saat-saat sibuk seperti itu, kesehatanku agak-

nya kurang bisa diajak kompromi karena terus-terusan bersendawa. Kurasa asam lambungku kambuh lagi.

Sebuah diskusi yang cukup alot terjadi di grup WhatsApp dengan klien *Pam's Storage* yang membuatku harus terus-terusan *online* untuk menjelaskan dan menyarankan ini-itu. Mas Sabre yang tengah sibuk dengan para *head* di lantai 6, juga banyak memberikan instruksi ataupun bertanya progres via *chat*. Belum lagi obrolan dengan Gatra yang sudah berada di Surabaya, ataupun dengan Acha dan Risma di kantor masing-masing. Dua hal ini memang kurang penting dari sisi pekerjaan, tetapi sangat penting untuk mempertahankan kewarasan.

Alhasil, pukul 4 sore ponselku kembali kehabisan baterai. Namun, kali ini aku memilih untuk membiarkannya daripada pinjam *charger* Haikal tadi. Nggak, setelah Haikal memberiku respons "Capek ya, La? Ya emang sih. Makanya, lebih enak di rumah dan ngurus keluarga. Ya nggak?" saat aku melemparkan keberatan untuk menangani *project* baru, sementara ada beberapa *project* yang masih berjalan di bawah tanggung jawabku. *Idih*, mendingan aku beli HP baru, deh, daripada pinjam Haikal lagi.

Kesialan berikutnya, aku benar-benar harus kerja lembur hari ini. Prinsipku, pantang menumpuk *dead-line* di akhir kalau aku nggak mau mati. *Helloooo*, aku masih butuh waktu untuk rebahan dan pacaran. Jadi, mau nggak mau aku harus mengejar target harianku walau apa pun yang terjadi. Karena itulah, aku memilih untuk bekerja lebih keras dan lembur di hari kerja, ketimbang direcoki pekerjaan di akhir pekan. Sayangnya, terlalu asyik mengejar target, aku jadi lupa waktu. Saat ingat bahwa ponselku mati dan aku butuh tumpangan untuk pulang, kantor sudah kosong.

"Hah! Ya udah deh, nanti pinjam *hape* Pak Satpam aja buat *order* ojol," gumamku. "Masa nggak ada yang punya aplikasi."

"Nala, kok lo masih di sini?"

Aku menoleh. Mas Sabre baru saja memasuki ruangan dengan tampang kusut. Seperti mahasiswa yang baru kuliah tiga mata kuliah sehari masing-masing 3 sks.

"Iya, nih," jawabku pendek.

"Ngerjain apa?"

Mas Sabre menghampiriku dan berdiri di belakangku, mengantip layar *PC*-ku.

"Yang program internal."

"*Deadline*-nya masih lama bukan?"

"*Iyaps*. Ngejar target harian aja, Mas, biar nggak numpuk di akhir."

Mas Sabre ber-oh panjang. "*Good, good.* Lo emang *programmer* gue yang paling rapi mainnya, La."

"Bisa *ae* lo, Mas. Eh, Mas, pinjam *charger* dong? Punya gue ketinggalan."

"Ambil aja di laci. Gue ke toilet dulu."

Di laci? Sial! Kenapa aku nggak terpikirkan untuk meminjam *charger* Mas Sabre dari tadi? Kukira semua orang membawa *charger* ke mana pun sepertiku!

Selama lima belas menit kemudian, aku dan Mas Sabre sibuk dengan *PC* masing-masing. Kami bekerja sembari sesekali mengobrol. Mas Sabre sempat bercerita tentang jalannya raker di lantai 6 yang cukup alot. Raker itu masih akan berlangsung selama tiga hari mendatang. Selama itu pula, aku harus bersabar menghadapi sikap sinis Haikal yang semakin menjadi-jadi saat Mas Sabre nggak hadir.

"Heran gue, salah gue apa, sih, sebenarnya sama Mas Haikal?" keluhku pada Mas Sabre tadi. "Perasaan gue selalu jadi anak baik yang nggak pernah memancing keributan apa pun."

Mas Sabre hanya tertawa menanggapi keluhanku. Meski begitu, aku curiga Mas Sabre sebenarnya tahu alasan di balik sikap permusuhan Haikal kepadaku dan Pika itu. Hanya saja, dia nggak mau mengatakannya. Mungkin itulah poin *leadership* yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Tahu kapan harus membagi atau menyimpan informasi agar nggak malah menyiram bensin ke api.

Aku sudah bekerja di PlayGround selama lima tahun. Empat tahun terakhir, aku berada di bawah kepemimpinan Mas Sabre. Sejauh ini, nggak ada hal khusus yang perlu kukeluhkan tentangnya, selain tentang sikap lunaknya kepada Haikal, padahal cowok jelas-jelas membuat lingkungan kerja nggak nyaman. Mas Sabre adalah tipe pemimpin idaman semua karyawan. Tegas dan baik hati di saat-saat yang diperlukan, selalu berusaha menggali masalah dari segala sisi, mau pasang badan saat terjadi kesalahan, dan nggak banyak mengatur asalkan semua pekerjaan beres dan baik. Poin plus lainnya, Mas Sabre gemar mentraktir.

Dari segi penampilan, Mas Sabre bisa sangat menipu. Kesukaannya memakai celana kain dan kemeja itu membuatnya terlihat seperti PNS idaman calon mertua. Ram-

butnya dipotong pendek dan rapi dan wajahnya juga bersih, seringnya terlihat *glowing*, apalagi kalau habis salat (kata Pika). Pokoknya, dari sisi penampilan, Mas Sabre terlihat seperti cowok kalem, pendiam, dan mungkin jaim. Cocoknya jadi anggota tim *finance* atau staf legal. Namun, di keseharian, Mas Sabre justru sosok yang rame, santai cenderung slengean, dan humoris. Dia sering melempar *jokes* yang kadang-kadang bikin kami gagal paham lucunya di mana. Pika bilang, itu istilahnya *jokes bapack-bapack*. Padahal setahu kami, Mas Sabre masih lajang bahagia.

"Udeh, diemin aja. Haikal emang orangnya begitu," kata Mas Sabre seperti yang sudah-sudah, untuk menutup segala sesi keluh kesah yang kulakukan. "Ntar lama-lama juga bosan."

Mana ada? Sudah lima tahun aku di sini, Haikal masih belum bosan juga.

Pukul delapan kurang sepuluh, aku berhasil menyalakan ponselku setelah baterainya mencapai 30%. Suara notifikasi segera terdengar beruntutan. Total ada 107 *chat* di aplikasi WhatsApp, beberapa SMS operator, e-mail, dan *mention* di media sosial.

Kubuka dari urutan paling bawah, *chat* dari Reghi. Seketika mataku melotot.

Anjir! Serius, nih?!

Buru-buru aku menyimpan pekerjaanku di GitHub dan mematikan *PC*-ku.

"Mas, gue balik dulu, ya!" pamitku cepat-cepat. "Makasih *charger*-nya!"

"Eh! Eh! La! Bareng gue aja, gue juga udah kelar, nih!" tahan Mas Sabre.

Aku berhenti, dan berpikir sebentar. Sepertinya itu opsi yang bijaksana.

"Oke! *Thanks*, Mas. Tahu aja lo gue lagi buru-buru."

***

Mama:
Kak, kamu di mana?
Mama Papa di kosan kamu

Aku langsung berjengit maju. Jika ini komik, mungkin digambarkan jantungku copot dan menggelinding ke lantai. Meski Reghi sudah memberi tahu bahwa Papa

dan Mama menuju kos-kosanku, tetap saja ini seperti *jumscare* film horor!

"Kenapa sih, La? Jok mobil gue ada pakunya?"

Aku menoleh dengan gugup. "Hah? Apa, Mas?"

"Lo kenapa panik banget gitu? Duduknya nggak nyaman. Ada masalah?"

Aku mencoba memahami situasi. Baru kusadari jika aku duduk dengan punggung tegak lurus dengan tangan yang mencengkeram *safety belt* yang melingkari tubuh bagian depanku.

"Ah, enggak," jawabku berusaha santai, dan menyandarkan punggungku ke belakang.

Pikiranku benar-benar kacau. Setengah hatiku ingin segera tiba di kos-kosan. Namun setengah hatiku yang lain ngide untuk minta turun di sini saja dan kabur karena di kos-kosanku ada Mama dan Papa yang kemungkinan marah besar.

Chat dari Reghi yang dikirim pukul 5 sore tadi memenuhi pikiranku.

> Bocah tengil:
> Kak, maafin guee 🙏🙏🙏🙏
> Gue keceplosan😭😭😭
> Mama lagi lihat iklan lipstik true beauty

Yg ada gatra jakti
Terus gue keceplosan bilang itu pacar elu 😭😭😭
Ampuuuuuuuunnn
Lo boleh cekek gue kapan aja Kak.
Gue juga udah bosen hidup dengerin omelan Papa terus 😢

Lalu sekitar Magrib tadi, *chat* lain dari Reghi masuk lagi.

Bocah tengil:
Kak, lo di mana sih??
Mama teleponin gak bisa
Mama beneran marah 🙏🙏🙏
Kak, Mama ke Jakarta! 😭😭😭

Memang dasar adik durhaka! Untung aku nggak mengiakan saran Gatra untuk menuruti permintaannya kemarin. Kalau iya, wah, nggak kebayang gimana rasa sakitnya karena dikhianati adikku sendiri! Atau … jangan-jangan Reghi sengaja mengadukanku pada Mama karena aku nggak mau menuruti permintaannya? Awas saja kalau iya!

Jarak kantor dan kos-kosanku yang biasanya hanya 10-15 menit, serasa begitu lama. Kalau nggak ingat yang menyopiri mobil ini adalah bosku, mungkin aku sudah protes dari tadi.

Lantas, sumber ketakutanku pun sudah ada di depan mata. Dari ujung gang kos-kosanku yang cukup lebar, aku sudah bisa melihat mobil Papa terparkir di depan gerbang. Saat kami tiba di depan gerbang, terlihat Papa dan Mama duduk di gazebo yang ada di depan kos-kosan. Jantungku semakin gila-gilaan.

"Mas, makasih banyak, ya," kataku kepada Mas Sabre.

Lalu aku segera turun dari mobil. Mama dan Papa segera melihatku. Sontak aku memasang ekspresi pura-pura terkejut. Berhasil atau gagal, aku nggak peduli.

"Lho? Papa sama Mama kok di sini?" tanyaku. "Kok nggak ngabarin dulu?"

"Gimana mau ngabarin? *hape* kamu nggak bisa dihubungi terus sama Mama. Buat apa punya *hape*, sih, Kak, kalau diteleponin orangtua nggak bisa?

Aku meringis mendengar omelan Mama yang bahkan tanpa pembukaan.

"Maaf, Ma. Nala lupa bawa *charger* hari ini. *Hape*-nya *lowbat*. Lagian kok tumben, sih, Papa sama Mama ke sini dadakan?"

"Ya kamu kerjaannya bikin orangtua pusing aja!" semprot Mama emosi. "Ngapain kamu pacaran sama perempuan?"

Papa menyentuh pundak Mama, mencoba menenangkan istrinya. Ini sungguh pemandangan langka, bahwa Papa terlihat lebih kalem daripada Mama. Sementara aku hanya bisa terdiam. Sebenarnya aku sedikit tersinggung saat Mama menyebutku hanya bisa membuat orangtua pusing saja. Bukannya aku mengungkit-ungkit, tetapi aku sudah berusaha keras untuk bisa menghidupi diriku sendiri dan membantu keluargaku sebisaku.

Aku sibuk cari beasiswa dan kerja *part time* ketika masih kuliah, sementara Reghi hanya bisa menghabiskan uang Papa dan Mama untuk hal-hal yang nggak berguna. Selepas kuliah, aku langsung bekerja dan nggak lagi menerima uang saku dari Papa dan Mama. Sedangkan Reghi? Sampai sekarang pun Reghi masih bergantung kepada orangtua kami. Sebenarnya, siapa yang merepotkan di sini?

Kenapa juga aku malah mulai membanding-bandingkan diriku dengan Reghi? Sungguh salah alamat.

"Pacaran dengan perempuan?" tanyaku lamat-lamat.

"Itu yang di iklan lipstik! Adikmu bilang itu pacarmu! Ya Tuhan Nalaaaa!" Mama memegangi keningnya, seolah aku baru saja membuat masalah besar yang menyebabkan bencana alam di dunia.

Aku menelan ludah. Haruskah aku memberi tahu mereka tentang Gatra?

"Hidup di ibukota bikin kamu kebablasan, ya, Kak?!" Papa mulai ikut-ikutan. "Mamamu udah senang-senang kamu bilang punya pacar. Eh ... kenapa malah dengan yang begitu?!"

"Ma, Pa, ini kenapa, sih? Siapa yang pacaran sama perempuan? Pacarku laki-laki tulen!"

"Mana ada laki-laki yang jadi bintang iklan lipstik?! Berdandan pake bedak?!"

Mustahil! Mustahil aku memberi tahu tentang Gatra. Meski Gatra laki-laki sejati, aku yakin orangtuaku akan segera mempermasalahkan pekerjaannya. Percuma aku menjelaskan sampai berbusa-busa.

Sial! Kenapa waktu itu aku harus bilang bahwa aku punya pacar? Reino sialan! Kalau nggak gara-gara dia, semua ini nggak perlu kejadian!

"Nala."

Aku menoleh. Papa dan Mamaku juga menoleh. Mas Sabre muncul di gerbang kos-kosanku dengan ekspresi ragu-ragu. Tangannya terulur ke depan sedikit, menggenggam sebuah ponsel yang aku tahu adalah milikku.

"Sori. Umm ... *hape*," katanya, mengangguk ramah kepada orangtuaku, lalu kembali menatapku. "Ketinggalan di mobil."

Otakku sepertinya sudah mengerut. Aku nggak bisa berpikir panjang. Saat Mas Sabre mengulurkan ponselku, aku malah meraih tangannya dan menggandengnya dengan mesra.

"Ini pacarku," kataku pendek, sembari menatap kedua orangtuaku.

***

Ch. 6: Stupid Mistakes

SEMALAM AKU MELAKUKAN kesalahan. Kesalahan yang sangat fatal.

Kesalahan pertama, aku menyangkal hubunganku dengan Gatra, nggak mengakui Gatra sebagai pacarku. Kesalahan kedua, aku mengaku-ngaku sebagai pacar bosku di kantor, orang yang punya wewenang penuh untuk menuliskan evaluasi kerja, surat peringatan, dan rekomendasi buruk soal kinerjaku di kemudian hari, sehingga aku bisa kesulitan mendapatkan pekerjaan baru.

Kesalahan pertama membuatku seperti seorang pengkhianat yang sedang berselingkuh, padahal sumpah mati aku nggak pernah selingkuh seumur hidupku. Kesalahan kedua membuatku merasa seperti kacung nggak tahu diri, yang harus siap-siap kirim surat *resign* hari ini juga.

Dua kesalahan itu memang berhasil menyelesaikan masalah rumit yang terjadi semalam. Papa dan Mama langsung tenang dan bersedia kupesankan hotel untuk

menginap karena mustahil keduanya menginap di kamar kosku atau pulang ke Bogor. Mungkin karena ekspresi minta tolongku yang luar biasa memelas berhasil membuat hatinya terenyuh, Mas Sabre yang sempat terkejut dengan pengakuan ngawurku, segera paham kode-kode yang kulempar. Puji Tuhan, Mas Sabre bersedia mengikuti permainanku. Kepada Papa dan Mama, Mas Sabre memperkenalkan diri sebagai pacarku, sembari melempar tatapan mengancam kepadaku. Rasanya aku ingin mengerutkan badan, dan sembunyi di pojokan.

"Kerja di mana?"

"Satu kantor dengan Nala, Om. Di tim yang sama."

"Tinggal di mana?"

"Ada apartemen di Cawang, Tante."

"Orangtua?"

"Tinggal di Bekasi."

"Sudah lama pacaran dengan Nala?"

"Umm ... belum. Baru ... dua bulan."

"Sudah ada rencana untuk menikah?"

"Kalau itu ... yah ... saya, sih, gimana Nalanya saja, Om."

Kurang lebih itulah percakapan singkat yang terjadi semalam. Hingga akhirnya, orangtuaku membiarkan Mas

Sabre pulang. Setelahnya, aku langsung menjalani ceramah dua SKS dengan topik: *Mengapa Menunda-nunda Bila Sudah Sama-Sama Siap dan Mapan?* Lalu sebelum pulang ke Bogor pagi tadi, lagi-lagi Mama dan Papa melempar pertanyaan sulit, "Jadi, kapan pacarmu mau datang ke rumah?"

Kurasa aku nggak perlu memikirkan pertanyaan itu sekarang, karena aku harus memikirkan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang lebih penting. Bagaimana aku harus menghadapi Gatra, dan bagaimana aku harus menghadapi Mas Sabre.

"La! La! Luber, tuh!"

Aku tergeragap. Ternyata cangkir kopiku sudah penuh, dan sekarang isinya meluber ke atas meja. *Stupid*, Nala!

"Lagi ngelamunin apa, sih?" tanya Pika—yang tengah mengangkat macaroni schotel-nya dari *microwave*—heran. "Masih pagi, Non. Udah bengong aja."

Alih-alih menjawab ledekan Pika, aku hanya mengambil tisu dan mengelap luberan kopi yang *overload*. Aroma kopi diseduh yang biasanya menjadi *moodbooster*-ku di pagi hari, hari ini kehilangan eksistensi. *Mood*-ku tetap saja anjlok terjun bebas seperti harga saham saat ada gejolak politik.

Karena aku sedang mode *no-response,* Pika nggak berlama-lama di pantri dan memilih segera berlalu untuk menikmati sarapannya di meja. Sedangkan aku? Jelas lanjut merenungi kekacauan yang sudah kubuat sembari menyesap kopiku yang rasanya tak karuan.

Saat itulah, ponselku yang berada di atas meja kayu bergetar panjang-panjang.

Gatra Jakti is calling ...

Kuhela napas panjang-panjang. Menerima telepon dari Gatra selalu berat saat aku baru saja melakukan kesalahan.

"Hei," sapaku.

"Morning, Babe." Suara Gatra di seberang terdengar sedikit serak. Mungkin baru bangun tidur, walau aku nggak yakin dia bisa bangun siang di antara jadwal *fashion week* yang superpadat. *"Udah di kantor?"*

"Yap. Kamu baru bangun tidur, ya?"

"Nggak, dong. Aku lagi sarapan di resto hotel." Aku ber-oh panjang. *"Kamu nggak apa-apa kan, Babe?"* tanya Gatra.

"Emang aku kenapa?"

"Semalam aku mimpiin kamu aneh banget. Masa kamu tiba-tiba minta maaf sambil meluk aku, sambil nangis. What's wrong?"

Aku menelan ludah. Yang benar aja? Masa ikatan batinku dengan Gatra sekuat itu? Masa dia bisa merasakan rasa bersalahku sejak semalam.

"Mimpi *random,*" jawabku, bingung harus bilang apa.

Gatra tertawa kecil. *"Bisa jadi."*

"Karena kamu kangen aku."

"Kebaca dengan jelas, ya, polanya?"

"Pastinya. Hari ini ada kegiatan apa sebelum pulang?"

"Biasalah, party-party *perayaan. Aku punya banyak baju bagus buat kamu."*

Kali ini aku yang tertawa. Ini juga *fun fact* dari status pacar Gatra. Sebagai model, Gatra sering mendapat baju gratisan. Kadang-kadang, ada desainer yang mengapresiasi kinerja modelnya dengan memberikan baju rancangannya yang cukup mahal. Baju-baju itu jelas bisa dimanfaatkan oleh orang-orang sepertiku. Apalagi baju-baju yang Gatra dapatkan kebanyakan adalah baju perem-puan. Kapan lagi coba aku bisa pakai baju-baju bagus tanpa harus keluar uang?

"*La,* I really miss you."

Tawaku menyembur. "Apa sih, Tra? Lebay banget!"

Gatra nggak menjawab. Dia juga nggak tertawa. Jadi, aku tahu dia serius dengan ucapannya.

"*I miss you too.* Ya udah sini buruan terbang ke Jakarta kalau kangen," kataku lagi. "Besok juga udah bisa ketemu."

"Coba penerbangannya bisa lebih sore. Nggak harus nunggu besok buat ketemu."

Aku tertawa. Kelakuan Gatra ini seperti anak SD yang ikut kemah pramuka pertama kali.

Kami ngobrol sampai kopiku tinggal separuh. Kurasa Gatra sedang kecapekan dengan pekerjaannya dan butuh pelarian sebentar dengan ngobrol denganku. Aku tahu bisa segila apa padatnya agenda dalam acara *fashion week* dan acara-acara lain dalam lingkupnya, serta bagaimana itu menghabiskan banyak energi. Terutama untuk orang-orang seperti Gatra.

Setelah Gatra mengakhiri pembicaraan, aku meyakinkan diriku bahwa semuanya akan baik-baik saja. Nanti atau besok saat kami bertemu, aku akan menceritakan insiden orangtuaku itu. Aku juga akan mengatakan kenapa aku sampai bertindak bodoh dengan mengakui Mas Sabre sebagai pacarku. Pasti Gatra akan mengerti. Gatra selalu mengerti. Pria itu, dengan segala ke-

lebihan dan kekurangannya, bagaimana bisa aku nggak jatuh cinta sedalam-dalamnya?

Ruangan IT belum ramai saat aku kembali dengan cangkir kopi yang tinggal setengah.

"Eh .... Selamat pagi, pacar."

Aku menoleh hanya untuk mendapati Mas Sabre duduk di meja kebesarannya—yang berada di tengah-tengah ruangan dikeliling oleh kubikel para staf di sekelilingnya—dan memasang ekspresi jail.

"Tidur nyenyak semalam, pacar?" tanyanya sembari mengangkat alis.

Sebelum aku sempat menjawab, tiga—ah, empat kepala di kubikel staf menoleh bersamaan.

"Pacar?" tanya Pika dengan bingung.

"Yoi. Semalam gue diakuin sebagai pacar sama Nala. Wah, kaget bener gue. Kapan jadiannya coba?"

See? Aku sudah melakukan kesalahan yang teramat fatal.

***

Aku sudah bilang bahwa aku telah melakukan kesalahan. Dengan segera, kesalahan itu menjelma menjadi

kesalahan-kesalahan. Memang aku bodoh. Harusnya aku tahu semuanya akan menjadi seperti ini. Lagi pula, apa sih yang kupikirkan waktu menggandeng tangan Mas Sabre dan menyebutnya pacarku?

"Kenapa, Nala? Mau ngajuin cuti? Mau izin setengah hari? Mau izin buat interviu kerja di tempat lain? Mau komplain soal apa lagi?" tanya Mas Sabre dengan nada yang disabar-sabarkan, saat aku melintas di depan kubikelnya dengan langkah pelan, untuk yang kesekian kalinya.

Aku jadi dia juga akan begitu, karena seharian ini, alias sejak tadi pagi, aku terus-terusan curi-curi pandang ke arah kubikelnya—aku sedikit heran kenapa dia nggak lagi ikut *raker* di lantai 6. Memandangnya dengan ekspresi takut-takut, seolah aku baru saja melakukan kesalahan atau hendak mengatakan sesuatu yang kemungkinan besar menyulut emosinya.

"Ah, enggak. Suuzan aja," jawabku sembari mempercepat langkah keluar dari ruangan IT.

Sesampainya di luar kantor PlayGround, sembari menunggu *lift* yang masih berada di lantai 19, kuusap wajahku frustrasi. Ini benar-benar canggung dan menyebalkan. Ini dampak nyata dari ketidakmampuan seseorang berpikir panjang dan memproyeksikan masa

depan. Padahal jelas-jelas dunia ini berjalan dengan hukum sebab-akibat. Kenapa juga tiba-tiba Mama ada acara di Jakarta?

Lift akhirnya datang. Aku butuh menjernihkan pikiranku untuk sementara waktu. Bercokol di kantin mungkin akan sedikit membantu.

Lift kosong saat aku masuk ke dalam. Namun, sebelum pintunya tertutup sempurna, sebuah tangan menahannya dengan cepat. Sontak aku menghela napas panjang saat melihat siapa yang masuk.

"Mas Sabre," sapaku.

Pintu *lift* menutup sempurna. Aku terjebak di dalamnya bersama atasanku yang menatapku dengan kening berkerut.

"Ape?" tanyanya. "Lo mau ngomongin apa?"

"Apa?" Aku balas bertanya dengan sok tak punya dosa.

Mas Sabre berdecak. "Udah buruan. Gue lagi ngerjain hal penting, jangan bikin gue hilang fokus. Sepet banget gue lihat lo mondar-mandir dengan tampang kayak begitu," katanya sembari menunjuk wajahku. "Apaan?"

Kutatap Mas Sabre selama beberapa detik, lalu aku menghela napas putus asa.

"Sebelumnya gue mau minta ma—"

"*Skip*. Langsung ke inti permasalahan."

"Nyokap gue ada acara kawinan temannya di Jakarta minggu depan, dan dia mau kita ikut."

Menjelang jam makan siang tadi, Mama mendadak meneleponku. Mama bilang akhir minggu ini ada teman sekolahnya yang mantu anak pertama. Mama ingin datang, dan karena Papa nggak bisa, Mama memintaku supaya mengajak pacarku ikut datang ke acara pernikahan itu untuk menemani Mama.

"Kita?"

"Gue. Sama ...." Aku menelan ludah. "Pacar gue."

Setelah mengatakan itu, aku memejamkan mata rapat-rapat. Takut didamprat. Namun, dua detik berlalu nggak ada reaksi, aku membuka sebelah mata. Mas Sabre memandangku dengan ekspresi geli.

"*Subhanallah* ya, La, gue kirain lo mau *resign* gara-gara nggak kuat sama Haikal atau mau minta naik gaji gitu," jawabnya lantas tertawa. "Udah deg-degan aja gue."

Hmm. Oke? Jadi?

"Jadi, lo butuh bantuan gue buat ...?" Mas Sabre mengangkat alis.

Aku menelan ludah. "Meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas tolol dan nggak berfaedah sama sekali buat hidup lo, yaitu pura-pura jadi pacar gue."

"Oke."

Mataku membeliak. "Serius, Mas? Lo bersedia?"

Mas Sabre tertawa. "Haruskah gue bilang '*Yes, I do*' kayak kalau lagi dilamar gitu?"

"Maksudnya, lo mau ngelakuin hal tolol, merepotkan dan nggak—"

"—berfaedah buat hidup gue?" potong Mas Sabre. "Yep. Tapi *it's ok. Not a big deal though.* Kasih tahu aja acaranya kapan—" Saat itu, *lift* berbunyi, kami sudah tiba di lobi gedung. Pintu *lift* terbuka, aku keluar, tapi Mas Sabre tetap berada di dalam dan menahan pintu dengan menekan tombol *open*. "—apa yang harus gue pake dan apa yang harus gue lakukan. Selama nggak bentrok dengan acara gue yang lain, akan gue usahakan."

Setelah mengatakan itu, dia melepaskan tombol *open* dan pintu *lift* tertutup, membawa Mas Sabre kembali ke atas. Meninggalkan aku yang selama beberapa saat hanya bisa bengong di depan lift, lalu setelahnya mulai bertanya-tanya aku tadi mau apa turun ke lobi.

***

Gatra Jakti:
Mendarat di apartmnt dgn selamat dan cantik.
Gatra jakti sent you a photo

Aku tertawa lebar membaca *chat* dari Gatra sepuluh menit yang lalu.

Teks Gatra benar-benar menggambarkan fakta di lapangan. Di foto yang dia kirimkan, nampak Gatra mengambil *selfie* berlatar ruangan apartemennya. Hanya sebagian wajahnya yang tertangkap kamera dengan mata menatap ke sudut layar ponsel, rambut dibiarkan tergerai dan menyibak ke belakang. *Bare face*, tetapi seperti kata-kata dalam teksnya tadi: *cantik.*

Vinala Rijsman:
Love you, Cantik ❤️
Mandi biar seger terus istirahat
Udh makan kan?

Gatra nggak segera membalas. Mungkin dia langsung *bebersih* diri seperti yang kuminta. Meski penerbangan Surabaya-Jakarta nggak sampai 2 jam, pasti Gatra lelah dengan aktivitasnya seminggu ini. Semoga aparte-

men Gatra ditinggalkan dalam keadaan bersih dan rapi, sehingga dia bisa langsung istirahat begitu selesai mandi.

Gatra sudah delapan tahun tinggal sendirian. Tepatnya sejak dia menginjak tahun kedua kuliah. Orang tuanya tinggal di Jakarta juga, tetapi hubungan mereka kurang baik sejak beberapa tahun yang lalu. Orangtua Gatra masih belum bisa menerima pekerjaan sang putra yang dianggap nggak tepat. Gatra juga malas terus-terusan berdebat dan ribut terus-terusan sehingga memilih menarik diri dari acara-acara keluarga. Gatra hanya pulang saat hari raya—*Itu pun cepat-cepat aja demi kebaikan bersama*, kata Gatra. Selebihnya, orangtua Gatra nggak ingin tahu banyak tentang sang putra dan *vice versa.*

Awal tahu hubungan antara Gatra dan keluarganya, aku cukup terkejut. Maksudku, pengalamanku nihil soal ini. Lihat saja keluargaku yang terlalu ingin tahu tentang satu sama lain. Papa dan Mama, meski kadang menyebalkan—apalagi kalau sudah mulai membanding-bandingkan aku dengan Reghi—tetap menjadi orang nomor satu yang akan datang saat aku minta bantuan. Reghi, meski manja dan kadang keterlaluan bebalnya, selalu mengirimiku *chat* minimal seminggu sekali. Entah itu menanyakan kabarku, *sambat* tentang perdebatannya dengan

Papa, atau sekadar pamer hasil jualan *olshop*-nya yang lagi laris. Intinya, aku memang sering kesal dan mengeluh tentang keluargaku, tetapi aku menyayangi mereka dan—aku yakin—sebaliknya.

Sembari menunggu balasan Gatra, aku kembali pada drama korea yang sedang kutonton di aplikasi *streaming* lewat TV di kamar kosku. Hari ini urusan perkantoran sedang bagus. Selain masalah perpacaran palsu dengan bosku yang sudah beres dan aman terkendali, target harianku tercapai tepat waktu, dan aku pulang pukul enam. Untuk ukuran aku yang sering pulang di atas pukul delapan, itu bisa dibilang pulang *tenggo*.

Setibanya di kos-kosan, aku segera mandi dan makan malam sambil melanjutkan *streaming* drakor *Reply 1988* yang kutonton sedikit-sedikit sejak awal minggu ini. Aku berencana untuk maraton malam ini. Lumayan, kan, untuk menyegarkan mataku yang kebanyakan lihat *code-code* ini.

Hampir selesai satu episode, aku baru sadar bahwa Gatra belum membalas *chat*-ku. Kulirik jam di sudut atas ponselku. Hampir lewat tengah malam. Apa benar-benar langsung tidur?

Saat aku tengah memelototi jam di ponsel, tiba-tiba tampilannya berubah menjadi panggilan telepon dari Gatra.

"Yup," jawabku cepat-cepat. "Kok *chat*-ku nggak dibalas?"

"Aku di depan."

Aku nggak segera menjawab. Kata-kata Gatra agak aneh, sehingga aku butuh waktu untuk mencernanya.

"Depan mana?" tanyaku.

"Ya depan kos-kosan kamulah."

"Wut?"

"Ayo, buruan bukain pintu. Keburu hansip datang."

Sontak aku meraih rencengan kunciku di atas TV dan bergegas keluar kamar menuju halaman depan. Gatra berdiri di samping mobilnya, dengan ekspresi sedikit tegang. Jam-jam segini memang jamnya hansip mulai patroli.

"Kok ke sini, sih?" tanyaku saat membukakan pintu gerbang.

"Kan kangen," jawab Gatra pendek. Dia mengangkat tangannya yang membawa *paperbag*. "Aku bawa salad sando."

"Astaga! Dapat dari mana pula itu jam-jam segini ...."

Aku membawa masuk Gatra dengan mode sesenyap mungkin. Berkali-kali aku mengingatkannya agar nggak bersuara. Bukannya takut digerebek, sih. Sebenarnya,

kos-kosanku ini adalah kos-kosan campur yang cukup bebas. Peraturan hanya formalitas. Banyak penghuni kos yang membawa keluar-masuk lawan jenis. Aku bahkan pernah mendengar ibu kos bilang, "Main yang aman, ya!" saat mendapati seorang penghuni kos membawa pacarnya menginap. Hanya saja, aku nggak mau ibu kos punya sesuatu yang bisa saja diceritakan kepada orang-tuaku saat mereka berkunjung. Kan bisa berabe! Itu juga kenapa aku lebih suka menghabiskan waktu bersama di tempat Gatra dibandingkan di sini.

Setelah mengunci pintu kamar, aku berbalik menatap Gatra yang tengah menaruh *paperbag* dan kunci mobil di atas meja belajarku. Ruangan kamar kos yang luasnya enam belas meter mendadak jadi terasa sempit karena tubuh jangkung Gatra.

Sadar aku menatapnya, Gatra tersenyum lalu menghampiriku dan merengkuhku dalam pelukannya. Aroma sabun mandi dan sampo tercium samar-samar dari tubuhnya.

Aku yang tadinya mau marah karena dia datang tiba-tiba, jadi bingung harus bagaimana. Yang kulakukan aku malah balas memeluknya. Mendapatkan izinku, Gatra mengeratkan pelukannya dan mengangkat tubuhku ser-

ta memutarnya dua kali, ala adegan di film komedi romantis. Aku tertawa.

"*Haaah* ... seseru ini rasanya pulang," katanya di balik riap-riap rambutku. "*Miss you, Babe.*"

"*Miss you more,*" jawabku. "Padahal bisa ketemu besok, lho. Kamu nggak harus mengendap-ngendap kayak maling di kos-kosanku begini."

"Kangen nggak bisa pake daftar tunggu," jawab Gatra, sembari menunduk menatapku, lalu mengecup bibirku lembut. "Bisa-bisa aku nggak tidur malam ini."

"*Sa ae* masnya." Aku tergelak.

Selanjutnya, pukul dua belas malam, aku makan salad sando—sandwich isi buah dan *white cream* khas Jepang—yang dibawakan oleh Gatra. Dia sendiri nggak mau makan kerena dua hal: terlalu malam dan terlalu banyak kalori. *Haaah*. Jahat sekali. Dia menyuruhku makan, sementara dia sendiri ogah makan karena malas harus menambah jam olahraga.

Selesai makan, kami berbaring di ranjangku dengan lampu tidur yang menyala. Kuminta Gatra menceritakan hari-harinya di Surabaya. Gatra melakukannya dengan baik, meski nggak bisa menutupi kenyataan keanehan dalam ekspresinya. Gatra terlihat jauh lebih le-

lah dari biasanya. Ada gurat-gurat letih secara mental yang kutemukan di senyumnya. Meski Gatra tersenyum dan tertawa, dua hal itu seolah-olah nggak melibatkan matanya.

"What's wrong?" tanyaku, menyentuh ujung matanya yang nggak bisa menipu.

"What?" Gatra balas bertanya.

"Nggak biasanya kamu sengoyo ini buat ketemu aku. Masih bisa besok, lusa, atau kapan pun kita punya waktu."

Gatra mengernyitkan dahi. "Ya ampun, jangan bilang gitu dong, *Babe*. Kesannya jadi aku nggak pernah prioritasin kamu."

"Bukan gitu maksudku, tapi—"

"Aku kangen banget. Kerjaan di Surabaya kemarin supernyiksa."

"But you love your job, don't you?"

Gatra mengangguk. "Ya, tapi ya ... kadang-kadang nggak bisa bohong. Kadang-kadang capek juga. Pusing. Muak. Yang ada di pikiranku selama di pesawat tadi cuma kamu, kamu, dan kamu. Tempatku buat re-*charge* energi."

"Ah, *that's sweet*, tapi beneran cuma itu?" Aku masih nggak yakin.

Gatra menganggguk. "Isiin baterai aku."

Kali ini aku tertawa. "Aku tahu caranya gimana biar kamu nggak capek lagi."

"Gimana?"

Aku membalasnya dengan ciuman panjang. Kubayangkan seorang musafir yang akhirnya menemukan mata air setelah sekian lama mengarungi kerasnya gurun yang panas. Kujelajahi langit-langit mulut Gatra, juga giginya yang berderet begitu rapi. Tanganku terulur meraih tengkuknya, dan menariknya lebih dekat.

Ciuman panjang saja nggak cukup untuk melepaskan dahaga. Dengan kerlingan jail, aku mendorong pelan dada Gatra agar ia berbaring telentang, dan aku merayap ke atas tubuhnya. Kembali aku menyesap setiap inci kulit Gatra. Kedua matanya, hidungnya, bibirnya, telinga, leher, hingga dadanya. Gatra mengerang, membuat hasratku semakin menggelegak.

Kuraih tangan Gatra, dan kubawa masuk ke dalam kaus longgar yang kukenakan. Dadaku sangat tegang hingga terasa sakit. Darahku seketika berdesir deras saat tangan Gatra menangkup payudaraku yang masih terbungkus bra dan meremasnya lembut. Aku melenguh pelan, menikmati sentuhan yang familier.

Gemerisik kain pakaian di antara kami terasa jadi penghalang yang menyebalkan. Aku kembali turun dan memagut bibit Gatra, sembari tanganku berusaha melepaskan celana panjang yang dia pakai. Namun, sebelum aku berhasil melepaskannya, Gatra buru-buru menarik tangannya dari dalam kausku dan menyentuh pundakku lembut.

Matanya menyiratkan permohonan maaf yang teramat sangat, hingga aku bisa menafsirkan situasi sebelum dia mengatakan apa-apa.

"Nggak apa-apa, kan, kalau nggak malam ini?" tanyanya hati-hati.

Aku tertegun sesaat.

"*I am really sorry*, La," kata Gatra buru-buru. "Kamu luar biasa cantik dan seksi. *As always.* Dan ini sangat menyenangkan, tapi aku beneran kayak ponsel kehabisan baterai. Tinggal dua atau tiga persen lagi. Aku takut malah oke kalau aku kalau maksain diri. Bisa-bisa staminaku loyo dan nggak memuaskan."

Kutelan hasratku yang sudah sempat timbul, dan aku menganggguk.

"*No problem*," jawabku sembari merapikan rambutnya yang sempat kuacak-acak tadi. Aku turun dari tubuh

Gatra, dan mengempaskan diri di sebelahnya. Gatra memiringkan tubuhnya menghadapku. "Nanti aku bisa lanjutin pakai tangan atau *sex toys*," tambahku sembari tertawa.

Wajah Gatra semakin penuh sesal. Dia mengangkat tubuhnya dan berkata, "Sini, aku bisa—"

"Nggak. Lupain aja," tolakku langsung. "Mendingan aku pake *sex toys* daripada *dianuin* sama kamu yang baterainya tinggal dua persen. Mana ada enaknya?"

Awalnya Gatra mengerutkan dahi, tetapi kemudian dia tertawa dan kembali merebahkan tubuhnya. Berbaring miring, saling berhadap-hadapan dengan wajah sejajar. Gatra memberiku satu kecupan lembut di bibir, lantas dia mengulurkan tangannya melintangi pinggangku.

"Jadi, apa yang bisa bikin kamu nyaman?" tanyaku.

Kali ini Gatra tersenyum. "*Let's just stay like this.* Lihat kamu, cium bau kamu, itu udah cukup. *It makes me feel much better.*"

Aku mengangguk. Kami tetap dalam posisi selama beberapa saat. Gatra sempat menceritakan beberapa hal, sampai akhirnya dia tertidur lelap dalam pelukanku. Kurasa dia memang selelah dan sengantuk yang dia ka-

takan tadi. Wajahnya terlihat damai, dan melihatnya, aku sangat lega sekaligus teringat sesuatu.

Sepertinya ini bukan saat yang tepat untuk membicarakan tentang tragedi orangtuaku yang melibatkan Mas Sabre. Karena aku yakin, ada yang nggak beres dengan pacarku. Mungkin aku harus menunggu sampai *mood*-nya membaik dulu agar nggak membuatnya merasa semakin buruk.

***

Ch. 7: Something is not Right

"MAKASIH LHO, UDAH dipaksain ke sini. Filmnya udah mulai."

Aku memasang ekspresi cemberut maksimal. Kalau nggak malu dan kelihatan kayak anak SMP, aku pasti sudah cabut pulang. Untung aku ingat bahwa bukan mau Gatra juga untuk datang terlambat.

"Maaf, *Babe*, aku nggak *expect* jalanan bakalan semacet ini," kata Gatra dengan ekspresi bersalah—dua tangan ditangkupkan di dada. Napasnya masih tersengal-sengal, mungkin Gatra berlari dari parkiran sampai ke lobi bioskop di lantai enam ini.

"*Rush hours*, ya, pasti macet. Kamu baru berapa hari tinggal di Jakarta?"

Gatra meringis. "Soriii. Kukira cuma butuh lima belas menit dari kantor DSM."

Ternyata molor menjadi satu jam.

"Ya udah nggak bisa diapa-apain, kan?" Kuangkat dua tiket nonton yang tadi kubeli, dan hangus. Nggak mungkin kan aku masuk ke opera satu jam setelah film berjalan? Kusobek tiket itu untuk menambah kesan dramatis. "*Wasting my money.*"

"*And wasting your time,*" tambah Gatra dengan wajah memelas yang terlalu ekspresif. "*I know. I am really sorry.* Ayo, kita beli tiket buat jam tayang selanjutnya. Aku yang traktir."

"Bukan itu yang bikin aku sebel, Tra!"

"*I know! I know!*" Gatra menjawab cepat. Dia menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Rambut Gatra diikat, tetapi ikatan itu mungkin sudah sejak tadi pagi. Jadinya berantakan dan banyak rambut yang terlepas. "Aku salah. Maaf. Nggak akan kuulangi lagi," tambahnya sembari mengangkat tangan membentuk huruf V.

Aku berdecak. Aku bukannya kesal karena Gatra terlambat. Ya, itu salah satunya. Namun, yang lebih membuatku kesal adalah Gatra memaksakan diri untuk acara hari ini. Dia tahu bahwa aku sudah menunggu-nunggu film Ave Maryam ini, dan aku sudah bersumpah bahwa aku akan langsung nonton di hari pertama saat film ini tayang di bioskop. Jadi, sejak kemarin aku

memang sudah ribut soal rencanaku nonton bioskop sepulang kerja, meski besok masih hari Rabu, dan seharusnya aku cepat pulang untuk hemat tenaga sampai akhir pekan tiba.

Aku nggak berharap Gatra bisa menemaniku nonton. Ada sederet audisi dan *photoshoot* yang harus ia lakukan. Aku ini pacar yang pengertian, kok. Aku nggak masalah Gatra sibuk di hari-hari lain, asalkan kami punya waktu bersama yang berkualitas. Namun, Gatra dan jiwa sok romantisnya itu, bersikeras untuk menemaniku nonton hari ini meski jadwalnya cukup padat. Dia hanya punya waktu lima belas menit dari agenda terakhirnya untuk bisa sampai di bioskop tepat waktu. Kata Gatra, "Paling film-nya juga telat, kan? Nggak bakal diputar tepat waktu banget, kok."

See? Hasilnya apa? Berantakan.

Aku yakin banyak yang bilang aku ini cewek nggak tahu diri. Apa yang dilakukan Gatra jelas hal yang manis; berusaha keras meluangkan waktu untuk pacar di sela-sela kesibukan yang segambreng. Namun, menurutku itu berlebihan. Itu nggak perlu. Aku nggak mau kami saling menghalangi. Aku nggak mau Gatra diburu-buru waktu hanya untuk menemaniku nonton, padahal

dia sedang sibuk. Aku juga nggak mau aku menunggunya seperti orang bego dan hanya untuk berakhir dikecewakan, padahal sebenarnya aku bisa sendiri. Menjalin hubungan, kan, nggak harus seribet itu.

Sumpah aku ingin melakukan banyak hal bersamanya. Aku ingin nonton, makan malam, belanja baju, ke taman bermain, olahraga, dan sederet kegiatan lain bersama Gatra. Namun, aku juga bisa melakukan banyak hal sendirian, begitu juga dengan Gatra. Dengan pola seperti itu pun, kurasa kami sangat bahagia selama ini.

"Jangan marah lagi, ya? *Please?*" pinta Gatra dengan ekspresi memelas. "Kamu cantik kalau lagi marah, tapi aku tetap takut."

"Dasar cowok aneh!" Mau nggak mau aku tergelak. Gatra ini paling bisa memang meluntukan emosiku. "Traktir aku makan juga!"

Gatra mengangguk cepat. "Siap. Ayo, sambil nungguin jam tayang selanjutnya, kita makan dulu."

Dia merangkul pundakku dan menyeretku keluar dari lobi bioskop, tempatku baru saja membuang-buang uang dan waktu.

Selesai makan, kami masih sempat jalan-jalan di mal. Masuk ke JYSK Scadinavian Living—toko *furniture*—

dan berpura-pura seperti pengantin baru yang hendak mengisi rumah. Lalu kami juga sempat main di Timezone sebentar. Pukul sembilan kurang, kami sudah kembali ke bioskop dan sesuai janjinya, Gatra membeli dua tiket untuk film Ave Maryam.

Amarahku sebenarnya sudah reda. Bagaimanapun, dan meski Gatra memaksakan diri, akhirnya kami justru bisa kencan cukup panjang hari ini. Namun, emosiku kembali tersulut saat baru dua puluh menit film diputar, kepala Gatra terjatuh ke pundakku. *Yes*, Gatra tidur pulas.

Jadi, ngapain dia maksa-maksa ikut kalau nggak niat nonton? Kenapa dia sok-sokan nemenin nonton kalau aslinya sedang kecapekan dan butuh istirahat? Lalu, apa bedanya dengan aku nonton sendirian kalau akhirnya malah kayak ini? Buat apa waktu satu jam yang kubuang-buang untuk menunggunya datang tadi?

"Seenggaknya kamu nggak perlu *order* ojol pas pulang," jawab Gatra saat kami sudah di mobil, dalam perjalanan pulang.

Masalahnya, ini bukan kali pertama hal itu terjadi. Belakangan, Gatra beberapa kali ketiduran saat sedang bersamaku. Maksudku ... *hello*, apa aku semembosan-

kan itu sampai pacarku memilih tidur alih-alih menikmati momen bersama kami yang sebenarnya sudah minim karena pekerjaan ini? Atau … Gatra nggak lagi bisa menikmati kebersamaan kami?

"Tidur kan juga salah satu cara menikmati kebersamaan," ujar Gatra membela diri, saat aku menyampaikan keberatanku.

"Kamu bosan sama aku?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibirku.

"Hah? Kenapa tiba-tiba nanya gitu, sih?"

"Kalau bosan, kenapa nggak diputusin aja?"

Saat itu, tiba-tiba Gatra mengerem mendadak. Tubuhku telontar ke depan. Jika saja aku nggak memakai *seat belt* dengan benar, mungkin dahiku sudah membentur *dashboard* mobil.

"Sori-sori! Ada kucing barusan lewat!" kata Gatra. "Aduh ... itu kucing pasti *newbie* di dunia luar. Kurang jago nyeberang jalan."

Aku menghela napas panjang. Belakangan mengajak Gatra bicara juga sedikit sulit. Apakah masalah utamanya, Gatra merasa jenuh dengan hubungan kami sampai bicara dari hati ke hati denganku pun nggak lagi nyaman untuknya? Aku pernah membaca bahwa perubah-

an sikap pasangan yang menjadi manis dan romantis itu justru bisa jadi pertanda buruk. Mungkin dia merasa bersalah, atau melakukan sesuatu di belakang pasangan, dan menutupinya dengan gula-gula cinta supaya pasangannya nggak curiga.

Apakah Gatra seperti itu? Sejak dulu Gatra memang manis dan romantis, tetapi belakangan sikapnya terkesan berlebihan. Dia menuntut banyak waktu bersama. Memaksa menemaniku nonton ini adalah salah satu contoh nyatanya. Apakah dia tengah menutupi sesuatu dengan sikapnya yang sebenarnya nggak perlu itu? Jika iya, apa? Gatra selalu terbuka padaku. Jadi, jika dia nggak mau memberitahuku, kemungkinan besar ini berhubungan denganku, kan?

"La?"

Aku nggak menjawab. Kutatap deretan pertokoan yang kami lewati sepanjang jalan. Lalu kudengar Gatra menghela napas panjang.

"Belakangan aku susah tidur," ucap Gatra.

Aku menoleh menatapnya. "Kenapa?"

Gatra mengedikkan bahu. "Entah. Kalau lagi sendirian, aku sering tidur cuma sejam dan kebangun, terus

nggak bisa tidur lagi semalaman. Secapek apa pun, selalu kayak gitu."

"Terus?"

"Anehnya, aku sering ketiduran di waktu-waktu yang salah. Seringnya pas sama kamu."

"Udah coba ke dokter?" tanyaku. Gatra menggeleng. "Kenapa? Tidur layak wajib lho buat jaga penampilan. Kalau pola tidurmu berantakan, bisa-bisa nanti kulitmu nggak *glowing* lagi. Kalau nanti jerawatan dan kusam, gimana?"

Gatra terkekeh kecil. "Harusnya aku bete, kan, sama kata-kata kamu barusan? Tapi kok nggak, ya?"

"Aku serius!"

"Kayaknya aku lebih butuh banyak waktu sama kamu deh, La. Pulas dan berkualitas tidurku kalau ada kamu."

Kenapa peranku jadi seperti obat tidur? Atau guling? Atau bantal? Atau ... apa?

Haaaah. Berpikir bisa berdampak dalam dua bentuk padaku. Stres atau lapar. Dan aku memilih yang kedua.

Kubuka laci *dashboard* mobil Gatra, biasanya dia menyimpan camilan-camilan sehat di sana. Meski rendah lemak, kurasa cukup untuk mengganjal perut. Namun, yang kutemukan di laci justru berbagai merek obat diare.

***

Ada yang salah dengan Gatra. Aku yakin itu.

Kebiasaan tidurnya yang aneh, stok obat diare, dan kelelahan konstan yang tercetak di raut wajahnya adalah bukti yang sangat jelas. Satu-satunya yang belum ada adalah, pengakuan tersangka. Setiap kali aku bertanya, Gatra hanya menjawab berputar-putar atau malah mengubah topik pembicaraan. Saat aku nggak bisa dialihkan, dia akan mengeluarkan jawaban andalan.

"Cuma perasaanmu aja kali."

Yeah, salahkan saja perasaanku ini yang terlalu peka kalau soal dia.

"Bos gue aja umurnya baru dua puluh lima tahun, Cuy. Gila, ya, zaman sekarang orang *mindset*-nya bikin perusahaan, bukan lagi nyari kerja."

Pikiranku sedikit teralihkan dengan obrolan Acha dan Risma. Kami sedang *girl's day out* di Nemesis, *coffee shop* langganan kami sejak bisa mencari uang sendiri. Mas Bim, pemilik Nemesis, sudah kami anggap seperti abang kami sendiri.

"Baguslah. Berarti generasi kita pada kreatif dan mandiri mentalnya," kata Risma.

"Ya tapi kadang susah diikutin anak buah, Cuy. Gimana ya ... bukannya gue diskriminasi usia, dan mungkin ini tuh bos gue doang, tapi hari ini A besok B. Udah gitu, maunya serba kilat, tapi nggak ingat sumber daya yang dia punya kayak gimana. Kan pusing kita yang di bawah-bawah."

"Tapi seenggaknya kerja di *startup* tuh lo bisa bebas coba ini itu, Cha. Lebih variatif. Apa mendingan kayak bos gue yang generasi *boomer*, kaku, serba birokrasi yang berbelit-belit?"

"*Ih*, ogah!" sergah Acha cepat. "Emang paling bener tuh kayak Nala *udeeeh*. Kerja di *digital agency* multinational. Bosnya bule!"

"Terus, nggak pernah ketemu lagi sama bosnya," tambah Risma sembari tertawa.

"Dan ketemunya cuma sama mas-mas *manager* yang asyik *bingits*."

"Yoi, enak banget. Ke kantor jam sepuluh pagi, pulang jam sepuluh malam juga," sergahku.

"Sesuailah sama baju-baju *branded* yang lo pake."

Aku tergelak. "Baju *branded* ini mah dari Gatra!"

Acha manyun. "*Iye* dah, yang punya pacar tajir."

"Tajir *muke* lu!"

"*By the way*, baju yang dipake Gatra di IG lucu deh. *Brand*-nya masih belum di-*reveal* sama doi. Tanyain bisa kali, La?" tanya Risma.

"Baju yang mana, sih?"

"Yang dia *posting* tadi siang. Yang warna-warni."

Nggak punya *clue* tentang baju yang dibahas Risma, kuputuskan untuk membuka Instagram dan langsung menengok ke akun Gatra. *Ck ck.* Perasaan kapan itu *followers*-nya masih lima belas ribuan. Sekarang sudah delapan ribu saja. Namun, instagram Gatra memang sangat memanjakan mata. Gatra sering mengunggah potongan-potongan hasil *photoshoot* yang dia lakukan. Mungkin sebagai portofolio sekaligus promosi tambahan untuk menyenangkan klien. Sebagai model, foto Gatra sangat beragam, nggak melulu *pose* cantik dan ganteng ala selebgram. Terkadang dia di-*makeup* menyerupai pohon, dan kadang seluruh tubuhnya dilapisi cat hingga sulit dibedakan dengan dinding di belakangnya.

Dulu, kukira menjadi model adalah pekerjaan paling cantik sedunia. Tak perlu banyak *effort* karena biasanya dari sananya model memang punya paras yang rupa-

wan. Namun, setelah kenal Gatra, aku tahu bahwa hal itu nggak tepat. Kata Gatra, menjadi model bukan sebatas lenggak-lenggok cantik di depan kamera, kadang juga perlu koprol di udara dengan bantuan tali, diikat di langit-langit ruangan, dihadapkan pada *blower* raksasa padahal hanya pakai baju berbahan tipis, disuruh loncat-loncat dari trampolin meski bukan lagi anak kecil, atau apa pun yang klien inginkan.

Well, nggak ada pekerjaan yang benar-benar mudah bukan?

Risma langsung menunjukkan dua unggahan terakhir Gatra, di mana dia memakai sebuah *hot pants* dan blazer dengan blok-blok warna terang.

"Dibanding bajunya, gue lebih *salfok* sama kakinya Gatra. Mulus banget, *euy*! Nggak terlihat eksistensi bulu sehelai pun. Kaki impian semua cewek," komentar Acha.

Jika Risma fokus pada baju Gatra, Acha fokus pada kakinya, aku lebih terganggu dengan ekspresi di wajah Gatra.

"Wah, beneran ada yang salah ini," gumamku.

"Apaan, La?" tanya Risma.

Aku menarik foto itu dengan jari itu hingga ter-*zoom* beberapa kali dan kutunjukkan kepada Risma dan Acha.

"Lihat, deh. Ekspresinya Gatra aneh, kan? Nggak kayak biasanya."

Acha dan Gatra memajukan tubuhnya dan menatap foto Gatra di ponselku.

"Apanya yang aneh?" tanya Acha.

"Kali ini gue setuju sama Acha," tambah Risma. "Gue nggak ngerti anehnya di mana."

Aku berdecak. Sebal karena nggak ada yang mengerti perasaanku. Ekspresi Gatra jelas-jelas nggak seperti biasa. Oke, sebagai model, Gatra memang harus kaya ekspresi. Itu juga poin yang paling Gatra sukai dari pekerjaannya, di mana dia bisa mengatur ekspresinya sedemikian rupa. Dia bisa tenggelam ke dalam dirinya sendiri, menggali beragam potensi dan ekspresi, yang mungkin nggak bisa dia keluarkan sehari-hari.

Aku tahu Gatra mencintai pekerjaannya. Namun, Gatra yang kulihat saat ini, di foto yang sebenarnya bertema cerah ceria dan penuh warna ini, Gatra bahkan nggak bisa menyembunyikan kelelahan yang terlihat di wajahnya. Di balik ekspresi ceria dan senyum lebarnya. Aku yakin, di balik *concealer* dan *makeup* itu, ada kantung mata panda di wajah Gatra. Apa insomnianya bertambah parah?

Gatra yang biasanya penuh *passion*, seolah-olah menjadi Gatra yang hanya hadir secara fisik saja—jiwanya entah ke mana. Gatra yang biasanya penuh energi dan menyebarkan *positive vibes*, seperti ponsel kehilangan baterai—persis seperti kata-katanya sepulang dari Surabaya kapan itu.

"Gatra tuh ... letih, lesu, letoy."

"Hah, letoy gimana? Gatra mainnya nggak *ena* lagi apa gimana, La?" tanya Acha langsung.

Sontak aku menatapnya dengan ekspresi bengis. Namun, pertanyaan Acha membuatku mengingat satu hal. Sudah lama aku dan Gatra nggak bercinta. Tepatnya sejak dia pulang dari Surabaya hampir tiga minggu yang lalu. Kami hanya *make out* singkat, atau hanya tiba tahap *foreplay* sampai Gatra berhenti karena berbagai alasan. Pada akhirnya, aku harus memuaskan hasratku sendiri.

Astaga! Kenapa aku baru sadar? Ini benar-benar sebuah masalah, bukan? Jika Gatra nggak lagi berhasrat secara seksual kepadaku, apa artinya dia menemukan orang lain di luar sana? Seseorang yang bukan sepertiku? Seorang pria, barangkali?

Aku nggak mau memikirkan kemungkinan ini, tetapi sekarang mau nggak mau aku jadi kepikiran juga. Jauh sebelum ini, Acha pernah sambil lalu berkata, "Tapi lo nggak *worry* apa, La? Meski aslinya enggak, lingkungan dan keseharian, kan, bisa sangat berpengaruh. Siapa tahu Gatra terlalu mendalami perannya jadi cewek, terus beneran berubah orientasinya."

Aku tahu, aku tahu. Apa yang keluar dari mulut Acha kebanyakan ngawurnya. Namun, kalau dipikir-pikir, hal itu masuk akal juga, kan? Lantas, bagaimana jika akhirnya aku ada di tahap itu? Kami ada di tahap itu? Sudah dua tahun lebih kami bersama. Tanpa godaan berupa pengaruh lingkungan dan peran, banyak pasangan yang bosan satu sama lain, bukan?

"Gue masih nggak nangkap anehnya sih, La, tapi mungkin itu karena gue nggak kenal Gatra sebaik lo." Risma memberi pendapat, menyelamatkanku dari pikiranku sendiri yang semakin mengerikan. "Tapi lo udah ngomong langsung sama dia?"

"Udah."

"Terus?"

"*Error 404 Not found.*"

Lagi-lagi, keheningan tercipta saat aku menyelesaikan curhatku. Risma dan Acha diam, mungkin bingung harus bagaimana dengan permasalahanku. Aku sendiri terlalu sibuk memikirkan pertanyaan 'gimana kalau Gatra benar-benar bertemu orang lain dan jatuh cinta?' dan 'gimana kalau orientasi Gatra benar-benar sudah berubah?'.

Astaga, itu horor sekali bukan? Jangan-jangan Gatra memang sudah berhenti menyukaiku, hanya saja terlalu takut untuk mengaku?

Sampai akhirnya ponselku berbunyi. Ada notifikasi *chat* masuk ke aplikasi WhatsApp-ku yang membawa tambahan masalah baru.

> Mama:
> Kak kirimin mama no hp nak sabre

Mampus! Apa lagi ini?

***

Vinala Rijsman:
Gatra apa lagi ada masalah soal kerjaan Mba?
Tapi pls jangan bilang2 dia aku nanyain ini ke
Mba Sari 🙏😭
Bisa2 aku dicuekin seminggu

Kutatap *chat* yang kukirim kepada *manager* Gatra via Instagram itu. Sungguh menyedihkan, karena aku harus mencari tahu dari orang lain. Namun, aku harus melakukan hal ini kalau nggak mau gila sendiri. Pikiran bahwa Gatra menyukai orang lain—atau harus kusebut bahwa akhirnya dia menemukan jati diri?—benar-benar membuatku gila. Aku harus tahu, apa sebenarnya yang Gatra pikirkan. Jika dia nggak mau terbuka padaku lagi, aku harus cari cara lain.

Sambil menunggu balasan dari Mbak Sari, yang aku nggak tahu kapan karena aku tahu beliau sangat sibuk, kubuka aplikasi WA dan kutatap *chatroom*-ku dengan Gatra. Kuhela napas panjang-panjang, berusaha mendorong keluar segala prasangka, lalu mengetik *chat* untuk Gatra.

Vinala Rijsman:
Liburan bareng yuuu

Kami harus tetap baik-baik saja, setidaknya sampai ada pembicaraan yang layak untuk memutuskan persoalan ini.

Gatra Jakti:
Kenapa nih, kok tiba-tiba?

Setahuku, hari ini Gatra nggak punya banyak agenda. Jadi, aku nggak heran saat dia membalas dengan cepat.

Vinala Rijsman:
Capek kerja
Pengen kawin aja

Gatra Jakti:
Yuk
Aku bawa kondom
Kamu bawa apa?

Sok-sokan kamu, Gatra. Paling juga kondom itu cuma bakalan nganggur kayak sebelum-sebelumnya. Buat apa kondom, kalau cuma buat penghias dompet saja?

Astaga, diam, Nala!

Vinala Rijsman:
Nikaah bapaaaack 😤😤

Bagus sekali. Itu namanya cari penyakit, Nala. Jika benar Gatra nggak lagi mencintaiku, topik soal pernikahan ini pasti akan membuatnya mengepak baju, mengambil paspor, dan kabur sejauh-jauhnya.

Gatra Jakti:
Random abis
Kamu baru lihat tempat2 honeymoon?

"Kok nggak makan siang bareng yang lain, La?"

Aku mendongak. Mas Sabre baru saja memasuki pantri membawa sebuah *paperbag*.

"Eh, Mas Sabre. Nggak, gue bawa bekal," jawabku, menunjuk *lunch box* yang kubawa dari rumah—tepatnya, Mama paksa aku bawa.

"Ah, kebetulan. Gue juga bawa bekal. Gue gabung, ya."

Aku mempersilakan. Di kantor kami, masing-masing divisi diberi satu ruangan besar dengan pantri mini. Di

dalam pantri, nggak cuma ada alat-alat logistik seperti pembuat kopi, kulkas, dan lemari penuh *snack*, tetapi juga meja kecil dengan beberapa kursi melingkar. Saat sedang nggak pengin makan di kantin, atau saat sedang bawa bekal, aku sering makan di sini.

Mas Sabre mengeluarkan kotak makanan dua tingkat berwarna cokelat krem. Di depanku, dia membuka kotak makannya. Bagian bawah berisi nasi yang dibentuk Hello Kitty dan banyak lauk—telur yang dibuat ala-ala omelet Korea, irisan-irisan daging yang sepertinya dibumbui lada hitam, sayur yang capcay, rebusan brokoli, dan juga tempe goreng yang dibentuk *love*. Kotak kedua bagian atas, diisi dengan irisan-irisan buah serta *snack* berupa roti agar-agar.

"Jangan ketawa," tegur Mas Sabre dengan nada serius.

Segera kutelan tawaku yang sudah di ujung lidah.

"*Cute* banget sih bekal lo, Mas? Mana nasinya *Hello Kitty* lagi. Dimasakin calon istri, ya?" tanyaku, nggak bisa menahan diri untuk bercanda.

Mas Sabre berdecak. "Mana ada?! Adik gue nih, lagi latihan bikin bento buat bahan ujian kuliah. Semua orang dibikinin bekal. Tapi kenapa harus *Hello Kitty*, ya Tuhan ...."

Aku tergelak. "Masih untung bukan *Saylormoon.*"

"Untung gue nggak ikut makan bareng yang lain," curhat Mas Sabre. "Pasti habis gue diledekin."

"Gue foto ah, ntar gue kasih tahu yang lain."

Sontak Mas Sabre menatapku dengan bengis, seolah dia akan memecatku jika aku benar-benar melakukannya. Aku tertawa lebar.

"Lagian kan calon istri gue elo, La," kata Mas Sabre tiba-tiba. "Gue nggak yakin lo bisa bikin beginian."

Sontak tawaku memudar. "*Ck!* Apaan sih, Mas ..."

Sampai hari ini, fakta tentang aku yang mengaku-ngaku pacar Mas Sabre di depan orangtuaku sudah menjadi lelucon umum di kantor. Di segala kesempatan, anggota tim IT yang berjumlah 12 orang selalu meledekku. Malah Mas Sabre yang paling parah. Haikal? Jangan ditanya. Semakin hari tatapannya semakin sinis saja. Seolah-olah aku sengaja melakukan hal itu untuk modusin Mas Sabre, agar aku dapat promosi atau naik gaji. *Ck!* Yang benar saja.

Untung saja Mas Sabre nggak seember itu dan membocorkan soal pacar palsu di depan orangtuaku. Kalau Mas Sabre sampai cerita bahwa kapan itu dia sempat datang ke kondangan kawinan teman Mama bersamaku,

pasti Haikal langsung membuat stempel "penjilat pantat bos" untukku. Haaah. Kenapa hidup bisa seribet ini?

"Lho iya, kan ... Pacar? Kita bahkan udah kondangan bareng," ledek Mas Sabre. "Kapan nih kita bisa atur pertemuan keluarga? Lo tinggal bilang mau dibawain seserahan apa."

"Jangan bahas-bahas itu *napa*, Mas?" protesku memelas. "Malu gue."

Mas Sabre tertawa. "Kenapa harus malu? Kan, cuma kita berdua yang tahu."

"Kita berdua dan seluruh orang di divisi IT."

Tawa Mas Sabre melebar. "Ya gue, kan, nggak mau diam-diam, nanti malah jadi skandal."

"Bodo amat, deh."

Untung saja kemarin aku berhasil menggagalkan niat Mama untuk meminta nomor kontak Mas Sabre. Membayangkan hal-hal yang mungkin akan mamaku tanyakan kepada bosku saja sudah membuat badanku demam.

"Tapi sori nih, La, gue penasaran. Lo boleh jawab atau *skip* aja. Emang kenapa sih, La, lo sampai kepepet gitu?" tanya Mas Sabre.

Aku mengaduk-aduk sisa nasiku yang belum habis. "Biasalah. Ortu gue udah ribut nanyain pacarlah, kapan

nikahlah, nunggu apalah. Mentang-mentang umur gue udah dua puluh delapan."

"Lah, elo tuh 7 tahun lebih muda dari gue. Gue tiga lima."

"Lo, kan, cowok. Mana ada yang peduli? Dunia tuh nggak adil banget. Cowok yang pengin fokus ke karier dulu dan ngejar kerjaan bagus dibilang cowok bertanggung jawab, yang sedang memantaskan diri. Kalau cewek yang belum nikah, punya jabatan bagus, gaji oke, eh malah ditanyain nyari apaan. *Just ... why?*"

Mas Sabre nggak menjawab. Dia hanya menanggapi gerutuanku sembari tertawa kecil dan menikmati makan siangnya. Ya, dia pasti sudah bosan mendengarkan keluh kesahku tentang Haikal dan misoginisnya selama ini.

"Padahal gue mah nggak apa-apa, La, kalau beneran juga ...."

Aku menatap Mas Sabre. Aneh. Dia sedikit salah tingkah.

"Maksudnya?"

Mas Sabre tertawa kecil. "Ya kalau kita pacaran beneran, nggak apa-apa banget, La."

Hah? Dia sedang bercanda, kan? ***

Ch. 8: Someone Behind the Big Screen

ADA BANYAK MOMEN canggung kupikirkan terjadi antara bos dan karyawan. Misalnya, saat bos terbukti salah dan bawahan benar. Atau saat aku habis melakukan kesalahan terkait pekerjaan yang memancing emosi atasanku, meski akhirnya dimaafkan. Bisa juga saat aku ketahuan izin cuti untuk interviu dengan perusahaan lain. Namun, aku nggak pernah membayangkan akan mengalami *awkward moment* dengan alasan seperti ini.

Itu ... barusan Mas Sabre mengajakku pacaran beneran?

Respons pertama—sekaligus terbijak—yang bisa kulakukan adalah tertawa.

"*Sa ae,* Mas," kataku, berusaha nggak ambil pusing.

Maksudku, aku nggak mau kepedean. Selama ini nggak ada tanda dan sinyal bahwa Mas Sabre punya perasaan khusus kepadaku. Dia ramah kepadaku, Pika, dan semua orang di kantor. Nggak ada target bercanda-

an khusus dari *jokes* ala bapak-bapaknya. Nggak pernah satu kali pun aku berpikir ada yang istimewa di antara kami. Kalau aku menanggapi kata-katanya yang barusan dengan serius, itu, sih, namanya konyol.

"Tapi gue serius, La."

Lah?

Mas Sabre menatapku, dan tatapan itu mulai membuatku nggak nyaman. Mungkin karena peka, Mas Sabre buru-buru mengalihkan pandangan sembari tertawa.

"Aduh, bisa jadi canggung ini, sih," katanya, dengan nada yang sedikit ... gugup?

Aneh. Kukira Mas Sabre adalah orang yang paling tenang dan terkendali sedunia. *Bug* apa pun dan klien serewel apa pun, nggak ada yang bisa memengaruhi emosinya.

"Nggak usah dibawa pusing, ya, La? Nggak usah sungkan-sungkan sama gue. Santai aja. Iya bilang iya, nggak bilang nggak."

Saat itu, ponselku kembali berdenting. *Pop up chat* dari Gatra terbaca olehku.

Gatra Jakti:
Babe, besok bisa kan temenin ke ultah DSM?

Well ... setidaknya posisiku dalam hidup Gatra di bagian ini masih sama. Terlepas dari bagaimana perasaannya saat ini, Gatra masih mengajakku ke acara-acara pentingnya.

"Menurut gue, lo itu keren. *Smart*, profesional, *reliable*, dan atraktif," kata Mas Sabre, menarik perhatianku lagi. "Lo adalah orang yang berpenampilan dan berkepribadian baik."

Ya ampun, apa itu nggak terburu-buru? Oke, aku mengerti soal penampilan. Bukannya sombong, tapi kurasa aku cukup punya daya tarik. Meski aku tahu itu nggak ada gunanya, jika terpaksa, aku cukup percaya diri untuk mengunggah foto *selfie*-ku di media sosial. Namun, soal kepribadian? Bagaimana Mas Sabre tahu aku punya pribadi yang baik? Padahal selama ini kami hanya berinteraksi soal pekerjaan.

"Intinya sih ... udah lama sebenarnya gue suka sama lo. Dan kalau sekarang ada kesempatan, gue pengin ambil itu. Kan sekarang gue tahu lo butuh ...." Mas Sabre mengangkat kedua tangannya membentuk sebuah tanda kutip. "Pacar? Duh, susah juga, ya. Jadi, menurut gue, daripada bohong-bohongan, kenapa nggak dijadiin beneran aja?"

Aku menelan ludah. "Waduh, Mas ...."

“Eh santai aja! Santai!” Mas Sabre menggoyang-goyangkan tangannya dengan cepat. “Ini gue ngomong sebagai Sabre aja, ya, bukan sebagai atasan lo. Lupain soal relasi kita di kantor. Jangan ngerasa nggak enak, apalagi terintimidasi. Jangan, ya!”

Aku meringis. Kadang aku bertanya-tanya, apa iya seseorang benar-benar bisa bersikap profesional tanpa melibatkan hati? Bagaimana caranya untuk benar-benar menepikan perasaan?

“Jadi?” Mas Sabre mengangkat alis, menunggu.

Aku menelan ludah. “Lo yakin ini nggak akan mempengaruhi hubungan profesional kita?” tanyaku hati-hati.

Mas Sabre menggeleng cepat dan tertawa. “Lo pikir gue anak SMA apa?”

Aku meringis lagi. “Duh, Mas, sebenarnya gue nggak nyangka. Gini, gini.” Aku menegakkan badanku dan menggaruk hidung sesaat. “Lo adalah orang yang luar biasa. Sebagai pribadi maupun sebagai atasan, gue ngerasa lo keren banget. Sumpah. Gue nggak punya keluhan apa pun terkait lo, malah gue nyaman banget kerja *under* lo selama beberapa tahun ini. Gue nggak tahu apakah akan ada atasan seperti lo di tempat lain.”

“Kenapa bau-baunya gue bakal ditolak, ya,” Mas Sabre berkata sambil nyengir.

“Dan gue rasa, lo juga baik dan keren sebagai pasangan. Tapi masalahnya itu ... masalahnya ... gue punya ....” Aku menggaruk pipiku sebelah kiri saat menyadari situasi ini terkesan membingungkan. “Gue tuh sebenarnya punya ... umm ....”

“Ini agak aneh, tapi—” Mas Sabre menatapku dengan pandangan menyipit. “—apa sebenarnya lo punya pacar?”

“Nah!” Aku menjentikkan jari cepat. “Itu dia. Betul. Gue udah punya pacar. Gue benar-benar minta maaf, Mas,” Kutangkupkan kedua tangan di depan dada, meminta maaf dengan ekspresi memelas.

“Eh, jangan minta maaf. Nggak usah minta maaf,” sahut Mas Sabre cepat. Dengan segera juga ekspresinya berubah keheranan. “Tapi kalau lo punya pacar, terus ... ini semua ... kenapa?”

Aku garuk-garuk kepala. “Intinya ... ada suatu kodisi yang bikin gue belum bisa memperkenalkan pacar gue ke keluarga, Mas. Dan hari itu gue kepepet banget. Gue terdesak, karena bokap-nyokap gue lagi emosi luar biasa. *I have no choice.* Lalu lo tiba-tiba muncul kayak malaikat penyelamat. Terus pikiran tolol dan gila, campur

impulsif, itu muncul gitu aja. Terus ... *well*, lo tahu sendiri selanjutnya."

Mas Sabre terdiam sebentar seolah berusaha mencerna penjelasanku yang memang sangat aneh. Kondisi apa yang membuat seseorang memilih mengakui orang lain sebagai pacar dibanding pacar aslinya sendiri? Kalau Mas Sabre nggak berpikir aku ini seorang penyuka sesama jenis atau menjalin hubungan dengan pria tua beristri, wah, hati atasanku ini pastilah bersih seperti bayi.

"Oke, gue ngerti, La," jawab Mas Sabre sambil mengangguk-angguk. "Semua orang punya kondisinya masing-masing sih, ya."

Hebat sekali dia nggak bertanya-tanya kondisi apa yang sebenarnya kualami.

"Lo nggak marah kan, Mas?" tanyaku dengan ekspresi memelas.

"*Kagak. Selow* aja."

"Masih mau belain gue di depan Haikal, kan?"

Mas Sabre tertawa. "Kapan gue pernah belain elo? Gue nggak pernah belain siapa-siapa, kecuali di depan bos besar. Dan itu harus urusan kerjaan."

Aku cemberut. Untung saja, saat itu suara ribut-ribut terdengar di ruangan utama. Anak-anak yang tadi pergi makan siang sudah tiba.

"Mas, sori," kataku sekali lagi.

"Nggak apa-apa, La. *Suer*!"

"Gue doain lo dapat cewek yang mirip Luna Maya."

"Amiiin. *Btw*," kata Mas Sabre sambil menelengkan kepala sedikit. "Kalau lo masih butuh bantuan gue sampai kondisi lo itu terselesaikan, bilang aja, ya."

"Wah, makasih banget, Mas. Tapi gue usahakan untuk nggak ngerepotin lo lagi setelah ini. Ntar gue bilang kita putus atau apalah."

Mas Sabre tergelak. "Atur aja, deh."

Aku nggak tahu apakah keceriaan dan kelapangan hati Mas Sabre ini beneran atau pura-pura. Aku hanya berharap, nggak ada yang berubah di antara kami setelah ini.

"Eh, Mas Sabre, Nala." David dan Pika yang memasuki pantri langsung kompak menyapa.

"*So sweet* banget sih *lunch* bareng?" tambah Pika.

"*So sweet* apaan? Gue baru aja ditolak sama Nala."

Kuralat. Memang dasar bos jahanam!

***

Kehidupan model yang katanya glamour itu mungkin memang ada benarnya. Setidaknya, ada masa-masa mereka bersinggungan dengan kehidupan glamour yang nggak bisa dihindari. Salah satunya adalah *party-party* yang harus dihadiri demi menjaga relasi.

Ini adalah tahun ketiga Gatra harus menghadiri pesta ulang tahun DSM. Dua di antaranya, aku ikut. Sedang satu yang lainnya, aku sedang nyeri haid parah sampai Gatra terpaksa pergi diam-diam dan mengunciku di dalam apartemennya supaya aku nggak ngeyel ikut.

Aku menyukai pesta-pesta yang digelar DSM. Selain banyak makanan dan *wine* mahal, banyak cowok ganteng pula. Yang terakhir itu juga sudah kukatakan kepada Gatra. Seperti yang kuduga, Gatra menanggapinya dengan santai. Nggak cemburu, nggak marah, nggak ngambek atau apalah. Buat Gatra, ketertarikan visual itu wajar saja. Ibaratnya sama seperti aku yang suka *ahjussi* dan *oppa* tampan di drama Korea. Namanya juga manusia, wajar kalau sukanya melihat yang bening-bening. Selama aku nggak melakukan hal-hal yang menjurus ke *flirting* atau perselingkuhan, Gatra akan membiarkanku sedikit "jelalatan".

Di satu sisi, ini menyenangkan karena Gatra memercayaiku sepenuhnya dan nggak mengekangku. Di sisi lain, ini juga sedikit menyebalkan karena, mau nggak mau, aku harus bersikap sama terhadapnya agar hubungan kami *fair*. *In fact*, Gatra nggak pernah jelalatan. Alih-alih bahagia, kadang aku agak parno juga. Entah Gatra yang memang sangat setia atau dia terlalu jago menyembunyikan perasaannya. Untuk seorang pria dengan seribu ekspresi, apa susahnya hal itu buat Gatra?

Ah, sudahlah. Bukan hal bagus mengawali kencan malam ini dengan menambah bahan *overthinking* harian.

"La, udah belum, sih? Lama amat?" teriak Gatra dari ruang tengah apartemennya.

Sementara aku masih membajak kamarnya, mengambil alih peralatan *makeup* mahalnya, dan mematut penampilanku di cermin agar paripurna.

Malam ini aku memakai *dress* hitam berbahan *cotton polyamide* sepanjang lutut dengan *sweetheart-neck* yang cukup rendah tetapi masih dalam batas wajar. Ada kerut-kerut di bagian dada yang memberikan kesan manis. Lengannya menggunakan model *puffy sleeve* yang menggembung, dan panjang roknya beberapa senti di

atas lutut. Ada belahan yang cukup tinggi di bagian kanan, tetapi nggak akan terlihat tanpa aku bergerak.

Setelah Gatra berteriak untuk yang ketiga kalinya, aku berdecak dan segera berderap keluar sembari memasang anting.

"*How do I look*?" tanyaku, sembari menarik kedua sisi rokku, dan menyilangkan sebelah kakiku ke belakang.

Gatra menatapku dengan kening berkerut. "*Smell like teen spirit,*" kata Gatra menyebutkan salah satu judul lagu Nirvana, seolah nggak yakin dengan penglihatannya.

Sontak aku memutar tubuh sedikit sembari menyibakkan rambutku ke samping.

Gatra pun tertawa dan berdecak. *"My God! That's hot, Babe. As always."*

Kejutannya ada di belakang. Jika dari depan aku terlihat seperti anak SMA hendak *prom night*, dari belakang aku seperti tante-tante *hot* yang siap mencari berondong dengan *dress*-ku yang *backless*. Hanya ada dua tali kecil yang bersilangan, melintangi punggungku yang telanjang. Aku harus membeli *adhesive bra* dadakan demi bisa tampil cantik dengan *dress* ini.

"*And how do I look*?" Gantian Gatra yang bertanya.

Malam ini Gatra juga memakai setelan hitam-hitam, karena kami janjian. Di bagian dalamnya, Gatra memakai celana panjang hitam dan sweter tipis berkerah kura-kura. Di bagian luar, Gatra mengenakan *long coat blazer* sepanjang setengah paha. Rambut panjangnya ditata dengan *top knot man bun style* yang membuatnya terlihat seperti pendekar-pendekar samurai.

"You look so ... delicious!" pekikku *excited.* "Penampilan Bapak bikin saya pengin gelendotan."

Gatra tertawa. Namun, aku selalu melakukan apa yang kuucapkan. Jadi, aku berlari dan melompat ke pelukan Gatra yang untungnya sigap menangkapku. Sejenak, aku sudah gelayutan di leher Gatra, kedua kakiku melingkari pinggangnya, dan aku menunduk untuk menciumnya dengan buas.

Curi *start* sedikit nggak apa-apalah, ya.

Gatra sedikit terhuyung-huyung, tetapi bisa segera mendapatkan pijakan yang stabil.

"*I love you,*" kataku, menatap wajahnya, matanya yang teduh dengan garis rahangnya sempurna.

I really mean it. Bersamaan dengan itu, rasa takut akan fakta bahwa perasaan yang sama sudah hilang dari hati Gatra, membuatku sedikit panik. Tapi buru-buru kusing-

kirkan pikiran itu karena jelas lebih baik aku nggak memikirkannya malam ini.

"I love you too," balas Gatra, mencium bibirku lembut sekali lagi. "Tapi kamu berat banget, *BTW.*"

"Ck!"

"Gendutan, ya?"

"Jahat! Turunin!"

"Nggak mau."

"Katanya berat? *Dress* aku kusut!"

"Siapa tadi yang lompat ke pelukanku?"

"Cuma bercanda!"

"Setiap pilihan ada risikonya!"

Aku tertawa. Untung saja, Gatra segera mengakhiri lelucon nggak lucu ini sebelum kami malah berakhir dengan melucuti baju satu sama lain dan batal pergi ke pesta.

Pesta ulang tahun perusahaan itu digelar di kelab di kawasan Kemang. Kata Gatra, selain *management* dan *talent* DSM, mereka juga mengundang klien-klien yang pernah bekerja sama dengan DSM. Saat kami datang, tempat parkirnya sudah cukup penuh. Aku sudah membayangkan betapa serunya pesta ini nanti.

Seperti biasa, tugas pertamaku adalah menemani Gatra berkeliling sebentar untuk menyapa si A, si B, si C, po-

koknya orang-orang yang relevan bagi Gatra. Kami juga sempat berbincang dengan teman-teman Gatra sesama model. Meski sudah memakai *stiletto* tujuh sentimeter, aku tetap saja merasa seperti anak SMP di antara mereka.

Mbak Sari dan Mas Dewo, manager dan fotografer andalan DSM, tergelak saat melihat kami muncul.

"*Sist*, tawaran gue masih berlaku, lho. Daripada lo cuma mondar-mandir di acara-acara DSM, mendingan sekalian jadi *talent* aja. Gimana?" tanya Mbak Sari. "Gue cariin *job-job* yang *cucok* buat lo entar."

Aku mencebik. "*Job* apaan yang cocok buat tinggi badan 157 sentimeter kayak gue ini, Mbak?"

"Hei, jangan salah, La. Kan ada konsep *petite girl*. Dan itu banyak yang nyari, lho," sahut Mas Dewo.

"Emang iya?" aku sedikit tertarik.

"*Yes*. Gimana, Tra? Cocok nggak nih Nala jadi *talent* DSM?"

Gatra menatapku, lalu memasang ekspresi Sherlock di wajahnya—kening berkerut dan tangan memegang dagu sok-sokan berpikir. Aku ikut-ikutan penasaran dengan pendapat Gatra.

"Sulit, sih," jawabnya. "Vinala nggak bisa jaim, Mbak. Gimana mau mainin ekspresi pas *photoshoot*? Kontrol

emosinya juga buruk banget. Bisa-bisa dibentak itu ntar klien yang pada banyak mau."

Aku berdecak kesal. "Iya, deh, yang supermodel dengan ribuan ekspresi!"

Mbak Sari dan Mas Dewo hanya tertawa. Saat Gatra pamit untuk mengajakku berkeliling, Mbak Sari menekankan sekali lagi kalau aku bisa menghubunginya jika sewaktu-waktu beneran ingin terjun ke dunia *modelling*.

Aku jadi ingat jawaban Mbak Sari soal DM yang kukirim kemarin. Mbak Sari bilang, sejauh yang dia tahu, pekerjaan Gatra lancar dan baik-baik saja. Semoga Mbak Sari mengatakan yang sebenarnya.

Setelah tugas berkeliling selesai, kami memilih untuk mojok di bar, menikmati lalu-lalang orang sembari menyesap *wine*.

"Yang itu siapa, Tra? Keren banget!"

Gatra mengikuti arah pandanganku, menuju ke seorang cewek bertubuh semampai dengan wajah oriental dan rambut dipotong cepak. Cewek itu memakai gaun merah dengan ornamen perak yang membuatnya terlihat menonjol karena semarak dan mewah.

"Cath," jawab Gatra. "Catherine Tan."

"Model juga?"

"Yup. Kemarin aku habis *photoshoot* sama dia."

"Cantik banget!"

"*Believe or not*, banyak yang bilang kami saudara," kata Gatra sembari tertawa. "Mirip emang?"

Aku mengerutkan dahi. Lalu dengan tanganku, aku membuat *frame* dengan jari. Pertama-tama kuarahkan kepada Gatra dengan gaya fotografer profesional. Lalu kuarahkan *frame*-ku kepada Catherine yang sedang berbincang dengan seorang cewek berambut panjang yang juga semampai. Namun, yang masuk ke dalam *frame*-ku justru seorang pria yang mengenakan setelan jas lengkap. Rambutnya diatur dengan gaya trendi, wajah rupawan dengan jenggot dan cambang yang lebat.

"*Uh, wow*!" decakku. "Gila, sih! Ganteng banget yang ini, Tra!"

"Ganteng gimana, sih?" Gatra menoleh cepat ke arah *frame* buatanku.

Kabar baiknya, si cowok ganteng itu tengah menuju ke arah kami. Kuperkirakan usianya nggak jauh beda dengan Mas Sabre. Sekitar 35-37 tahun. Wah, ini sih godaan tingkat tinggi.

"Gatra Jakti," sapanya dengan senyum menawan. Dia sempat menatap padaku sebentar dan tersenyum singkat, lantas perhatiannya tersedot ke arah Gatra.

Wait, apakah ...?

"Pak Sanjiva," balas Gatra dengan nada yang kaku.

Nada suara Gatra berhasil membuatku menengok ke arahnya. Acha dan Risma nggak akan bisa menangkap keanehan ini, tetapi mataku yang sudah terlalu terbiasa dengan keberadaan Gatra, terlalu peka untuk dibohongi. Ada sesuatu yang istimewa, yang nggak biasa.

Dari Gatra, kualihkan pandanganku kepada pria tampan ini. Siapa tadi? San ... Sanjiva? Sepertinya aku pernah mendengar nama itu, tapi di mana?

"*Nice look*," kata si *gorgeous* alias feromon berjalan. Kepada Gatra tentu. Aku hanya butiran udara. "Armani?"

Halo halo. Hai. Aku ada di sini. Masa nggak kelihatan?

Gatra nggak menjawab. Ekspresinya mendadak kaku. Seolah dia tengah membangun tembok dadakan di sekelilingnya, memisahkannya dengan makhluk-makhluk di sekitarnya.

"Tapi rambut kamu lebih baik diurai seperti biasa."

"Begitu, ya."

"Apa acaramu setelah ini, Jakti?" tanya Sanjiva.

"Pulang," jawab Gatra pendek.

"Sama saya saja."

Wut? Ini, sih, sinyal yang lebih dari sekadar jelas. Orang ini bahkan nggak berusaha menutupi ketertarikannya kepada Gatra. *But, hello?* Aku berdeham, berusaha menarik perhatian. Lagi pula, *seriously*, aku nggak kelihatan?

"Gatra sama saya, Om," kataku.

Pria itu sontak menoleh padaku. Begitu juga dengan Gatra yang menatapku dengan ekspresi terkejut. Entah karena aku ikut nimbrung, entah karena aku memanggil pria ini Om.

"Om," ujar pria itu dengan nada geli. Baru kali ini ia benar-benar memperhatikanku. "Oh, ya wajar, sih. Kamu masih SMA?"

Hah? SMA?

"Hei, kamu model DSM juga? Saya sering lihat kamu di mengekori Jakti."

Mengekori?

Nggak mau disepelekan, aku segera memasang gayaku yang paling anggun, dewasa, dan seksi. Aku maju dua langkah, dan mengulurkan tangan.

"Vinala. Sudah cukup umur. Pacar Gatra."

Keheningan terjadi beberapa detik setelah aku mengatakan hal itu. Tangan besar pria ini terasa kaku di tanganku. Namun, nggak lama kemudian, tawanya menggelegar. Untung suasana pesta ini cukup riuh, sehingga keributan ini nggak mengundang apa-apa selain kemarahan dalam hatiku.

"Pacar, ya," katanya seolah nggak yakin. Seolah apa yang kukatakan adalah ketololan. "Jakti, kamu menjanjikan apa sama gadis muda ini?"

Menjanjikan apa? Gadis muda apa? Mengapa pertanyaan itu terdengar lebih menyebalkan daripada yang seharusnya?

"Om, saya—"

Sanjiva beralih kepadaku. "Tapi kamu bodoh juga, ya? Emangnya menurut kamu masuk akal kalau seorang Gatra Jakti punya pacar perempuan? Dilihat dari mana-mana juga orang tahu Gatra Jakti *is a gay.*"

"*I am not gay,*" kata Gatra dengan nada suara yang aneh. Sedikit tersekat, dan bergetar.

"See?" Aku menantang.

Sanjiva tertawa. "Oke, dan saya juga percaya kalau Atlantis ada di Indonesia."

Namun, jangan sebut aku Nala jika aku nggak bisa mengatasi om-om menyebalkan meski ganteng ini.

"Dia bilang dia bukan gay. Om punya bisa buktikan itu salah? Kalau Om bersikeras menganggap dia gay, itu artinya Om menabrak sesuatu yang harusnya nggak Om lewati sama sekali."

"Kamu yakin masuk ke sini secara resmi? Bukan masuk diam-diam dengan ngaku-ngaku pacar *talent* DSM?"

Aku mencebik kecewa karena tanggapannya ternyata nggak sepadan. "Nggak perlu berusaha merusak mental orang lain kalau Anda cuma nggak bisa terima kenyataan," kataku santai. "Memangnya segila apa saya sampai ngaku-ngaku pacar orang, di depan orangnya langsung? Terus gimana ceritanya saya bisa ada di sini kalau semua orang tahu bahwa tamu yang datang itu *invitation only?*"

Om-om itu nggak segera menjawab.

"Tadi Om bilang sering lihat saya di sekitar Gatra, kan? Ya wajar aja, dong, kalau saya nemenin pacar saya kerja?"

Good job, Nala. Jangan mau kalah saingan sama cowok.

Wajah pria itu terlihat mengeras. Oke, aku belum tahu siapa orang ini, tetapi aku sudah berhasil membuatnya marah. Samar-samar, kurasakan tangan Gatra

melingkari pinggangku. Mungkin untuk memintaku agar lebih tenang. Namun, rupanya, om-om ini juga melihat tangan Gatra di pinggangku. Tak kusangka, sebuah senyum geli muncul di wajahnya.

"Ah, saya mengerti," katanya kemudian. "*That's okay*, saya paham dan menurut saya itu wajar."

Apa, sih, maksudnya?

"Gatra Jakti, kamu *public figure*, jadi kamu harus menjaga *image* sebagus mungkin. Baguslah. Ternyata Sari ngajarin kamu dengan baik. Saya ngerti kalau kamu butuh kamuflase untuk terlihat normal."

Kamuflase?

"Sebuah hubungan dengan gadis biasa akan jadi kamuflase yang pas untuk menyembunyikan orientasi seksualmu yang sebenarnya."

"Hey!" Aku meradang.

Namun, perhatian orang ini sepenuhnya tercurah kepada Gatra. Hanya Gatra yang dia ajak bicara.

"Tapi menurut saya, ya jangan repot-repot. Sandiwara ini malah terkesan kekanak-kanakan, dan kamu terkesan nggak cinta diri sendiri. Kenapa ditutup-tutupi? Nggak ada yang percaya juga, karena semua orang tahu kalau kamu itu banci."

"Bangsat!" Aku memaki. Kalau Gatra nggak mencengkeram pinggangku kuat-kuat, aku pasti sudah menyerang pria berengsek ini. "Mulut lo perlu disekolahin!"

Pria itu mengernyitkan dahi. "Nggak kebalik? Jakti, untuk malam ini, silakan *enjoy the party*. Tapi kalau kamu masih ingin jadi bagian DSM, saya nggak mau lihat anak ini di acara-acara internal kantor lagi. Mengerti?"

Setelah melontarkan ancaman yang memuakkan itu Sanjiva melenggang meninggalkan kami. Emosiku masih menggelegak sampai napasku kembang kempis. Gatra meraih sisi pinggangku yang lain dengan tangannya yang bebas, dan memutar tubuhku menghadapnya.

"Santai, oke?" katanya. Namun, suara Gatra sendiri nggak sesantai yang dia bilang. "Kita pulang aja."

Aku nggak membantah. Lagi pula, emosi membuat antusiasmeku dengan *party* ini langsung terjun bebas. Bisa-bisa aku menyerang si pria menyebalkan kalau nggak segera minggat dari tempat sialan ini.

Saat Gatra menggandeng tanganku dan kami berjalan keluar, aku baru sadar bahwa tangan Gatra sedingin es.

***

Ch. 9: Don't You Want Me Anymore?

AKU MARAH. Benar-benar marah.

Rasanya seluruh senti kulitku ingin melakukan sesuatu yang menyakiti seseorang. Siapa? Entahlah. Kutelan kekalutan itu sendirian. Aku berusaha keras membuang pikiran primitif dalam kepalaku dengan mengingat ribuan hal lainnya. Kujejali otakku dengan ingatan-ingatan hangat agar nggak jadi sembarangan.

Aku ingat dulu aku dan Gatra pernah liburan ke Yogyakarta berdua, lalu memesan taksi *online.* Saat kami sudah duduk di kursi penumpang, pengemudinya beramah tamah dan bertanya, "Mbak berdua ini kakak-adik, ya? Mirip sekali", padahal saat itu Gatra memakai celana jeans belel yang sobek-sobek di lutut dan jaket jeans. Rambutnya memang sedang dipotong bob sebahu dan dibiarkan tergerai, tapi kurasa penampilannya saat itu nggak ada cewek-ceweknya. Saat itu, kami ha-

nya saling berpandangan, dan akhirnya tertawa. Setelah diberi tahu bahwa Gatra itu laki-laki, bapak pengemudi itu pun meminta maaf berkali-kali.

Kami juga pernah sok-sokan mengadopsi kucing jalanan dan memeliharanya bersama. Namun, baru sebulan kucing itu mati karena sakit. Dokter bilang dia terkena virus panleukopenia, semacam flu perut yang memang sangat sulit diobati. Kehilangan si Cikgu—nama kucing itu—membuat aku dan Gatra merasa *gloomy* berhari-hari. Akhirnya kami berdua memutuskan untuk nggak pernah memelihara sesuatu yang hidup lagi. Kataku saat itu, "Ngurus kucing aja kita nggak becus, apa lagi ngurus bayi?". Gatra nggak menjawab, tetapi sebagai gantinya, dia mulai memelihara katus-kaktus kecil di balkon apartemennya.

Bicara soal hal-hal lucu, aku juga ingat bahwa Gatra sebenarnya sudah pernah bertemu orangtuaku. Kira-kira satu setengah tahun lalu aku pernah mengalami kecelakaan. Ojek *online* yang kutumpangi ditabrak dari arah samping oleh mobil yang melaju kencang dan menerobos lampu merah. Lukaku cukup serius sampai aku menghabiskan beberapa kantung darah dan bahu kiriku retak. Saat itu, Papa dan Mama tengah berada di Malaysia

—ada kerabat di sana yang melangsungkan pernikahan—sementara Reghi yang masih kuliah sedang KKN di Flores. Gatra membatalkan semua agenda pekerjaannya selama dua hari dan merawatku di rumah sakit. Hari kedua aku di rumah sakit, Papa dan Mama muncul dengan panik. Gatra yang belum pulang sama sekali, kurang tidur, kurang makan, dan stres karena kondisiku, menjelaskan semuanya dengan terkantuk-kantuk. Saat itu, Papa dan Mama jelas nggak terpikir untuk menanyakan status Gatra, hubunganku dengannya, apalagi penampilan cantiknya.

See? Aku punya banyak sekali ingatan-ingatan hangat tentang hubungan kami. Aku punya—

"Kamu mau *wine* atau bir aja?"

—banyak alasan untuk menyayangi dan memercayainya. Kenapa aku harus meragukannya hanya karena ocehan orang gila bernama Sanjiva—si orang baru yang mungkin saja membuat Gatra sadar bahwa selama ini ia menghabiskan waktu dengan orang yang salah—yaitu aku. Nala, *stop*!

"Nala?"

Aku menoleh. Gatra sudah berganti pakaian dengan kaus oblong dan celana pendek. Dia membawa botol *wine* di tangan kanan dan bir kalengan di tangan kiri.

"Apa aja. Bebas."

"Kamu beneran nggak mau ganti baju?"

Aku menggeleng. Gatra mengernyit sedikit, tetapi memutuskan untuk membiarkanku saja. Dia mengambil gelas *wine* di lemari kecil di pantri, lalu membawanya ke ruang tengah bersama sebotol *wine* yang dia beli langsung dari Australia. Gatra duduk di sampingku, menaruh dua gelas itu di meja dan menuang isi botol ke dalamnya. Sementara aku—seperti yang kulakukan sejak tiba di apartemen ini tadi—duduk di sudut sofa, bersandar di lengan sofa, sembari memeluk kedua kakiku.

Gatra menyerahkan satu gelas kepadaku, lalu meluruskan kakiku dan menaruhnya di atas pangkuannya sendiri. Sementara dia menyandarkan punggungnya ke sofa, menyesap *wine-nya* perlahan, sembari menatap layar TV yang menayangkan entah acara apa.

"Kamu nggak mau cerita?" tanyaku perlahan, nggak bisa lagi menahan diri.

Gatra menoleh padaku. "Soal apa?"

"Sanjiva."

Lagi-lagi ekspresi aneh itu muncul di wajah Gatra saat mendengar nama Sanjiva. Rasa curiga di pikiranku semakin membludak saja. Mengesampingkan mulut jahatnya, aku saja menyukai apa yang kulihat dalam diri Sanjiva. Aku juga yakin, penampilan seperti Sanjiva itu juga menjadi favorit di kalangan gay. Penampilan yang macho, jantan, dan *sex appeal*-nya menguar ke seluruh penjuru ruangan.

"Siapa, sih, sebenarnya orang itu?" tanyaku, mengabaikan *feeling* samar bahwa Gatra nggak mau membicarakannya.

Persetan. Aku harus tahu.

"Sanjiva Gumilang, anak bungsunya Bu Dewi. Yang megang DSM setahun belakangan."

"*Anjirlah*! Kamu kerja sama orang kayak gitu setahun ini?"

Gatra nggak menjawab. Dia juga nggak menatapku, melainkan fokus ke layar TV di depannya. Namun, aku menangkap senyum getir di wajahnya.

"Gimana hubungan kamu sama dia selama ini?"

Gatra memasang ekspresi bimbang sesaat, sebelum menjawab pelan, *"Good."*

"Mulutnya selalu *abusive* kayak gitu?"

"Nggak selalu."

"So?"

Gatra menggeleng. "Aku nggak tahu, Nala."

Here we go again. Gatra dan mode masuk ke cangkangnya.

Kuhela napas panjang-panjang, dan kuputuskan untuk mundur dulu.

Kutatap figur Gatra dari samping. Dari jarak sedekat ini, kulit Gatra benar-benar bikin iri. Tanpa *makeup* pun, terlihat mulus tanpa cela. Aku berusaha mencari bekas jerawat atau komedo yang membandel, tetapi gagal. Gatra memang patut dijadikan musuh bersama para cewek.

Namun, lihat juga tulang rahangnya yang terlihat tegas dan kokoh. Kesan maskulinnya juga muncul secara proporsional. Meski dirapikan, alisnya yang tebal dan melengkung tinggi, nggak membuatnya seperti banci seperti kata Sanjiva tadi. Gatra bisa memilih salah satu, menjadi laki-laki atau menjadi perempuan, tanpa perlu memaksa.

Kadang aku merasa Gatra memiliki tombol *switch*. Saat menjadi perempuan, tulang-tulang tubuh Gatra seolah berubah struktur dan menjadi feminin tanpa ter-

kesan *lenjeh* yang dibuat-buat. Gerak-geriknya lembut, elegan, dan berkelas. Dan saat menjadi pria, gestur-gestur perempuan yang sebelumnya terlihat alami itu, lenyap nggak berbekas. Dia memang tetap sosok yang lemah lembut, tetapi dalam konteks yang jantan. Toh, menjadi pria sejati itu nggak selalu harus kasar, tegas, dan berangasan.

Kalau dipikir-pikir, selama ini aku memang terlalu percaya diri. Dunia Gatra, adalah dunia penuh gemerlap dengan orang-orang rupawan dan dompet tebal. Pria-pria perlente seperti Sanjiva—yang menawarkan sosok menawan dengan jabatan tinggi dan uang yang banyak—pasti nggak hanya satu. Belum lagi model-model semampai yang akan tetap kelihatan bagus meski hanya pake kaus oblong yang kerahnya sudah melar karena keseringan dicuci. Mereka sering bepergian keluar kota, menjalani serangkaian aktivitas bersama. Bagaimana aku bisa begitu percaya diri Gatra setia jika semata-mata yang kutawarkan hanya ... apa? Kasih sayang? Ketulusan? Seks yang menyenangkan?

"Kadang-kadang aku tuh iri sama kamu."

Gatra menoleh. "Iri soal?"

Aku terdiam. Iri soal apa? Aku juga nggak tahu. Sebab aku tahu, menjadi Gatra juga nggak semudah yang kupikirkan.

"Karena punya pacar kayak aku mungkin?" jawabku sembari mengedikkan bahu. "Aku aja pengin punya pacar kayak aku."

Gatra tergelak mendengar jawaban ngawurku. "*Random* amat, sih? Udah teler, ya?"

"Emangnya kamu nggak bahagia punya pacar kayak aku?" tanyaku.

"Pertanyaan *tricky*." Gatra kini beringsut untuk menghadapku dengan mata yang sedikit berbinar. Nah, tombol *switch* itu juga berlaku untuk hal-hal seperti ini. Secepat itu *mood*-nya berganti. "Kamu, kan, udah tahu jawabannya. Lagi pengin disanjung-sanjung, ya?"

"Jadi aku itu susah, tahu. Saingannya banyak. Cowok dan cewek."

"Tapi yang kayak kamu itu cuma satu, La."

"*Yeess*. Yang kayak aku cuma satu, tapi yang lebih keren banyak."

Gatra menatapku. Pertama-tama dengan ekspresi datarnya, lalu dahinya mulai berkerut, kemudian mengernyit, memasang ekspresi berpikir, mendadak bingung,

dan akhirnya geleng-geleng kepala seolah baru saja mengalami kegagalan hebat. Tuh, kan! Dia memang punya ribuan ekspresi!

"Aku nggak pengalaman ngadepin kamu yang lagi *insecure* begini. Padahal baru beberapa menit lalu kamu *over*-pede selangit. Aku bingung harus gimana."

Kuraih tangan kiri Gatra dan kutempelken ke pipiku. "Aku mau kamu jujur."

"Aku selalu jujur kali."

"Kalaupun jawabannya mengecewakan, aku nggak akan marah. Tapi aku pengin kamu berhenti."

"Apa sih, La?"

"Selama ini kamu cuma sama aku, kan? Nggak *menclok* sana *menclok* sini, tebar jala ke mana-mana, kan?" tanyaku nggak bisa dibendung.

Gatra tertawa. "Laler kali *menclak-menclok*."

"Tra!"

Gatra mengangkat tangan kanannya membentuk huruf V, dan berkata, "Sumpah! Aku bukan nelayan, aku nggak pernah tebar jala."

"Tapi ngeseks sana-sini?"

"Astaga!" Gatra memutar bola mata. "Nggaklah! Cuma sama kamu!"

Kutatap mata Gatra dengan kening bertaut. Namun, Gatra memang bukan seseorang yang suka berbohong. Aku nggak punya pilihan lain selain percaya.

Jadi, aku mengapresiasinya dengan ciuman.

Gatra membalas ciumanku. Aneh. Entah hanya perasaanku saja, tetapi aku merasa Gatra nggak seantusias biasanya. Gerakannya kaku dan cemas. Ada keraguan yang tercecap, seolah dia sedang berusaha menyemangati dirinya sendiri agar lebih berani. Bahkan di momen kesekian, tiba-tiba ia berhenti.

"*Wait.* Aku mules. Ke toilet dulu," katanya bergegas bangkit.

"Lagi?" tanyaku heran. Perasaan selama di apartemen ini tadi sudah tiga kali Gatra ke belakang.

Gatra hanya menjawabku dengan cengiran, dan berlari ke toilet, meninggalkanku dengan segudang pertanyaan.

Kalau sudah begini, bagaimana aku bisa mengendalikan pikiranku yang liar ini? Bagaimana aku bisa menenangkan kecemasan dan rasa curiga dalam diriku? Bagaimana aku bisa menyingkirkan ketakutan bahwa Gatra memang sudah nggak lagi berhasrat padaku? Bagaimana aku bisa melupakan fakta bahwa Gatra nggak nyaman menyentuhku?

Udah kelihatan jelas kan, La?

Terlalu jelas.

Seolah ada tombol *on/off*, musik di kepalaku menyala, menyenandungkan lagu lawas Joe Cocker, *Don't You Love Me Anymore?*

Kutatap pintu toilet yang tertutup rapat. Apa iya, Gatra menganggap hubungan kami sebagai kamuflase semata? Apa iya, Gatra benar-benar mencintaiku? Apa iya, Gatra pernah benar-benar tertarik padaku secara seksual?

Ah, racauan apa lagi sih, La? Itu mustahil. Lebih dari dua tahun pacaran, lo anggap apa seks yang menggairahkan itu? Di apartemen ini, di hotel, di mobilnya, dan bahkan di toilet lokasi *photoshoot*? Lo anggap apa kondom-kondom yang Gatra simpan di dompetnya? Seks itu terlalu panas dan menggairahkan untuk menjadi sebuah kamuflase saja.

Jadi, satu-satunya penjelasan yang mungkin adalah, Gatra sudah berubah. Bisa jadi sejak awal Gatra seorang biseksual. Dan kini, ketakutanku bisa jadi terbukti. Gatra terlalu mendalami peran, atau memang dia menemukan seseorang yang membuatnya merasakan sensasi melebihi kebersamaannya denganku. Lantas, bersamaku menjadi momen-momen yang menyiksanya, karena dia ha-

rus menjadi seseorang yang bukan dirinya dan mengingkari perasaannya. Mungkin karena itu juga dia minum obat-obat diare sialan itu lagi belakangan.

Kupejamkan mata. Ya, Tuhan. Sesak sekali rasanya di dada. Sekarang pertanyaannya: *sejak kapan itu terjadi dan kira-kira kapan Gatra akan mengaku serta menyuruhku pergi?*

Atau ... aku bisa mencari tahu sendiri.

Kuhela napas panjang, lalu kulepas *dress* yang kukenakan. Bertepatan dengan itu, pintu toilet terbuka.

"*Shit!*" decak Gatra saat melihatku hanya dalam balutan celana dalam dan bra mini. Dia tersenyum, tetapi senyum itu nggak sampai ke matanya. "*What are you doing*, Non?" tanyanya dengan nada geli.

Aku bangkit dan berjalan lenggak-lenggok menghampirinya, seolah aku adalah Gatra di atas *catwalk*. Saat sudah tiba di hadapannya, kukalungkan kedua tanganku ke lehernya. Aku nggak jago melakukan ini, tetapi kuberikan tatapan paling seksi dan menggoda yang kubisa.

"Aku mau buktiin sesuatu," kataku dengan nada yang dibuat-buat agar terkesan seksi. Jujur ini menggelikan. Namun, aku harus tahu bagaimana responsnya. Kutarik Gatra ke ruang tengah, dan pelan-pelan aku mendorong

Gatra hingga kami terjatuh di sofa. Aku duduk di atas pangkuannya, dan dengan sigap meloloskan kaus longgar itu dari kepalanya.

Kutahan kedua tangan Gatra di samping tubuhnya, sementara bibirku mulai mencecapi setiap inchi lehernya.

"Buktiin apa?" tanya Gatra.

"Bahwa Sanjiva bajingan itu salah," jawabku. "Bahwa Gatra ...." Kali ini, kugigit telinganya. Gatra mendesah sembari memejamkan mata. "Adalah cowok yang jantan dan hebat di ranjang."

Sontak Gatra membuka matanya dan aku memberinya seringaian menggoda. Bersamaan dengan itu, aku menggeser sedikit tubuhku ke samping kanan, dan tanganku merayap masuk ke dalam celana pendeknya.

"La—"

Aku nggak tahu Gatra mau bilang apa, dan jujur saja aku nggak pengin tahu. Jadi, aku membungkamnya dengan ciuman. Lidahku menyapu bagian bawah lidahnya. Menyusuri deretan giginya, dan menjelajahi langit-langit mulutnya. Sebuah ciuman yang posesif, menuntut, dan harus kuakui agak ngawur dan terburu-buru. Sementara itu, tanganku terus menyentuh bagian dalam tubuh Gatra yang perlahan-lahan mulai mengeras. Hor-

mon endorfin memenuhi tubuhku. Entah karena pengaruh *foreplay* sebelum bercinta, atau lega karena fakta bahwa tubuh Gatra bereaksi seperti yang kuharapkan.

Namun, seiring waktu berlalu, seiring semakin intimnya aksi sentuh-menyentuh ini, aku justru merasa ada yang salah. Tubuh Gatra begitu tegang. Keras dan tegang. Namun, aku merasa ketegangan ini bukan semata-mata karena gairah atau terangsang.

Benar saja, sebelum sampai ke pertunjukkan utama, Gatra dengan terengah-engah mengulurkan tangannya, menahanku untuk melakukan apa pun yang akan kulakukan setelah ini. Baru aku sadar, tangan Gatra berkeringat dingin dan gemetaran.

"I am sorry ... I can't ...," bisiknya dengan nada penyesalan yang luar biasa.

Badai kekecewaan seketika mengguncangku. Bukan karena hasratku yang nggak tersalurkan, melainkan semua pertanyaanku sudah terjawab. Joe Cocker bertanya-tanya di benakku.

Why do you pull away
When you used to hold me so tight?

"Kenapa?" tanyaku dengan suara tersekat. "Kenapa nggak bisa?"

Don't you love me anymore?

Have you learned to live your life without me?

Kenapa?

Gatra nggak menjawab. Ekspresinya syarat dengan penyesalan, permintaan maaf, dan hal-hal buruk lainnya. Emosi menggelegak dalam diriku. Sekuat tenaga, aku mengunci bibirku, sebab aku takut akan mengatakan hal-hal yang nggak perlu. Kuhela napas panjang berkali-kali, dan saat aku sudah bisa menguasai diri, kubuka mulutku.

"Kita nggak pernah bercinta sejak kamu pulang dari Surabaya, dan sekarang," aku menghela napas panjang. "aku baru tahu kalau kamu nggak bisa. Kenapa? Kenapa kamu nggak nafsu lagi sama aku, Tra?!"

"Nggak gitu, La, aku cuma—"

"Cuma apa?!" potongku frustrasi. "Kamu beneran jadiin hubungan kita sebagai kamuflase? Iya? Buat nutupin fakta kalau kamu nggak tertarik sama cewek?!"

Pada akhirnya emosi menguasaiku lagi. Persetan dengan segala bentuk pengendalian diri.

"Nala, nggak, *please*—"

"Atau karena kamu ketemu orang lain yang bikin kamu sadar bahwa kamu memang gay? Iya? Sajiva bajingan itu orangnya?!"

"La, aku nggak—"

"Kenapa nggak langsung bilang?! Sampai kapan kamu bohongin aku, hah?! Kamu sengaja bikin aku jadi jalang menyedihkan kayak gini, Tra? Iya?! Kenapa kamu pengecut, Gatra?!"

Gatra nggak lagi berusaha menjawab. Hanya matanya yang menyiratkan permintaan maaf teramat sangat, sekaligus ekspresi yang menunjukkan bahwa dirinya sama terguncangnya denganku. Bahwa fakta ini sama menyakitkannya bagi Gatra. Dan aku benci karena rasa sayang dan kasihku berfungsi di waktu-waktu yang salah. Hatiku nggak cukup kuat untuk mendesaknya—menyiksanya lebih lanjut, bagaimanapun aku merasa layak untuk mendapatkan penjelasan.

Dan segala lelah, takut, sesal, marah, sedih, di wajahnya membuatku nggak sanggup melihatnya lebih lama lagi. Aku harus pergi dari sini. Sejujurnya, aku juga takut dengan penjelasan yang akan kudengar dan mengetahui apa arti hubungan lebih dari dua tahun ini baginya.

"Terserahlah," kataku, sembari menggelengkan kepala. "*Take your time.* Kita omongin kapan-kapan aja. Aku mau pulang."

Gatra nggak menjawab. Namun, saat aku hendak beranjak bangkit, lekas-lekas dia menyambar tanganku.

"Jangan pulang. *Please*? Di sini aja?"

Bagaimana caranya aku tetap di sini saat aku sudah membuka seluruh bajuku, dan ditolak mentah-mentah?

Kusentuh tangan Gatra. "Aku nggak bisa tetap di sini kalau kamu nggak pengin sama aku—"

"Bukan nggak pengin! Sumpah! *I want you*, La! *Always!* Kamu bisa lihat, kan?" Gatra menepuk-nepuk dadanya yang telanjang. "Tubuh aku ... semuanya ... pengin kamu." Dengan gusar, Gatra meraih tanganku dan membawanya ke pangkal pahanya. Miliknya di sana masih keras. "Kamu bisa ngerasain, kan? *I want you!*"

Terus apa masalahnya?

"Tapi aku takut."

Takut?

Kutatap Gatra lekat-lekat. Sorot ketakutan itu memang jelas tercetak di matanya. Tangannya masih berkeringat dan gemetaran. Tapi, apa? Dia takut apa? Apa yang membuatnya sepanik ini?

Lantas aku ingat bahwa tangan Gatra sudah dingin sejak kami masih di pesta tadi. Sebelumnya, Gatra juga terlihat kaku dan tertekan saat pria perlente itu muncul. Sebuah pemikiran seram tiba-tiba menyelinap di benakku, dan aku membencinya. Sangat-sangat membencinya, sampai sesaat aku takut untuk menanyakannya. Namun, aku harus tahu.

"Apa ... ini ada hubungannya sama Sanjiva-Sanjiva itu?" tanyaku hati-hati.

Gatra nggak menjawab.

"Apa dia ... ngelakuin sesuatu ke kamu, Tra? Ngelakuin sesuatu tanpa seizin kamu?"

Aku sendiri ketakutan dengan pertanyaan yang kulontarkan.

"Gatra, *tell me,*" desakku.

Hatiku hancur ketika pada akhirnya Gatra mengangguk pelan.

***

Ch. 10: The Sad Flower

"SANJIVA GUMILANG. DIA anak bungsunya Bu Dewi. Sebelumnya dia tinggal di luar negeri, dan baru pulang satu setengah tahun lalu. Habis itu, dia langsung diserahi jabatan direktur DSM, karena Bu Dewi juga udah sepuh dan mulai sakit-sakitan. Bu Dewi udah kepayahan ngurus DSM.

"Dia orang yang ... baik. Pada awalnya. Sosoknya berkharisma, ramah dan hangat sikapnya ke *talent-talent* DSM. Sering ngajakin ngobrol, traktiran, macam-macam. Tipe-tipe pemimpin yang disayangi oleh banyak orang.

"Sejak awal, dia memang sering ngajakin aku ngobrol tentang banyak hal. Dia nanya soal keluargaku, cita-citaku, dan apa ambisi terbesarku. Kadang dia tanya-tanya, kenapa aku berkarier jadi model, dan kenapa aku memilih jadi model androgini begini. Dia juga nawarin berbagai kesempatan hebat buatku. Salah satunya kerja sama dengan agensi di Perancis itu. Dia bilang, dia ka-

gum dan terkesan dengan tekadku di bidang ini. Dan awalnya aku juga terkesan. Mungkin Sanjiva adalah tipe pemimpin agensi yang peduli dan superperhatian dengan *talent-nya*. Aku berpikir, semua *talent* DSM dapat perhatian yang sama.

"Tapi lama kelamaan obrolannya makin panjang dan mulai masuk ke ranah privat. Malahan dia pernah nanya aku suka cowok atau cewek. Dari situ aku udah mulai aneh sebenarnya.

"Sejak pertanyaan itu keluar, *am I gay or not*, aku udah jawab, *no I am not*. Ya aku nggak mengada-ada, kan? Aku bukannya takut dianggap gay, atau menganggap gay itu sesuatu yang salah. Pertanyaannya adalah apakah aku gay atau bukan, dan aku bukan gay. Orientasi seksualku memang hetero, tapi Sanjiva nggak percaya. Dia bilang kalau aku nggak perlu nutup-nutupi dari dia. Dia bilang, aku harus jujur supaya kami bisa menggali potensiku lebih lanjut dan menjadikanku lebih sukses.

"Semakin aku bersikeras bilang aku bukan gay, justru semakin dia mendesak agar aku jujur. Entah jujur macam apa yang dia maksud di sini. Puncaknya, dia bilang kalau dia suka sama aku. Sanjiva Gumilang bilang kalau aku membangkitkan hal-hal yang terpendam dalam dirinya.

"Aku sama sekali nggak nyaman, tapi aku harus tetap profesional, kan? Gimanapun, dia direkturku. Bosku. Jadi, aku berusaha untuk tetap bersikap baik sambil aku jelaskan bahwa aku nggak tertarik sama laki-laki. Dan kamu tahu apa yang dia lakukan selanjutnya? Ya, dia ngajakin tidur bareng. Biar aku tahu kalau sebenarnya aku itu gay atau bukan, katanya.

"Apa? Ya jelas aku tolak! Tapi dia nggak berhenti. Aku punya *chat-chat* cabul dia, bukti kalau dia ngajakin ngeseks dan jawaban apa yang aku kasih.

"Waktu acara di Surabaya itu, aku nggak nyangka dia bakalan ikut. Biasanya, hanya *talent* dan manajer masing-masing sama fotograger dan *stylish* yang datang. Aku kaget waktu dia muncul di tengah-tengah tim secara tiba-tiba.

"Seperti yang mungkin udah kamu duga, sepanjang acara *fashion week* itu, saat ada kesempatan, dia selalu coba deketin aku. Dia sering bikin kontak-kontak fisik yang nggak perlu. Aku takut banget, La. Aku pengin minta tolong, tapi nggak tahu ke siapa. Rasanya aku pengin cabut pulang ke Jakarta saat itu juga. Bodo amat sama kerjaan yang belum kelar.

"Tapi, kabur pun nggak nyelesaiin masalah, kan? Aku masih akan ketemu dia di Jakarta. Di kantor. Jadi, aku

tahan-tahanin dan sebisa mungkin menghindari momen berdua sama dia.

"Malam itu semuanya kacau. Setelah digempur kerjaan nggak habis-habis nyaris seminggu, kami sedikit bersenang-senang. Buat lepas penat, buat *reward* atas kerja keras. Sebenarnya aku nggak minum banyak juga malam itu. Tapi aku ngelakuin kesalahan fatal, karena terima minuman yang dia kasih. Maksudku ... nggak sopan juga, kan, kalau aku nolak?

"Yang aku nggak tahu, dia ngasih sesuatu di minuman itu. Aku baru *ngeh* waktu badanku jadi terasa aneh. Aku kuat minum, dan sebelumnya juga aku masih sober seratus persen. Tapi begitu minum dari gelas yang dia kasih, tubuhku kayak ngambang gitu. Dan di saat ada kesempatan, Sanjiva bawa aku balik ke hotel. Nggak ke kamarku, melainkan ke kamarnya.

"Itu adalah momen paling mengerikan dalam hidup aku, La. Sanjiva mulai ngeraba-raba tubuhku. Dia buka bajuku satu persatu. Dia cium bibirku ... dia sentuh ... semuanya, dan aku nggak bisa apa-apa. Kata-katanya ... aku beneran merasa hina. Aku beneran merasa rusak malam itu. Aku disentuh tanpa izin, dan itu rasanya sangat menyakitkan dan menjijikkan.

"Di saat paling putus asa, pertolongan Tuhan datang. Sanjiva hampir ngelakuin perbuatan bejatnya, ponselnya bunyi. Awalnya dia nggak peduli, tapi ponsel itu terus-terusan bunyi. Akhirnya, dengan marah dia mengambil ponselnya dan pergi ke kamar mandi.

"Saat itu, dengan sisa-sisa harga diriku, dengan tubuh setengah ngambang, aku bertekad untuk kabur. Aku paksa kakiku buat melangkah, meski sulit. Aku ambil bajuku satu per satu, dan entah gimana caranya, aku berhasil keluar dari kamar itu.

"Aku pergi ke kamar Mbak Sari. Untung hari itu Mbak Sari nggak ikut *party* karena dia lagi nyeri haid. Aku sembunyi di kamar Mbak Sari. Aku nggak keluar, sampai akhirnya jam kepulangan kami tiba. Waktu aku telepon kamu pagi-pagi itu, aku di kamar Mbak Sari. Aku baru mau keluar kamar Mbak Sari, waktu dia mastiin kalau Sanjiva udah balik duluan ke Jakarta karena istrinya sakit.

"Apa yang paling aku takutkan memang belum kejadian malam itu, La, tapi bakal kejadian kalau aja hape Sanjiva nggak bunyi. Hal itu ninggalin bekas dalam diri aku. Sampai sekarang, aku masih ngerasa ... kotor. Cacat. Nggak layak. Seperti barang rongsokan. Hak dan

martabatku diobrak-abrik, dan aku bahkan nggak bisa membela diri. Aku benar-benar nggak berguna kan, La?

"Sakit banget rasanya. Aku pengin marah, tapi aku juga nggak tahu harus marah sama siapa. Yang paling parah, aku juga nggak tahu apa yang harus aku lakukan setelah ini. Apa yang harus aku lakuin kalau ketemu Sanjiva. Sementara fakta terdekatnya, aku nggak mungkin menghindari dia.

"Sampai sekarang, mikirin kejadian itu masih bikin aku serangan panik. Gemetar dan keringat dingin. Aku susah tidur, karena setiap kali aku tidur, aku mimpiin kejadian malam itu. Aku balik ke kejadian mengerikan itu. Apa yang udah aku lakukan sampai aku diperlakukan kayak gitu, La? Apa salahku? Apa yang salah dari aku?"

***

Chapter 11: The Reason Why I Stay

GATRA MENCERITAKAN SATU demi satu kejadiannya sambil menangis. Kata demi katanya membuatku tercengang. Kalimat demi kalimatnya seperti pisau bermata dua yang menusukku dan Gatra sekaligus. Aku tahu ini bukan perkara sederhana. Ini serius dan sangat menyakitkan. Apa pun yang kukatakan mungkin nggak akan bisa mengurangi beban Gatra. Pada akhirnya, aku hanya memeluknya, dan ikut menangis bersamanya.

Hatiku sakit membayangkan hal mengerikan yang dialami oleh Gatra. Seluruh tubuhku terasa ikut gemetar membayangkan betapa takutnya Gatra malam itu. Hatiku perih membayangkan betapa hancurnya perasaan Gatra hingga saat ini.

"Setiap kali aku nyentuh kamu, aku ingat lagi kejadian hari itu, dan aku ketakutan. Aku keringat dingin dan gemetaran. Maaf, La, maaf ...."

"*Sshh* ... kamu nggak salah, Tra," kataku buru-buru sembari mendekapnya dalam pelukanku. "Kamu nggak salah apa-apa."

"Aku sering ketiduran waktu sama kamu, karena cuma di waktu-waktu itu mimpi burukku nggak muncul."

"Iya, oke, Tra, aku nggak akan ke mana-mana. Aku tetap di sini, oke?" Kuusap air mataku yang juga nggak bisa berhenti mengalir.

Malam itu, aku tetap tinggal di apartemen Gatra yang tertidur dalam pelukanku. Wajahnya yang terlihat sembap dan rapuh begitu menggores hatiku.

Kebencian membengkak dalam diriku untuk Sanjiva, si bajingan itu. Bagaimana bisa, orang yang berkelas dan bermartabat melakukan hal sebangsat itu? Bagaimana bisa manusia sejahat itu? Kenapa sih di dunia ini banyak orang yang nggak paham bahwa "*no means no*"? Harus diucapkan dengan bahasa apa agar bajingan-bajingan itu paham dan mengerti bahwa mereka nggak boleh menyentuh orang lain tanpa izin?

Aku nggak tahu kapan pastinya aku jatuh tertidur. Yang jelas, aku tidur sambil mencatat setidaknya seribu cara paling menyiksa untuk membunuh Sanjiva.

Paginya, aku terbangun dengan aroma gurih telur dadar yang membuat kakiku secara otomatis berjalan ke dapur. Gatra tengah sibuk di depan kompor, membelakangiku. Aku menghampirinya, dan memeluk pinggangnya dari belakang.

"*Good morning*," sapaku dengan suara serak bangun tidur.

"*Good morning*," balas Gatra, sembari meremas tanganku yang melingkari pinggangnya.

"Tidur nyenyak semalam?" tanyaku.

Gatra mengangguk. "Lega rasanya udah cerita sama kamu."

Aku mengangguk. Lega juga aku karena Gatra merasa lega.

Aku meninggalkannya ke kamar mandi untuk cuci muka dan sikat gigi. Lalu aku kembali ke pantri dan duduk cantik di *kitchen island*, menunggu. Lima menit kemudian, sarapan yang dimasak Gatra matang. Nasi goreng kambing dengan telur dadar favoritku.

"*Yummy*," gumamku. Perutku mendadak berbunyi. "*Thanks, Babe.*"

"Sama-sama."

Kami menikmati sarapan dalam hening. Mungkin Gatra sedikit canggung, dan aku memilih untuk memberinya waktu tanpa harus mendesaknya. Ini semua sangat sulit untuknya, aku tahu.

"Nala," panggilnya tiba-tiba.

"Yup."

"Menurutmu ... apa ini semua karena penampilanku? Karena aku sering tampil sebagai perempuan, makanya aku diperlakuin kayak gitu?"

Aku berdecak, dan menggeleng keras-keras. "*Stop* pikiran kayak gitu, Tra. Nggak ada yang salah dari kamu. Dari pekerjaan ataupun penampilan kamu. Kamu nggak salah apa-apa, yang salah itu Sanjiva bajingan dan otak penisnya!"

"Tapi—"

"Lagian nggak ada orang yang layak diperlakukan kayak gitu, gimanapun penampilannya, Tra. Apa pun pekerjaannya, nggak ada! Jadi, kalau hal itu terjadi, yang salah bukan korbannya. Pelakunya! Oke? Jangan merasa kamu yang salah. Kamu model yang profesional dan hebat. Kamu pelaku seni. Kamu menjalani kariermu dengan penuh tanggung jawab dan perjuangan. Kamu keren, oke?"

Gatra tersenyum, lalu mengangguk-angguk. *"Trims."*

Kami kembali melanjutkan sarapan.

"Habis ini, kamu bakal ninggalin aku, La?"

Sontak aku berhenti menyuap dan menatap Gatra dengan mata melotot. Kali ini aku menaruh sendok dan garpuku di atas piring.

"Kenapa kamu mikir gitu?" tanyaku kesal.

Gatra nggak menjawab, ekspresinya hanya takut-takut.

"Misalnya nih—amit-amit jabang bayi—aku yang mengalami kejadian buruk itu, apa kamu bakal ninggalin aku?" tanyaku.

"Aku bakal kejar orangnya dan bunuh dia pake tangan aku sendiri."

"Nah!" decakku keras. "Jangan buang-buang energi untuk mikirin kecemasan-kecemasan nggak perlu kayak gitu. Aku nggak akan ke mana-mana. Aku bakalan sama kamu terus." Kuusap-usap punggung tangan Gatra.

Gatra tersenyum. "Maaf, ya, La, kamu harus dengerin cerita yang jelek banget semalam."

"Harusnya kamu cerita lebih cepat."

"Maaf juga aku semalam nangis-nangis nggak karuan. Pasti aku jelek banget."

"Tra, bisa jadi aku udah bunuh diri kalau ngalamin apa yang kamu alamin," kataku serius. "Kamu hebat karena bertahan sampai sejauh ini. Tetap bisa kerja, tetap bisa ketawa. Apa yang kamu alami itu berat banget. Kamu keren, dan itu bikin aku makin cinta sama kamu."

"Meski aku nggak bisa bercinta untuk sementara?"

Aku tersenyum. "Soal itu, nanti kita cari solusi sama-sama. Aku yakin kamu bakalan kembali seperti semula."

Atau mungkin enggak. Aku tahu pelecehan seksual meninggalkan bekas. Dan bekas luka pelecehan seksual bukan jenis luka yang akan hilang dengan mudah seiring berjalannya waktu. Namun, apa pun itu, aku ingin mendampinginya. Apa pun yang ingin dia lakukan setelah ini.

"Tapi, Tra, kamu tahu, kan, kalau pelecehan seksual itu nggak cuma sekadar karena nggak bisa nahan *sange* doang?" tanyaku. Gatra nggak menjawab, tetapi aku tahu dia mengerti pembicaraanku. "Pelecehan seksual selalu melibatkan *power.* Pelaku pelecehan seksual nggak cuma soal pengin ngeseks aja, tetapi ada upaya dominasi di sana. Upaya menguasai seseorang. Sanjiva begitu, karena dia merasa punya kuasa. Dia senang dan puas lihat kamu nggak berdaya."

Gatra nggak menjawab.

"Jadi, gimana kalau kita melawan? Kamu punya bukti *chat-chat* cabul dari dia itu, kan? Orang-orang kayak Sanjiva itu nggak boleh punya tempat di dunia ini. Apalagi kedudukannya tinggi begitu. Bahaya!"

***

Aku lupa kapan aku menyadari bahwa aku menyayangi Gatra. Yang jelas, aku nggak begini pada awalnya. Harus kuakui, aku ini bukan orang yang mudah jatuh cinta, dan Gatra butuh waktu mungkin 1-2 tahun untuk membuatku benar-benar mencintainya.

Dulu aku menganggap Gatra menarik, itu saja. Bahkan setelah kami bercinta untuk pertama kali dan dia mengakui perasaannya, aku masih yakin bahwa ketertarikan kami karena reaksi biologis semata. Lagi pula, aku nggak mau gegabah melibatkan perasaan lagi setelah semuanya berantakan dengan Reino. *Haah.* Lucu sekali. Aku menginvestasikan segalanya dengan Reino. Waktu, uang, dan perasaan. Saat Reino mengakhiri hu-

bungan kami dengan alasan nggak cocok lagi, aku seperti dirampok habis-habisan dan rugi bandar.

Jadi, aku memilih sebuah relasi yang aman. Sebuah pemenuhan kebutuhan biologis, *plus* teman curhat soal ini dan itu. Apalagi kami telanjur mengawali semuanya dengan persahabatan. Jelas saja, antara aku dan Gatra nggak berubah semudah membalik telapak tangan.

Sebagai cowok, Gatra itu sangat peka. Kadang aku merasa dia terlalu menjiwai perannya dalam bekerja. Dulu, aku sering melempar-lempar kode di *IG story*, "Pengin makan martabak Pecenongan". Kode itu kukirim untuk Reino karena rumahnya di Pecenongan (Iya, pukul saja kepalaku karena masih saja berharap pada mantan pacar yang berengsek, tetapi aku ini hanya manusia biasa, kan? Jika aku bisa mendapatkan kembali investasi yang sudah kukeluarkan, kenapa nggak?). Seperti yang ditebak, yang muncul di depan kos-kosanku bukan Reino, melainkan Gatra.

"Martabak Pecenongan," katanya sembari mengulurkan plastik putih ke depan wajahku.

Aku mengernyit. "Kenapa kamu yang datang bawa martabak?"

"Karena aku tahu Reino nggak bakal datang," jawab Gatra santai.

Rasa bersalah sontak menderaku, tetapi Gatra menggeleng. Dengan ekspresi lempeng dia berkata, "Nggak usah ngerasa bersalah. Aku bukannya kurang kerjaan ke Pecenongan beli martabak doang. Kamu lupa kalau di dunia yang maju ini udah ada teknologi yang namanya *delivery*."

"Oh. Terus kenapa kamu yang di sini, bukannya tukang *delivery*?"

"Sekalian aja, karena aku kangen."

Aku tertawa. Dasar. Jiwa romantis kunonya nggak pernah hilang.

Di kesempatan lain, Gatra datang ke kos-kosanku membawa setumpuk baju untuk kucoba satu per satu. Sebelumnya, aku sempat bercerita kepadanya bahwa besok aku ada reuni dengan teman-teman kuliah, dan Reino adalah salah satunya. Hari itu, tanpa diminta, Gatra menjadi *stylish* dadakan untukku.

"Kamu tahu nggak, salah satu cara jitu balas dendam ke mantan pacar yang pergi sebagai bajingan?" tanya Gatra, sembari mengencangkan ikat pinggang besar di atas kemeja putih longgar yang kukenakan. Kemeja itu sebe-

narnya sangat kebesaran untukku karena memakai *size* Gatra. Namun, dipadukan dengan celana kulit ketat, ikat pinggang besar, dan nantinya sepatu booth tinggi, justru membuatku terlihat seperti *cowgirl* yang *stylish* dan pastinya seksi. "Tampil memesona, buktiin kalau kamu hidup dengan baik setelah dia pergi."

Selera *fashion* Gatra jelas nggak perlu diragukan. Begitu pula dengan merek-merek yang tertera di baju-baju yang dia bawa. Hari itu, aku tampil memesona seperti yang diharapkan. Cewek-cewek terang-terangan bilang bahwa aku semakin cantik, sedang cowok-cowok diam-diam mencuri pandang. Reino pun menawarkan diri untuk mengantarkanku pulang. Namun, alih-alih bersuka cita menerima tawaran Reino, aku justru lebih bersemangat untuk bertemu Gatra dan menceritakan hasil jerih payahnya yang gilang gemilang.

Persetan dengan Reino.

Hal-hal kecil semacam itu sering terjadi dan lama-lama membuatku jatuh sayang padanya.

Namun, kurasa aku tahu kapan aku benar-benar mencintai Gatra dan mengubah hubungan berlandaskan kebutuhan biologis ini menjadi lebih emosional.

Dua tahun lalu, aku mengalami hari terburuk dalam hidupku. Di kantor, aku yang membuat kesalahan besar yang membuat atasanku dimaki-maki oleh atasannya. Mas Sabre, seperti biasa, selalu melindungi anak buahnya. Namun, hal itu justru membuatku semakin merasa buruk dan nggak *capable* dalam bekerja. Aku sudah terpikir untuk mengajukan *resign* saja hari itu.

Di rumah, aku pun bertengkar dengan Papa, lagi-lagi soal permintaan Papa agar aku ikut tes CPNS. Aku sudah berkali-kali menolak, dan Papa tetap saja memaksa.

Kata Papa, "Kamu itu diarahkan orangtua yang nurut, *kek*! Kamu pengin orangtuamu cepat mati karena mikirin kamu? Membahagiakan orangtua susah amat? Kamu mau papamu mati nggak tenang karena mikirin kamu?!"

Pikiranku begitu kacau dan marah. Pada siapa tepatnya, aku juga nggak paham. Kejadian bertubi-tubi membuatku berpikir bahwa mungkin Papa benar juga. Mungkin aku berkarier di tempat yang salah, dan akhirnya malah mengacaukan pekerjaanku dan membuat atasanku susah. Kalau sudah begitu, apakah harusnya aku ikuti kata-kata Papa untuk ikut CPNS saja?

Namun, Papa juga sangat menyebalkan. Mengapa Papa harus membawa-bawa kebahagiaan dan kematian

orangtua segala? Memangnya ada anak di dunia ini yang ingin orangtuanya cepat mati dan nggak bahagia? Kemarahan itu membuat pikiran-pikiran jahat dalam benakku bermunculan. Aku nggak pernah minta dilahirkan di dunia ini, kan? Dan saat aku sudah telanjur lahir, kenapa aku nggak diperbolehkan membuat pilihan atas hidupku sendiri? Kenapa aku harus mengikuti semua kemauan Papa? Apakah aku ada di dunia ini semata-mata hanya untuk Papa? Apakah aku bahkan nggak boleh memiliki hidupku sendiri?

Enggan bertengkar lebih lanjut yang mungkin akan membuatku mengeluarkan kata-kata anak durhaka, kuputuskan untuk pergi malam-malam ke Jakarta, alih-alih menjalani akhir pekan di rumah seperti biasa. Aku juga nggak pulang ke kos-kosan, melainkan pergi ke apartemen Gatra—aku tahu bahwa dia sedang di sana malam ini. Jika nggak ada alasan yang kuat untuk keluar, Gatra memang lebih sering menghabiskan waktu luangnya di apartemen.

Benar saja. Gatra menyambutku dengan piama stera yang terlihat mahal. Rambutnya diikat dengan cepolan tinggi. Dia terkejut, tetapi terlihat senang. Gatra menawariku spageti aglio olio yang dimasaknya hari ini. Na-

mun, aku menjawabnya dengan ciuman yang rakus dan kasar. Aku butuh pelampiasan. Aku butuh bercinta untuk mengalihkan isi pikiranku yang begitu berisik dan menyebalkan.

Awalnya Gatra menyambutku dengan senang hati. Namun, seiring waktu berlalu, dengan gerakan-gerakanku yang semakin kasar dan ngawur, Gatra menghentikanku.

"What's wrong?" tanyanya. "Ini nggak kayak Vinala yang biasa. Kamu gelisah. Ada masalah?"

Aku berdecak. *"Shut up and kiss me!"*

Aku kembali menjejalkan tanganku ke rambutnya yang halus dan menariknya lebih dekat. Dengan begitu putus asa, aku menempelkan tubuhku rapat-rapat ke tubuhnya. Piama sialan itu sudah berada dalam kuasaku. Seluruh kancingnya terbuka, dan aku tinggal membuangnya.

"Stop!"

Tiba-tiba saja Gatra menjauh. Dia melejit berdiri, membuatku kehilangan kendali atas semuanya.

Namun, yang paling mengejutkan, Gatra menatapku dengan ekspresi marah. Dengan rambut yang acak-acakan dan mata merah, Gatra terlihat lumayan menakutkan.

"Aku bukan boneka seks kamu!" kecamnya tajam sekaligus frustrasi. "Sialan, Nala! Kamu nggak bisa datang gitu aja ke depan pintuku dan ngajakin bercinta cuma buat pelampiasan!"

Kesedihan bercampur kemarahan semakin membludak dalam diriku. Sepertinya aku ini memang berbakat menyakiti orang lain. Setelah Mas Sabre dan Papa, sekarang Gatra pun kusakiti hatinya. Betapa kacaunya. Sekarang hidupku seperti seplastik kesalahan. Nggak cakap. Nggak bisa apa-apa. Nggak bisa diandalkan. Kegagalan terbesar dari alam semesta.

Ada banyak kata-kata yang hendak kusemburkan, tapi yang kulakukan pertama kali adalah menangis sesenggukan.

Perlahan-lahan, Gatra duduk menyandingku dan menyentuh kedua bahuku dengan lembut, bertentangan dengan sorot matanya yang keras dan murka beberapa waktu lalu.

"Nggak semua masalah selesai dengan pelarian, Nala. Nggak semua hal bakal lebih baik dengan seks. *Tell me, what's wrong*? Kenapa kamu di sini malam-malam begini? Bukannya kamu harusnya di rumah?"

Terbata-bata, aku menceritakan semuanya. Terkait rencana *resign*-ku dan ikut CPNS seperti yang Papa minta.

"Emang aku durhaka banget ya, Tra? Aku tahu kenapa Papa pengin aku jadi PNS, tapi aku ngerasa panggilan hati aku nggak di situ. Kenapa Papa nggak ngerti-ngerti sama hal sesederhana itu, sih?"

"Mungkin Papa kamu cuma pengin hidup kamu terjamin. Aman sentosa sampai tua. Gitu, kan, persepsi orang tentang jadi pegawai negara?"

"Iya, aku tahu."

Situasi kembali hening. Aku berharap Gatra mengatakan sesuatu, tetapi dia hanya diam dan menatapku.

"Jadi, menurutmu aku harus gimana?" tanyaku.

"Ah," Gatra mengangguk, seolah baru paham. "Sori, aku kira kamu cuma butuh didengarkan. Nggak semua orang suka dikasih saran ini itu sama orang lain yang nggak ngalamin masalahnya, kan?"

Aku menggeleng.

"*So,* ayo kita bahas soal kompromi," kata Gatra. "Yang aku tangkap, kamu dan papa kamu sama-sama keras. Susah ketemunya. Kenapa kamu nggak coba daftar aja? Toh, daftar juga belum tentu lolos, kan?"

"Tapi kalau aku coba dan gagal, bukannya papaku bakal lebih kecewa, ya?"

Gatra mengedikkan bahu. "Ya, mungkin. Tapi se-enggaknya beliau tahu kamu udah nyoba. Dan kamu bisa melakukan hal lain untuk ngeredam kekecewaan mereka."

"Apa?"

"*Do something for your parents.* Sesuatu yang nun-jukin kalau hidup kamu baik-baik aja walau kamu nggak jadi PNS. Kalau mereka nggak perlu khawatir, karena kamu beneran udah bisa memenuhi kebutuhan sendiri."

Malam itu, nggak ada acara bercinta. Kami meng-hibur diri dengan nonton Mr. Bean yang kocaknya aba-di, hingga akhirnya aku ketiduran di pangkuan Gatra. Perjalanan dari Bogor ke Jakarta dengan KRL cukup melelahkan, apalagi dengan emosi yang meluap-luap di dada.

Setelahnya, aku berpikir keras menerjemahkan saran Gatra hari itu. Akhirnya, aku berhasil melakukan semu-anya. Daftar seleksi CPNS dan menjalani tes ala ka-darnya. Seperti yang bisa diduga, aku gagal. Tes SKD pun nggak lolos. Namun, setelah itu, aku mengirimkan uang untuk tambahan Papa membeli kos-kosan idaman Papa. Jumlah itu cukup besar dan menguras tabungan-ku. Namun, hasilnya sepadan. Papa sepertinya terkejut dengan banyaknya tabungan yang kumiliki dari peker-

jaanku saat ini. Lalu pada akhirnya, aku dan Papa berhasil gencatan senjata. Papa percaya bahwa aku akan baik-baik saja dengan pekerjaanku sekarang.

Aku tahu sejak awal Gatra menawarkan lebih dari sekadar teman bercinta. Aku saja yang memang bodoh dan keras kepala. Namun, setelah itu, aku tahu bahwa Gatra benar-benar peduli. Dia ingin tahu apa yang kualami dan apa yang bisa dia bantu. Itu hanya contoh kecil, dan masih banyak lagi bentuk kepedulian Gatra.

Perlahan-lahan, relasi kami pun berubah seiring aku benar-benar jatuh hati pada Gatra Janu Hanggabekti. Gatra yang pernah batal ikut audisi karena memilih menungguiku yang sedang dirawat di rumah sakit akibat kecelakaan. Gatra yang selalu bilang, "*Share loc*, aku jemput sekarang" saat aku pulang terlalu malam dan sendirian. Gatra yang nggak hanya memberiku pengalaman bercinta yang penuh gairah, melainkan juga waktu tak terbatas untuk *pillow talk* yang dalam tentang apa saja. Gatra yang selalu menyempatkan diri bertanya kabarku di sela-sela kesibukannya yang luar biasa. Dan tentu saja, Gatra yang bertanya apa yang kuinginkan dan berusaha memenuhinya.

Gatra selalu ada di baik dan buruk dalam hidupku. Dan sekarang, aku juga ingin ada untuknya saat hal-hal buruk terjadi padanya.

***

Ch. 12: Let's Fight Back

AKU SERIUS KETIKA mengajak Gatra untuk melawan Sanjiva 'bajingan' Gumilang. Namun, pertama-tama, yang harus dilawan adalah trauma dalam diri Gatra.

Kutatap pintu kayu yang tertutup di depanku. Di dalam sana, Gatra tengah berbincang dengan Mbak Arie, psikolog yang membantu Gatra mengatasi gangguan serangan panik beberapa waktu lalu.

Untung saja, Gatra adalah orang yang cukup *open-minded* dan memiliki tekad yang besar untuk bisa sembuh. Jadi, aku nggak harus keluar banyak tenaga untuk membujuknya agar mau konsultasi dengan psikolog. Gatra paham benar jika kesehatan mentalnya buruk dan hal itu sudah berdampak pada kesehatan fisiknya. Susah tidur, serangan panik yang semakin sering muncul, dan tingkat kelelahan yang begitu tinggi tanpa sebab yang jelas. Semua itu harus segera diatasi agar nggak semakin parah.

Memang sedikit ironis, di negeri ini orang yang mendatangi psikolog atau psikiater dianggap gila dan nggak waras. Sedangkan orang yang mengalami depresi disebut kurang beriman dan nggak punya Tuhan. Padahal menurutku, hal-hal itu nggak saling berkaitan. Trauma dan depresi sama seperti tifus dan DBD, sebuah penyakit yang harus diobati dan disembuhkan oleh dokter, bukan disembunyikan dan dibiarkan karena dianggap memalukan.

Sembari menunggu Gatra menjalani sesi konsultasi—sudah lebih dari satu jam dia di dalam sana—aku mencari informasi tentang Sanjiva Gumilang. *Surprisingly*, dia bukan seorang homoseksual. Dia punya keluarga yang terlihat bahagia. Istrinya seorang perempuan modis yang cantik jelita dan cerdas, dulunya teman sekampus Sanjiva saat menempuh S2 di luar negeri di Amerika Serikat. Mereka menikah tujuh tahun yang lalu dan dikaruniai tiga orang putri, dua di antaranya kembar. Akun instagram Sanjiva Gumilang cukup populer dengan puluhan ribu *followers* dan dia juga sering mengunggah potret *family time* atau *daddy and daughters time*. Dari unggahan-unggahannya, terlihat bahwa Sanjiva Gumilang adalah sosok yang kebapakan, humoris, sekaligus inspiratif.

Menelisik lebih jauh, aku menemukan cerita bahwa awalnya Sanjiva nggak tertarik mewarisi bisnis ibunya yang sudah sangat besar itu. Di luar negeri, dia memiliki pekerjaan yang cukup bergengsi di sebuah kantor media. Namun, Sanjiva bercerita, ia tahu bahwa seseorang harus melanjutkan usaha yang sudah diperjuangkan oleh sang ibu seumur hidup. Jika kedua kakaknya nggak bersedia, maka tanggung jawab itu jatuh di pundaknya. Maka dengan sangat berbesar hati, Sanjiva memboyong keluarganya, meninggalkan kehidupan di Amerika yang nyaman, dan menduduki kursi direktur Dewi Sekar Management.

Aku masih nggak mengerti. Bagaimana mungkin orang dengan citra sebaik itu, melakukan hal-hal bejat yang hanya bisa dilakukan oleh binatang?

Lalu yang membuatku paling ngeri, berapa banyak orang yang tertipu dengan citra hangat, berpendidikan, dan berkelas orang ini? Ini mengerikan, tetapi bisa jadi ada banyak Gatra-Gatra lain di luar sana.

Otakku berdesing mencari cara bagaimana mengenyahkan orang ini tanpa membuat diriku menjadi pembunuh dan dipenjara.

Pintu kayu berpelitur cokelat tua itu terbuka. Gatra keluar lebih dulu, disusul Mbak Arie. Keduanya masih ngobrol dengan santai sembari berjalan ke arah sofa ruang tunggu, tempatku duduk.

"Gimana?" tanyaku tanpa suara saat Gatra menatapku, dan dia hanya nyengir lebar.

"Nala!" Mbak Arie menepuk pundakku ramah. "Habis ini ajakin Gatra makan sop iga bakar, ya!"

"Aduh, bisa panjang itu nanti urusannya, Mbak," keluhku. "Bisa-bisa habis makan aku diseret ke *gym*. Terus habis itu, dia nggak mau diajak makan enak seminggu."

Mbak Arie tergelak. "Emang susah, ya, kalau jadi supermodel. Nggak bisa makan suka-suka terus udahannya rebahan."

Aku ikut tertawa. "Ya gimana lagi, Mbak. Ini nih." Aku menepuk-nepuk perut Gatra yang rata dan keras, terbalut kemeja hitam longgar dan celana jeans. "Yang dibayar mahal, kan, ini. Kalau buncit, nanti nggak ada honor masuk."

Mbak Arie menggoyang-goyangkan tangan sembari masih tertawa. "Bukan aku yang bilang lho, Tra. Pacarmu sendiri."

Gatra menjawabnya dengan menundukkan punggungnya, dan memelukku dari arah samping.

"Biarin dia ngomong apa aja deh, Mbak. Aku telanjur sayang."

Aku memasang ekspresi terharu, lalu mengangkat tanganku dan balas memeluknya serta berkata, "Aku juga sayang."

"*Hadeeeehhh*, kalian ini, ya! Emang dasar anak muda zaman sekarang, nggak ada sungkan-sungkannya pamer kemesraan di depan orang tua!" Mbak Arie pura-pura mengomel, menyebut dirinya sendiri tua padahal mungkin usianya hanya tiga atau empat tahun di atas Gatra.

Aku dan Gatra hanya nyengir jelek.

"Tapi jujur lho, aku tuh senang banget lihat kalian berdua. Aku bisa lihat kalian bawa pengaruh baik untuk satu sama lain. *You guys are good for each other.* Pokoknya, kalian yang kuat, ya, ngadepin segala macam cobaan. Jangan gampang nyerah satu sama lain. Hubungan tuh pasti ada aja ujiannya, tapi—"

"Mbak," potong Gatra sembari mengerutkan dahi. "Sekarang kamu beneran kedengaran kayak nenek-nenek."

"Iyakah?" Mbak Arie menepuk dahinya. "Duh, maaf. Umur emang nggak bisa dibohongi. Hasrat ngasih wejanganku menggelora. Ya udah deh, kita ketemu lagi minggu depan ya, Tra?"

Gatra mengangguk. Aku bangkit berdiri, karena ini saatnya berpamitan.

"Makasih, Mbak."

Mbak Arie menepuk pundakku dan Gatra dua kali, lalu beranjak kembali ke dalam ruangannya. Sementara aku dan Gatra berjalan menuju pintu keluar. Sempat menyapa resepsionis di lobi, sebelum akhirnya beranjak dari rumah dua lantai yang menjadi kantor Klinik Nurani ini.

"Gimana perasaan kamu sekarang?" tanyaku, sembari mengulurkan tangan membetulkan kerah kemeja Gatra yang terlipat.

"Better," jawab Gatra pendek.

"Sesi berikutnya minggu depan hari apa?"

"Mungkin Kamis atau Sabtu. Nanti ada sesi konsultasi kelompok juga. Nggak usah ditemenin. Kamu udah kebanyakan izin kerja. Atasanmu baik amat, sih?"

Aku mengangguk. Disinggung-singgung soal atasan, aku baru ingat kalau aku belum cerita soal Mas Sabre

yang menyatakan cinta padaku. Juga soal tragedi pacar-pacaran waktu itu.

"Tra—"

"La—"

Aku sontak menoleh, dan Gatra melakukan hal yang sama. Selanjutnya kami tertawa.

"Keju banget, ya?" dengkusku geli. "Kamu dulu, deh. Apaan?"

"Soal kata-kata kamu waktu itu, yang soal melawan ..." Gatra berhenti sebentar. "Aku setuju. *Let's do it.*"

Mataku membeliak. "Yang benar?!"

Gatra mengangguk. "Tapi gimana caranya? Apa yang bisa kita lakukan?"

Aku berjanji akan sangat-sangat memikirkan bagaimana caranya. Namun, ini adalah sebuah langkah yang bagus. Gatra berani mengatasi ketakutannya memutuskan untuk *speak up*, adalah sebuah langkah besar.

Kupeluk Gatra-ku dari samping erat-erat. Aku tahu ini nggak mudah bagi kami, terutama baginya.

"Pokoknya, *I'll stay with you no matter what.*"

***

"Kamu serius?" Gatra menatapku dengan ekspresi ragu-ragu. Garpunya masih menusuk brokoli dari piringnya, dan dibiarkan menggantung.

Hari ini, tiga hari setelah Gatra sepakat untuk melawan Sanjiva, kami bisa bertemu untuk makan siang di luar. Kebetulan Gatra sedang ada acara di mal yang nggak terlalu jauh dari kantorku.

Aku mengangguk cepat. "Sekarang semua-semua bakal cepat diusut kalau udah viral."

"Tapi risikonya besar? Salah-salah bisa kena UU ITE."

"Kamu punya bukti kan, Tra?" tanyaku.

Gatra mengangguk. "*That's very horible, but ... yes.* Aku masih simpan *chat-chat* cabul dia. Juga *chat* dia yang ngajakin ... umm ... *having sex.*"

"Ada lagi?"

Gatra menggeleng. "Apa lagi yang bisa dijadikan bukti?" tanyanya.

"Ada yang lihat nggak waktu dia ngelecehin kamu? Mungkin waktu dia ngasih minuman waktu itu?"

Gatra berpikir sebentar, lalu menghela napas panjang. *"Listen, Babe."* Dia menaruh garpunya di atas piring. "Aku paham maksud kamu. Yang lihat mungkin ada.

Mungkin banyak juga, tapi aku nggak yakin mereka berani jadi saksi mata. Kita lagi ngomongin direk—"

"Kita bisa bikin *thread* secara anonim," potongku, khawatir Gatra berubah pikiran.

Gatra menyipitkan mata. "Anonim? Lah, terus gimana itu bisa tepat sasaran ke Sanjiva?"

"*Netizen* sekarang tuh canggih-canggih, Tra. Kita nggak perlu sebut merek. Cukup kasih *clue* sedikit, mereka bakal kreatif nyari tahu sendiri," terangku.

Sebagai anak lama Twitter, aku masih sering takjub dengan kecanggihan *netizen* masa kini. Sebuah *thread* panjang yang anonim, bisa langsung diketahui siapa, bagaimana, dan mengapanya hanya dalam hitungan jam. Dalam sekejap, info-info yang didahului *password "spill the tea"* akan langsung bertebaran. Kasus akan viral tanpa subjek menyebut-nyebut siapa dirinya. Kurasa, hal ini bisa dimanfaatkan untuk kasus Gatra.

"Bakal bahaya kalau kamu muncul secara langsung. Cukup anonim aja, *and for the rest*, kita serahkan kepada *netizen* yang budiman."

Baru setelah *spill-spill* bermunculan, Gatra bisa muncul dan memberikan klarifikasi. Dengan demikian, lebih aman untuk Gatra, karena dia nggak menyebut na-

ma sejak awal, sehingga dia nggak bisa dituduh mencemarkan nama baik.

"Apa nggak mending lapor yang berwajib aja?" tanya Gatra.

Aku mengangguk. "Kita lapor polisi juga. Tapi biasanya butuh faktor x agar polisi gerak cepat buat naganin kasus ini."

"And that x factor is ... netizen."

Aku mengangguk. "Yep. Kalau nggak, nggak bakal gercep. Aku takut nanti ada korban lain, Tra. Orang-orang kayak Sanjiva, dikasih *power* yang segede itu, aku nggak bisa bayangin apa yang bisa dia perbuat."

Gatra menatapku dengan ekspresi tersentuh. Kemudian tangannya terulur membelai pipiku, lalu merapikan rambutku yang selalu berantakan, menyelipkannya ke belakang telinga. Terakhir, mencubit kedua pipiku dengan gemas.

"My gorgeous girl. I am so damn lucky to have you as my girlfriend," katanya tulus.

"Of course," jawabku dengan ekspresi serius. "Waktu itu, kan, aku udah bilang."

"Nggak percuma ya tetap bertahan meski terjebak *friendzone* dan mentok jadi *FWB*-an doang."

Kali ini aku tergelak. "Proses nggak pernah mengkhianati hasil, *Beib*," jawabku sembari mengambil sepotong kentang dari piringnya.

"Kak Gatra, ya?"

Tiba-tiba dua orang cewek belia yang mungkin adalah mahasiswa menghampiri meja kami, dan menyapa Gatra dengan malu-malu.

"Eh, halo." Secara otomatis, Gatra menegakkan tubuhnya dan tersenyum. "Iya, benar."

"Boleh minta foto nggak, Kak? Aku ngefans banget sama Kak Gatra."

"Boleh, dong," jawab Gatra ramah.

Aku cepat tanggap. "Sini, aku bantu fotoin," tawarku.

"Makasih, Kak," kata kedua cewek itu dengan bahagia.

Selain berstatus pacar Gatra, kadang-kadang aku memang harus banting stir jadi fotografernya. Momen-momen ini nggak bisa dihindari dan nggak cuma sekali atau dua kali.

Setelah masing-masing foto sendiri-sendiri dengan Gatra, terakhir mereka foto bertiga. Aku nyaris tertawa saat mengambil foto itu. Sosok Gatra benar-benar *stand out* di antara dua cewek yang mungil-mungil sepertiku. Saat ini, Gatra memakai celana chino berwarna cokelat

muda dan kemeja hitam lengan panjang yang digulung hingga sebatas siku. Rambutnya diikat asal-asalan dengan sebuah sumpit dan wajahnya dihiasi kacamata ber-*frame* hitam andalan Gatra saat nggak sedang di depan kamera. Sebuah penampilan serampangan yang membuatnya malah terlihat seperti tokoh dalam komik. Kadang aku curiga, Gatra sengaja berpenampilan serampangan dan *effortless* begitu, karena tahu itu akan membuatnya semakin seksi dan menggoda.

"*Done!* Coba dilihat dulu," kataku sembari menyerahkan ponsel itu kepada cewek berambut ombre ungu.

"Udah kok, Kak. Makasih banyak, ya, Kak."

Mereka ngobrol dengan Gatra sebentar tentang beberapa iklan dan *video clip* di mana Gatra menjadi *talent*-nya. Setelah itu, barulah mereka pamit.

"Hei, aku baru terpikir sesuatu," kataku saat Gatra duduk kembali, setelah melambaikan tangan kepada kedua cewek tadi dengan kelewat hangat, seperti gaya kakak laki-laki yang melepas adik-adiknya sekolah. Meski aslinya canggung dan *introvert*, Gatra bisa otomatis berubah saat berada di depan kamera atau fans-fansnya.

"Apa?" tanya Gatra.

"Risiko dari rencana yang lagi kita susun ini," kataku sedikit nggak rela harus mengabarkan hal buruk ini kepadanya. "Kamu bisa kehilangan kerjaan."

Gatra menatapku dengan kening bertaut.

"Skenario terburuknya, kamu dipecat dari DSM," jelasku. "Nggak mungkin mereka bakal diam aja direkturnya diusik."

"Oh," Gatra mengangguk. *"I know."*

"So?" Aku mengangkat alis. "Apa rencanamu?"

"Entahlah. Sebenarnya, kalau nggak mikirin soal penalti karena melanggar kontrak dan profesionalitas, aku udah berniat cabut dari DSM sejak lama."

"Oke, tapi kita harus punya *back up plan* soal itu juga, Tra. Kamu ada bayangan rencana?"

"Mungkin cari agensi lain. Apa lagi?"

"Segampang itu?" Aku mengerutkan dahulu.

"Sama sekali nggak gampang," jawab Gatra sembari meraih tanganku dan meremasnya. "Tapi selama ada kamu di sisi aku, kayaknya aku bakal baik-baik aja."

***

Tepat seperti perkiraanku, utas Gatra viral hanya dalam waktu 2x24 jam. Dengan judul utama **"Pelecehan seksual di dunia dunia modelling."**

Gatra ternyata mampu menulis dengan baik. Dia menjelaskan kronologinya dengan jelas dan runut. Dia juga menyertakan potongan-potongan bukti *chat* cabul Sanjiva, dengan menyembunyikan identitas pengirim *chat* maupun identitasnya sendiri. Intinya, utas Gatra sangat rapi. Aku yang berkoar-koar akan membantunya menuliskan utas, ternyata malah nggak berbuat apa-apa. Ya lagi pula, kupikir-pikir aku terlalu kepedean. Aku jago menulis, kalau kita bicara soal kode-kode di bahasa pemrograman. Kalau soal kata-kata di Bahasa Indonesia? *Well,* belum pernah kucoba.

Utas yang ditulis Gatra dengan akun @blacksunshine itu kini sudah di-*retweet* sebanyak 13K, di-*reply* sebanyak 1,5K, dan di-*likes* sebanyak 2,6K.

Pada hari kedua setelah utas diunggah, nama-nama Gatra Jakti, Sanjiva Gumilang, dan DSM sudah keluar. Beberapa *netizen* memberikan analisa mengapa nama-nama itu cocok dengan *clue* yang ditebar di dalam utas. Mereka mulai mencocok-cocokkan fakta dengan cerita yang ditulis Gatra. Misalnya, model androgini yang ba-

nyak berperan sebagai perempuan. Agensi besar yang sudah aktif puluhan tahun dan punya ratusan *talent*. Lalu pimpinan yang baru saja naik jabatan dan sebelumnya *stay* di luar negeri. Pimpinan yang terkesan sebagai *familiy man* dan punya keluarga kecil bahagia. *Fashion week* yang menghadirkan desainer level dunia di Surabaya.

Harus kuakui bahwa *netizen* memang cerdas dan punya *skill* kepo yang sangat besar. FBI dan CIA mungkin ketar-ketir dengan kehebatan menelusuri informasi para *netizen* ini. Dampaknya, kini akun media sosial Gatra yang asli banjir komentar dan permintaan pertemanan.

Sayangnya, aku lupa memprediksi satu hal. Bahwa viralnya utas itu selalu disertai dengan kecaman untuk Gatra. Aku lupa, ini Indonesia. Ah, salah. Aku lupa bahwa dunia ini masih kurang ramah terhadap korban-korban pelecehan seksual. Apalagi orang-orang seperti Gatra, yang sejak awal sudah diadili karena penampilannya.

@hadimansss *replying to* @blacksunshine ya lo ngapain pake rok malih? Dandan kek gitu. Ga bisa cari duit pake cara lain? Rasain lu!
@viciisk *replying to* @blacksunshine gak usah sok-sokan korban, bencong! Bilang aja aslinya lu juga maoo. Najis!

@ayulagilagi *replying to* @blacksunshine *astagfirullah!* Tobat mas!
@sugarbaby *replying to* @blacksunshine asli, cantik bgt emg si gatra jakti ini. Njir, gw yg cewek aja insecure. Bagi skinker-nya ngapa ngab
@ksopvi *replying to* @blacksunshine pada gila semua ya! Mau laki apa perempuan, yg namanya pelecehan ya tetap pelecehan! Gak ada hubungnnya sama penampilan atau pekerjaan, *guys*!
@briansj *replying to* @blacksunshine ditunggu klarifikasinya pak @sanjivagumilang @dewisekarmgt
@agiekagung *replying to* @blacksunshine ngaku dulu kalo lo homo! Ya kan?!
@juniapadma *replying to* @blacksunshine ngeri2 banget mulut netizen. Ini knp malah nyalahin korban sih? Gak habis pikir gue @rajendrabhis
@ditanyalagi *replying to* @blacksunshine ya tuhan, ngeri banget. Yang sabar mas Gatra. Semoga segera ada titik terang.
@saputrachy *replying to* @blacksunshine ya tuhan, jauhkan hamba dari makluk cewek engga cowo bukan kyk gini ya tuhan

Gatra menutup laptopnya dengan ekspresi kaku. Di depannya, aku memandangnya dengan ekspresi tegang. Aku sudah membaca komentar-komentar *netizen* itu sejak semalam, dan aku sudah menangis sampai berjam-

jam. Jika mengikuti mauku, aku nggak mau Gatra membaca ini semua. Terlalu menyakitkan bahkan untukku yang bukan sumber pertama. Kenapa *netizen* nggak bisa mengendalikan jempolnya?

"Tra," panggilku, bergegas pindah ke sebelahnya. Kuraih tangannya yang dingin dan berkeringat.

Aku bingung harus bilang apa sekarang. Tolol jika aku bertanya "kamu nggak apa-apa?" atau bilang "sabar ya". Jelas-jelas Gatra nggak baik-baik saja, dan jika aku jadi dirinya, mungkin aku sudah ke-*trigger* melakukan hal-hal yang anarkis untuk melampiaskan kekesalan.

Jadi, aku hanya melingkarkan tanganku ke perutnya, memeluknya. Memberitahunya bahwa aku masih dan selalu di sisinya.

Ponsel Gatra berbunyi. Dia hanya melirik singkat, tetapi nggak tergerak untuk meraih ponselnya dari atas meja. Sejak utas itu muncul, ponsel Gatra nggak berhenti berbunyi. Aku yakin, benda itu bisa meledak jika terus-terusan *dibombardir* dengan notifikasi—baik telepon masuk maupun *chat*—yang aku yakin dari orang-orang DSM. Selama dua hari ini pula, Gatra hanya berdiam diri di apartemennya, nggak keluar satu kali pun.

Aku mendukungnya. Apa pun yang membuatnya lebih nyaman, aku akan mendukungnya.

Gatra baru tergerak meraih ponselnya, saat menemukan nama Mbak Sari meneleponnya. Dia membawa ponselnya masuk ke kamar tidur, dan menutup pintu. Aku nggak sakit hati karena ditinggalkan sendiri. Aku tahu Gatra butuh menenangkan diri.

Kuempaskan punggungku ke sofa. Ini melelahkan. Bagiku saja sudah sebegini menguras energi, apalagi Gatra? Hatiku pedih membayangkannya.

Apakah komentar-komentar jahat *netizen* segera mereda? Tentu saja nggak. Hari-hari berikutnya, kasus Gatra semakin memanas. Hingga suatu hari, pihak DSM menggelar konferensi pers untuk klarifikasi, yang bentuknya lebih seperti serangan personal bagi Gatra.

Henrich Kawilarang, juru bicara DSM, menyebutkan bahwa tuduhan Gatra nggak berdasar dan merugikan perusahaan. Henrich juga melampirkan testimoni betapa bosnya—si bajingan Sanjiva—aktif ikut menyuarakan HAM, sehingga nggak mungkin melakukan perbuatan serendah itu. Lebih lanjut, pihak DSM menyebut serangan Gatra terhadap agensi merupakan ben-

tuk ketidakpuasan yang seharusnya bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan.

"Pimpinan kami, Bapak Sanjiva Gumilang, adalah sosok dengan integritas tinggi. Kepeduliannya sangat besar, dan beliau aktif di banyak organisasi sosial. Ketika masih di luar negeri, Pak Sanjiva juga mengikuti aksi-aksi HAM serta mendukung penghapusan kekerasan seksual. Apakah mungkin sosok dengan rekam jejak sebaik itu melakukan perbuatan yang sungguh tidak bermartabat?

"Namun, kami juga menyadari bahwa viralnya *tweet* yang diduga dari *talent* kami bukan tanpa arti. Barangkali yang bersangkutan merasa tidak puas dengan hal-hal di manajemen. Namun, Dewi Sekar Management senantiasa berkomitmen untuk memberikan yang terbaik bagi *talent*-nya. Kami terbuka dengan segala bentuk kritik dan masukan. Kami tidak pernah melarang artis kami untuk bersuara. Jadi, model kritik yang Gatra Jakti pilih ini sangat menyakitkan bagi kami. Apalagi sampai saat ini yang bersangkutan tidak bisa dihubungi.

"Tiga tahun lalu Gatra Jakti bergabung dengan kami dan kami menerimanya dengan tangan terbuka dan penuh kasih sayang. Bersama-sama, kami memutar otak

dan bekerja keras untuk mendorong karier Gatra hingga bisa mencapai titik kesuksesannya saat ini. Jadi, rasanya ini tidak adil bagi agensi untuk mendapatkan kritik dengan cara yang menghancurkan kredibilitas seperti ini.

"Gatra Jakti, jika kamu menyimak tayangan ini, mari. Ingat-ingat lagi apa yang telah kita perjuangkan selama ini. Jangan lupakan itu, dan mari kita duduk bersama menyelesaikan permasalahan ini dengan cara yang hangat. Kami ingin Gatra tetap nyaman, dan sebaliknya. Terima kasih."

Atau dengan kata lain, DSM menyebut Gatra Jakti tidak tahu terima kasih.

Aku menghela napas panjang-panjang. Saat menonton tayangan itu, Gatra nggak mengatakan apa-apa. Hanya wajahnya yang perlahan-lahan memucat, seolah darahnya disedot entah ke mana. Saat itu juga, hatiku berdesir. Apalagi saat hujatan-hujatan semakin deras menerpanya. Netizen yang nggak tahu apa-apa, ikut-ikutan menuduh Gatra Jakti sebagai model yang nggak tahu diri. Kacang lupa pada kulitnya.

Entah dari mana, setelah itu bermunculan juga fitnah-fitnah tentang sosok Gatra. Sering terlambat

datang ke lokasi *photoshoot*, angkuh dan sering memaki-maki staf, bahkan ada foto Gatra tengah genit-genitan ke seorang pria. Aku nggak tahu dari mana semua fitnah itu berasal, tapi itu semua nggak benar. Aku yakin tanpa ada keraguan. Aku kenal Gatra dan aku tahu bahwa dia bahkan nggak tega ngomelin orang yang parkir sembarangan hingga menggores badan mobilnya. Karena itu juga Gatra harus mengeluarkan uang yang cukup besar untuk biaya perbaikan.

Aku tahu Gatra nggak mungkin melakukan hal-hal yang disebut itu. Namun, dunia yang begitu kejam memang sering tanpa ampun dalam menghancurkan.

Rasa cemas dan takutku mulai membludak dalam benak. Benarkah keputusanku untuk mengajak Gatra melakukan perlawanan? Bagaimana jika ini justru lebih menghancurkannya? Bagaimana jika aku malah menghancurkan kekasihku?

***

Ch. 13: A Fragile Heart

NALA, NALA. KENAPA mulut lo nggak bisa diam? Kenapa lo *ngide* banget sih soal melawan? Kenapa lo mencetuskan hal tolol seperti bikin utas viral di Twitter? Kenapa lo nggak diam aja, sih?

Kenapa lo cuma lihat dari sisi lo sendiri? Kenapa lo lupa kalau pada akhirnya, yang akan diserang habis-habisan adalah Gatra? Kenapa lo nggak mikir seberapa besar hal ini berdampak buat Gatra? Kenapa lo nggak tutup mulut aja dan yang penting selalu dampingin dia? Mastiin kalau dia nggak sendirian, meski kalian berdua sama-sama nggak bisa apa-apa? Kenapa lo cuma bisa mencetuskan masalah?

Terus kalau udah kayak gini, lo bisa apa, Nala? Mana tanggung jawab lo?

CTAK! CTAK! CTAK!

"Woi, woi! Sabar, Bu!"

Aku menoleh sedikit. David menatapku penuh rasa heran.

“Lo ngetik apa ngapain sih, La? *Buset!* Ambyar itu *keyboard PC* lo gituin!”

Aku menghela napas panjang.

“Nala emang lagi sensitif belakangan,” sambar Pika. “Kalau neken tombol dispenser udah kayak lagi nabok orang.”

“Iya? Emang kenapa sih, La? Klien lo banyak yang rese?”

Alih-alih menjawab pertanyaan David, aku bangkit dengan gerakan mendadak dan berjalan cepat ke kubikel Mas Sabre.

“Mas.”

Atasanku mendongak, dan mengangkat sebelah alis bertanya ada apa tanpa berbicara.

“Boleh minta waktu sebentar? Gue pengin ngobrol,” pintaku.

“Oke.”

Mas Sabre menegakkan badan dan menyandar ke punggung kursinya. Tangannya bersedekap, dan matanya menatapku. Menunggu.

“Umm ... di ruang *meeting*?” tanyaku ragu-ragu.

"Oh, oke," kata Mas Sabre cepat tanggap bahwa apa yang ingin kukatakan adalah hal personal.

Lantas dia bangkit dan berjalan ke ruangan *meeting* tertutup, aku mengikuti di belakangnya.

"Soal apa?" tanya Mas Sabre, duduk di salah satu kursi. "Kenapa ekspresi lo begitu?"

Aku menutup pintu, menghela napas panjang, dan berjalan pelan sebelum duduk di kursi di depan Mas Sabre.

"Kerjaan gue kacau," kataku. "Gue ... nggak bisa fokus di kantor."

"Karena Haikal?"

Aku menggeleng buru-buru. Lantas, secara singkat aku menjelaskan kekacauan yang kuhadapi. Tentang kasus pelecehan seksual yang sedang ramai di Twitter, yang kebetulan dialami oleh orang terdekatku. Namun, kuganti status Gatra menjadi sahabat terbaikku alih-alih pacarku.

"Gue nggak tenang ninggalin dia sendiri, Mas. *You know* ... ini momen yang sangat berat buat dia. Dia lagi rapuh-rapuhnya dan dia nggak punya orang lain buat cerita. Gue orang terdekat dia. Gue takut dia berpikir aneh-aneh dan saat itu terjadi gue nggak ada di sana bu-

at nyegah hal-hal terburuk yang mungkin terjadi. *That's why*, pikiran gue malah kacau balau kalau gue di kantor. Kerjaan gue berantakan karena pikiran gue ke mana-mana."

Mas Sabre belum menjawab. Dia duduk bertopang dagu, dengan mata menatap lekat padaku.

"Maaf, Mas, gue tahu ini sama sekali nggak profesional. Tapi kalau boleh, gue pengin izin kerja *remote* untuk sementara waktu. Gue pastikan gue bakal *reachable*, *stand by* selalu, dan kerjaan gue nggak akan keteteran. Kalau diperlukan, gue juga akan ke kantor secepat mungkin. Lo bisa panggil gue kapan aja."

Mas Sabre belum bereaksi sama sekali. Hal itu membuatku sedikit panik.

"Dan gue ... siap dengan segala konsekuensinya. Kalau misalnya harus potong gaji ... ya udah nggak apa-apa."

Mas Sabre menghela napas, lalu menarik diri dan menyandar ke punggung kursi.

"Lo yakin kerjaan lo nggak akan terganggu?" tanyanya.

Aku menganggguk yakin. Fokusku jauh lebih bisa diatur saat Gatra berada dalam jangkauan mataku.

"Oke kalau begitu. Nggak usah potong gaji segala. Beban kerja lo, kan, sama. Gue nggak masalah lo kerja

remote, selama kerjaan lo beres semua, dan ketika dibutuhkan, lo bisa ada di kantor ini dalam waktu 30 menit."

"Siap!"

"Daripada lo ada di sini tapi pikiran lo malah entah ke mana."

"Bener, Mas!"

"Gue rasa lo emang perlu nemenin pacar lo di masa-masa sesulit ini."

"Iya, Mas!"

Eh, tunggu ....

"Ini masalah berat banget dan gue paham kalau lo khawatir sama kondisi pacar lo."

Kapan aku menyebut-nyebut soal pacarku?"

"Dia pasti lagi tekanan mental sekarang ini. Gue juga baca komentar-komentar di medsos. *Buset!* Jempol orang pada jahat-jahat amat—"

"Mas, Mas, tunggu." Aku mengangkat tangan. "Kok lo tahu soal—"

"Gatra Jakti? Itu pacar lo, kan?"

Aku terngaga. Oke, orang tahu soal Gatra Jakti itu hal yang biasa, tapi dari mana Mas Sabre tahu bahwa Gatra pacarku?

"Gue beberapa kali lihat dia jemput lo di lobi. Waktu lo bilang soal kondisi khusus waktu itu, gue asal nebak aja kalau pacar lo adalah Gatra Jakti."

Aku garuk-garuk kepala. Masuk akal. Pantesan waktu itu Mas Sabre nggak bertanya macam-macam.

"Mengesampingkan kasusnya yang berat banget, dia beruntung punya lo, Nala. Beruntung banget," kata Mas Sabre dengan nada setengah melamun.

Bingung harus menanggapi bagaimana, sekali lagi aku berterima kasih atas kebaikan hati Mas Sabre dan berjanji bahwa semuanya akan baik-baik saja—ada atau nggaknya aku di kantor nggak akan mempengaruhi apa-apa.

Setelah semua beres, aku pamit untuk pulang duluan. Mengabaikan David dan Pika yang bertanya apa ada masalah darurat, juga Haikal yang berkali-kali berdecih dan bergumam, "Izin lagi ... izin terus ... izi mulu ..." aku cabut dari kantor.

Sepanjang perjalanan menuju apartemen Gatra, pikiranku berdesing mencari jalan keluar atas kasus ini. Sementara itu, ponselku juga terus-terusan berbunyi. Risma, Acha, dan Reghi menanyakan hal-hal kebenaran terkait kasus Gatra dan DSM. Aku enggan memberikan info

yang berlebihan kepada orang lain, jadi aku hanya mengabarkan kondisi Gatra saat ini dan minta dukungan mereka.

Aku nggak segera masuk setelah tiba di depan pintu apartemen Gatra—sejak awal Gatra memberiku kartu akses untuk keluar-masuk apartemennya. Momen ini sering terjadi belakangan. Rasa takut mencekamku setiap kali hendak memasuki apartemen Gatra. Aku takut menemukan hal-hal yang nggak ingin kulihat di dalam sama. Aku takut menemukan hal-hal terburuk yang sempat muncul di benakku.

Jadi, sejenak kubatalkan niatku untuk menempelkan kartu akses digital di *platform* magnet yang ada di samping pintu. Alih-alih, aku berjongkok di samping pintu, menyandar ke dinding di belakangku. Kutumpukan wajahku di atas lutut dan kuhela kuhela napas panjang beberapa kali untuk meredakan ketakutanku.

Aku tahu ini nggak benar. Aku nggak boleh begini terus. Aku harus kuat, karena Gatra sedang membutuhkanku untuk lebih kuat daripada dirinya. Namun, aku ini hanya manusia yang sering kalah dengan perasaan, bukan? Aku juga takut. Aku takut membayangkan kon-

disi psikis Gatra, dan secara nggak langsung itu karena salahku juga. Rasa bersalah itu benar-benar mengerikan.

Come on, Nala.

Kutegakkan leherku, dan kugelengkan kepala beberapa kali. Kuusap mataku yang tadi sempat berkaca-kaca. Lalu aku bangkit. Menghela napas panjang sekali lagi, lalu membuka pintu apartemen Gatra dengan kartu aksesku.

Gelap adalah suasana pertama yang tertangkap panca inderaku. Namun, saat aku berjalan melewati lorong pendek di depan pintu, samar-samar aku mendengar suara dari ruang tengah. Juga cahaya dari laptop yang menyala di atas meja. Sementara Gatra duduk di sofa, menatap kosong pada layar laptopnya yang menampilkan video klarifikasi dari pihak Dewi Sekar Management.

Hatiku terasa seperti diremas.

Buru-buru aku menuju dinding kaca yang membatasi ruang tengah dengan balkon, dan kusibak tirainya dengan suara keras. Semburan cahaya matahari langsung meluncur masuk ke dalam ruangan, merusak kegelapan yang tadi berkuasa. Gatra sontak mengernyit, dan menutup matanya dengan tangan.

"Nala?" tanyanya dengan mata menyipit. Sepertinya dia juga baru menyadari kehadiranku.

"Ngapain, sih, gelap-gelapan? Dan ngapain kamu nontonin itu terus-terusan?" tanyaku, nggak sanggup menutupi rasa cemas dalam diriku.

"Kok kamu nggak ngantor?" Gatra mengabaikan pertanyaanku.

Aku duduk di sebelahnya, dan mengeluarkan laptop dari tas ranselku.

"Aku izin kerja *remote*"

"Lagi? Diizinin?"

"Yap."

Gatra berdecak. "Mas Sabre baik amat sama kamu?"

Aku nggak menjawab. Kunyalakan laptop untuk melanjutkan pekerjaanku yang tadi berantakan.

Kutatap penampilan Gatra hari ini. Dia memakai celana *training* hitam dan kaus lengan panjang. Rambutnya diikat asal-asalan. Wajahnya sedikit pucat, dan ada lingkaran hitam di bawah matanya. Kulitnya kusam dan aku melihat ada satu calon jerawat yang muncul di dahinya. Untukku itu penampilan biasa, tetapi untuk Gatra, jelas itu penampilan yang menyedihkan. Mung-

kin hanya perasaanku, tetapi kurasa tubuh Gatra juga mengurus dalam beberapa hari terakhir.

"Are you okay?" tanyaku.

Gatra tertawa getir. "Kamu berharap aku jawab apa? Ya masih sama kayak kemarin-kemarin."

Aku menelan ludah. "Apa yang aku lakuin untuk bikin kamu merasa lebih baik, Tra?"

Gatra menoleh, lalu tersenyum tipis. Tangannya terulur dan mengusap kepalaku dengan lembut. "Kamu bela-belain izin kerja dan ada di sini aja udah bikin aku lebih baik, La. *Thanks*, ya."

Aku tahu Gatra berusaha keras tersenyum, dan itu membuat segalanya terasa lebih menyakitkan.

"Tra, kamu pengin ...."

Gatra menatapku dengan pandangan bertanya. Namun, aku menggeleng cepat-cepat. Bodoh, Nala! Bisa-bisanya aku ingin bertanya apakah Gatra ingin menyerah saja. Padahal aku yang menyeretnya ke sini. Aku yang mengajaknya melawan habis-habisan, untuk mengenyahkan orang-orang seperti Sanjiva. Gatra sudah melaporkan kasus ini ke polisi dan dia sudah menjalani pemeriksaan selama berjam-jam dan berhari-hari. Bagaimana mungkin aku malah mengajaknya menyerah?

Atau ... sebaiknya memang kutanyakan saja? Aku ingin Sanjiva berengsek itu diadili dan dihukum seberat-beratnya. Namun, aku jauh lebih menginginkan agar Gatra nggak terluka. Gatra saat ini seperti kayu lapuk dan rapuh yang aku nggak yakin bisa menahan terpaan angin lagi. Jika proses ini hanya melukainya lagi dan lagi, apa nggak sebaiknya diakhiri?

Ya, Tuhan! Mengapa aku nggak bisa berguna di situasi seperti ini? Apa yang harus kulakukan? Apa yang bisa kulakukan?

"Kenapa, La?" tanya Gatra.

Aku menghela napas dan menggeleng lagi. "Kamu udah makan belum?"

Gatra mengangguk. Diaa meraih ponsel dan mulai menggulir layarnya pelan-pelan.

Aku bangkit untuk mengambil air putih di kulkas. Ada sisa salad sayur dengan irisan daging asap di meja pantri yang masih sisa cukup banyak. Juga irisan-irisan buah yang sepertinya belum disentuh. Kuhela napas panjang sekali lagi, lalu kubawa piring buah itu ke ruang tengah.

Gatra masih sibuk dengan ponselnya. Saat aku sadar apa yang dia lakukan—membuka pesan-pesan yang

ma-suk ke akun instagramnya—aku buru-buru merebut ponsel itu dari tangannya.

"La—"

"Aku harus bilang berapa kali, sih? Nggak usah baca-bacain komentar *netizen*!" kataku marah.

"Itu tadi ad—"

"Nggak ada faedahnya, Gatra! Nggak ada!"

Aku benar-benar serius dengan laranganku ini. Terakhir kali kami mengecek akun media sosial Gatra, banyak sekali pesan masuk yang berisi hujatan. Bahkan ada yang berisi ancaman pembunuhan, karena Gatra dianggap menyimpang. Kakiku gemetaran membaca pesan-pesan itu, marah dan takut jadi satu. Hujatan itu bahkan sudah masuk ke akun media sosialku juga. Entah info dari mana, ada yang tahu bahwa aku adalah pacar Gatra. Meski nggak sekejam hujatan yang ditujukan kepada Gatra langsung, pesan-pesan itu tetap saja mengerikan. Karena itulah, aku melarang Gatra membuka media sosial. Nggak ada hal baik di sana. Yang ada hanya makian dan kebencian, dari orang-orang yang bahkan nggak tahu apa-apa.

"LSM."

"Apaan?!" tanyaku emosi.

Gatra melambaikan tangan ke arah ponselnya asal-asalan. "Itu tadi ada orang LSM hubungin aku."

"LSM apa?"

"SOKA Indonesia. Solidaritas Kasih Indonesia. Pernah dengar?"

Aku menggeleng. "Ngapain mereka?"

"Mereka LSM yang mengurusi korban-korban pelecehan seksual dan KDRT," jawab Gatra. "Mereka nawarin pendampingan buat aku. Mulai dari pendampingan secara hukum sampai ke pendampingan psikologis."

Aku terdiam. Syaraf-syarafku agak kaku, sehingga nggak bisa cukup cepat merespons informasi. Setelah otakku bekerja dengan baik, aku bisa memahami bahwa ini adalah hal positif. Kabar baik pertama yang kami terima selama berhari-hari belakangan ini. Namun, ekspresi Gatra yang terlihat kaku nggak mengisyaratkan hal itu.

Aku duduk di sebelahnya, kumiringkan tubuhku agar bisa menghadapnya. Kuraih tangan Gatra yang terasa hangat. Atau demam? Entahlah.

"Apa yang kamu pikirin sekarang?" tanyaku. "Gimana menurutmu soal tawaran dari LSM itu?"

"Aku ... nggak tahu," jawab Gatra perlahan.

“Nggak tahu gimana?”

“Gatra mengusap wajahnya dengan resah. “Nggak tahu ada gunanya apa nggak. Jujur aja, La, menurutmu ini semua ada gunanya? Ada harapan buat kita menang?”

Aku menelan ludah. Ternyata kekhawatiranku lagi-lagi benar. Gatra juga lelah dengan semua proses yang benar-benar berat ini. Gatra tersiksa. Tadi, aku terpikir untuk menyarankannya menyerah saja. Namun, saat Gatra mengutarakan ini, rasanya hatiku seperti dicabik-cabik. Berarti, apa yang kulakukan memang sebuah kesalahan. Gatra pun merasa demikian.

“Yang kita lawan ini orang besar. Dari keluarga terpandang. Dan kalau dipikir-pikir, buktiku juga nggak kuat, kan?” tanya Gatra. “*Chat* bisa dimanipulasi. Aku nggak punya saksi mata yang bisa bicara banyak di depan hukum. Sebenarnya, aku nggak yakin kita punya peluang, La. Sekecil apa pun. Dan kurasa-rasa, dampaknya jadi lebih gede dari yang aku bayangin. Nggak cuma aku, mereka juga nyerang kamu, ‘kan?”

Aku menggeleng cepat-cepat. “Aku nggak apa-apa. Nggak usah mikirin soal itu.”

“Mana bisa aku nggak kepikiran?”

Bagian terburuknya, aku nggak bisa dan nggak mampu meyakinkannya agar tetap maju ke medan perang walau apa pun yang terjadi.

Tetap maju terus pantang mundur? Hah, *bullshit*. Apa gunanya maju terus jika musuh terus-terusan menembakkan peluru tajam dan kami nggak punya rompi antipeluru? Bisa-bisa, kami sudah mati saat tiba di depan.

"Aku dukung semua keputusanmu, Tra," jawabku akhirnya. "Semua. Apa pun. Aku bakal dampingi kamu. Jadi, jangan ragu-ragu dan jangan takut. Kalau kamu mau maju, aku bakal temenin maju. Kalau kamu mau mundur, aku juga bakal tetap sama kamu. Kita selalu berdua, oke?"

Gatra menatapku dengan ekspresi yang sulit kuartikan. Apakah janjiku membuatnya lebih baik? Atau justru membuatnya lebih buruk?

Sebelum Gatra mengatakan apa-apa atau diskusi ini berlanjut ke mana-mana, bel pintu apartemen Gatra berbunyi. Aku menatap Gatra dengan pandangan menyipit.

"Kamu janjian sama seseorang?" tanyaku.

Gatra menggeleng. Dia bangkit menuju pintu, dan menatap layar interkom yang terletak di samping pintu.

Keningnya berkerut. Aku nggak tahu siapa yang datang, tapi Gatra tahu dan segera membuka pintu apartemennya.

"Hai, Tra." Terdengar suara yang familier.

"Mbak Sari," sapa Gatra dengan nada sedikit bingung.

"*Yes.* Dan gue nggak datang sendiri."

Saat itu, aku sudah beranjak mendekat ke belakang Gatra yang membuka pintu lebih lebar. Di samping *manager* Gatra, Catherine Tan berdiri menjulang dan memesona.

***

Ch. 14: Another Way Another Story

SEBENARNYA AKU AGAK bingung bagaimana aku harus menempatkan diri di situasi ini. Gatra, Mbak Sari, dan Cath duduk berhadap-hadapan di ruang duduk apartemen Gatra. Ekspresi mereka sangat serius.

Awalnya aku mengira Mbak Sari hendak memojokkan Gatra. Bagaimanapun, ini semua sangat berkaitan dengan karier Gatra yang menjadi tanggung jawabnya. Namun, setelah kupikir-pikir, Gatra paling mengenal manajernya. Gatra nggak akan membuka pintu jika tahu manajernya datang untuk menekannya.

Lagi pula, aku penasaran juga kenapa Catherine Tan ada di sini. Dia adalah model keren yang kemarin menarik perhatianku di pesta ulang tahun DSM dengan gaun merahnya. Saat ini, Cath hanya memakai *fold up jeans* sepanjang 7/8 dan kemeja longgar berwarna hijau toska. Pesonanya tetap saja menguar ke mana-mana. Namun, apa yang dia lakukan di apartemen Gatra?

Jadi, aku hanya duduk diam di samping Gatra. Menempatkan diri sebagai penyimak yang baik.

"Ah, iya. Ini Nala," kata Gatra, baru ingat untuk memperkenalkanku pada Cath. "Cewek gue."

"Udah kenal," kata Mbak Sari. "Udah sering lihat."

Gatra mencebik kesal. "Gue ngenalin Nala ke Cath, Mbak."

Mbak Sari terkekeh. Sementara Cath menatapku, dan mengangguk tipis padaku. Dari sini aku menyimpulkan bahwa Cath bukanlah sosok yang ramah dan hangat.

"Apa kabar, Tra?" tanya Mbak Sari.

"Kacau," jawab Gatra pendek. "Gue lagi nunggu surat pemutusan hubungan kerja dari DSM."

"Udah ada kabar dari polisi?" tanya Mbak Sari, mengabaikan kata-kata Gatra.

"Belum. Sebentar lagi paling gue dilaporin karena pencemaran nama baik."

Suasana hening sebentar. Kesinisan Gatra memang sangat mengganggu, tetapi aku yakin Mbak Sari bisa memakluminya. Jujur saja, aku lebih suka Gatra yang sinis dan frontal ini dibandingkan Gatra yang kulihat berhari-hari belakangan.

“Lo ke sini mau nyampein pesan dari kantor, Mbak?” tanya Gatra mendesak. “Pesan apa?”

Mbak Sari menatapku sesaat, lalu menggeleng. “Enggak. Gue ... ah, sebelumnya gue mau minta maaf karena nggak dari kemarin-kemarin, tapi ... gue pengin bantuin elu, Tra.”

Aku menahan napas. Entah kenapa, pembicaraan ini sangat menegangkan.

“Gue bisa ceritain ke polisi tentang kejadian malam itu. Lu kabur ke kamar gue dengan kondisi teler karena obat sialan yang dikasih Sanjiva, lu ketakutan. Lu nggak mau keluar kamar sampai jadwal penerbangan balik ke Jakarta. Gue bisa jadi saksi soal kejadian itu,” kata Mbak Sari cepat. “Dan sejujurnya, gue juga lihat beberapa kali Sanjiva coba deketin elu, Tra. Ngeraba-raba elu.”

Gatra menutup mata, membuatku ingin menghentikan kata-kata Mbak Sari. Aku tahu maksudnya, tetapi Gatra nggak perlu mendengarnya lagi.

“Gue lihat semuanya, tapi selama ini gue tutup mata. Maafin gue, Tra. Gue emang manajer nggak guna, tapi ya ... gimana? Gue takut kehilangan pekerjaan.”

Gatra masih terdiam. Aku ingin mengatakan sesuatu, tapi nggak tahu apa.

"Makanya sekarang gue di sini. Gue lihat klarifikasi Henrich dan gosip-gosip yang beredar soal lu. Jujur itu bikin gue muak banget karena gue tahu yang sebenarnya nggak gitu. Gue udah mikir berhari-hari, dan gue rasanya nggak tenang kalau terus-terusan diem. Biar gue bantuin elu, Tra," pinta Mbak Sari. "Lu bisa jadiin gue saksi."

Di tengah-tengah pembicaraan ini, aku masih saja tegang. Beberapa kali aku memindahkan pandangan dari Mbak Sari kepada Gatra, kemudian ke Mbak Sari lagi, dan begitu seterusnya. Aku baru bisa bernapas lega saat Gatra tersenyum. Senyum tulus pertama yang kulihat belakangan.

"Makasih banyak, Mbak. *That means a lot for me.* Makasih."

"Sama-sama, Tra. Pokoknya kalau ada yang bisa gue bantu, elu langsung bilang aja."

Ketegangan sudah jauh berkurang. Aku tahu Gatra juga merasakan angin segar ini. Beberapa saat tadi Gatra mengeluh dia nggak punya saksi mata tepercaya. Sekarang dia sudah memilikinya. Hal ini belum berarti apa-apa, tetapi setidaknya kini ada satu senjata yang sebelumnya nggak kami miliki.

"Pasti berat banget ya, Tra?" tanya Cath tiba-tiba setelah sebelumnya hanya diam dan menyimak. "*Netizen* emang sialan. Nggak tahu apa-apa, asal *bacot* aja."

Gatra nggak menjawab. Aku juga bingung harus jawab apa kalau jadi dia. Masalahnya, aku belum tahu posisi Cath ini ada di mana.

"Henrich itu bajingan tengik. Gue juga lihat klarifikasi dari DSM. Busuk banget, anjing! Sanjiva emang menjijikkan," kata Cath lagi dengan nada jijik yang jelas-jelas kentara. Ini kenapa dia malah marah-marah? "Nggak perlu pembuktian apa pun, gue juga percaya dengan semua yang lo tulis, Tra."

Gatra mengerutkan dahi. "Lo percaya?" tanyanya sedikit nggak percaya.

"Ya," jawab Cath tanpa keraguan. "Sanjiva emang penjahat kelamin. Gue udah tahu dari dulu."

Gatra masih menatap rekan satu profesinya dengan bingung. *"But ... how come?"*

Cath mengusap rambutnya ke belakang dengan gusar lalu menjawab, "Karena gue juga salah satu korbannya."

Kini aku ternganga. Gatra juga sama. Hanya Mbak Sari yang terlihat nggak terkejut, mungkin karena sudah tahu sebelumnya. Sementara ekspresi Cath yang tadi-

nya keras dan dingin sedikit berubah. Ada luka yang tertera nyata-nyata di matanya.

"Bedanya, gue nggak punya keberanian untuk *speak up* kayak lo, Tra."

***

"Ini berat, tapi bukan sesuatu yang mustahil." Perempuan berblazer hitam dengan rambut yang ditata sempurna itu tersenyum. "Kesaksian Mbak Catherine sebagai korban lain itu sangat menguatkan posisi kita. Faktanya, korbannya bukan cuma Mas Gatra. Saya curiga kasusnya Mas Gatra ini seperti gunung es di laut. Bukannya saya berharap yang jelek-jelek, ya, tapi ini nggak menutup kemungkinan kalau masih ada korban lainnya."

Yang diajak bicara adalah Gatra, tetapi aku ikut-ikutan mengangguk. Mbak Yuli, perempuan paruh baya yang terlihat supermodis ini adalah perwakilan pengacara dari LBH yang ditunjuk oleh SOKA Indonesia untuk mendampingi kasus Gatra. Aku lupa ini pertemuan yang ke berapa. Aku juga nggak selalu bisa ikut. Namun, menilik perangai Gatra yang sudah mulai kembali seperti semula, kurasa segalanya berjalan dengan baik.

"Kalau Mbak Catherine mau maju juga bareng kita, itu hal yang bagus banget. Nggak cuma dari sisi menguatkan posisi kita sebagai lawannya pihak sana, tapi juga bisa menumbuhkan keberanian korban-korban pelecehan seksual lain untuk *speak up*," terang Mbak Yuli. "Bisa menguatkan korban-korban pelecehan seksual lainnya bahwa mereka nggak sendirian. *Well ... that's a good progress.* Untuk kasus Mas Gatra maupun perjuangan kita secara umum."

Gatra mengangguk.

"Dan kesaksian Mbak Sari ini juga cukup besar nilainya. Apalagi sudah dirilis ke publik. Secara kredibilitas, Mbak Sari posisinya sangat strategis, jadi kesaksiannya punya potensi besar dan bisa dipertanggungjawabkan."

"Intinya, Mas Gatra jangan nyerah, ya. Meski sulit, kita hadapi bareng-bareng. Teman-teman di SOKA juga siap bantuin apa pun yang bisa dibantu," tambah perempuan berhijab di sebelah si pengacara modis.

Yang berhijap namanya Mbak Nita. Beliau merupakan tim dari SOKA Indonesia yang bertanggung jawab atas pendampingan Gatra.

"Makasih banyak, Mbak Nita dan Mbak Yuli. Aku berutang banyak."

"Ya enggak, Mas. Kan kita berjuang bareng-bareng," sahut Mbak Nita cepat. "Oh, ya. Jangan lupa ya *next week* datang ke acara *group talks*."

"Sip sip, aku pasti datang, Mbak Nita."

Setelah membicarakan hal-hal penting lain, Mbak Yuli dan Mbak Nita berpamitan lebih dulu. Aku dan Gatra masih bertahan di kafe, menghabiskan kopi, menikmati kali pertama akhirnya bisa menghabiskan waktu berdua di luar. Sejak utasnya viral dan kasusnya mencuat, Gatra enggan keluar dan kami lebih banyak menghabiskan waktu di apartemennya. Dia menolak tawaran-tawaran audisi yang datang—lagian, DSM membekukan seluruh aktivitas profesionalnya. Begitu juga dengan pertemuan-pertemuan dengan pihak LBH maupun SOKA. Mereka selalu memilih tempat di apartemen Gatra atau di kantor SOKA.

"Catherine mau lapor juga?" tanyaku penasaran.

"Katanya."

"Baguslah."

"Kontrak Cath sama DSM habis akhir bulan kemarin, dan dia nggak perpanjang. *So,* dia nggak lagi punya ketakutan buat *speak up*."

"Oh gitu."

"Cath juga berencana pindah ke Belanda tahun depan. Dia bilang, kalau dia pengin ngehancurin Sanjiva, inilah saatnya."

"Mantap! *I knew it.* Dari pertama lihat dia di pesta, aku udah ngerasa dia keren banget. Nggak salah emang."

Gatra nggak menjawab. Disesapnya kopinya perlahan-lahan hingga tandas.

"Pulang?" tanyaku, khawatir dia mulai nggak nyaman.

Gatra mengernyit. "Kenapa kita nggak belanja, nonton, atau ... apa pun? Mumpung udah di luar?"

"Oke, kalau gitu temenin aku cari kemeja buat Mas Sabre," pintaku lega.

Gatra mengernyitkan dahi. "Kemeja?"

"Itu lho, yang kemarin aku bilang. Sebagai ucapan terima kasih," terangku buru-buru. "Karena dia udah ngizinin aku kerja *remote* dan nggak bawel. Atau apa, ya? Menurutmu enaknya dikasih apa?"

"Oh. Kemeja oke juga, sih. Yuk?"

Setelah kopiku habis, Gatra memakai kembali *flat cap hat* hitam, di atas rambutnya yang diikat asal-asalan. Tak lupa, ia mengenakan masker dan kacamata *frame* hitamnya. Jika dulu Gatra selalu enggan pakai topi dan masker karena menganggap itu lebay serta nggak sesuai

dengan tingkat popularitasnya yang nggak seberapa, kini topi dan masker menjadi dua benda wajib yang selalu dia kenakan jika terpaksa keluar ruangan. Kesan nggak mau kelihatan mencolok juga kutangkap dari pemilihan *outfit* Gatra hari ini, celana *jeans* dan kaus lengan panjang berwarna abu-abu.

Aku tersenyum lebar. Hatiku lega bukan kepalang. Ini adalah sebuah kemajuan. Meski perjalanan kasusnya masih jauh, dan selalu ada kemungkinan kasusnya dihentikan di tengah jalan mengingat kejadian-kejadian serupa di negara ini, kondisi psikis Gatra yang membaik adalah hal istimewa yang patut dirayakan.

Setelah mendapatkan satu kemeja untuk Mas Sabre, kami lanjut ke bioskop untuk menonton Gundala. Puji Tuhan, nggak ada acara Gatra ketiduran lagi. Selain itu sebuah penghinaan untuk film seseru ini, kurasa pola tidur Gatra juga sudah lebih baik dari sebelumnya. Beberapa kali dia masih terbangun mendadak dengan keringat dingin dan gemetaran. Namun, Gatra sudah mulai belajar untuk mengatasinya dengan lebih cepat. Aku masih menemukan obat-obat diare itu di tas, kamar, mobil, dan di mana-mana, tapi aku tahu semuanya butuh waktu yang nggak sebentar. Kehidupan seks yang meng-

gairahkan dan menyenangkan juga belum kembali, tetapi aku tahu itu adalah salah satu hal yang butuh waktu yang lebih lama lagi.

Hari-hari berikutnya berjalan dengan cukup baik. Kasus Gatra masih berjalan di meja hukum dengan cukup pelik. Apa yang Mbak Yuli katakan benar-benar terjadi. Selama proses berjalan, korban-korban lain pun bermunculan. Laki-laki dan perempuan. Beberapa di antaranya menjalani pemeriksaan di kantor polisi, sedang beberapa *speak up* tipis-tipis melalui media sosial. Pihak Sanjiva dan DSM masih tangguh bertahan dengan segala dalih yang mereka miliki. Namun, sejak pengakuan dari Mbak Sari muncul ke publik beberapa waktu lalu, perlahan-lahan Gatra mulai mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari *netizen*. Mereka yang dulu jahat dan merundung Gatra, mulai nggak bersuara karena daftar korban dari kasus ini bertambah banyak.

Sisi baik lainnya, tawaran *job* dan audisi semakin berdatangan kepada Gatra secara langsung. Namun, Gatra dengan alasan profesionalitas dan etika, terpaksa menolak karena secara hukum dirinya masih terikat kontrak kerja dengan DSM.

Hingga pada suatu Sabtu pagi yang cerah—nggak pagi sebenarnya, tapi karena aku baru bangun tidur, jadi kuanggap pagi saja—Gatra muncul di kos-kosanku dengan penampilan baru. Rambut sepunggung hitam berkilau ala iklan samponya tinggal sepundak dan dipotong dengan gaya oval yang membuatnya terlihat lebih ber-*layer* dan tebal. Atau *shaggy*? Entahlah.

Aku yang baru bangun tidur dan masih mengumpulkan nyawa, hanya bisa mengerjap-ngerjapkan mata. Semalam aku lembur sampai pukul sebelas. Sampai di kos-kosan masih harus bersih-bersih karena kamarku seperti kamar kosong yang nggak ditempati setahun. Akhirnya aku baru bisa tidur menjelang pukul dua dini hari.

"How do I look?" tanya Gatra, mengibaskan rambut barunya.

"Good," jawabku. "Tampan. *As always.*"

Gatra berdecak, lalu mendekatiku dengan langkah besar-besar dan mengangkup pipiku dengan kedua tangannya yang hangat.

"Bangun dulu, Vinala!" katanya.

Aku mengangguk-angguk sambil menguap. Namun, tepat saat kusingkirkan tanganku yang menutupi kuap, Gatra mengecup bibirku lembut.

Nyawaku langsung terkumpul. Lebih karena aku kaget dan *insecure* karena aku belum sikat gigi.

"Bangun, *Babe*," kata Gatra setelah melepaskanku. "Udah tengah hari ini."

"Udah bangun, kok!" sentakku kesal.

Kutinggalkan Gatra ke kamar mandi untuk cuci muka, sikat gigi, dan sekalian mandi. Saat aku kembali dengan kondisi lebih *fresh*, Gatra tengah duduk di lantai, bersandar ke ranjang, dan sibuk dengan ponselnya.

Tanpa mengalihkan pandangan dari ponsel, dia mengangkat tangan dan menunjuk meja belajarku sambil lalu, serta berkata, "Sarapan. Barusan aku beliin di warung depan."

"Wah, asyik!" Aku girang. "Tahu aja kalau aku kelaparan."

Mataku makin berbinar saat mendapati sambal goreng ati dan ampela, menu favoritku sekaligus menu yang nggak akan disentuh Gatra seumur hidupnya. Gatra punya kebencian yang abadi pada segala macam bentuk olahan jeroan. Kata Gatra, itu bukan jenis makanan yang bisa ditolerir dengan olahraga sekalipun.

Di dekat sarapanku aku melihat ada sebuah amplop cokelat, yang sepertinya tadi dibawa oleh Gatra. Iseng-iseng aku membukanya, dan seketika mataku membeliak setelah tahu apa isinya.

"Tra, ini seriusan?" tanyaku langsung.

Gatra mendongak, menatap dokumen yang sudah kukeluarkan dari amplop cokelat, lalu mengangguk.

"Bayar pinalti, dong?" tanyaku memastikan bahwa Gatra benar-benar berniat mengundurkan diri dari DSM. Dokumen ini adalah surat pengunduran dirinya.

"Gimana lagi. Aku nggak mungkin bisa nerusin karier di sana, kan? Mereka nggak akan mau, aku juga ogah."

"Banyak? Penaltinya maksudku."

"Banyak. Biaya investasi yang dikeluarkan DSM di awal aku gabung dulu. Tapi mendingan gitu, biar benar-benar putus hubungan."

Aku mengangguk-angguk, paham bahwa Gatra nggak ingin punya hubungan dalam bentuk apa pun lagi dengan DSM. Jika kasus ini berakhir seperti harapan kami, kurasa mungkin saja Gatra bisa bebas dari pinalti. Namun, aku mengerti keinginannya untuk bisa segera lepas dari DSM. Aku juga akan melakukan hal yang sama kalau jadi dia.

“Biar aku juga bisa mulai ambil *job-job* yang datang tanpa beban,” tambah Gatra.

Aku mengangguk lagi. “Setuju, setuju. Terus kamu udah ada bayangan mau gabung sama agensi apa?” tanyaku, sembari mulai menyuap sarapan.

Gatra menggeleng. “Kayaknya aku independen dulu,” jawabnya. “Buat sementara. Lagian, emangnya ada agensi yang mau ngajakin gabung model bermasalah kayak aku?”

“Mereka yang rugi,” responsku yakin. “Kamu bisa mandiri, kok. Buktinya ada banyak tawaran yang kamu terima, kan?”

Kali ini Gatra meringis. “Semoga,” katanya sedikit nggak yakin. “Semoga nggak mentok di audisi. Sementara ini, aku nggak bisa beliin kamu *headphone* dulu, ya. Tabunganku terkuras.”

“Apaan, sih?!” decakku sebal. Meski bercanda, tetap saja aku kesal dengan kata-kata Gatra. “Nggak usah sok kaya. Aku bisa beli sendiri!”

Gatra tergelak. Lantas dia bangkit dan menghampiriku, mendaratkan kecupan yang cukup lama di atas kepalaku, dan duduk di sisi meja di sebelahku. Dia bersedekap dan menatapku lekat.

"Apa?" tanyaku risih. Mana nyaman makan sembari diawasi seseorang? Berasa tawanan.

"Terima kasih," katanya.

Mataku menyipit. "Buat?"

Gatra tersenyum. "Semuanya. *For your existence in my life.*"

Aku hanya nyengir, dan berkata, "*Sa ae* masnya." Sok-sokan *cool* padahal salting abis.

Aneh. Bisa-bisanya Gatra masih membuatku salah tingkah begini.

Aku jadi ingat sesuatu. Ketika Mbak Sari dan Catherine mengunjunginya di apartemen kapan itu, lalu Cath berkata bahwa dia nggak punya keberanian untuk *speak up* seperti Gatra, jawaban Gatra saat itu masih membuatku hatiku hangat sampai saat ini.

"Gue berani juga karena ada Vinala yang selalu sama gue, Cath. Tanpa dia, gue nggak mungkin ada di tahap ini," katanya sembari menggenggam tanganku. "Mungkin gue udah bunuh diri."

Untukku yang sebelumnya membusuk digerus rasa bersalah karena ide tololku malah membuat Gatra semakin menderita, kata-kata sederhana seperti itu jelas bagai antibiotik yang membunuh kuman-kuman penyakit.

"Vinala."

Aku mendongak lagi. Gatra masih menatapku dengan pose dan tatapan mata yang sama.

"Hm?"

"Kamu mau nemenin aku pulang ke rumah?"

***

Ch. 15: Saturday's Fool

AKU INGAT KATA-KATA Gatra waktu itu. Nggak semua masalah bisa selesai seiring waktu. Nggak semua masalah bisa terhapus dengan sendirinya hanya dengan diabaikan dan dianggap nggak ada.

Sementara permasalahan Gatra mulai bergerak menjadi lebih baik, masalahku sendiri masih berlarut-larut dan nggak terlihat ada titik terang. Itu juga yang membuatku nggak bisa bersorak gembira saat Gatra mengajakku pulang ke rumahnya. Sumpah, aku ingin lonjak-lonjak saking girangnya. Meski hubungan Gatra dan keluarganya sendiri masih penuh polemik, memperkenalkanku ke mereka itu kan sebuah langkah maju yang berani bukan?

Sayangnya, aku ingat bahwa aku masih punya buntut permasalahan yang kuciptakan sendiri dengan segala ketololan dan kebodohanku. Aku tahu, aku nggak bisa menerima ajakan Gatra sebelum membereskan yang

satu itu. Untung saja, Gatra mau mengerti meski nggak sepenuhnya memahami alasanku. Gatra selalu mengerti, ingat?

Bersamaan dengan *chat* dari Gatra yang bercerita tentang ajakan temannya untuk mendirikan agensi sendiri, Mama meneleponku, mengatakan bahwa Mama dan Papa ada di Jakarta dan mengajakku makan bersama. Sejak Papa pensiun dari kementerian keuangan, orangtuaku memang bersikap bagai pasangan yang baru menikah. Ke mana-mana berdua, jadwal *traveling*-nya sudah menumpuk, membuatku merasa gagal jadi generasi milenial.

Aku tahu, seharusnya aku tinggal bilang saja kalau aku dan Mas Sabre sudah putus. Selesai masalah. Namun, aku nggak pernah mendapatkan kesempatan untuk itu. Setiap kali menelepon, Mama hanya membicarakan tentang Mas Sabre dan hal-hal sensitif terkait hubungan serius. Aku bingung bagaimana cara mengatakan pada mamaku tanpa menghancurkan harapannya.

Ketika memikirkan hal ini, makian 'tolol!' menggema dalam kepalaku. Karena aku tahu bahwa mengakhiri semuanya di sini adalah pilihan paling mending, dibandingkan membiarkan semuanya berlarut-larut.

Kusebut mending, karena nggak ada pilihan yang bagus di sini. Semuanya penuh dengan risiko.

Lantas di sinilah aku sekarang, makan bareng orangtuaku yang rasanya lebih menekan dibandingkan rapat evaluasi kerja.

"Kalian sekantor, kan? Kok Nak Sabre nggak diajak sekalian?" tanya Mama.

"Sibuk dia."

"Sesibuk-sibuknya, ini kan lagi jam makan siang, Kak. Masa iya nggak pergi makan?"

"Nggak usah deh, Ma."

"Coba kamu telepon aja dulu, Kak," saran Papa. "Siapa tahu pacarmu belum makan. Kan kasihan."

Aku menelan ludah.

"Kak?"

"Umm ... gini." Aku menggaruk belakang kepalaku yang mendadak gatal. "*Anu.* Sebenarnya ...." Kuhela napas panjang-panjang, kubuang semua materi *overthinking* yang belum sempat muncul. "Kami udah putus."

Done! Yes! Aku sudah mengatakannya. Hebat, Nala. *Good job.*

Keheningan tercipta selama dua atau tiga detik setelah aku mengatakannya. Papa dan Mama sempat saling

melempar pandang, lalu menatapku dengan ekspresi serius.

"Kenapa kok putus?" tanya Papa.

"Yaa ... nggak cocok aja. Nggak nyaman pacaran sama teman sekantor. Apa lagi dia bos Nala. Omongan orang jadi ke mana-mana, Pa. Malas aja dengernya."

Wah, gila. Kemampuanku mengarang cerita sungguh meningkat drastis.

"Ya ampun, Kak! Masa putus cuma gara-gara alasan kayak gitu?" tanya Mama nggak habis pikir.

"Itu bukan cuma, Ma," terangku dengan ekspresi selelah mungkin. "Emangnya Mama pernah ngerasain dibilang ngejilat atasan biar bisa promosi lebih cepat? Selalu disinisin kalau misalnya dapat pujian dari atasan karena kerjanya oke? Orang-orang tuh sering bias dan menghakimi sejak dalam pikiran."

Ya nggak bohong-bohong banget, sih. Haikal sering mengatakan hal itu padaku.

"Tapi, kan, semua masih bisa dibicarakan, Kak. Pasti ada solusi yang bisa digunakan. Kak," Mama menaruh sendoknya di atas piring, alamat bakal ada ceramah 3 SKS lagi. "Usiamu itu udah berapa? Kamu udah nggak di umur buat jalin hubungan buat main-main, lho.

Masa ada masalah dikit putus. Pacaran cuma sebulan dua bulan. Aduh, aduh. Jangan kayak gitu, Kak. Lagi pula, Mama ngerasa Nak Sabre itu sempurna banget buat Kakak. Penampilannya baik, gagah, tampan. Orangnya juga sopan. Pekerjaan bagus, keuangan mapan. Apa lagi? Kakak bisa nemu di mana lagi pria kayak Nak Sabre itu?"

"Ya gimana lagi? Sama-sama nggak nyaman, Ma."

"Coba cari solusi dulu. Kalau memang perlu, Kakak kan bisa *resign*. Pindah ke kantor lain biar leluasa," Papa menambahkan.

Aku mengernyit. "Ya nggak semudah itulah. Cari kerjaan, kan, susah, Pa."

"Tapi bisa dicoba, kan?"

Aku menggeleng lalu berkata final, "Intinya, Nala sama Sabre sudah sepakat."

Kukira semuanya berhenti dan beres sampai di sini. Namun, harusnya aku tahu bahwa berurusan dengan orangtuaku nggak pernah sesimpel itu. Harusnya aku juga sudah bisa menebak dari kerlip kecewa di mata Mama, serta Papa yang akan melakukan segala hal untuk menghiburnya.

"Gini aja deh, Kak. Akhir pekan nanti, kita makan bareng. Di Jakarta aja, kebetulan Papa juga ada janji sama mantan teman kantor. Kamu ajakin Nak Sabre, ya. Nanti Reghi juga ikut."

"Pa—"

"Cuma makan aja, kok. Anggap aja ini momen penentuan. Siapa tahu—ya siapa tahu saja, kan—hubungan kalian masih bisa diperbaiki. Kalau memang nggak bisa, ya mau bagaimana lagi. Nggak jodoh mungkin. Ya? Biar Kakak juga nggak nyesel nanti. Siapa tahu keputusan sebelumnya diambil dalam situasi yang emosional. Sehingga nggak rasional."

Aku diam saja, padahal dalam hatiku menjerit. Bukannya keputusan emosional, masalahnya justru nggak ada emosi apa-apa yang terlibat di sini!

"Oke ya, Kak? Harus, ya? Turuti ajalah apa kata Papa kali ini. Demi kebaikan Kakak juga. Nanti Papa kirim nama restorannya."

Sebagai anak yang nggak mau dianggap durhaka, aku bisa apa lagi? Kurasa aku perlu mulai merancang alasan dan meyakinkan Mas Sabre bahwa ini yang terakhir kalinya. Kali terakhir, nggak apa-apa, kan?

***

"Kamu beneran nggak mau ikut?" tanya Gatra untuk yang kedua kalinya, saat kami *video call* hari Sabtu pagi.

Aku menggeleng. "Nggaklah. Mau ngapain aku ikut? Nggak bakal paham juga sama topik obrolan kalian."

Rencana Gatra memulai *modelling agency* sendiri agaknya akan segera menjadi nyata. Nggak lama setelah Gatra resmi lepas dari DSM, Mbak Sari mengikuti jejak Gatra. Mbak Sari juga mendukung rencana Gatra untuk mendirikan *modelling agency*, dan ingin berpartisipasi di dalamnya. Gatra pernah membicarakan *plan* sederhananya kepadaku, di mana dia bisa membantu menjadi *stylish* dan Mbak Sari menjadi *manager*. Selain mereka berdua, ada juga Ryan, teman Gatra yang seorang fotografer. Gatra juga sempat bertanya pendapatku jika dia membuka sekolah *modelling* untuk anak-anak. Aku, sih, setuju-setuju saja. Sama seperti Gatra, meski pelan-pelan, aku optimis *plan* itu bisa berjalan.

Hari ini, Gatra bercerita bahwa dia akan bertemu dengan Mbak Sari dan orang-orang yang kemungkinan akan terlibat dalam *project* ini, untuk membicarakan kerja sama lebih lanjut. Dia juga mengajakku ikut serta, meski aku nggak tahu fungsiku apa.

"Ya ... nggak apa-apa, sih, kalau mau ikut." Di layar *video call*, nampak Gatra menggaruk dahinya. "Aku udah terbiasa ngelibatin kamu dalam semua step hidupku. Aneh aja rasanya kalau kamu nggak ada."

Can't you just stop being so cute, Babe?

Aku tersenyum. "*Dah*, kamu aja. Lagian aku juga nggak bisa."

"Jangan bilang mau kerja?" Gatra menyipitkan mata dengan galak.

Aku tertawa. "Nggaklah! Sejak kapan aku mau kerja di akhir pekan? Cukup *weekday* aja aku lembur sampai jam sebelas malam."

"*Good girl.* Gitu dong."

"Aku mau ketemu Papa sama Mama. Mereka lagi di Jakarta. Jadi, kami mau *lunch* bareng."

"Oh gitu. Okelah kalau begitu. Berkabar, ya. Kita ketemu kalau nanti sudah *free*, oke?"

"*Yes.*"

Kuhela napas panjang setelah Gatra memutuskan panggilan video ini. *I know, I know*. Mungkin seharusnya aku memberi tahu Gatra tentang kekacauan yang ku-buat. Bahkan seharusnya aku memberi tahu Gatra sejak awal. Namun, aku takut hal itu akan menambah

beban Gatra yang sudah sangat banyak. Oke, sekarang alasanku terdengar seperti alasan basi tukang selingkuh manipulatif yang katanya nggak mau jujur karena takut menyakiti. Tapi cobalah lihat dari sudut pikiranku yang serba *overthinking* ini. Ingat ketika Gatra menyalahkan dirinya sendiri atas perbuatan Sanjiva? Itulah salah satu dampak dari perbuatan bajingan itu. Perasaan Gatra sedang sensitif, rapuh, dan kepercayaan dirinya nyaris hancur. Bagaimana jika masalah ini malah membuatnya merasa rendah diri? Membuatnya merasa nggak diinginkan? Bukankah lebih baik aku membereskannya dulu, baru bercerita kemudian saat situasi sudah jauh lebih baik?

Fokusku kembali saat satu *chat* masuk ke ponselku.

Mas Sabre (IT):
Lo mau gue jemput?

Aku bergegas mengetik balasan agar dia nggak usah repot-repot. Lebih baik kami ketemu langsung di lokasi.

Harus kuakui, papa dan mamaku punya selera bagus untuk memilih tempat makan. Pilihan mereka kali ini adalah restoran keluarga dengan menu makanan *western* sekaligus lokal, yang juga menyediakan *coffee lounge.*

Aku belum pernah ke sini sebelumnya. Namun, sekilas memandang, tempat ini cukup ramai.

Papa dan Mama semringah saat melihat aku dan Mas Sabre muncul. Seolah-olah aku nggak pernah bilang bahwa kami sudah putus sebelumnya.

"Apa kabar, Nak Sabre? Om senang sekali, lho, Nak Sabre bisa ikut makan siang bareng hari ini."

Bagai aktor peraih Piala Citra, Mas Sabre mengangguk dan tersenyum dengan sopan. "Saya yang senang karena diundang, Om. Terima kasih banyak."

"Itu Reghi. Adiknya Nala," Papa memperkenalkan Reghi yang duduk di sudut meja, sibuk dengan ponselnya. Tadi dia sempat melayangkan pertanyaan 'Apa-apaan sih, Kak? Kenapa pacar lo ganti?', tetapi buru-buru kuminta untuk tutup mulut.

Acara makan siang berjalan dengan aman dan terkendali. Sebenarnya aku sungguh ketar-ketir memikirkan apa yang akan orangtuaku tanyakan atau lontarkan pada Mas Sabre. Kadang-kadang mereka itu nggak bisa ditebak. Namun, untungnya mereka hanya melempar pertanyaan-pertanyaan ringan dan obrolan pun mengalir lancar tanya menyerempet hal-hal berbahaya.

Namun, ketegangan itu agaknya masih banyak episodenya. Selesai makan, Papa mengajak kami pindah ke *coffee lounge* untuk ngobrol-ngobrol lebih lanjut. Aku sangat berharap Mas Sabre menolak karena ada acara lain atau apalah—maksudku, sayang, kan, kalau akhir pekannya habis buat meladeni hal-hal nggak berfaedah seperti ini?— sayangnya, dia malah iya-iya aja. Huh, menyebalkan.

"Tante penasaran, kalian itu benar-benar putus, ya?"

Aku sontak mendongak. "Ma—"

"Nala bilang kalian putus. Apa iya, Nak Sabre? Soalnya kalau Tante lihat, kalian masih berhubungan dengan baik. Masih akur banget."

"Ya, kan, putusnya baik-baik, Ma," jawabku sedikit sebal. "Nggak zaman musuhan sama mantan tuh."

Reghi langsung melotot kebingungan, tetapu aku pura-pura nggak lihat. Sialan, harusnya aku menyempatkan diri untuk memberi *brief* pada Reghi. Semoga saja dia tetap sibuk dengan jualan di *hape*-nya dan nggak mengatakan hal-hal yang nggak perlu.

"Tante tuh takutnya Nala cuma ngarang aja. Karena malas ditanya-tanya soal hubungan yang lebih serius,

terus ngakunya udah putus. Soalnya dia emang suka begitu anaknya, Nak Sabre."

Mas Sabre sempat menatapku dengan kening berkerut. Aku melemparkan kode supersamar dengan mengangguk tipis.

"Seperti yang Nala bilang, Tante. Sayangnya memang benar seperti itu."

Kerlip kecewa langsung terlihat di mata Mama, yang memang nggak pernah bisa menyembunyikan perasaan.

"Wah, sayang sekali. Padahal Tante rasa kalian sangat serasi."

Papa berdeham. "Apa betul alasannya karena nggak nyaman pacaran dengn rekan sekantor?"

Mas Sabre mengangguk. "Kurang lebih seperti itu, Om."

Briefing-ku kepada Mas Sabre kurang lebih: "Pokoknya ikut alur aja. Iyain semuanya."

"Padahal sebenarnya bisa dicarikan solusi, kan? Kalau memang nggak ada masalah lain, Om rasa itu bukan perkara besar," ceramah Papa. "Maaf, lho, Nak Sabre, bukannya Om dan Tante ini ikut campur, tapi apa nggak sebaiknya dipikirkan baik-baik lagi?"

"Pa, Ma, jangan gitu, ah," responsku jengah. "Yang namanya hubungan, kan, nggak bisa dipaksain."

"Tapi yang namanya hubungan, kan, pasti ada tantangan dan masalahnya, Kak. Bukannya Papa sama Mama ikut campur, tapi kalian baru saling penjajakan beberapa bulan. Masa sudah nyerah?"

Aku berdecak. Ini bisa memakan waktu yang sangat lama. Sebaiknya aku mulai merancang kata-kata permintaan maaf untuk Mas Sabre nanti.

"Lagi pula, kalau masalahnya hanya karena kalian sekantor, sepertinya bisa dicarikan solusi sama-sama. Nggak ada larangan pacaran dengan rekan sekantor juga, kan?"

Mas Sabre menggeleng, sedangkan aku pilih diam.

"Soalnya kalau Mama lihat tuh kalian nggak kayak orang baru putus. Masih saling sayang."

Kali ini aku dan Mas Sabre saling pandang.

"Buktinya Nak Sabre juga masih mau, kan, diundang datang ke sini?"

Mas Sabre garuk-garuk kepala sedikit salah tingkah. Aku tahu, aku tahu. Aku juga pasti bingung harus jawab apa kalau jadi dia.

"Emang nggak putus kali, Pa," celetuk Reghi. "Atau emang nggak pacaran."

Aku melotot, tetapi Reghi terlalu sibuk dengan ponselnya untuk menatapku.

"Jadi, gimana? Mau berpikir dua kali untuk berpisah?"

Kali terakhir, *my ass!* Gampang, *my ass!* Persoalan ini jauh lebih rumit dari yang kukira. Kata-kataku pada Gatra dulu menjadi kenyataan. Memang rumit kalau sudah bawa-bawa orangtua.

Mas Sabre berdeham. "Begini, Om, Tante. Sebelumnya saya mohon maaf karena mengecewakan Om dan Tante. Pada prinsipnya, saya, sih, ngikut gimana Nala." Mas Sabre menoleh padaku sebentar. "Karena harus diakui, yang posisinya nggak enak, yang lebih dirugikan secara moril, adalah Nala. Jadi, yang jadi pertimbangan utama saya adalah kenyamanan Nala. Buat apa kami bertahan kalau Nala nggak nyaman? Kasihan Nalanya. Saya juga nggak boleh memaksakan perasaan saya."

"Memangnya kalau perasaan Nak Sabre sendiri seperti apa?"

"Kalau saya sih penginnya—"

Dengan gerakan cepat, aku mengangkat tangan dan menggenggam tangan Mas Sabre di atas meja, untuk membuatnya berhenti bicara.

"Intinya begini," potongku cepat, sedikit lebih keras dari yang diperlukan. "Makasih banyak Papa dan Mama udah peduli dan ngasih wejangan-wejangan soal hubungan kami. Nanti Nala sama Mas Sabre bakal pikirin lagi apa yang terbaik buat hubungan ini. Oke? Bisa kita obrolin hal lain sekarang?"

Tepat saat aku selesai mengatakan itu, suara-suara kecil tertangkap telingaku. Mungkin tadi aku terlalu tegang dan fokus dengan pembicaraan kami sehingga telingaku tuli terhadap situasi sekitar.

"Itu Nala bukan sih, Tra?"

Sontak aku menoleh ke samping kanan—tempat suara itu berasal. Di sisi kanan kami, dua meja dijadikan satu, dan penuh terisi oleh beberapa orang yang sepertinya tengah rapat. Lantas, di sanalah aku melihatnya. Duduk di ujung meja, tangannya bersedekap, dengan mata menyipit yang tepat mengarah padaku.

Bagaimana bisa aku nggak melihatnya sejak tadi?

"Gatra."

Nggak perlu nilai matematika sempurna untuk bisa menghitung jarak di antara kami dan menduga bahwa Gatra mendengar semua obrolan di meja ini.

"Kak Nala ...." Aku bisa mendengar Reghi mendesis, setengah *shock*.

Mataku turun ke atas meja, menatap tanganku dan tangan Mas Sabre yang saling bertaut. Lalu aku sadar betapa salahnya pemandangan itu.

***

Chapter 15: Let The Sky Fall

DALAM DUNIA KERJAKU, kami sering berkelakar dengan pelesetan pepatah "kita hanya bisa berencana, klien yang menentukan". Hal itu Semata-mata karena kami harus menuruti permintaan klien, seaneh apa pun itu. Minimal, dicoba dulu atau dicarikan solusi lain sehingga bisa menenangkan hati klien karena permintaannya mustahil diterapkan.

Ternyata di kehidupan lainku—bukan sebagai Vinala yang seorang *web developer*—hal itu juga sangat berlaku. Ingat saat aku memutuskan dengan berat hati untuk menuruti permintaan orangtuaku, untuk yang terakhir kalinya? Aku sungguh berniat menjadikan itu kali terakhir. Setelahnya, dengan segala cara dan upaya aku akan mengakui semuanya dan berhenti memanfaatkan bosku untuk menjaga perasaan orangtuaku.

Aku sungguh berniat insaf dan tobat. Aku berniat membereskan kesalahanku dan mengaku dosa kemudi-

an kepada Gatra. Namun, kini aku tahu bahwa Tuhan nggak pernah tidur. Atau mungkin ... karma hanya perkara waktu. Saat melihat Gatra ada di sana—di antara puluhan kafe yang ada di mal ini dan ribuan tempat makan yang ada di Jakarta—rasanya seperti karma tengah berbisik lembut di kupingku, "*No, no, Sweety.* Kamu berharap bisa lepas dari konsekuensi atas tindakanmu dengan mudah? *Sorry, not that easy, Babe.*"

Lantas aku hanya bisa menarik diri setelah dipecundangi semesta. Menunduk dan diam-diam melepas tautan tanganku dengan Mas Sabre. Menghindari tatapan Gatra serta menahan diri untuk nggak menatapnya. Berharap hari ini hanya mimpi buruk yang akan segera kulupakan begitu bangun tidur.

Selanjutnya, situasi berjalan dengan sebenar-benarnya konyol. Gatra melanjutkan rapatnya seolah nggak pernah melihatku di sana. Aku tetap melanjutkan sandiwara bodoh ini, bedanya aku diam saja sepanjang sisa obrolan.

Kami meninggalkan *coffee lounge* itu lebih dulu daripada rombongan Gatra. Aku mengantarkan orangtuaku dan Reghi sampai parkiran mobil, karena mereka akan langsung pulang ke Bogor. Aku juga mengantar-

kan Mas Sabre sampai dia masuk ke mobilnya. Lantas setelah sendirian, aku berlari kembali ke lantai enam, tepatnya ke restoran yang baru saja kutinggalkan. Namun, sesampainya aku di sana, meja Gatra sudah kosong.

Lagi-lagi aku berlari keluar restoran dan celingukan. Setelah kupastikan nggak ada tanda-tanda Gatra masih di sekitar sana, aku meneleponnya. Tiga kali, dan nggak ada jawaban. Dengan gusar, aku mengirimkan pesan.

Vinala Rijsman:
Di mana?
Ini gak kayak yg kamu pikirkan
Aku bisa jelasin

Seperti yang sudah kuduga sejak mengirimkan *chat* ini, Gatra nggak membalas sama sekali.

***

Ketika aku tiba di apartemen Gatra, tempat itu masih kosong. Kurasa Gatra nggak langsung pulang setelah dari restoran tadi, dan aku nggak tahu dia ada di mana. Ini pengalaman baru, karena biasanya Gatra mengabari

dia ada di mana dan sedang apa. Aku nggak pernah minta, dia dengan senang hati melakukannya.

Aku menunggu dalam kecemasan. Setiap menitnya terasa seperti siksaan. Aku berusaha memikirkan kalimat-kalimat yang tepat untuk menjelaskan segalanya pada Gatra, tetapi yang kutemukan justru fakta bahwa dari sisi mana saja, aku bersalah. Dari situ, aku jadi bingung bagaimana aku harus menjelaskan segalanya.

Kuhela napas panjang, dan kuputuskan untuk mengambil air dingin di kulkas, untuk meredakan otakku yang seperti mendidih.

Belum sempat meminumnya, aku mendengar suara sensor kunci pintu. Nggak lama kemudian, pintu apartemen terbuka, dan Gatra melangkah masuk. Aku bergegas menghampirinya.

"Tra," panggilku takut-takut.

Gatra menatapku sesaat, lalu tanpa menjawab, dia melepas sepatu dan berjalan ke pantri melewatiku seolah aku nggak kelihatan. Aroma tembakau tercium kuat saat dia lewat di depanku. Seharusnya dia sudah berhenti sejak tiga tahun yang lalu. Sejak kapan Gatra merokok lagi?

"Gatra, aku—"

"Aku capek. Bisa kita ngobrol lain kali?"

Mungkin karena tekanan stres menunggu dalam kecemasan terlalu lama, atau bisa juga karena rasa takut atas kesalahan besar yang kulakukan, mungkin juga karena rasa cemas tentang apa yang akan terjadi kemudian, pertahanan diriku runtuh. Emosiku meledak di saat-saat yang salah dan menguasai setiap sel-sel otakku.

"Selalu kayak gitu ya, Tra? Tunda-tunda terus! Masalah yang kemarin juga kamu, kan, nggak segera cerita! Nunggu aku nebak dulu baru mau ngomong! Iya udah, terusin aja! Aku baru sadar kalau karaktermu emang kayak gitu!"

Gatra yang baru saja mengambil air putih dari kulkas sontak berbalik. Wajahnya yang yang biasa tertata, kini merah padam. Hal itu memantik penyesalan dalam diriku atas apa yang baru saja kukatakan. Harusnya aku tahu bahwa ini berbeda. Aku nggak bisa menyamakan antara sikap Gatra saat ini dengan sikapnya atas pelecehan seksual yang Sanjiva lakukan. Dua hal itu jelas-jelas nggak *apple to apple*.

"Tra, aku ...." Kupejamkan mata dan kuhela napas perlahan. Gelas di tanganku terasa berat dan licin. "Ma-

salah itu harus segera dibicarakan. Biar nggak berlarut-larut," kataku hati-hati.

Tak kusangka, Gatra tertawa kecil. Dia berdiri menyandari pintu kulkas. Satu tangannya tersimpan di saku celana, sedang yang lain memegang gelas air putih.

"Lucu," komentarnya pendek. "Apa yang mau kamu omongin sekarang?" tanya Gatra.

"Aku—"

"Aku ngajakin kamu ketemu keluargaku, kamu nolak dengan alasan nggak jelas. Dan ternyata kamu sibuk ngajakin bosmu ketemu sama orangtuamu," kata Gatra lamat-lamat. "Apa tepatnya yang kalian lakuin tadi, Nala? Ngobrolin soal tanggal pernikahan?"

"Enggak, Tra, aku—"

"Dan jangan berani-beraninya bilang alasan klasik kalau semuanya nggak seperti yang kupikirkan," potong Gatra. "Aku lihat dengan mata kepalaku sendiri, aku dengar setiap katanya dengan kupingku sendiri."

Aku menelan ludah. "Oke, yang kamu lihat dan dengar itu benar. Memang kayak gitu. Tapi adegan itu ada *behind the scene*-nya!"

"Apa *behind the scene*-nya? Oh, *wait.*" Gatra nampak berpikir sebentar. "Aku juga baru sadar kalau tanda-tandanya udah kelihatan."

"Tanda-tanda apa?"

"Kamu dan atasanmu ... dia selalu baik sama kamu, kan? Kayaknya kamu minta apa aja dibolehin. Dan hadiah kemeja itu .... Itu yang kamu maksud dengan *behind the scene*?" tanya Gatra. "Bahwa hubunganmu sama Sabre memang bukan sekadar bos dan anak buah?"

"Nggak, Tra! Ya ampun! Kamu dengerin aku dulu, ya! Oke, ini klasik, tapi emang faktanya semua nggak kayak yang kamu pikirin! Aku terpaksa pura-pura pacaran sama Mas Sabre, karena waktu itu orangtuaku tiba-tiba datang ke kosan dan nanyain soal pacarku. Aku nggak punya pilihan lain! Mereka mendesak terus dan ... kebetulan waktu itu Mas Sabre kasih aku tebengan. Dia ada di sana. Aku impulsif, *I know.* Aku ngawur, iya. Tapi hari itu aku terpaksa ngakuin Mas Sabre sebagai pacarku."

Gatra mengangkat sebelah alisnya, tetapi nggak berkata apa-apa.

"Aku minta maaf atas semua kekacauan yang kubuat. Tapi sumpah mati, Tra, aku terpaksa, dan aku nggak

selingkuh atau apa pun yang ada di pikiran kamu! Dan lagian, semuanya udah berakhir. Sandiwaranya udahan. Aku udah bilang sama orangtuaku kalau kami putus. Pertemuan tadi itu permintaan papaku yang nggak rela kami putus. Itu pertemuan terakhir."

Tepat saat aku menutup mulutku, aku menyadari betapa aneh dan kacaunya penjelasan itu.

"I didn't get your point," komentar Gatra. "Kenapa kamu ngakuin orang lain sebagai pacarmu?"

Bibirku terbuka untuk menjawab pertanyaan itu, tetapi nggak sampai dua detik sudah menutup kembali. Kekalutanku semakin menjadi-jadi.

"Kalau emang cuma aku pacarmu, dan kamu sekepepet itu, apa yang bikin kamu berusaha keras nutupin soal aku?"

Shit. Aku nggak bisa menjawab pertanyaan itu. Memangnya harus kujawab apa? Bahwa orangtuaku begitu marah saat Reghi nggak sengaja bilang Gatra pacarku? Bahwa orangtuaku murka karena mengira pacarku adalah perempuan? Bahwa orangtuaku sudah menolak untuk merestui hubungan kami sejak awal melihat Gatra di televisi?

Namun, yang jauh lebih menyakitkan adalah pertanyaan Gatra selanjutnya.

"Apa salahku, Nala? Apa poin ketidaklayakanku sampai aku dianggap nggak memenuhi syarat untuk diakui?"

Geez. Aku harus bilang apa?

Keterdiamanku membuat Gatra tertawa. Tepatnya, tawa sinis yang bercampur dengan sakit hati dan kecewa.

"*Tell me the truth*, Nala," pintanya. Lantas ia tertawa kecil, saat lagi-lagi menyadari sesuatu. Ekspresinya seolah tak habis pikir. "Wah, astaga. Aku baru sadar satu hal. Apa dia jadi pelarian dan pelampiasanmu, La?"

Aku mengerutkan dahi. "Maksudnya apa?"

"Aku tahu aku nggak berguna belakangan. Aku selalu bersikap tolol, gemetaran, dan *panic attack.* Aku nggak bisa menuhin kebutuhan biologis kamu, kan? Udah berapa lama kita nggak bercinta? Oh ya, jelas itu masalah besar buat kamu, kan? Jadi, kamu nyari kepuasan itu dari orang lain, dan dalam hal ini adalah Sabre. Benar?"

Bohong bila aku nggak terkejut dengan kata-kata Gatra. Rasa terkejut itu bahkan begitu mencekam sampai membuat dadaku sakit. Rasanya seperti ditusuk dari depan oleh orang yang kupercayai sepenuhnya. Rasanya seperti ditikam oleh orang yang sedang kupeluk erat-erat.

"Itu, kan, dari dulu yang selalu kamu cari? Pikiranmu selalu dipenuhi seks, seks, dan seks. Nala yang selalu lari

dari masalah dengan seks. Kamu nggak bisa hidup tanpa seks yang panas dan menggelora. Dan saat ini aku adalah tumpukan masalah berjalan, kan? Jadi, kamu lari ke pelukan pria lain?"

Jika di hatiku ada luka, pasti kini darahnya sudah membludak dan meluber ke mana-mana. Rasa sakit itu membuat seluruh otot dan sarafku menjadi di luar kendali. Dan sebelum aku bisa mengendalikan diri, tanganku sudah terangkat dan kusiramkan air putih di gelasku ke muka Gatra.

"Bajingan kamu, Tra!" desisku dengan suara yang babak belur. "Berani-beraninya kamu—"

Aku bahkan nggak sanggup melanjutkan kata-kataku. Terlalu menyakitkan, terlalu menikam. Bagaimana bisa seorang Gatra berpikir seburuk itu tentang aku? Bagaimana mungkin orang yang begitu kusayangi dan ingin kulindungi dari apa pun, justru menikamku saat aku tengah memeluknya erat-erat?

Wajah Gatra yang kuyup dengan air terlihat mengeras. Setetes air meluncur dari mataku, sebuah respons atas keputusasaan dalam hatiku.

"Berengsek! Gatra, bisa-bisanya kamu—"

"Just go," potongnya lirih, tetapi terdengar begitu marah sekaligus mantap. Hingga membuat tengkukku meremang. "Apa yang nahan kamu di sini? Jangan buang waktu buat orang nggak berguna kayak aku."

Aku terngaga. Benarkah apa yang baru saja kudengar? Dan jawabannya kuperoleh dari kalimat Gatra berikutnya.

"Pergi aja, La. Kita putus."

***

Chapter 16: Bad Dreams

KATA PERTAMA YANG muncul di pikiranku saat meninggalkan apartemen Gatra waktu itu adalah "persetan".

Persetan dengan apa pun anggapan Gatra tentangku. Persetan tentang hubungan kami yang berantakan. Persetan dengan waktu yang sudah kualokasikan untuk hubungan ini. Persetan dengan semua yang telah terjadi dan kami lalui bersama-sama. Persetan dengan Gatra.

Pikiran kedua yang muncul saat aku berada di boncengan ojek *online* adalah "aku sama sekali nggak rugi".

Buat apa aku berusaha bertahan dengan seseorang yang memang mau melepaskanku? Buat apa aku bertahan dengan orang yang nggak mau mendengarkan penjelasanku? Buat apa aku bertahan sama orang yang nggak bisa mempercayaiku? Buat apa aku bertahan sama orang yang bahkan nggak mengenalku dengan baik setelah bersama begitu lama? Buat apa aku bertahan de-

ngan seseorang yang sudah menikam pisau tajam ke hatiku dan memuntirnya?

Sedang pikiran ketiga yang muncul tepat saat aku memasuki kamar kos-kosanku dan mengunci pintu adalah, kenapa jadi begini?

Tentu saja aku tahu bahwa segala persetan dan "aku nggak rugi" itu hanya racauan orang hancur yang sedang berpura-pura kuat. Fase denial dari sebuah patah hati yang begitu menyiksa. Lagi-lagi, aku harus mengatakan ini: aku bukan orang yang mudah jatuh cinta, dan saat aku jatuh cinta, pisau itu juga menancapkan dirinya ke hatiku lebih dalam daripada seharusnya.

Aku lupa ini kali ke berapa atau hari ke berapa. Lagi-lagi aku terjaga sepanjang malam dan menghabiskan stok tisu dengan air mata yang nggak mau berhenti berleleran. Semakin kupaksa diriku untuk kuat dan berhenti meratapi, semakin aku membenci keadaan. Semakin kupaksa pikiranku untuk berhenti meracau, semakin banyak pula pertanyaan yang bermunculan: kenapa aku harus mengalami momen seperti ini lagi? Kenapa aku harus mengalami sakit yang sama padahal aku sudah belajar banyak dari kesalahan sebelumnya?

Kenapa pria berengsek itu melukai hatiku dan aku tetap mencintainya?

Kadang aku berharap semua ini hanyalah mimpi buruk. Hanya sebuah bunga tidur yang nggak harus bermakna apa-apa. Atau mungkin, sekadar proyeksi ketakutan terdalamku akan hancurnya hubungan ini. Namun, kemudian aku terbangun dari tidur dan rasa sakit itu masih tetap ada. Hari pertama, kedua, ketiga, dan setelahnya. Hingga akhirnya, aku nggak punya pilihan lain selain mengakui bahwa ini memang nyata. Berlari atau tidak, faktanya tetap sama.

Ada lubang di hatiku yang membuatku merasa begitu hampa. Ada senyap yang menggigiti tengkuk, membuatku menggigil bahkan saat udara sedang panas-panasnya. Ada sepi yang menggerogoti tulang-tulangku hingga bernapas saja terasa menyakitkan.

Rasanya hidupku adalah sebuah kubangan besar. Dan aku sudah terisap di dalamnya. Entah bagaimana caranya menyelamatkan diri dan tetap hidup setelahnya.

***

"Lo berdua itu sama-sama lagi emosi aja nggak, sih?"

Kusesap kopiku perlahan-lahan. Aneh, semua kopi yang kuminum belakangan terasa salah di lidahku.

"Emangnya lo nggak emosi kalau dibilang jalang maniak seks?" aku balas bertanya, menanggapi Acha.

"Maksudnya Gatra nggak gitu kayaknya, La," sahut Risma cepat-cepat. "Nggak jahat kayak gitu kalimatnya."

Aku geleng-geleng kepala. "Mau diucapin pake makian apa puisi, kalimat jahat ya tetap jahat. Maknanya sama."

"Enggak gitu, La." Risma menghela napas panjang. "Maksud gue sama Acha itu, sekarang lo coba pahami juga lewat kacamata Gatra."

"Terus siapa yang berusaha mahamin dari kacamata gue, Ris?"

Kulihat Acha dan Risma saling berpandangan. Acha memutar matanya, lalu berkata, *"Wes, angel, wes."*

Alih-alih membela diri, kuputuskan untuk menyesap kembali kopiku. Kadang kala aku merasa kata-kata Acha benar. Gatra sedang marah, begitu juga aku. Bukankah emosi mengacaukan segalanya? Hal itu membawa sedikit penyesalan dan berjuta kata seandainya. Terlebih saat kesepian terasa begitu menggigit. Bukannya aku sendirian dan ponselku hening secara total, tetapi apa gu-

nanya itu semua jika orang yang kuinginkan justru nggak hadir di dalamnya?

Hampir tiga tahun bukanlah waktu yang singkat untuk sebuah perjalanan. Sering kali aku merasa ini nggak benar. Bukan saat yang tepat untuk berpisah, karena ... bagaimana bisa yang sudah satu hati begitu lama, dengan mudahnya hancur oleh sesuatu yang sebenarnya bukan apa-apa? Di saat-saat seperti itu, kakiku rasanya ingin berlari untuk menemui Gatra dan minta maaf atas segalanya—sekaligus meminta kesempatan kedua. Andai aku masih punya kartu akses apartemen Gatra—yang kutinggalkan di sana hari itu—mungkin saja aku sudah pergi ke sana.

Sayangnya, bersamaan dengan penyesalan itu, muncul juga rasa benci yang menggelegak atas apa yang telah Gatra ucapkan kepadaku. Berani-beraninya dia berkata sekotor itu. Dia pikir aku ini apa? Perempuan murahan yang akan mengangkang untuk semua pria yang bisa ereksi? Bajingan!

"Mungkin kalian berdua cuma perlu dinginin otak dulu, terus duduk bareng dan ngobrol baik-baik," saran Risma.

Sebenarnya aku sudah berusaha memikirkan dari sisi Gatra berkali-kali. Aku mencoba memikirkan dari banyak sudut pandang. Namun, sampai saat ini aku masih nggak mengerti bagaimana bisa Gatra punya pikiran sejahat itu kepadaku. Maksudku ... selain kesalahan berpura-pura itu, apa yang sudah kulakukan selama ini? Apakah aku memang semaniak seks seperti yang dia katakan? Apakah aku langsung lari ke pelukan pria lain saat Gatra bilang capek dan nggak ingin bercinta? Demi Tuhan, dia adalah satu-satunya priaku selama kami bersama. Memangnya waktu empat tahun kenal dan hampir tiga tahun bersama nggak cukup baginya untuk mengenalku dengan baik?

Pemikiran-pemikiran itu pada akhirnya membuatku semakin kecewa. Semakin sakit. Semakin berantakan. Semakin tersuruk dalam kubangan dalam diriku sendiri.

Aku benci perasaan patah hati. Aku benci harus mengingat-ingat lagi harus dari mana mulai belajar untuk menyembuhkan ini. Atau mungkin sebaiknya … aku mulai berhenti mencoba mencintai?

“La,” panggil Acha, memutuskan lamunanku. “Mata lo bengkak.”

Aku berdecak. "Apa harus gue perjelas bahwa gue nangis setiap malam? Ngabisin stok tisu sampe gue pake seprei buat ngelap ingus?"

Anehnya, Acha tertawa mendengar kesinisanku.

"Gimana lo ke kantor kalau gitu?" tanya Acha penasaran.

"Ada benda ajaib yang namanya concealer."

"Wah, kalau gitu aman. *Concealer is the best solution.* Sekarang coba kita lihat." Acha meraih ponselnya dan sibuk di sana sebentar. "Katanya mantan tuh jauh lebih *stunning* kalau udah putus. *What about* Gatra?"

Acha menggeser ponselnya ke depanku. Sial, aku menghabiskan energiku untuk menahan diri supaya nggak nge-*stalk*, dan Acha dengan santainya menyodorkan akun IG Gatra di depan hidungku.

"Oh, dia udah mulai ambil *job* lagi, ya?" tanya Risma.

"Rambutnya lebih bagus sekarang, ya? Lebih *fresh* aja gitu," sambung Acha.

"Duh, gue paling suka nih kalau Gatra lagi pake *style reckless* gini."

"*Makeup*-nya keren, ya? Buset, berapa jam tuh doi *makeup* kayak gini."

"Kalau lo, suka yang mana, La?" tanya Acha padaku.

Aku menyipitkan mata, menatap Acha tajam. Sungguh teman-temanku punya cara yang unik untuk menghibur seseorang—kalau itu bisa disebut sebagai upaya penghiburan, sih.

"Udah deh, La, hari ini kan acara kita *refreshing*. Lo boleh curhat sepuasnya, tapi nggak boleh sedih-sedih terus. Sedihnya nanti aja lagi di kos-kosan, sekarang kita senang-senang. Oke?"

Benar-benar sebuah upaya menghibur yang nggak umum. Namun anehnya, berguna.

***

Bagian terburuk dari patah hati adalah, mantan terlihat di mana-mana. Di *timeline* Instagram (karena aku nggak sampai hati memblokir akunnya), di *billboard* pinggir jalan, di *page website* yang aku kunjungi, iklan YouTube, dan pastinya di televisi.

Sekarang aku mengerti tujuan Acha mencekokiku dengan foto-foto Gatra. Seenggaknya, aku nggak kaget dan *shock* saat melihatnya.

"Tumben lo, Kak, baru Jumat udah di rumah aja," tanya Reghi hari Sabtu pagi, saat kami bertemu di da-

pur. Reghi muncul dengan rambut acak-acakan, muka penuh parutan bantal, dan iler di pipi. Semalam kami memang nggak sempat ketemu saat aku tiba di rumah. Layaknya jejaka lain, Reghi masih ngelayap entah ke mana. "Nggak pacaran dulu emang?"

"Diem lo," sahutku ketus, sembari mengaduk adonan tepung bumbu untuk menggoreng tempe. "Cuci muka dulu sana! Iler lo ngerusak hidup gue!"

Reghi mendumal, tetapi dia tergopoh-gopoh masuk ke kamar mandi. Nggak lama kemudian Mama masuk ke dapur membawa segepok sayur kangkung.

"Udah belum, Kak? Digorengnya agak nantian aja, Kak, habis Mama selesai masak tumis kangkung, biar tetap hangat."

Aku meng-oke-kan perintah Mama. Selanjutnya aku membantu Mama menyiangi kangkung dan tauge untuk ditumis. Jika *netizen* melihat, pasti ini yang disebut dengan *mother-daughter time*.

Sungguh sebuah kegiatan pulang kampung yang berfaedah. Tepatnya, yang sudah lama nggak kulakukan.

Biasanya, Mama hanya meminta Mbak Sur, asisten rumah tangga kami, untuk memasak. Aku juga seringnya sibuk di kamar saat pulang. Kesepian dan kehening-

an dalam diriku yang tiba-tiba *ngide* untuk mengajak Mama masak bareng pagi-pagi tadi. Bukannya mendadak aku menjadi anak yang begitu berbakti kepada orangtua. Alasan sebenarnya: aku butuh kegiatan agar nggak perlu kepikiran Gatra terus-terusan.

Awalnya Mama juga merasa sikapku aneh. Mama bertanya apakah aku sedang stres dan ada masalah di pekerjaan. Namun, kuyakinkan bahwa aku hanya ingin melakukan sesuatu yang belum pernah kulaukan. Jelas saja Mama kegirangan. Mama pikir, jiwa keibuanku mulai tumbuh dan aku ingin belajar masak sebagai satu tahap lebih dekat dengan pernikahan. Oke. Ternyata, *family time* ini nggak seefektif yang kupikirkan. Sepanjang acara masak memasak, juga sarapan bareng keluarga, obrolan Papa dan Mama nggak jauh-jauh dari perkara pernikahan.

"Mama tuh beneran berharap Kakak bisa sama Nak Sabre, lho. Mama yakin banget dia anak baik."

Aku mereguk ludah dengan kasar. Tumis kangkung penuh irisan cabai di piringku mendadak hambar.

"Makan siang kemarin berjalan baik kan, Kak? Jadi, gimana? Kalian udah pikirin kata-kata Papa dan Mama baik-baik?"

Aku menggeleng. Kupingku mulai terasa pengang.

"Lho, kenapa? Nak Sabre itu kan—"

"Ma."

"Udah mapan banget, Kak. Udah punya rumah, keluarganya juga kayaknya terpandang. Kalau Mama--"

"Ma, *stop*!" kataku sedikit lebih keras. "*Stop* ngomongin Mas Sabre! Dia bukan pacar Nala!"

"Ya makanya balikan, biar jadi pacar Nala lag—"

"Dia nggak pernah jadi pacar Nala!" sahutku cepat. "Nggak! Nggak pernah!"

Dentingan piring dan sendok di meja makan langsung terhenti. Nggak cuma Mama, Papa dan Reghi ikut-ikutan terpaku.

"Maksudnya apa, Nala?" tanya Papa dengan nada tajam.

"Nala bohong. Mas Sabre itu atasan Nala di kantor dan kami nggak pernah punya hubungan apa pun."

Akhiri semuanya di sini.

"Mas Sabre cuma lagi sial karena kebetulan malam itu ada di sana. Jadi, Nala minta tolong dia pura-pura jadi pacar Nala." Aku menelan ludah. "Oke? Udah jelas sekarang? Jadi, stop semua omong kosong pernikahan ini karena itu nggak akan pernah terjadi!"

Jatuhkan bomnya.

"Kak ...." Terdengar suara Reghi. Namun, Mama dengan cepat memotongnya.

"Jadi, Kakak bohongin Mama? Kakak bilang udah punya pacar ... itu bohong? Kakak nggak punya pacar?"

Saat itu, televisi yang berada di ruang keluarga memutar iklan lipstik True Beauty yang dibintangi Gatra. Lidahku mendadak getir. Namun, rasa frustrasi dalam diriku bertindak lebih dari itu. Dengan tangan yang masih memegang sendok, aku menunjuk layar TV itu.

Hancurkan saja semuanya.

"Reghi nggak salah omong. Itu pacarku," kataku. "Dulu," tambahku lirih. "Namanya Gatra Jakti."

"Apa?! Dia perempuan! Nala—"

"Dia laki-laki," potongku, mendadak kehabisan tenaga. "Laki-laki tulen. Tapi nggak ada gunanya juga karena hubungan kami udah berakhir. Nggak usah khawatir. Kalau Mama sama Papa mau ngomelin Nala, tolong jangan sekarang."

Aku menunggu beberapa saat untuk mendengarkan respons orangtuaku, bentakan Papa atau omelan Mama, tetapi mereka tetap diam. Lantas aku aku bangkit membawa piringku yang setengah kosong ke dapur. Setelah

mencuci tangan, aku mengunci diri di kamar dan menangis sejadi-jadinya.

***

Mas Sabre berdiri menjulang di samping kubikelku. Ekspresinya sama sekali nggak menyiratkan tanda *"this is a good day!"*. Ini justru pertanda buruk.

"Udah cek keluhan dari Bear It Down?" tanyanya. Sadis.

"Udah," jawabku takut-takut. "Lagi dikerjain."

"Udah dari jam berapa?" tanya Mas Sabre lagi. "Kenapa nggak beres-beres?"

Aku menelan ludah. Keluhan *website* eror dari Bear It Down memang sudah sejak tadi pagi. Aku juga sudah menguliknya sejak pagi. Namun, hingga sekarang, aku belum berhasil mengidentifikasi masalahnya ada di mana.

"Ada *bug*, Mas, tapi belum nemu asal dan solusinya."

Saat mata Mas Sabre melotot galak, jantungku rasanya mencelat. Ini bukan pertama kalinya aku diomeli. Soal pekerjaan, memang jangan main-main dengan Sabrang Andaru ini. Nggak ada toleransi meski kamu punya sejuta *excuses*.

Berikutnya, dengan kata-kata yang menderas cepat seperti reporter sepak bola—setengah membimbing setengah menggerutu—Mas Sabre mengeluarkan sejumlah instruksi yang harus kulakukan untuk mengatasi masalah ini. Aku berusaha keras membuka lipatan-lipatan otakku dan mencernanya.

"Gue benci harus bilang gini, tapi ini simpel banget, Nala. Kenapa yang kayak gini aja makan waktu segitu lama?"

Aku menelan ludah. Meski diucapkan dengan nada lirih, aku yakin Pika yang duduk di sebelahku mendengarnya. Mas Sabre nggak pernah melakukan hal ini—mengomeli orang di depan umum. Jika dia melakukannya sekarang, tentu karena kebodohanku yang nggak bisa ditolerir.

"*Come on.* Lo kenapa, sih, belakangan? Yang fokus, dong!"

Setelah menggerutu selama beberapa saat, Mas Sabre meninggalkan kubikelku dan kembali ke singgasananya. Kusandarkan punggungku ke kursi, dan kuusap mataku. Pika menepuk-nepuk pundakku pelan.

"Gue tolol banget, kan?" bisikku frustrasi.

Pika terkekeh kecil. "*Santuyyy.* Lo kayak nggak kenal Mas Sabre aja. Bentar lagi juga udah ngajak bercanda lagi."

Aku menjawabnya dengan helaan napas kasar. Bagian lain yang kubenci dari patah hati adalah, ritme hidupku terganggu. Pikiranku kacau, pekerjaanku juga kacau. Kadang-kadang aku iri dengan orang yang menjadi lebih produktif saat patah hati. Makin rajin bekerja supaya nggak perlu kepikiran si penyebab patah hati. Kenapa aku nggak begitu juga? Masalahnya, patah hati justru membuatku nggak bisa berpikir jernih. Otakku bekerja dengan lambat, seperti manula 90 tahun yang berjalan tertatih-tatih dengan tongkat. Seperti komputer dengan pentium satu yang terseok-seok menjalankan program. Boro-boro berhasil menyelesaikan banyak *deadline* jauh-jauh hari. Membereskan satu masalah kecil saja aku nggak becus, kan?

"Tapi lo kenapa deh, La? Kusut banget emang muka lo belakangan. Ada masalah cerita-cerita bisa kali," kata Pika sembari tangannya terus mengetik cepat hingga *keyboard*-nya berbunyi *'ctak ctak ctak!'*

"Biasalah," jawabku nggak jelas.

Kutengadahkan kepalaku hingga leherku mnyentuh atas punggung kursi. *Come on,* Nala, *come on.* Lo harus fokus! Kisah cinta lo udah hancur, masa mau hancurin karier lo juga?

"Ah, apa pun masalah lo, gue punya kabar baik yang bakal bikin lo *hepi*." Pika berkata lagi. Aku membuka mata dan menatapnya. Anehnya, Pika menatapku dengan ekspresi licik. Cewek berhijab itu mendekatkan sedikit tubuhnya ke arahku, dan berbisik. "Dengar-dengar, Haikal bakal *resign*."

"Serius lo?!" spontan aku bertanya kaget.

Pika meletakkan jemarinya di atas bibir, lalu mengangguk.

"Kabar terbaik yang kita terima awal tahun ini nggak sih?"

"Lebih baik daripada kabar gue dapat promosi," jawabku, membuat Pika tertawa. "Emang kenapa, Pi?"

Pika mengedikkan bahu. "Dengar-dengar sih dia dapat *offering* yang lebih gede dari tempat lain. Jabatan lebih tinggi dan gaji lebih gede. Terus dia juga sempat ngajuin *counter offering* dari kantor kita, tapi nggak disetujui sama Mas Sabre. Cabut, deh, *doi*."

Wah, aneh. Haikal termasuk *programmer* senior. Mas Sabre nggak *acc* bukan karena keluhanku selama ini, kan?

"Kasihan amat cewek-cewek di calon tempat barunya," komentarku.

Pika mengangguk. "Moga cowok semua. Biar nggak ada yang senasib sama kita."

"Dih, enak banget *doi* dapat tempat kerja impian."

Lantas aku dan Pika tertawa-tawa. Obrolan kami terhenti saat David kembali dari ruang *meeting* dan bertanya kami sedang mentertawakan apa. Aku dan Pika langsung kembali sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Pika benar. Kabar Haikal mau *resign* benar-benar membuat *mood*-ku membaik. Kami berdua sudah menunggu-nunggu momen ini tiba sejak bertahun-tahun lalu. Kadang aku dan Pika membuat taruhan, siapa yang akan lebih dulu hengkang: kami atau Haikal. Jadi, ketika hari di mana mimpiku dan Pika tercapai, rasanya perlu sebuah perayaan.

Dengan semangat, aku meraih ponselku dan bergegas mengabari Gatra. Aku sudah setengah jalan mengetik pesan saat aku menyadari bahwa ... aku nggak perlu lagi memberitahunya kabar baik ini.

Seketika *mood*-ku kembali terjun bebas.

Deretan *history chat* itu seperti menonjok perutku. Nggak ada percakapan baru, *chat* terakhir adalah saat aku bertanya dia ada di mana hari itu. Mendadak aku ingin menangis meraung-raung. Bukankah ini nggak adil? Aku nggak bisa membuangnya dari pikiranku,

sedang Gatra bahkan nggak mencoba untuk mencari tahu tentangku.

***

Gatra bilang bahwa aku mencari pelampiasan dengan seks. Salah. Alkohol lebih baik. Setidaknya setelah aku digempur perasaan kecewa sepanjang hari yang membuatku merasa inferior (Apakah Gatra benar-benar nggak peduli padaku? Apa Gatra sudah benar-benar menghapus namaku dari hidupnya? Apalah hanya aku yang patah hati di sini?), juga rasa marah karena fakta pola hidup serta pekerjaanku yang berantakan, aku butuh sebuah euforia yang bisa menarikku dari masalah.

Risma sedang ada dinas di luar kota. Sedangkan Acha yang sedang merawat ibunya di rumah sakit meneleponku dan ceramah panjang lebar. Intinya, Acha nggak bisa menemaniku ke kelab, dan dia mewanti-wantiku agar nggak bertindak bodoh dengan ke kelab sendirian.

Kata Acha, "Patah hati boleh, tolol jangan. Jangan mabuk sendirian. Lo baca-baca *thread* di Twitter nggak, sih? Lagi musim cowok-cowok bajingan yang deketin cewek, dibikin mabuk, terus dibungkus, deh. "

Yeah, percuma. Karena di sinilah aku sekarang. Di tengah ingar bingar kehidupan malam yang penuh semangat dan gairah. Aku nggak sanggup patah hati sendirian.

Ada alasan kuat kenapa aku suka pesta. Suasananya. Musik yang mengentak-entak, orang-orang berlalu lalang, dengung suara obrolan dari setiap penjuru arah, lampu yang semarak. Meriah. Berisik. Seringnya aku butuh dua hal itu untuk mengalihkan keriuhan di kepalaku. Di kelab malam, ada banyak hal yang bisa kulihat, kudengar, dan kupikirkan ketimbang keriuhan dalam kepalaku sendiri.

Namun, hal itu nggak selamanya bekerja. Kadang pikiranku tetap riuh meski aku berada di tempat yang sebegini semarak. Lantas kesepian itu datang lagi meski aku berada di antara banyak orang. Salah satunya adalah hari ini. Kesalahan terbesarku adalah memilih kelab malam yang menjadi lokasi perayaan ulang tahun DSM tiga tahun lalu. Ya, benar. Kelab yang sama dengan tempat Gatra menciumku pertama kali. Keterangan yang lebih lengkap, ya, di parkiran gedung kelab ini juga kami bercinta untuk yang pertama kali.

Minumanku sempurna, suasana sungguh menggelora, tetapi yang kulakukan justru memikirkan sedang apa

Gatra sekarang dan kenangan-kenangan kami di tempat ini. Bodoh sekali.

"Butuh bantuan buat milih foto?" Suara itu muncul begitu saja saat aku tengah melihat foto-foto Gatra yang tersimpan di ponselku (menyedihkan, iya, aku tahu).

Aku mendongak. Di sampingku ada seorang pria berpenampilan rapi dengan kaus hitam dan blazer abu-abu. Rambutnya dipotong pendek dan rapi, wajahnya terlihat ramah.

Pria itu mengangkat kedua tangannya. "*Sorry*, cuma berusaha membunuh waktu," katanya sembari menunjuk bartender di balik bar yang tengah meracik minuman untuknya.

Aku tersenyum tipis, sekadar bersikap ramah.

"Apa kamu seorang *web developer*?"

Aku menoleh lagi dengan sedikit terkejut. "Tahu dari mana?"

Pria itu menunjuk tato semicolon kecil di tengkukku. Tato itu kubuat lima tahun lalu, dan diganjar omelan Papa dan Mama selama setahun penuh, sampai akhirnya mereka berhenti karena merasa nggak ada yang bisa dilakukan dengan hal itu. Papa dan mamaku

belum pernah mendengar tentang teknologi laser untuk menghapus tato.

"Kenapa malah terpikir kalau gue seorang *web developer*?" tanyaku heran. "Kenapa nggak terpikir makna yang lebih umum?"

"Seperti ... semicolon sebagai simbol penghargaan buat orang-orang yang lagi berjuang melawan depresi?"

"Yes."

Pria itu mengedikkan bahu. "*I don't know, I just ... know.* Jadi, kamu bukan *web developer*?"

"Iya, gue *web developer.*"

Sontak pria itu memasang ekspresi "lah, gimana sih?"

"Padahal udah susah payah nahan diri buat nggak bikin tato kode biner," gerutuku sembari menyesap minumanku sedikit.

Pria itu tertawa. "*Nice shoot. Anyway,* gimana rasanya jadi *web developer*?"

Mataku menyipit, memandangi pria yang sok akrab ini. Seolah paham maksudku, lagi-lagi pria itu menunjuk bartender yang belum selesai meracik minumannya.

"Membunuh waktu, daripada gue *scrolling* IG."

Kali ini aku yang tertawa. Pria yang lucu.

"Gimana rasanya itu maksudnya gimana?" tanyaku balik. "Kan sama aja kayak karyawan lainnya. Ngejar bonus, nunggu gajian akhir bulan, gitu-gitulah."

Dengan antusias, pria itu duduk di kursi tinggi di sebelahku.

"Ya ... Lo, kan, perempuan. Gimana rasanya kerja di profesi yang laki banget? *Sorry, don't get me wrong.* Bukannya seksis, tapi jujur aja gue selalu *amazed* dengan cewek-cewek yang bekerja di bidang laki gini. Gue besar di keluarga yang agak kuno." Pria itu menyugar rambutnya. "Di mata keluarga gue itu, cewek biasanya kerjanya jadi guru, sekretaris, perawat, pramugari, gitu-gitulah. Gue—gue sendiri seorang dokter. Jangankan cewek yang jadi *web developer*, gue nggak yakin bonyok gue tahu ada profesi *web developer* di dunia ini." Pria itu menjelaskan dengan menggebu-gebu. "Agak mengecewakan, ya? Tapi gimanapun mereka orangtua gue dan gue sayang banget sama mereka."

Aku tertawa lagi. Itu juga yang kualami saat memilih kuliah jurusan IT. Papa dan Mama memandangku dengan sangsi, dan bertanya-tanya mau jadi apa aku nanti. Nggak tahu aja mereka bahwa saat ini profesi *web developer* jadi primadona dengan gaji tinggi.

"Jadi, gue selalu kagum dengan cewek-cewek kayak lo. Persaingan di dunia kerja pasti nggak mudah juga, kan? Nggak bisa disangkal, masih banyak bidang kerja yang *gender-biased.*"

Aku mengangguk. "*True.* Tapi justru itu serunya. Gue seneng saingan sama laki-laki, apa lagi kalau ngalahin mereka," jawabku. "Bercanda, jangan dianggap serius. *And your drink was ready as if it were a century ago, Sir.*"

Kukira pria itu akan segera pergi setelah mendapatkan minumannya. Itu sesuai dengan alasannya membunuh waktu tadi. Pemikiran itu membuatku sedikit sedih, karena termasuk teman ngobrol sesaat yang asyik.

"Lo sendirian?" tanyanya, sebelum pergi.

Mataku lagi-lagi menyipit. "*Yes. Why?* Keluarga lo juga bermasalah dengan cewek yang ke *club* sendirian?"

Pria itu tertawa lagi. "*Wow*, jangan galak-galak, Non. Gue bareng teman-teman gue. Di sana." Dia menunjuk sebuah arah di bagian sofa-sofa. "Lo boleh gabung kalau mau. Gue Dian, *by the way.*"

Aku menimbang sebentar. Lalu, sepuluh menit kemudian aku sudah berada di tengah-tengah Dian dan teman-temannya—tiga cowok dan satu cewek—tertawa-tawa menyimak lelucon yang mereka lemparkan satu

sama lain. Mereka ramah dan hangat, serta punya ribuan topik obrolan yang menghibur. Kubayangkan, mereka pasti sekompok anak gaul atau setidaknya mantan mahasiswa aktif yang wira-wiri di kampus.

Dian sendiri adalah pria yang cerdas dan *open-minded*—sedikit unik karena sesuai pengakuannya sendiri tadi—dia lahir di keluarga yang kolot. Dia juga pria yang asyik, kelihatan jelas dari caranya mengajakku ngobrol tadi. Kami bisa membicarakan banyak topik dan tetap nyambung. Terkadang, hal itu membuatku teringat Gatra.

Ah, nggak perlu ingat-ingat hal nggak berguna, Nala.

Malam semakin larut. Gelas demi gelas minuman sudah kunikmati, dan aku mulai berpikir bahwa seharusnya aku melakukan ini sejak kemarin-kemarin. Pergi ke luar, bertemu dengan orang baru, dan melupakan patah hatiku. Untuk apa aku berlarut-larut dalam kesedihan dan menghabiskan stok tisu sebulan?

Seiring obrolan semakin seru, tubuhku juga terasa semakin ringan. Minuman yang kuteguk ini juga terasa semakin nikmat. Masalah patah hati itu ... apa itu patah hati? Semuanya terasa sudah lama sekali.

Aku berusaha tersenyum saat Dian mengajakku ngobrol tentang *beauty pageants* dan objektifikasi perem-

puan di dunia, padahal otakku sudah nggak bisa mencerna. Kata-katanya hanya terasa seperti suara *was-wes-wos* saja di telingaku. Nggak apa, cukup senyum saja, beres. *No one know that I am drunk.* Di mana aku pernah melihat tulisan itu, ya? Oh, aku ingat. Di kaus Gatra, sialan! Dalam kondisi pikiran nggak waras karena alkohol saja aku nggak berhasil mengusir Gatra dari pikiranku. Dasar nggak berguna!

"Nala?" Dian mengernyitkan dahi. Mungkin dia melihat ekspresi wajahku yang mulai nggak fokus. *"Are you ok?"*

Dian menyentuh lenganku, menarik sedikit kesadaranku. Aku mendongak menatapnya dengan pandangan yang kabur.

"Lo udah teler banget ini. Udah, ya, jangan minum lagi. Lo tinggal di mana? Biar gue anterin pulang. Lo nggak bawa kendaraan, kan?"

Aku menjawab dengan gumaman. Aku sendiri nggak tahu apa persisnya yang kukatakan. Kemudian, tangan Dian berpindah dari lengan ke atas lututku.

Lagi-lagi aku mendongak. Dengan pandanganku yang sudah banyak biasnya, aku bisa melihat Dian menatapku khawatir. Awalnya. Hingga kemudian, aku

melihatnya … apa dia sedang menyeringai? Lantas kurasakan tangan Dian berpindah ke pahaku.

Setitik kekhawatiran menyeruak. Jangan-jangan ... ini yang tadi dibilang Acha? Suara riuh rendah dari teman-teman Dian menjawabnya. Aku berusaha menyingkirkan tangan Dian dari pahaku, tetapi percuma. Hanya satu hal yang kupikirkan saat pandanganku menggelap dan tubuhku melunglai di atas meja: *tolol sekali, Nala.*

***

Chapter 18: Bend and Break

AKU TERBANGUN DENGAN kepala seperti baru saja dihantam benda berat. Telingaku terasa pengang dan perutku mual. Kubuka mataku, dan hal pertama yang kulihat adalah gantungan di kaca spion berbentuk monyet sedang tertawa. Gantungan itu bergoyang-goyang, berputar dengan seringaian berbahaya, seolah mengejek ketololanku. Gantungan itu terasa familier.

Rasa takut mencengkeram tengkukku saat kilasan-kilasan kejadian sebelum aku *black out* muncul di pikiranku. Aku tahu aku berada di dalam mobil—jok yang keras membuat tubuhku sakit. Dian bajingan itu hendak membawaku ke mana?

Dengan *effort* yang cukup besar, aku berhasil menegakkan diriku hingga terduduk. Kucengkeram kepalaku yang rasanya seperti diputar-putar. Sekali lagi kutatap gantungan monyet tertawa itu, lalu aku mulai mengenali sesuatu. Seketika desain interior mobil ini terasa

akrab. Aku sudah sering melihatnya di suatu tempat—tepatnya, di satu kendaraan.

Memang benar. Aku ada di mobil Gatra.

Pertanyaannya, bagaimana bisa? Aku duduk di kursi belakang. Sedangkan kursi pengemudi di depan kosong. Saat otakku bisa bekerja dengan lebih baik, aku menyadari bahwa mobil ini tengah berhenti di tepi jalan yang sepi. Tepatnya, di sebuah *flyover*.

Pemilik mobil kutemukan berada di luar mobil. Berdiri di tepi *flyover* sembari merokok dan memandang di kejauhan. Kubuka pintu mobil sisi kanan untuk keluar. Kebodohanku lagi-lagi membuatku lupa mengingat bahwa aku baru saja sadar dari *black out* dan kemungkinan besar masih *hangover* berat. Jadi, baru satu kaki yang menjejak trotoar dan berdiri, aku langsung jatuh terjerembap. Dahiku menghantam trotoar yang keras.

"Aoww!" aku memekik.

"Nala!"

Terdengar suara Gatra. Mungkin dia mendengar teriakanku barusan, juga suara gedubrakan heboh yang kuhasilkan.

Tiba-tiba saja Gatra sudah berada di dekatku, berusaha membantuku untuk berdiri tegak. Tangannya kuat

mendengkeram bawah lenganku, lalu memapahku, dan membantuku untuk duduk di atas trotoar, menyandar di dinding *flyover*. Pening di kepalaku semakin menjadi-jadi.

"Are you okay?" tanyanya dengan nada khawatir.

Nggak. Sejujurnya, perut dan kepalaku bekerja sama mengirimkan sinyal-sinyal aku ingin muntah.

"Ya, ya," jawabku dalam gumaman nggak jelas.

Gatra mengulurkan tangan dan menyibak rambutku, memeriksa dahiku yang membentur trotoar. "Merah. Kayaknya bakal memar," katanya sangat informatif.

"Sial."

"Bentar."

Kemudian Gatra bangkit dan membuka pintu depan mobilnya. Dia mengambil sesuatu, yang kemudian aku tahu adalah sebotol air mineral dan satu kotak minuman Hydro Coco. Gatra menyodorkannya kepadaku, dan kuambil dua-duanya. Kutengak isi air mineral itu hingga tinggal setengahnya. Lalu aku lanjut meminum Hydro Coco. Kepalaku masih pusing, tetapi sepertinya jatuh tadi membuatku lebih cepat sadar.

Gatra duduk di sampingku, menatapku dengan ekspresinya yang sulit dibaca. Berjuta pertanyaan mulai berjubelan di kepalaku.

"What's happened?" tanyaku, bingung harus mulai dari mana.

"Your folly."

Ouch. Itu sadis, tetapi aku nggak tersinggung. Faktanya, aku memang tolol. Gatra hanya membuatku lebih memahaminya.

"Kenapa aku bisa ada di sini dan kenapa kamu bisa ada di sini?" kejarku.

"Di *flyover* ini?" Gatra balas bertanya. "Oh, *random* aja sih. Ini pemberhentian kita yang ketiga. Dari tadi aku jalan muter-muter aja sambil nungguin kamu sadar. Tiap satu jam, aku berhenti. Istirahat."

Sontak aku menatap jam di pergelangan tanganku. Sudah lewat pukul 2 dini hari. Pantesan jalanan sesepi ini.

"Maksudku, gimana aku bisa ada di sini? Tadi aku di Foxstrap sama—"

"Segerombolan cowok penjahat kelamin yang sengaja bikin kamu mabuk parah."

Aku memejamkan mata, lalu mengangguk. "Ya, kayaknya gitu," jawabku. "Gimana caranya kamu selametin aku dari mereka?"

Gatra mengedikkan bahu. "Aku datang ke meja itu, dan bilang kalau kamu pacarku. Ada sedikit keributan dengan cowok yang pake blazer abu-abu, *but long story short, you're now with me.*"

Kubuka mata dan kutatap Gatra lekat-lekat. Ada sedikit luka memar samar di pelipis kanannya. Apa sempat ada bentrokan fisik juga?

"Kamu emang lagi di sana atau ...?" tanyaku.

Gatra menggeleng. "Aku ditelepon Acha. Katanya Nala lagi tolol dan membahayakan diri sendiri, tolong diurus."

Aku menelan ludah. Acha dan mulut jahatnya. Kenapa juga dia meminta Gatra untuk mengurusku? Memangnya Gatra itu papaku?

Tapi, yah ... bisa dibilang Acha menyelamatkan nyawaku.

"Sebenarnya kamu mikir apa sih, La? Kenapa ceroboh banget mabuk sendirian gitu? Gabung sama orang-orang asing sendirian?"

Oh, apa lagi yang kupikirkan kalau bukan kamu, Gatra?

"Tapi kenapa kita keliling-keliling nggak jelas gini?" tanyaku, mengabaikan pertanyaan Gatra.

"Harusnya gimana?" Gatra mengangkat alis.

"Kenapa nggak ke apartemenmu?"

"Kamu lagi teler banget sampai nggak sadar gitu? *I don't know what do you want.* Aku nggak bisa bawa kamu ke apartemenku karena aku jadi sama aja kayak gerombolan berengsek itu, kan? Kita nggak punya hubungan apa-apa lagi."

Kalimat terakhir Gatra menusuk hatiku dengan sangat sempurna. *Kita nggak punya hubungan apa-apa lagi.* Bukankah itu fakta sederhana yang harusnya bisa kuterima sejak kemarin-kemarin? Mau aku mabuk-mabukan sampai sekarat, fakta itu nggak akan hilang. Mau aku denial sampai bosan, tetap saja Gatra bukan lagi siapa-siapaku lagi, kecuali mantan.

Aku tahu ini akan terkesan menyedihkan, tetapi aku sedang nggak ingin berpura-pura kuat. Tepatnya, otakku nggak bisa memberi perintah agar aku pura-pura baik-baik saja. Jadi, respons pertamaku adalah, menangis keras.

Entah apa yang sebenarnya kutangisi. Ketololanku malam ini yang membahayakan diri sendiri, atau fakta bahwa aku dan Gatra nggak punya hubungan apa-apa lagi. Bahwa Gatra begitu mudah mengatakannya seolah hal itu nggak berarti apa-apa untuknya. Padahal bagiku,

kata-kata itu rasanya seperti menyiram bensin ke hatiku dan membakarnya.

"Nala, Nala, *it's okay. It's okay* ...." Gatra menarikku dalam pelukannya, mencoba menenangkanku. "Kamu udah aman sekarang. Aman ...."

Gatra pasti berpikir bahwa alasannya yang pertama.

"Maaf, Tra, Maaf ... aku bodoh ... tolol banget ... aku nggak ... bukan cuma itu ... aku ...."

Percuma aku berusaha keras berkata-kata, karena semuanya kalah dengan isak dan air mata. Akhirnya aku berhenti mencoba dan fokus menangis saja.

***

Jam tanganku hampir menunjukkan pukul setengah empat. Sudah satu jam kami duduk di trotoar *flyover* ini, dan dua puluh menit yang lalu aku menangis heboh sampai aku terpaksa berhenti karena lelah dan nyaris sesak napas. Aku bersyukur sekarang dini hari, dan jalanan ini sepi. Setidaknya, aku nggak perlu jadi pusat perhatian orang yang berlalu-lalang.

Setelah tangis dan emosi mereda, suasana menjadi canggung. Gatra masih duduk di sebelahku, tetapi aku nggak tahu apa yang harus dilakukan—atau setidaknya, yang harus dikatakan.

"Masing pusing?" tanya Gatra tiba-tiba.

Aku menoleh sesaat, lalu menggeleng. "Udah mendingan. Makasih banyak ya, Tra. *For everything.*"

"Santai aja, tapi jangan diulangi lagi."

Aku nggak menjawab. Kurasa aku juga berutang terima kasih kepada Acha.

Diam-diam aku menatap Gatra yang mendongak ke atas. Mungkin berusaha mencari rasi bintang di balik langit yang penuh polutan. Namun, pemandangan ini membuat hatiku haru dan sekaligus tertampar oleh rasa bersalah yang seketika menggelegak. Apa yang menjadi pertimbangannya untuk tetap datang membantuku, setelah apa yang kulakukan kepadanya? Mengapa Gatra masih berusaha menyelamatkanku setelah kemarin dia mengataiku sebagai cewek yang nggak bisa hidup tanpa seks?

Keberadaan Gatra di sini membuat hatiku jadi lancang dan berharap lebih. Sebuah perasaan yang mubazir bukan? Rasa malu menyeruak dalam hatiku bahkan saat

memikirkannya. Namun, bagaimana ini? Hatiku nggak bisa ditipu dengan segala kemarahan dan kebencian. Faktanya, aku memang masih ingin bersamanya.

Jadi, kusingkirkam segala rasa malu dan ragu, kusingkirkan gengsi, dan kugantungkan nasibku pada setitik harapan yang muncul: *Gatra berada di sini, setidaknya dia masih cukup peduli.*

"Tra, *can we talk about us?* Sekali lagi?"

Persetan hasilnya. Yang penting aku berusaha.

Gatra menoleh. Dia menatapku lekat-lekat selama beberapa saat. Lalu kepalaku seperti dikeplak. Aku terlalu sibuk dengan perasaanku sendiri, sampai aku baru sadar bahwa penampilan Gatra nggak lebih baik daripada aku. Rambutnya dicepol acak-acakan. Pipinya terlihat lebih tirus dari yang terakhir kuingat, matanya gelap dan berkantung, kulitnya juga terlihat nggak se-*glowing* biasanya.

Lama hanya menatapku, akhirnya Gatra mendesah dengan nada lelah. Harapanku yang sempat tumbuh seketika mengempis.

"Ya," jawabnya. *"But first of all, I am so sorry,* Nala. Sori soal kata-kataku kemarin. Aku marah banget, tapi itu jelas bukan *excuse.* Nggak seharusnya aku bilang ka-

yak gitu sama kamu. Aku nggak berhenti bego-begoin diri sendiri karena mulutku ini jahat banget. Maaf, La."

Aku tertegun sesaat, berusaha keras mencerna kata-kata Gatra. Aku berekspektasi mendapatkan penolakan dan kata-kata bernada lelah—yang artinya Gatra sudah nggak berminat berurusan denganku lagi. Namun, yang barusan itu permintaan maaf, bukan?

Saat sudah bisa mencernanya dengan baik, aku buru-buru menggeleng.

"Nggak, nggak, jangan minta maaf, Tra. Aku emang kacau banget. Wajar kalau kamu marah."

"Sekacau apa pun kamu, atau semarah apa pun aku, tetap aja kamu nggak layak dapat kata-kaya kayak gitu. *I am so sorry.*"

Aku agak bingung harus merespons seperti apa. Beberapa menit lalu, aku dibelit rasa bersalah. Namun, sekarang malah Gatra yang minta maaf. Nggak bisakah ini lebih lucu lagi?

"*Well ....*" Aku menggaruk belakang kepalaku. "Kesalahanku juga fatal, sih. Aku paham kamu marah dan kecewa banget. Maaf, Tra."

Gatra nggak menjawab. Untuk sesaat, kami sama-sama diam.

"Ada banyak hal yang belum aku jelasin dari percakapan kita yang terakhir," kataku. Kutatap selarik cahaya lampu mobil dari kejauhan. "Aku nggak tahu apa ini bakal makin nyakitin kamu atau nggak, tapi kayaknya kamu berhak tahu."

Kurasakan Gatra menoleh, menatapku dengan dahi berkerut. Aku tetap pada titik fokos pandanganku.

"Soal alasanku impulsif ngakuin Mas Sabre sebagai pacarku, alih-alih Gatra Jakti. Masih pengin tahu?"

"I am listening," kata Gatra.

Kuhela napas panjang sebanyak dua kali. "Jadi, kapan itu mamaku lihat iklan lipstik True Beauty. Terus Reghi, adikku, ingat? Si bocah sialan itu keceplosan bilang kalau kamu pacarku. Orangtuaku langsung histeris karena ... umm ... mereka mikir aku pacaran sama perempuan. Waktu aku bilang kamu laki-laki sejati, mereka bilang nggak ada laki-laki yang pake lipstik dan rok."

Kuceritakan bagaimana Mama dan Papa menghujaniku dengan pesan dan *missed calls*, serta bela-belain ke Jakarta hari itu juga untuk memarahiku. Bagaimana mereka bilang pergaulanku salah arah, dan bagaimana aku mengecewakan keluarga. Bagaimana aku bingung harus menjelaskan duduk persoalan itu dari mana, dan

bagaimana Mas Sabre muncul di saat yang tepat, memicu sisi impulsif dalam diriku untuk mencari jalur pintas penyelamatan diri.

Nggak lupa aku juga menceritakan bagaimana aku berniat mengakui dosa sejak awal, lalu kasus pelecehan seksual itu muncul dan aku terpaksa mengurungkan niatku. Bagaimana aku takut menambahkan beban padanya jika membahas masalah orangtuaku saat itu. Bagaimana aku takut membuatnya merasa inferior dan nggak percaya diri, karena aku mengakui orang lain sebagai pacarku alih-alih dia, meski ada alasannya.

"Orang bilang kejujuran yang buruk tetap lebih baik dibandingkan kebohongan yang indah." Kuusap rambutku ke belakang dengan frustrasi, lalu ketumpukan daguku ke atas lutut. "Yah, terserahlah. Tapi, kondisi dan situasi saat itu, dengan semua hal yang harus kamu hadapi saat itu, bikin aku ngerasa nggak sanggup bilang, 'Hai, Tra, tahu nggak, orangtuaku marah banget waktu tahu pacarku sering tampil jadi cewek'. "

Aku menghela napas panjang satu kali.

"Alasan klasik, benar kata kamu, Tra. Tapi itu beneran. Aku tahu situasi lagi berat banget buat kamu. Terlalu banyak yang harus kamu pikirin, dan terlalu banyak

yang bikin kamu tertekan. Aku benci kalau aku harus jadi salah satu dari itu. Jadi, aku berniat buat ngeberesin sendiri masalah yang udah aku bikin, dan habis itu bikin pengakuan dosa ke kamu. Aku cuma ...." Kugigit bibirku sesaat. "Nggak nyangka semuanya bakal berakhir kayak gini."

Memang tolol. Seharusnya aku sudah menduga bahwa kebohongan pasti akan berakhir dengan sesuatu yang buruk. Entah seperti ini, atau malah lebih buruk lagi.

"Dan, oh, satu lagi. Soal kenapa aku nggak mau diajak ketemu orangtuamu. Bukannya nggak mau, aku cuma pengin ngelarin benang kusut ini dulu. Pengin beresin masalah yang kubuat ini dulu, biar nggak ada buntut di belakang. Baru habis itu aku ngerasa layak untuk ketemu sama keluarga kamu."

Lega rasanya setelah mengatakan kalimat-kalimat pengakuan ini. Mungkin pecah bisul itu rasanya seperti ini. Entah bagaimana tanggapan Gatra nanti, tubuhku terasa setingkat lebih baik, yang mungkin nggak ada hubungannya dengan *hangover*-ku.

Aku tadi berpikir Gatra akan mengatakan bahwa apa pun alasannya, perbuatanku tetap nggak bisa dibenarkan. Atau mungkin dia akan fokus di bagian ketidak-

setujuan orangtuaku dan menyerangku di poin itu. Namun, di luar yang kukira, respons Gatra adalah ... *no response.*

Eh, gimana?

Sudah jeda lima detik sejak aku berhenti bicara, Gatra masih belum bersuara. Dia masih mendongak, menatap langit.

"Tra?"

Dia menoleh kepadaku, lalu bergumam, "ah ..." seolah baru diinterupsi saat tengah berpikir. "Aku lagi mikirin kata-kata kamu barusan. Yang soal itu bakal bikin aku ngerasa inferior, rendah diri, dan nggak layak."

Aku menelan ludah.

"Kayaknya bener," katanya kemudian. "Berhari-hari aku coba nyari alasan kenapa aku sampe ngomong kayak gitu ke kamu, padahal jauh dalam lubuk hati aku, aku tahu kamu nggak kayak gitu. Sekarang aku paham. Egoku tersentil. Ego dan *self esteem*-ku nggak lagi di kondisi yang nggak cukup stabil untuk bisa nerima hal-hal kayak gitu. Ya itu tadi. Dengan semua masalah yang aku hadapi—dan jadinya harus kamu hadapi juga—aku ngerasa nggak layak. Dan itu bikin aku marah besar."

"Kamu berhak marah."

"Udah, kan? Lebih dari yang seharusnya malah. Tapi itu tetap bukan *excuse*, karena ... intinya, aku salah ngomong begitu sama kamu. Aku minta maaf, La."

"*Well* ... bisa kita bilang impas di sini?"

"Bisa."

Aku tertawa kecil. "Impas."

Gatra tersenyum. *"Okay, that's enough about this topic. Soo ... how is your life without me?"*

"Very bad. You?"

"Totally a mess."

Aku menoleh. Gatra juga menoleh. Untuk sesaat, kami hanya saling menatap, tepatnya dengan segudang keruwetan dalam pikiranku.

"Ah, *bokis* banget. Kayaknya kamu tetap *stunning* dan luar biasa," komentarku. "*Job* juga udah mulai ngalir, kan? *You just doing great without me, and I—"*

Aku nggak sempat menyelesaikan protesku, karena Gatra membungkamku dengan bibirnya. Bibirnya mengecup lembut, lalu membelai dengan keramahan yang selama ini kukenal. Mendadak dua minggu perang dingin ini terasa seperti berabad-abad, dan aku seperti prajurit kelelahan yang mendambakan masa pensiun dengan ranjang hangat di rumah.

Gatra berhenti dan menatapku. Sesuatu dalam diriku meronta-ronta minta dibebaskan. Kukepalkan tanganku agar nggak merangsek maju dan menarik leher Gatra mendekat. Ini di pinggir jalan, ingat?

"Kamu nggak tahu berapa dosis obat diare yang aku minum tiap hari," kata Gatra lirih. "Kapan itu aku udah bilang, kan? Aku terbiasa ngelibatin kamu untuk semua *step* dalam hidupku. Kamu nggak ada, semua rasanya salah."

Aku mengernyit. *"That's bad.* Kayaknya itu cuma karena kebiasaan aja. Zona nyaman. Sesuatu yang dipertahankan bukan karena kamu mau dia, tapi karena kamu udah biasa sama dia. Sesuatu yang akan dilupain kalau kamu udah terbiasa sama hal lainnya."

"Begitu?" Gatra membelai pipiku, dan menyelipkan rambutku yang berantakan di belakang telinga. "*So,* aku mau terbiasa selamanya. Kebiasaan baik, kan, harus dipertahankan."

Sontak aku nyengir. Hatiku berubah menjadi taman yang penuh bunga. Persetan dengan pinggir jalan raya, toh, sekarang nggak ada orang.

Kutarik kerah kemeja Gatra agar lebih dekat, dan berkata, *"Then don't stop."*

Lantas aku mencumbu bibirnya dengan penuh kerinduan. Hatiku terasa lapang karena ini semua terasa benar. Mungkin seperti inilah perasaan ilmuwan saat menemukan solusi atas sebuah permasalahan. Jangan tanya aku apa hubungannya, intinya adalah aku bahagia. Aroma tubuh Gatra memenuhi saluran napasku. Hal terbaik dengan pulang adalah rasa-rasa familier yang tercecap oleh lidah. Sama seperti rasa bibir Gatra. Kelembutan yang lembap dan hangat, gerakan lidahnya yang menggoda, serta alunan napasnya yang memburu—lebih mujarab dibandingkan lagu-lagu erotis di *playlist*-nya. Lebih membangkitkan hasrat daripada film-film biru.

Sesaat, satu ingatan menyeruak tentang gelas-gelas martini yang kutengak. Sontak aku berhenti dan menjauhkan diri sedikit. Gatra menatapku heran.

"*Wait. I smell like shit.* Tadi aku muntah nggak, sih—"

Lagi-lagi Gatra nggak menunggguku menyelesaikan kalimat. Bibirnya kembali menyambar bibirku, tangannya terulur dan merayap ke dalam rambutku, meraih tengkukku, menarikku lebih dekat. Aku melakukan hal yang sama. Tanganku bermain di keliman kemeja Gatra, berusaha melepaskan satu atau dua kancingnya, menu-

ruti kebutuhan dalam diriku untuk menyentuh kulit Gatra.

Aku bertanya-tanya, kapan kami akan berhenti? Di mana kami harus berhenti?

Entah kapan mulainya, tubuh kami sudah menempel satu sama lain. Gatra melesakkan wajahnya sisi kanan wajahku, menyusuri leherku dengan bibir dan lidahnya, membuatku seperti disiksa karena semakin mendamba seloyang kue utuh, sementara yang diperbolehkan untuk kunikmati hanya remah-remahnya.

"Tra—"

Seriously, di mana kami harus berhenti? Gatra harus menentukan garis *finish* itu secepatnya, sebelum aku nggak bisa berhenti sama sekali.

"Tra, kita harus—"

Gatra lagi-lagi membungkam bibirku dengan ciuman yang rakus.

"I miss you ...," katanya di sela-sela embusan napas yang semakin kasar. *"So much ..."*

Tepat saat itu, aku melihat selarik cahaya terang di kejauhan yang semakin lama semakin mendekat.

Sontak aku mendorong Gatra menjauh. *"Stop,"* kataku.

Senafsu-nafsunya, aku masih cukup waras dan nggak mau terciduk warga tengah berbuat mesum di pinggir jalan.

Dan aku bersyukur telah membuat garis *finish* itu, karena setelah jaraknya dekat, ternyata yang datang adalah mobil polisi yang sedang patroli. Nah, kan? Hampir saja kami berakhir di penjara.

***

Chapter 19: One Fine Night

KADANG-KADANG SAAT melewati lorong penuh pintu sebelum tiba di unit apartemen Gatra, aku penasaran dengan apa yang orang-orang lakukan di balik pintu itu. Apakah mereka tengah menonton televisi bersama keluarga? Ataukah mereka tengah menangisi hidup dan bersembunyi di balik selembar daun pintu? Namun, aku menduga nggak banyak yang melakukan apa yang aku dan Gatra lakukan sekarang.

Rasanya aku nggak akan pernah kenyang dari rasa lapar akan bibir Gatra meski kami sudah berciuman sepanjang *lift* membawa kami dari lobi ke lantai 18, sepanjang berjalan menyusuri lorong lantai unit apartemen Gatra, dan tentunya selama Gatra berusaha membuka pintu apartemennya dengan kartu akses yang terasa lebih lama dari biasanya.

"Wait wait." Gatra tertawa saat tadi aku meniup-niup telinganya sementara dia berusaha mengeluarkan kartu aksesnya dari saku jaket. "Masuk dulu …"

Perlahan, dia mendorong pundakku untuk masuk ke apartemen terlebih dulu. Lampu otomatis menyala. Di belakangku, Gatra masuk dan menutup pintu dengan kakinya, sementara dia meraih bahuku dan membalik tubuhku menghadapnya, lagi-lagi menyambar bibirku.

"Now you can do anything you want," katanya dengan suara nggak jelas—tapi aku mengerti sepenuhnya—di sela-sela lidahnya yang menjilati bibirku, minta izin untuk masuk ke dalam mulutku, dan kuterima dengan senang hati.

Tangannya menarik pinggangku, menempelkan telapak tangannya yang hangat ke pinggangku yang terekspos sempurna—karena aku tengah memakai *off shoulder crop top*—menarikku rapat ke tubuhnya. Sementara aku berjinjit sembari mengalungkan lenganku ke lehernya, ciumannya masuk lebih dalam. Lidahnya berusaha membelit lidahku, dan dia tertawa di dalam mulutku. *Damn!* Bisa-bisanya dia melakukan itu dan terlihat semakin seksi di mataku?

Nampaknya Gatra tahu bahwa aku begitu menyukai apa yang kulihat, dan dia ingin menyiksaku dengan membatasinya. Aku masih berusaha untuk meraba-raba arah permainannya, saat Gatra memutar posisi kami. Kini aku menghadap ke pintu apartemen yang terkunci, sementara Gatra memelukku dari belakang dan menciumi area belakang telingaku. Dia membalasku! Tiupan di cuping telingaku dan juga belaian lembut di perutku, membuat seluruh indera sensitifku aktif. Namun, dengan posisi seperti ini, aku hanya bisa mendesah-desah sembari mencengkeram gagang pintu.

"It feels like coming home," bisik Gatra tepat di telingaku. Lantas bibirnya mulai menuruni tulang leherku, sementara tangannya yang lain membuat ketukan-ketukan nggak perlu—*but damn! That feels so good!*—di tulang pundakku. Bibirnya berhenti cukup lama di tengkukku, di tempat tato semicolon itu berada. Lantas ketukan-ketukan tangannya berpindah ke atas tulang punggungku, menelusurinya dengan lembut seperti anak kecil yang tengah belajar mengeja. Seluruh bulu kudukku meremang.

"Shit!" Aku mengumpati hasrat. "*Are you trying to kill me?!*"

"Yes," jawab Gatra cepat, secepat gerakan tangannya yang menjangkau bagian depan tubuhku, dan menemukan kaitan ritsleting *crop top* di sana, lalu menariknya turun, dan membebaskan tubuhku dari baju sialan itu melalui kedua lenganku.

Di tengah gigilan hasrat yang semakin tak terkendali, aku ngeri memikirkan kemungkinan bahwa aktivitas menyenangkan ini harus segera diakhiri. Jadi, dengan sisa-sisa kewarasan dan napas yang memburu, aku berusaha menghentikan kegilaan ini sebelum aku nggak bisa berhenti sama sekali.

"Tra, kalau cuma *make out,* kayaknya harus *stop* di sini, deh ...."

Gatra menjawab kata-kataku dengan melepaskan pengait *strapless* braku. Dan kini, sementara bibirnya masih menciumi punggungku, tangan Gatra menangkup dadaku, meremasnya perlahan, membuatku untuk sesaat hilang akal.

"I can do this," kata Gatra dengan napas yang juga terengah-engah. *"Do you want to do this?"*

Sontak aku membuka mataku. *"Of course!"* Tapi kamu yakin?" tanyaku.

"Yes. I'll try."

Jawaban Gatra terdengar menyakinkan. Jadi, kulepaskan kendali diriku dan kubiarkan hasratku membebaskan dirinya. Berusaha bersikap kooperatif, secara mandiri aku melepaskan rok mini berbahan jeans yang kupakai, sementara di belakang tubuhku terdengar gemerisik kain yang menyedihkan. Gatra melepaskan bajunya dengan terlalu terburu-buru. Dalam sekejap, kami sama-sama terbebas dari segala macam serat pakaian.

"Tra, jangan maksain diri kalau kamu nggak—"

"*Shut up,* Nala!" geramnya.

Sel-sel seks-ku bersorak kegirangan. Tanpa sadar aku nyengir lebar. *"Oke.*

Gatra menghela napas kasar. Tanpa melihatnya pun, aku tahu dia sudah tenggelam di dasar hasratnya sendiri.

"Don't forget your—"

"Mana mungkin lupa," potongnya cepat, diikuti suara sobekan plastik.

Aku berbaik hati untuk berbalik dan membantunya memasang pengaman itu—aku khawatir dia gemetar atau apa, tetapi kelihatannya dia baik-baik saja. Gatra menggeram saat aku membuat kejutan kecil dengan membelai bagian bawah tubuhnya sudah sangat mengeras.

"When you ready," bisikku. *"I am ready."*

Gatra menjawabnya dengan memagut bibirku dan merangkum tubuhku dalam pelukan. Punggung telanjangku yang menempel di daun pintu semestinya merasa dingin, tetapi yang kurasakan justru kegerahan. Tangan Gatra berada di pinggulku, sementara aku mengalungkan lengan ke sekeliling lehernya. Suara jeritan tertahan muncul dari sela-sela bibirku yang sedang sibuk saat Gatra menyelipkan tangannya di bagian bawah tubuhku.

"Slow down?"

Aku melepaskan bibir Gatra sesaat hanya untuk menjawab dengan terengah-engah, *"Nope. Please, I can't—"*

Tangan kanan Gatra menarik pinggangku lebih rapat, sedang tangan kirinya mengangkat pahaku dan aku berimprovisasi dengan mengaitkan tungkaiku ke tubuh Gatra. Lantas kami pun bertemu untuk melepas hasrat yang terlalu lama menanggung rindu.

***

Kukira malam ini akan sama seperti sebelum-sebelumnya. Berhenti di tengah-tengah jalan, atau berakhir dengan *foreplay* yang menjadi hidangan pembuka, utama, dan

penutup. Aku sudah menguatkan diriku untuk itu, dan menyiapkan pikiran agar nggak kecewa. Aku tahu Gatra butuh waktu, dan aku akan memberikan berapa pun yang dia mau. Untuk saat ini, ada bersamanya saja sudah memberiku kebahagiaan yang kubutuhkan. Namun, seperti katanya tadi, *he can do it.*

Aku nggak tahu bagaimana kami bisa menyeret tubuh dari depan pintu—atau berapa kali kami melakukannya sampai stok kondom Gatra habis dan harus berhenti—kini kami berbaring di atas ranjang, berbagi selimut yang sama, juga euforia yang agak sulit diterjemahkan dengan kata-kata.

"You did it," bisikku.

"Told you," jawab Gatra.

Dia berbaring dengan kepala menyandar ke kepala ranjang. Sedangkan aku berbaring di sebelahnya, melingkarkan tanganku ke perutnya. Matanya terpejam, dan wajahnya terlihat damai, tetapi aku tahu pasti dia sangat terjaga.

"But how do you feel?" tanyaku.

"Good," jawabnya.

"Yang tadi itu ... buruk?"

"What? No. That was amazing, Babe."

"Jujur?"

"Jujur."

"Kamu ngerasa nggak nyaman? *Panic attack?* Keringat dingin? Aku nggak mau ya, Tra, kamu maksain diri cuma buat nurutin keinginanku. Itu, kan, jadinya kamu nganggap aku jalang maniak seks beneran."

"Ya ampun, enggak!" Sontak Gatra membuka mata, dan menggeleng cepat. "Emangnya kamu nggak bisa ngerasain tadi gimana?" Dia balas bertanya dengan sebelah alis terangkat. "Masa kamu se-nggak peka itu? Kamu pasti bisa ngerasain gimana aku menikmati yang tadi."

Benar juga, sih. Malam ini, Gatra seperti menari, membawa kami berdua menggila dan bertemu dalam satu puncak yang selaras. Dengan luwes dia menuntun kami secara perlahan dan hati-hati, dan itu bahkan nggak cuma sekali. Dia seperti Gatra yang kukenal sebelum kejadian mengerikan itu.

"Jadi, kamu udah baik-baik aja sekarang?" tanyaku sekali lagi.

"Mungkin. Semoga."

"Sejak kapan dan gimana ceritanya?"

Gatra mengernyit. "Ya mana aku tahu? Ini pertama kalinya kita berhasil sampai akhir, kan?"

Aku memasang ekspresi nggak percaya. "Emang kamu nggak coba sama orang lain waktu kita putus?"

Gatra tersenyum sarkas. "*Funny.* Terusin aja *stand up comedy*-nya, kebetulan aku lagi butuh yang lucu-lucu."

"Aku emang lucu."

"Kamu coba dengan orang lain?" tanya Gatra dengan ekspresi serius.

Aku mengedikkan bahu.

"Vinala!" Gatra melotot nggak percaya.

Kali ini aku tergelak. "Ya kali, Tra. Aku terlalu sibuk nangis, ngabisin tisu, ngebenerin kerjaanku yang bolak-balik kacau, ngebaperin omelan Mas Sabre karena kerjaanku kacau, mikir kenapa kamu bisa ngomong hal sejahat itu sama aku, dan ngerasa kalau aku orang paling nggak berguna sedunia."

"Nggak percaya. Nggak bisa bayangin kamu yang *gorjes* bisa sekacau itu."

"*Dih.* Kamu lupa segimana tololnya aku pas patah hati sama Reino dulu? Terus, yang malam ini juga, apa namanya kalau bukan kacau?"

"Oh, iya juga. Aku lupa. *You can be extremely stupid when it comes to love.*"

"Sialan."

"Dan sukanya bahayain diri sendiri."

"So, please don't break my heart, will you?" tanyaku penuh harap.

Gatra tersenyum, tangannya mengusap-usap lenganku perlahan. *"I'll try my best, Lady."*

Aku berguling untuk telungkup dengan punggung terangkat dan bertumpu pada kedua lengan—agar aku bisa menatapnya dengan lebih leluasa. Kakiku tertekuk ke belakang dan saling bertemu di atas tubuhku.

"Kok apartemen ini bersih banget? Tumben?" tanyaku.

Gatra mengangkat alis sejenak, lantas dia tertawa. Mungkin dia mentertawakan ke-*random*-an pertanyaanku.

"Karena aku butuh kegiatan biar nggak galau mulu. Daripada make narkoba ya, kan?"

"Dasar gila!" Aku ikut tertawa. "Terus tiap hari bersih-bersih?"

"Ya enggak. Kadang mabuk-mabukan juga, kadang nyetir aja tanpa tujuan, muter-muter Jakarta."

"Sangat berfaedah."

Gatra tertawa lagi, tetapi nggak menjawab apa-apa. Lantas ia kembali memejamkan mata. Hatiku seperti kegirangan karena diberi kesempatan untuk menikmati pahatan wajahnya dari jarak sedekat ini. Alisnya yang melengkung rapi, matanya yang dalam dan garis hidungnya yang indah. Mataku mendadak rakus dan menginginkan lebih. Ya memang, sih, katanya sesekali pertengkaran dalam sebuah hubungan akan menjadi bumbu yang menguatkan perasaan. Tapi apa ini nggak di luar batas? Bisa-bisanya aku masih begitu tergila-gila pada orang yang sudah bersamaku sekian lama?

"Kamu ngantuk?"

"Nggak," jawab Gatra tanpa membuka mata. "Aku cuma ... lega."

Sontak aku tersenyum. Kuberi dia bonus ciuman singkat.

"I love you," kataku.

"I love you more."

Nggak ingin membanding-bandingkan, tetapi *deep talk after sex* dengan Gatra adalah salah satu momen yang paling kunanti-nanti, hampir sama seperti *sex* itu sendiri. Nggak tahu apakah pasangan lain juga mengalaminya, obrolan setelah bercinta membuatku merasa lebih rileks, leluasa berekspresi, dan juga setara. Rasanya

seperti kami sama-sama polos dan nggak ada yang perlu ditutup-tutupi dalam obrolan ini—yang pasti aku nggak sedang ngomongin soal tubuh.

Sebut saja aku kuno, tapi karena itu juga aku lebih menyukai seks yang leluasa dan nggak terburu-buru seperti ini. Bercinta secara terburu-buru di mobil atau toilet lokasi *shooting* memang menyenangkan, karena ada tambahan adrenalin yang membuat hasrat kian terpacu. Namun, itu nggak memberikan kepuasan emosional ekstra yang kudapatkan dari *pillow talk* seperti ini.

Untung saja, Gatra memberi waktu yang tak terbatas untuk itu. Apa yang kudapatkan dari Gatra nggak kudapatkan dari Reino. Jangankan ngobrol ngalor-ngidul, Reino selalu terburu-buru dan dia akan segera pergi merokok setelah kami mencapai pelepasan. Nggak cuma itu, Gatra juga selalu mendengarkan dan bahkan bertanya apa yang kuinginkan, apa yang membuatku nyaman. Sedangkan dengan Reino, aku pernah protes sedikit soal "cara main"-nya, dan berujung *silent treatment* yang kuterima selama seminggu. Entah apa yang membuatnya begitu, dan sebelum bertemu Gatra, kukira semua laki-laki akan seperti itu. Bersama Reino

rasanya seperti sekadar pemenuhan kebutuhan, yang penting keluar lalu sudah. Sedang bersama Gatra, rasanya lebih seperti selebrasi kasih sayang dan eksplorasi perasaan.

Aku nggak punya pembanding lain, karena selama aku hidup, pacarku hanya dua orang itu. Ya ada, sih, pacar masa-masa cinta monyet dulu, tapi saat itu kami masih terlalu polos untuk macam-macam selain gandengan tangan dan ciuman bibir yang cepatnya ngalahin kecepatan Shinkansen.

Kadang-kadang, aku merasa sangat beruntung menemukan Gatra dalam hidupku. Dan keberuntunganku lainnya, dia mencintaiku. Bukannya aku sedang rendah diri, tapi kadang aku berpikir hal baik yang kulakukan di masa lalu sampai aku dihadiahi pria sebaik Gatra?

"Kadang-kadang aku iri sama kamu," kataku, sembari mengamati fitur wajah Gatra. *Dan kadang-kadang aku iri dengan diriku sendiri,* tambahku dalam hati.

"Dua kali kamu ngomong gitu. Apa yang sebenernya bikin kamu iri?" tanya Gatra bingung.

"Kamu bisa milih jadi cantik atau ganteng. Dua-duanya sama-sama menawan."

Gatra membuat gerakan memutar mata. "Oh, *yeah*. Jangan lupa, setiap saat dibilang banci."

Aku tertawa kecil. Kusentuh bekas luka gores di atas tulang selangka Gatra dengan jariku. Gatra bilang luka itu akibat terpentok papan *surfing*. Lima tahun lalu, saat kehidupan *modelling*-nya belum sepadat sekarang, Gatra memang sering pergi ke laut untuk *surfing*. Yes, kehidupan Gatra memang seseru itu. Terutama jika dibandingkan dengan aku yang hidupnya cuma habis di depan *PC*.

"How's everything?" tanyaku. "Ada progres soal kasus Sanjiva?"

"Muter-muter," jawab Gatra, sesuai dugaanku. "Agak ketebak, kan, sebenarnya?"

"Walau korbannya banyak gitu?"

"Sedih, ya?"

"Tapi mungkin nggak kalau mereka balas lapor soal pencemaran nama baik?"

"Mungkin, tapi kata Mbak Yuli, karena korbannya yang *speak up* banyak, mereka pasti mikir dua kali. Fokusnya adalah gimana Sanjiva bisa lolos dari semua tuduhan ini."

Kuembuskan napas melalui mulut. "*That jerk!* Tapi kamu nyesel nggak?"

"Karena *speak up*? Nggaklah. Kemarin emang sempat nyesel. Ngeri. Bacain komentar-komentar itu rasanya udah kayak ditembakin pake senapan mesin. Ngerasa bener-bener *powerless*. Nggak bisa apa-apa. Dan takut juga pastinya. Datang ke kantor DSM? *Nope*, aku bahkan sempat mikir nggak bakal keluar apartemen lagi selamanya." Gatra menangkap tanganku yang masih menyusuri bekas lukanya. "Tapi aku berhasil ngelaluin itu semua, kan? Kalau kata Kelly Clarkson, *what doesn't kill you makes you stronger.* Mungkin aku juga gitu."

"Oh, ya tentu. Sekarang, kan, kamu pemilik sebuah *modelling agency*."

"*Yaelah*. Pemilik agensi apaan. Jalan juga belum," sanggah Gatra sembari mengusap matanya. "Eh, tapi seenggaknya kasus ini bawa satu kabar baik, La."

"Apa?"

"Keluargaku jadi lumayan *welcome*."

"Hah?"

Gatra mengangguk. "Jadi, kemarin aku pulang ke rumah. Papa dan Mama langsung nanyain soal kasus itu. Kaget juga, kirain mereka nggak cukup *update* soal *sosmed*."

"Terus?"

"Setelah aku cerita, mereka tanya apa aku baik-baik aja. Dan Papa—" Gatra tersenyum lebar. Kentara sekali dia bahagia. "bilang kalau aku butuh apa-apa, atau ada sesuatu yang bisa mereka lakukan buat bantu, aku tinggal bilang."

Aku menatapnya dengan mata membeliak. "Nggak ada perdebatan soal karier lagi?"

"Nggak ada perdebatan soal karier lagi."

"Wah! *Cool!* Jadi, anak yang hilang balik ke rumah lagi dong?"

"*Yes, and hopefuly, soon you'll come join me,*" Gatra mengusap pipiku. *"So, you already talk to your parents about me?"*

Sontak aku tertawa. "Nggak sengaja sebenarnya. Waktu itu aku *hopeless* banget. Udah lagi patah hati, terus ortu ngomongin soal nikahan mulu. Tahu sendiri, kan, mulut aku impulsif."

"Terus? Gimana respons mereka?"

"I don't know."

Kalau dipikir-pikir, memang belum ada obrolan lanjutan tentang pacarku sejak acara sarapan hari itu. Apa karena aku sudah membentengi diri dengan kalimat

"Kalau mau ngomelin aku tolong jangan sekarang"? Namun, nggak biasanya orang tuaku semudah menyerah itu. Selama aku di rumah, nggak ada yang bahas-bahas soal Gatra atau Sabre lagi. Bahkan saat aku hendak kembali ke Jakarta hari Senin pagi, Mama hanya membekaliku dengan banyak lauk pauk dan berpesan panjang lebar supaya aku nggak lupa makan.

Bukan berarti aku bisa senang dan tenang-tenang saja. Kemarin Mama bertanya apa aku bisa pulang lagi akhir pekan ini. *Feeling*-ku mengatakan bahwa pembicaraan keluarga tentang pacarku yang cantik itu akan dilanjutkan di akhir minggu ini.

"What should I do?" tanya Gatra.

"Hm?"

"Apa aku harus potong rambut sampai habis biar macho?"

"Hah? Ngapain? Jangan dong, nanti gimana kalau ada *job* masuk yang butuh *appearance* perempuan?"

"Ya aku harus ngapain dong biar bisa diterima sama ortu kamu?" desak Gatra. "Apa menurutmu aku perlu berhenti jadi model androgini biar nggak dianggap cewek lagi?"

Aku menyipitkan mata. "*Dude*, yang bener aja, deh. Emang kamu mau ngelepasin karier kamu sekarang cuma biar disukai sama papa dan mama aku?"

"Ya ... kalau emang harus?"

"Terus kamu mau apa kalau karier yang sekarang dilepasin?"

"Aku bisa jadi model laki-laki aja. Kayak yang lain."

"Setelah semua perjalanan dan perjuangan yang udah kamu lakuin?" tanyaku nggak percaya. Gatra nggak menjawab pertanyaanku, dia hanya menatapku. "*Tell me.* Kamu *enjoy* dengan karier kamu sekarang?"

Butuh waktu lama, tapi akhirnya Gatra mengangguk tanpa keraguan.

"Do you love your job?"

Gatra mengangguk lagi.

"Karier *modelling*-mu dulu *stuck* sebelum kamu menetapkan persona sebagai model androgini, kan?"

"Yah ... bisa dibilang begitu. Ini kadang bikin aku agak sedih, tahu."

"Karena DSM?"

Gatra mengangguk. "Kecuali orang itu, tim DSM itu sebenarnya baik dan hebat. Tanpa Bu Dewi, tanpa mereka, mungkin aku nggak ada di tahap sekarang. Mung-

kin aku masih *stuck* di tahap lima tahun lalu. Mereka orang-orang yang berjasa buat karier aku. Jadi ... sedih aja rasanya hubungan kami harus berakhir kayak gini."

"Bukan salah kamu, Tra. Salah anak berengseknya Bu Dewi."

"Anak berengseknya Bu Dewi," Gatra terkekeh. "Sebutan yang bagus."

"Lanjut, Tra. Jadi, terlepas dari hal buruk yang kamu alami ini, apa yang kamu jalani dan miliki sekarang ini, udah sesuai sama *passion* dan cita-cita kamu, kan?"

Gatra mengangguk lagi.

"Lagi pula, kamu lagi ngerintis mimpimu yang lain, yang nggak bisa dilepaskan sepenuhnya dari persona kamu sekarang. Benar?"

"Umm ... *yes*—"

"Jadi? Jangan jadiin aku alasan buat berhenti, Tra. Aku nggak mau bikin kamu jadi orang lain, yang bukan kamu. *I love you just the way you are* kayak lagunya Bruno Mars. *So, don't do that.* Kita masih bisa cari cara lain buat bikin orangtuaku terima kamu apa adanya, *just like the way I do.*"

Gatra menyipitkan mata, menatapku lekat-lekat, mungkin juga berusaha membaca isi pikiranku yang mungkin nggak kukatakan. Lantas, dia geleng-geleng kepala.

"Kenapa aku ngerasa kamu lebih paham soal aku dibanding aku sendiri, ya? Kok bisa benar semua, sih?"

Sontak aku tertawa. "Emang iya, kan? Ya kali mau dibuang gitu aja. Aku aja paham kok kalau nerima masukan dari DSM untuk jadi model androgini adalah keputusan terbaik dalam hidup kamu. Ya, kan?"

Anehnya, kali ini Gatra malah menggeleng. "Yang ini salah. Bukan itu keputusan terbaik dalam hidupku."

"Bukan?" tanyaku sedikit terkejut karena tebakanku salah.

"Bukan," jawab Gatra.

"Hmm, menarik." Aku menyangga pipiku dengan sebelah tangan. "Jadi, apa keputusan terbaik yang pernah kamu ambil dalam hidup, Tra?"

"Keputusan terbaik yang pernah kuambil dalam hidup adalah," Gatra mendekatkan dirinya kepadaku, dan mencium bibirku lembut. Sebuah ciuman yang terasa lebih seperti ungkapan rasa syukur ketimbang dorongan hasrat. "pura-pura pinjam *charger* ke kamu di

Galeri Affandi waktu itu. Sebuah keputusan yang tepat untuk memasukkan Vinala Rijsman ke hidupku."

***

Epilog

PERJALANAN PULANG KE Bogor nggak pernah selama ini. Rasanya waktu berputar begitu lambat, sedang aku masih bingung harus senang atau sedih menanggapinya. Ya, sebenarnya ada penjelasan yang masuk akal, sih. Biasanya aku pulang naik KRL, sedangkan hari ini aku pulang naik mobil dan harus menerjang arus macet orang-orang yang pada pengin hibernasi akhir pekan di Puncak. Namun, di mobil setidaknya aku bisa duduk nyaman tanpa harus desak-desakan. Jadi, semestinya poin *strenght* dan *weakness*-nya setara.

Maka dari itu, kurasa penjelasan dari sisi emosional lebih bisa diandalkan di sini. Yaitu bahwa aku pulang ke rumah bersama Gatra. Bersama pacarku—yang kemungkinan besar akan ditolak mentah-mentah oleh orangtuaku. Jadi, bisa dibilang perjalanan ini lebih melelahkan karena aku harus berperang menenangkan perasaanku sendiri. Dan perjalanan berjam-jam itu ter-

nyata nggak berasa apa-apa, jika dibandingkan gelombang gelisah yang kualami saat menunggu orangtuaku muncul di ruang tamu.

Tadi begitu tiba di rumah, aku langsung memberi tahu mereka bahwa aku balikan dengan Gatra Jakti, dan aku ingin memperkenalkannya secara resmi kepada Papa dan Mama. Seperti yang kuduga, ekspresi keduanya langsung suram.

Sebuah remasan terasa di tanganku. Duduk di sebelahku, Gatra tersenyum.

"Santai, oke?" katanya lirih. "Kamu sendiri yang bilang kita akan temukan cara."

Aku mengangguk. Namun, tetap saja aku merasa sedikit menyesal mengajak Gatra hari ini. Bukannya menyesali hubungan kami, melainkan menyesal karena mungkin seharusnya aku berpikir lebih panjang sebelum mengajak Gatra ke sini. Aku nggak tahu mana yang lebih membuatku takut, apakah kemungkinan orangtuaku menolak memberikan restu, atau kemungkinan orangtuaku akan mengatakan hal-hal yang bisa menyakiti hati Gatra.

Intinya adalah, aku benar-benar tolol.

Dua hari yang lalu, saat Mama sekali lagi memintaku—bukan lagi bertanya, melainkan menerbitkan surat perintah—untuk pulang di akhir pekan, aku bertanya kepada Gatra, apakah dia mau bertemu orangtuaku atau nggak. Alasannya, aku khawatir orangtuaku akan kembali menyinggung-nyinggung soal Mas Sabre, memanfaatkan momen patah hati yang kemarin kuumumkan secara terbuka. Jadi, aku harus segera membuat rencana untuk mengantisipiasi itu semua.

Awalnya Gatra ragu. Alasannya realistis. Pertama, sudah jelas kami tahu bahwa orangtuaku nggak akan setuju dengan hubungan ini. Kedua, kami belum menyiapkan cara apa pun untuk bisa membuat restu orangtuaku turun.

"Kamu cinta sama aku kan, Tra?" tanyaku saat itu.

"Harus banget kamu nanya kayak gitu? Jawabannya udah jelas, kan?" Gatra balas bertanya.

"Jawab aja, sih."

"Iya."

"Kamu mau hidup sama aku suatu saat nanti?"

"Mau."

"Kamu mau berjuang sama aku kan buat ngeluluhin hati Papa dan Mama?"

"Pasti."

Aku mengangguk. "Mestinya itu udah cukup."

Kemarin aku merasa hal itu cukup, tapi sekarang ... dasar sikap impulsif sialan!

Jadi, di sinilah kami sekarang. Duduk dengan gelisah di rumah tempat aku tumbuh besar, kutatap penampilan Gatra. Dia memakai celana chino berwarna krem, dan juga kemeja biru denim yang dibungkus dengan sweter berwarna *navy*. Rambutnya dikuncir dengan gaya *low man bun*, dan kacamata berbingkai hitam itu menghiasi wajahnya. Gatra memang nggak melaksanakan niatnya untuk memangkas habis rambutnya supaya terlihat macho, tetapi kurasa saat ini Gatra sangatlah macho.

Itu, sih, pendapatku. Menilik karakter orangtuaku, dan juga asumsi jurang perbedaan antara generasi Y dan *boomer*, aku nggak yakin pendapat kami akan sama.

Dan omong-omong, apa, sih, yang dilakukan Papa dan Mama di dalam sana? Sudah tiga puluh menit kami duduk di sini, mereka belum keluar juga. Oke, bukan orangtuaku namanya kalau nggak drama begini. Aku paham jika mereka hanya sedang berusaha memberi

tanda bahwa Gatra nggak diterima di sini, dan hubungan ini nggak akan direstui.

Jahat sekali.

"Aku coba cek dulu—"

Tadinya aku sudah bangkit untuk kembali memanggil orangtuaku, tetapi Gatra menahan tanganku dan memintaku untuk duduk lagi.

"Nggak apa-apa, santai aja," katanya. "Nggak usah diburu-buru. Kasih mereka waktu."

Aku menelan ludah. Jelas Gatra sudah menduga bahwa orangtuaku memang sengaja nggak segera keluar sebagai sinyal penolakan. Hal ini bagaimanapun juga, memantik kekesalan dalam diriku. Nggak bisakah Papa dan Mama menghargai Gatra sedikit saja? Setidaknya berusaha menemuinya terlebih dahulu sebelum memberi penilaian?

"Santai, Nala, santai ...." Gatra menepuk-nepuk pundakku lembut. "Tarik napas ... kita tunggu aja. Toh, kita nggak buru-buru, kan?"

Aku mengangguk, meski nggak terlalu terima.

"Tra, nanti kalau ada omongan aneh-aneh, jangan didengerin, ya?" kataku khawatir. "Kalau Papa sama Mama ngomong yang nyakitin, jangan dipikirin. Le-

mesin aja. Kamu udah tahu *background story*-nya, *so ... we will find a way even if that's not today."*

"Iya iya, udah paham. Udah siap."

Aku mengangguk. Kutatap penampilan Gatra sekali lagi. Tanganku terulur untuk membetulkan kerah kemejanya yang terlipat ke dalam sweter.

"How old are you?" tanyaku tiba-tiba.

Gatra menoleh dengan ekspresi bingung. "Dua sembilan, kan?"

Aku mengangguk. "Aku dua delapan. Kalau orangtuaku tetap nggak setuju, aku mau bilang aku hamil duluan."

Gatra terdiam sebentar, seolah berusaha mencerna. Lantas ia menyentil dahiku pelan.

"Silly!" katanya, tetapi ia juga tertawa.

"Atau aku akan ngaku kalau aku udah nggak perawan."

"Astaga!"

"Atau aku bilang cuma mau nikah sama kamu, dan kalau nggak boleh, aku mau jadi biarawati aja."

"Vinala, *stop*!" Gatra semakin tergelak, padahal aku serius. Cara-cara itu muncul begitu saja dalam pikiranku, dan bukan mustahil aku akan melakukannya jika benar-benar kepepet.

"Kok kamu masih bisa ketawa, sih, di situasi kayak gini?" tanyaku nggak habis pikir.

"Ya kamu lagi *standup comedy,* gimana aku nggak ketawa coba?"

"Ih! Orang lagi serius dibilang *standup comedy!*"

"Ya habis ... aneh! Kalau kayak gitu, yang ada kita bakal disuruh nikah minggu depan," kata Gatra. "Kamu mau, nikah minggu depan?"

Ah, iya, benar juga.

"Nggak mau juga, sih."

"Nah, kan?"

"Ehem!"

Obrolan kami seketika berhenti. Baru saja keluar dari ruang tengah, saudara-saudara, papa dan mamaku. Seperti refleks, Gatra berdiri, dan aku mengikutinya dengan sedikit terlambat.

"Pa, Ma, kenalin. Ini Gatra. Pacar aku."

Jantungku mulai bertingkah abnormal.

"Apa kabar, Bapak? Ibu? Maaf, saya mengganggu acara istirahat di akhir pekannya."

Sementara Gatra justru terlihat lebih luwes menyalami Papa dan Mama dengan begitu takzim, sampai aku curiga dia sempat mencari video tutorial bertemu

calon mertua di YouTube. Aku cukup senang dia memanggil Papa dan Mama dengan sebutan Bapak dan Ibu, bukan Om dan Tante. Menilik karakter orangtuaku, kurasa mereka akan menuduh Gatra nggak sopan dan sok akrab jika melakukannya.

"Ya, ya, baik. Silakan duduk," jawab Papa agak terlalu kaku.

"Laki beneran, kan? Nala nggak bohong."

Papa memelototiku. Dan aku mulai mengutuk mulutku yang suka nggak terkontrol. Diam, Nala!

Selanjutnya, seperti yang sudah kuduga, percakapan berlangsung dalam dialog membosankan yang nggak jauh berbeda dengan momen Mas Sabre dulu. Apa semua orangtua begini, atau hanya orangtuaku saja, sih?

"Kenal anak saya di mana?"

"Di Jogja, Pak. Pertemuan nggak sengaja."

"Sudah pacaran berapa lama?"

"Dua … eh, berapa, Sayang? Mungkin hampir tiga tahun. Benar, kan?"

Di sini Mama dan Papa terlihat sedikit *shock*. Mungkin karena mereka selalu mengira aku jomlo dan belum bisa *move on* dari Reino. Atau mungkin juga pada akhir-

nya mereka percaya bahwa Sabre hanya pacar pura-puraku saja.

"Oh ... katanya kemarin sudah putus?"

"Sempat putus, Pak."

"Terus kenapa harus pacaran lagi?"

"Pa!" protesku nggak percaya. "Pertanyaannya nggak relevan."

"Kenapa nggak relevan? Papa perlu tahu—"

"Next question!" aku ngeyel.

Untung saja Mama mulai melibatkan diri dalam percakapan.

"Nak Gatra kerja di mana?"

Ah, bukan untung. Ini bendera merah!

"Saya seorang model independen, Bu. Kebetulan saat ini saya sedang merintis agensi sendiri dan juga sekolah *modelling* untuk anak-anak."

"Kata adiknya Nala, Nak Gatra yang jadi model iklan lipstik di TV itu, ya?"

Gatra menatapku sesaat, lalu kembali kepada Mama dan tersenyum. "Ah, benar. Itu salah satu iklan yang kebetulan saya bintangi."

Duh.

"Hmm ... agak nggak umum, ya," kata Mama, terlihat berusaha keras menghaluskan kata-kata, meski ga-

gal. "Saya sampai nggak sadar lho kalau bintang iklan lipstik itu aslinya laki-laki. Hmm … kok bisa, ya, laki-laki jadi perempuan begitu."

Lagi-lagi aku dan Gatra saling berpandangan. Jantungku sudah berulah entah ke mana, tetapi aku nggak tahu juga harus memberi saran apa kepada Gatra. Jadi, aku lega saat dia menjawab sindiran Mama dengan senyuman.

"Tapi, Nak Gatra, apa nggak …."

Oke, selebihnya nggak terlalu penting untuk diterangkan karena itu sudah sangat jelas.

Sampai di kata "tapi" itu, aku tahu bahwa ini nggak akan mudah. Kuraih tangan Gatra dan kugenggam di erat-erat. Gatra menatapku, lalu tersenyum dan balas menggenggam tanganku erat-erat. Kami sama-sama mengerti bahwa perjalanan ini masih panjang. Membuat orangtuaku mengerti mungkin sama sulitnya dengan membuat sebagian netizen memahami bahwa bagaimanapun penampilan seseorang nggak lantas membuatnya layak untuk dilecehkan. Mungkin butuh waktu bertahun-tahun untuk melakukannya. Namun, dalam diam, kami sudah sepakat untuk tetap bertahan, dan melakukan apa yang bisa kami lakukan.

Kalau kata Mbak Kelly Clarkson, *what doesn't kill you makes you stronger,* kan?

TAMAT

Tentang Penulis

PRADNYA PARAMITHA masih bercita-cita menjadi Panda Nanny dan menjadikan hobi menulisnya sebagai pekerjaan sehari-hari. Senang membaca segala macam bentuk tulisan, tapi sering menyerah kalau disuruh baca koran. Pendengar garis keras Kunto Aji, dan sulit membayangkan hidup tanpa kopi. Alumni kota ibukota yang kini sedang menjalani hidup selow di kampung halaman.

Beberapa karyanya yang sudah terbit adalah: *Di Mimpi Tempat Kita Berjumpa* (GetBooks), *Ruang Temu Rasa* (GetBooks), *Tentang Kita yang Tak Mengerti Makna Sia-Sia* (GetBooks), *Two-Faced* (Penerbit Naratama), *Kala Langit Abu-Abu* (Penerbit Clover), *Algoritme Rasa* (Elex Media Komputindo), *Better than This* (Elex Media Komputindo), *After Wedding* (Elex Media Komputindo), *Survival Kit For 20 Something* (Tiga Serangkai), *Picture Perfect* (PlotPoint), *Falling In You* (Media Pressindo), dan *Stolen Heart* (Media Pressindo).

Ajak dia ngobrol melalui:

Instagram : @katapradnya

Email : pradnyaparamitha256@gmail.com

Wattpad : @pramyths

Karyakarsa : @pramyths